PART 1

Arrania atau kerap disapa sebagai Nia menghela napas untuk yang ke sekian kalinya kala sambungan teleponnya tidak diangkat sama sekali oleh kekasihnya, Ramon.

Sudah hampir tiga bulan belakangan ini Ramon jarang berkomunikasi dengannya. Padahal sebelumnya Ramon jarang atau tidak pernah mengabaikan dirinya seperti ini.

Mereka menjalin hubungan sudah lebih dari tujuh tahun dan Ramon berjanji akan menikahinya ketika Ramon sukses.

Ramon memang sukses dan menjabat sebagai manajer pemasaran di sebuah perusahaan besar di Jakarta selama lebih dari satu tahun belakangan ini dan membuat pria berusia 29 tahun itu semakin sibuk dengan pekerjaannya.

Awalnya Nia tidak ingin curiga terhadap kekasih yang sudah lama ia pacari ini. Namun, belakangan ini ia merasakan perasaan tak nyaman yang menghantui dirinya.

Kesal karena Ramon sepertinya melupakan janjinya, Nia bangkit berdiri dengan wajah dingin seperti biasa. Gadis dewasa itu

belum mencapai pintu terkejut ketika tubuhnya ditabrak oleh remaja yang mengenakan seragam SMA di depannya.

"Bisa jalan hati-hati biar enggak nabrak orang sembarangan?" ketus Nia menatap remaja lelaki di depannya dingin.

"*Sorry* deh, Tan, gue enggak sengaja." Remaja lelaki itu mengibas tangannya dengan ekspresi santai seolah ia tidak merasa bersalah.

"Santai banget kamu ngomong kayak gitu sama orang tua." Nia menatap tajam remaja di depannya yang dibalas dengan dengusan.

"Gue 'kan udah bilang enggak sengaja ya enggak sengaja. Ribet banget lo jadi perempuan," balas remaja itu semakin kurang ajar.

Kesal karena remaja lelaki itu kurang ajar padanya, tangan Nia yang mengepal segera melayang ke perut anak itu.

"*Sorry*, saya enggak sengaja. Tangan saya melayang sendiri."

Nia berjalan lurus ke depan sambil mengibaskan rambut hitam panjangnya di depan sang anak yang menunduk menyentuh perutnya dan meringis kesakitan.

"Dasar tante gila! *Pyschopath* lo!"

Sampai di luar restoran, Nia masih mendengar makian dari remaja itu membuat Nia tersenyum

sedikit. Setidaknya ia bisa melampiaskan sedikit emosinya yang tidak tersampaikan pada Ramon.

Nia menaiki mobil *avanza* miliknya yang menjadi kenang-kenangan terakhir orang tuanya saat ia berulang tahun yang ke sembilan belas. Mobil yang sudah sedikit butut itu ia lajukan ke sebuah toko yang terletak di depan pasar tradisional.

Toko emas yang menjadi warisan orang tuanya dan juga tempat ia mencari nafkah untuk dirinya sendiri.

Dari keuntungan toko inilah ia membiayai kuliah Ramon dan bahkan menyogok staf perusahaan untuk menerima kekasihnya menjadi karyawan di sana 3 tahun yang lalu.

"Siang, Mbak. Wah, Mbak Nia lagi bahagia ya kayaknya kalau dilihat dari ekspresi mukanya."

Jinar menatap Nia, bos tempatnya bekerja dengan senyum manis yang menghiasi wajahnya. Senyum yang menurut Nia mengandung sebuah ejekan padanya.

"Diam kamu. Kamu itu saya gaji buat kerja dan jaga toko saya. Bukan buat mengomentari muka saya." Nia melirik Jinar sinis dan melangkah masuk.

Toko miliknya tidak terlalu besar dan hanya berukuran 4x4 persegi saja. Toko yang hanya memiliki tiga etalase dan sebuah kamar mini dengan tempat tidur yang cukup menampung dua orang saja.

"Sensi banget, Mbak. Pasti dicuekin si Ramon lagi tuh," cibir Jinar membuat Nia membalikkan tubuhnya menatap Jinar kesal.

"Ngomong sekali lagi kamu, saya timpuk pakai batu biar tahu rasa kamu," ancam Nia menatap tajam Jinar.

Jinar menggerutu kemudian berbalik memunggungi Nia dan kembali memainkan ponsel miliknya.

Nia memang sadis dan jutek. Tidak salah meski memiliki tubuh aduhai tidak ada yang berani untuk mengganggunya. Tidak ada yang berani melakukan pendekatan dengannya. Dasar, dengkus Jinar dalam hati.

Sore harinya Nia melajukan mobilnya berniat untuk mengunjungi kantor Ramon berada. Nia tidak memberi kabar pada Ramon karena ingin melihat sendiri kesibukan macam apa yang dilakukan kekasihnya itu di kantor.

Nia turun dari mobilnya berjalan santai memasuki kantor setelah ia memarkirkan mobil avanza putih miliknya. Meski terlihat mencolok di antara mobil mewah lainnya tapi Nia tetap cuek dan tak peduli. Hal terpenting bagi gadis yang menjelang status sebagai perawan tua itu, mobil miliknya bukan hasil cicilan atau terima gadai dari orang lain.

Nia sudah pernah datang ke kantor ini bahkan sering sebelum Ramon bekerja di perusahaan ini.

Tujuannya bukan karena ia memiliki kenalan bos atau apa pun itu. Ia hanya mengunjungi sahabat karib serta menagih uang arisan pada pegawai kantor yang cukup banyak dikenalnya.

Nia menyusuri koridor dengan sesekali tatapannya ia layangkan ke penjuru tempat siapa tahu ia bisa melihat keberadaan kekasihnya itu.

Pandangan Nia yang terfokus ke depan membuatnya tak menyadari jika tubuhnya menabrak seseorang hingga ia mundur beberapa langkah.

Nia mendongak dan tertegun sekilas melihat sosok tampan nan dewasa yang berdiri kokoh di depannya. Tatapan tajam pria itu membuat Nia menelan ludahnya gugup.

Wajah putih tampan dengan rahang kokoh dan tataan rambut yang rapi membuat pria itu sungguh terlihat menggoda iman bagi seorang wanita. Tubuh pria itu juga terlihat sangat bagus apalagi dibalik jas hitam yang dikenakan.

"Ma--"

"Kamu mau sampai kapan menyembunyikan ini dari Nia, Ramon? Aku udah enggak tahan lagi kalau kita terus-terusan *backstreet* kayak gini."

Ekspresi Nia membeku mendengar suara yang sangat dikenalnya itu.

"Sabar, Sarah. Aku belum kasih tahu ke Nia dan belum siap memutuskan hubungan dengan dia. Aku

enggak enak. Kamu 'kan tahu sendiri kalau selama ini dia yang membiayai kuliah aku."

Itu suara Ramon, kekasihnya!

"Tapi, sampai kapan, Ramon? Aku enggak mau terus-terusan di duakan dan dia menjadi pengganggu hubungan di antara kita."

"Sarah, aku dan Nia sudah tujuh tahun pacaran dan sama kamu baru tiga bulan ini. Kamu harus mengerti posisi aku dong, Sayang. Enggak mungkin aku tiba-tiba mutusin Nia begitu aja."

"Pokoknya Ramon aku enggak mau tahu kamu harus segera putusin Nia. Kalau enggak aku sendiri yang akan bilang ke dia kalau kita udah sering tidur bareng."

Nia panas!

Jantungnya berdegup kencang mendengar percakapan antara Sarah --sahabatnya-- dan jaga Ramon, kekasihnya.

Tak memedulikan pria tampan nan menggoda di depannya, segera Nia melangkah maju dan melihat sosok Ramon dan Sarah yang tengah saling tatap di samping pintu lift.

Sedari tadi ia tidak melihat kedua pengkhianat itu karena tertutup oleh tubuh kokoh pria itu. Jadi, saat inilah ia melihat manusia paling menjijikkan yang pernah ia temui.

Nia mendekati kedua sosok itu. Memutar tubuh mereka secara bersamaan dan segera melayangkan tamparan di kedua pipi Sarah dan Ramon secara bergantian.

Tak tanggung sampai di situ, Nia bahkan memberi pukulan berat pada bagian bawah tubuh Ramon yang menjadi aset kebanggaan pria itu, lalu memberi bogem mentah ke payudara kiri Sarah hingga membuat kedua orang itu kesakitan.

Para karyawan yang berniat pulang kerja segera mendekati tempat kejadian dan tercengang melihat sosok gadis dengan rahang mengeras dan mata tajam tengah menatap penuh kebencian pada dua orang yang terjatuh di lantai.

"Kalian berdua tega mengkhianati aku?" Nia menggelengkan kepalanya menatap keduanya dengan amarah penuh.

"Ramon, kamu mengkhianati aku sama sahabat aku sendiri! Di mana otak kamu, Ramon? Siapa yang selama ini mendukung kamu?"

Napas Nia memburu antara sesak dan banci yang ia rasa saat ini.

"N-nia, dengarin dulu penjelasan aku. Aku--"

"Cuma pacaran diam-diam di belakang aku dan bahkan udah tidur bareng. Begitu kamu mau menjelaskannya?" sela Nia terlebih dahulu.

Mulut Ramon tertutup rapat mendengar ucapan Nia yang benar adanya.

"Kamu tega, Ramon," tunjuk Nia pada Ramon yang tengah meringis kesakitan. "Kamu mengkhianati aku. Kamu pikir siapa yang biayain kuliah kamu? Siapa yang selama ini mendukung kamu dalam materi?"

Nia menghela napas kecewa.

"Sekarang kamu justru mengkhianati aku dengan sahabat aku sendiri? Apa kurangnya aku, Ramon? Bahkan, kamu enggak akan bisa kerja di sini kalau aku enggak menyogok Sarah buat terima kamu."

Ucapan Nia membuat suasana gempar.

Pasalnya Sarah yang bertanggungjawab dengan penerimaan karyawan baru di perusahaan.

"Kamu cuma bisa jadi tukang parkir di pasar atau enggak kasir di toko! Kalau enggak karena aku yang membiayai kamu untuk hidup lebih baik kamu mungkin bukan apa-apa sampai sekarang." Nia menjeda ucapannya sebentar. "Tapi, apa sekarang?" Nia menghela napas berat, namun tidak ada air mata yang menetes sedikit pun di matanya.

Lalu, tatapan Nia beralih menatap Sarah yang tengah meringis kesakitan sambil memegang payudara dan pipinya.

"Dan, kamu, Sarah!" tunjuk Nia pada Sarah. "Kamu enggak ingat apa yang udah aku lakukan

untuk kamu selama ini? Aku yang nolong kamu waktu lapor polisi pas kamu itu di perkosa sama preman waktu SMA."

Kali ini bahkan suara Nia lebih menggelegar membuat semua yang di sana semakin gempar.

"Aku yang nolong kamu waktu kamu kesusahan bayar uang kuliah. Bahkan, aku nolong keluarga kamu yang enggak bisa makan waktu kita kuliah. Aku yang beli beras dan kebutuhan keluarga kamu. Terus, ini balasan kamu?"

"Kamu bahkan enggak ingat waktu kamu yang hampir dijual sama pacar kamu di klub, siapa yang nolong kamu sampai selamat?"

Nia menggeleng kecewa. Dia tidak akan pernah memaafkan kedua orang yang sudah mengkhianatinya.

"Sarah, kamu benar-benar bikin kecewa. Aku kira kamu itu sahabat aku, tapi ternyata kamu nusuk aku dari belakang."

"Ini semua salah kamu, Nia. Kamu yang enggak bisa kasih kepuasan ke Ramon dan menyebabkan Ramon lebuh memilih aku sebagai kekasihnya. Kamu enggak bisa salahin aku dalam hal ini. Ini semua karena kamu yang sok jual mahal."

Sarah dengan tidak tahu malu menyentak marah dan tidak mengakui kesalahannya. Seolah dirinya

benar dalam segala hal. Namun, ia tidak menyadari tatapan jijik orang-orang yang ditujukan padanya.

"Oh, pantas kamu bersikap murahan. Orang kamu udah enggak perawan lagi. Beda dong sama aku yang masih perawan dan terjaga. Jadi wajar aku jual mahal." Nia mendengkus dengan napas memburu.

"Ramon, kamu lihat sendiri betapa murahnya selingkuhan kamu itu." Nia menatap sinis Ramon. "Kalau mau cari selingkuhan cari yang lebih cantik, lebih baik, dan lebih bahenol dari aku." Nia kemudian melepaskan cincin pemberian Ramon padanya tahun lalu dan melemparkannya tepat di depan wajah Ramon. "Kita putus. Jijik aku lihat manusia kayak kamu."

Nia membalikkan tubuhnya kemudian pergi dengan wajah yang terangkat angkuh. Dia tidak akan menunjukkan kekecewaan dan kesedihannya pada orang-orang yang menatapnya iba.

PART 2

Nia terkikik sendirian sambil mengingat bagaimana ekspresi kedua pasang selingkuhan itu ia permalukan dan bagaimana ekspresi kedua orang itu ketika ia memilih membuka aib mereka di depan orang banyak.

Sekali lagi Nia terbahak-bahak ketika membayangkan kedua orang itu pasti mendapatkan masalah setelah ia membongkar keburukan mereka.

Setidaknya Nia berpikir jika ia tidak akan hancur sendirian. Ada dua orang lain juga yang akan ikut hancur bersamanya.

"Itu akibatnya karena sudah mengkhianati aku. Ha-ha!"

Sekali lagi Nia meneguk vodka langsung dari botolnya, sementara *sloky* yang ada di depannya ia abaikan begitu saja.

Suara hentakkan yang dimainkan seorang DJ terkenal membuat Nia larut dalam kebahagiaan dan juga kesedihan. Di tempat ini ia melampiaskan kekesalan, kekecewaan, dan juga rasa gundah atas pengkhianatan yang dilakukan oleh dua orang terdekatnya.

Nia bangkit dari duduknya, berjalan menuju lantai dansa dan bergabung dengan orang-

orang yang meliukkan tubuh mereka dengan bahagia. Hal itu pula berlaku pada Nia.

Nia berteriak, menari, dan berpesta riang melupakan kesakitan yang di rasakannya.

Aksi Nia tidak pernah luput dari perhatian seseorang yang sedari tadi memperhatikan Nia sejak awal gadis dewasa itu masuk ke dalam kelab.

"Kamu kenal perempuan itu, Bro?" tanya seseorang di sampingnya.

Dia menoleh seraya menggelengkan kepalanya. Dia memang tidak mengenal wanita itu, tapi tadi ia melihatnya di kantor. Wanita itu adalah wanita yang sama yang mempermalukan kedua pegawai di kantornya dan membongkar kebusukan yang dilakukan oleh salah seorang oknum karyawannya.

"Dia seperti wanita patah hati. Kamu, enggak tertarik sama dia, Bro?" tanya temannya lagi penasaran.

“Enggak. Aku ada istri di rumah."

Pria itu menggeleng sebagai tanggapannya. Tidak ada perselingkuhan yang akan ia lakukan selama ia masih memiliki istri. Meski hasratnya tidak pernah tersalurkan, ia tidak akan menodai pernikahan mereka.

"Ya ampun, Bro, istrimu sudah sakit-sakitan. Kamu sebagai pria dewasa enggak mungkin bisa menahan diri untuk enggak menyalurkan hasratmu

ke perempuan." Temannya itu berceloteh seraya menggeleng menatap pria itu miris.

"Aku pria setia. Aku akan tetap setia pada istriku."

Pria itu, namanya Bima Sanjaya, berusia 37 tahun dan masih terlihat tampan serta gagah. Orang tidak akan mengira jika Bima,--sapaan akrabnya-- sudah berusia sekian dan memiliki tiga orang putra.

Sekali lagi Bima menatap perempuan yang berada di kantornya tadi. Pria dewasa itu menelan ludahnya melihat tubuh molek perempuan itu.

Sesuatu yang tidak seharusnya berdiri kini mulai menggeliat bangun meminta untuk di bebaskan. Bima tidak kuat jika terus-terusan berada di sini. Pria itu bangkit dari duduknya dan berjalan pergi meninggalkan temannya.

"Mau ke mana, Bro?" Temannya bertanya tapi tidak dihiraukan oleh Bima lagi. Sementara Juan yang memanggil Bima tadi mendengkus melihat sikap temannya itu yang terlalu setia pada istri yang sudah tak sedap di pandang.

Juan Jendral Hariez, pria bule keturunan Jerman dan menetap di Indonesia sudah lebih dari dua puluh tahun itu mengalihkan tatapannya pada Nia yang masih menari liar di *dance floor*. Juan tersenyum dan bangkit dari duduknya menghampiri Nia. Kali ini Juan memiliki firasat bagus tentang perempuan ini dan temannya.

Juan, pria lajang berusia 34 tahun dan berbeda usia 3 tahun dengan Bima, adalah pria yang suka melanglang buana dari perempuan satu ke perempuan lainnya.

Tidak mempercayai pernikahan dan tidak mempercayai yang namanya cinta. Bukan karena ia pernah terluka oleh perempuan, tapi lebih karena ia sendiri sering melihat dan mendengar tentang kandasnya sebuah hubungan baik pacaran, pertunangan, atau pernikahan dari orang-orang sekitar.

Suasana gelap menyambut Bima ketika pintu rumah sudah terbuka. Mata tajamnya masih dapat melihat sekitar melalui cahaya yang datang dari luar ruangan atau kamar lain.

Bima menaiki tangga menuju lantai dua di mana kamar sang istri berada. Setelah tiba di lantai dua, Bima membuka pintu kamar dan tertegun melihat sosok wanita kurus masih duduk dengan tenang di tempat tidurnya.

"Kenapa belum tidur?" tanyanya melangkah masuk. Ditariknya sebuah kursi kecil untuk ia duduki di samping tempat tidur istrinya.

Hera--istri Bima-- menyambut kedatangannya dengan senyum seperti biasa.

"Aku tunggu kamu, Mas."

"Untuk membahas soal itu lagi?" Bima mendengkus untuk yang ke sekian kalinya dengan pembahasan mereka.

"Mas, izinkan aku berbakti sama mas. Aku sebagai istri sudah tidak berguna lagi. Aku mohon mas untuk menuruti permintaanku kali ini," ujar Hera penuh permohonan.

"Aku menolaknya, Hera. Aku sudah katakan kalau aku tidak berniat untuk menikah lagi," tolak Bima.

"Demi kamu dan anak kita, Mas. Menikahlah agar istri barumu bisa merawat kamu dan ketiga putra kita. Mereka masih butuh sosok ibu yang akan membimbing mereka. Aku mohon, Mas."

Hera masih kuekeh untuk terus membujuk agar Bima menikah lagi. Dirinya di vonis terkena penyakit diabetes lanjut oleh dokter sejak beberapa tahun yang lalu. Juga, beberapa penyakit komplikasi yang membuat kakinya pun sudah tidak bisa berjalan normal. Tubuhnya yang dulu terawat kini kurus kering dan tidak menyisakan lemak. Rambut pendeknya semakin tak terawat seperti saat ia masih sehat.

Hera sudah sering sekali memohon pada suaminya untuk menikah lagi agar kebutuhan sang suami terpenuhi. Semenjak sakitnya semakin parah, Hera tidak bisa melayani Bima sesuai dengan niatnya waktu itu. Hal itulah yang membuatnya

memutuskan untuk memberi izin suaminya menikah lagi.

Tapi, seperti biasa, suaminya akan menolak saran Hera.

"Tapi--"

"Mas, aku mohon untuk sekali ini dengarkan aku. Ini bukan hanya tentang kamu dan anak-anak saja. Tapi, juga seluruh keluarga kita," sela Hera. "Aku mau kamu melanjutkan keturunan kamu, Mas, seperti yang kamu cita-citakan ingin memiliki tujuh orang anak. Sedangkan aku sudah tidak bisa mengabulkannya lagi." Hera menatap Bima sedih.

Bima menatap istrinya tajam. Meski sudah mendapat izin bukan berarti ia langsung menyetujuinya. Bima tidak ingin menyakiti Hera.

"Aku tidak akan--"

"Aku tahu kamu pria setia, Mas. Aku tahu kamu tidak akan mengkhianati pernikahan kita. Aku juga tahu kamu tidak ingin menyakiti aku." Tangan kurus Hera menarik tangan suaminya dan menggenggamnya erat. "Aku juga pasti akan merasa cemburu dan sakit hati kalau melihat kamu dan istri barumu. Aku tidak mengingkari soal itu." Hera tersenyum seraya menghela napas. Sementara air matanya terus mengalir dan membasahi tangan yang terkait tersebut.

"Tapi, aku akan terus merasa tertekan jika memikirkan keadaanmu setiap hari seperti apa. Aku mohon mas mengerti dengan keinginanku." Di tatapnya lekat mata sang suami yang juga membalas tatapannya. "Cari istri yang kamu inginkan. Tapi, aku minta satu hal sama mas," ujar Hera pada Bima.

"Hera, kamu tahu 'kan kalau aku tidak--"

"Jangan lupakan aku dan anak-anakmu kalau sudah punya istri baru. Tetap rawat mereka seperti sebelum kamu punya istri kedua."

Bima tertegun dengan tekad bulat Hera yang terus meminta untuknya menikah lagi dan mencari istri kedua. Bima bingung apa yang akan ia putuskan. Pikirannya terus mendoktrin agar ia tidak mengkhianati pernikahan mereka.

Bima menghela napas berat seraya menatap istrinya yang terus berusaha agar mengikuti sarannya.

"Aku akan mencari wanita yang bisa menjadi istri keduaku," tandas Bima tegas.

Hera tersenyum lebar menatap haru suaminya yang menuruti keinginannya. Meski ada rasa sakit yang pelan-pelan menyusup ke dalam relung hatinya, namun Hera tetap berusaha untuk kuat demi suami dan juga anak-anaknya.

PART 3

Nia membuka kelopak matanya ketika mendengar suara berisik dari para anak tetangganya yang berteriak di depan rumah atau sekitar rumahnya.

Gadis itu menguap lebar dan menatap sekeliling kamar yang ia tahu ini adalah kamarnya sendiri.

Nia menarik jam *weker* yang berada di atas nakas dan melihat sudah pukul sembilan pagi. Samar-samar Nia ingat jika ada seorang pria yang mengantarnya pulang entah dengan cara apa pria itu bisa tahu alamat rumahnya, Nia tidak tahu.

Nia mengerut keningnya karena melupakan wajah pria yang mengantarnya pulang. Matanya memindai tubuhnya sendiri dan menghela napas lega karena ia masih berpakaian utuh.

Nia turun dari tempat tidur tak sengaja matanya menatap dinding kamar yang penuh dengan foto Ramon dan dirinya. Ada juga beberapa fotonya dan juga Sarah.

Nia mendengkus sambil menunjuk foto-foto tersebut dengan jari tengahnya.

"Awas kalian berdua tunggu pembalasan dariku," gumamnya sebelum memutuskan unjuk masuk ke dalam kamar mandi.

Dua jam kemudian.

Nia berjalan keluar rumahnya hingga berdiri di depan sebuah kotak sampah terbuat dari semen dengan membawa kardus besar berisi foto dan barang kenangannya bersama Ramon.

"Awas kalian berdua, tunggu pembalasan dari Arrania Wilati ini," gumamnya penuh dendam.

Nia memasukkan foto yang sudah ia cabut dari bingkainya dan melemparnya ke dalam kotak sampah. Setelah itu ia mengeluarkan barang-barang pemberian Ramon padanya berupa kotak perhiasan, bandana yang sudah patah, jepit yang sudah patah atau berkarat, lalu, gelang tangan yang di beli lima belas ribuan, serta pernak-pernik tak berharga lainnya.

Setelah memasukkan itu semua, Nia kemudian mulai menghidupkan api dan membakar semua sampah yang berada di dalam kotak sampah.

"Kalian berdua memang pantas di bakar seperti ini," gumamnya seolah ia membakar Ramon dan Sarah.

Setelah itu, Nia melangkah masuk dan tak lama ia membawa tumpukan boneka yang diberikan Ramon serta Sarah padanya.

"Yuk, semuanya! Di beli bonekanya! Murah meriah dan masih bagus semua. Cuma dua puluh ribu satu boneka ukuran sedang. Tiga puluh ribu

boneka ukuran besar. Siapa cepat dia dapat!" teriak Nia di depan rumahnya yang tak berpagar.

Suara Nia yang lumayan keras tanpa menggunakan *toa* menarik perhatian orang-orang di sekitar termasuk anak kecil. Semua berkumpul dan membeli boneka jualan Nia. Bonekanya masih sangat bagus tanpa kotor dan rusak sedikit pun karena Nia memang rajin merawat barang.

Setelah semua bonekanya habis, Nia masuk ke dalam dan keluar dengan membawa tas, jam tangan, serta beberapa koleksi sepatu miliknya yang diberikan dari hasil pacaran dengan Ramon selama bertahun-tahun.

Cukup butuh waktu tiga jam semua barang pemberian Ramon sudah Nia jual dan laku keras.

"Dari pada di bakar jadi abu, mending di jual jadi duit," ujarnya santai. Setelah itu, Nia kemudian masuk ke dalam sambil menghitung jumlah uang yang ia dapatkan dalam beberapa jam terakhir ini.

"Lumayanlah dapat 4 juta seratus ribu," ujarnya setelah selesai menghitungnya.

Nia kemudian melangkah masuk ke dalam kamarnya dan tertegun melihat kamarnya sudah hampir kosong. Bahkan, lemari bajunya pun sudah sedikit berkurang karena baju yang di berikan Ramon padanya cukup banyak dan sudah terjual.

Nia menatap tumpukan uang pecahan sepuluh ribuan yang ia pegang, kemudian menghela napas sejenak.

"Uang ini akan aku belikan tas dan baju di pasar nanti," gumamnya sambil tersenyum.

"Selamat pagi, Pak."

"Pagi Pak CEO."

"Pagi."

Sapaan terdengar di penjuru lobi ketika seorang pria turun dari mobil di depan lobi kantor.

Pria tampan yang sudah memiliki seorang istri dan tiga orang putra itu merapikan jasnya sambil berjalan memasuki kantor.

"Pak CEO, Pak Saeful dan Pak Abdullah sudah menunggu di ruang rapat pagi ini," ujar seorang pria pada pria itu.

Pria yang tak lain adalah Bima Sanjaya menatap pria yang sudah menjadi asistennya sejak sepuluh tahun yang lalu itu membuka lembar jurnal lainnya. Pria yang bernama lengkap Jeremy Hilman atau kerap di sapa Jery menatap tuannya dengan tatapan tenang.

"Hm." Bima mengangguk tanpa menatap pria itu. Kemudian ia meneruskan langkahnya menuju ruang rapat yang sudah di siapkan.

Saat sudah mendekati ruang rapat, Bima menghentikan langkahnya sejenak membuat beberapa anak buah di belakangnya ikut berhenti dan menunggu instruksi yang akan di katakan Bima.

"Katakan pada dua karyawan yang membuat heboh kemarin jika aku akan menunggu mereka di ruanganku," ujarnya dingin.

"Baik, Pak," sahut Jery pada Bima.

Seperti itulah kesibukan seorang Bima Sanjaya. Ia tidak hanya direpotkan dengan urusan rumah tangga dan anak-anaknya, tapi juga di repotkan dengan urusan perusahaan yang tidak ada habisnya.

Pukul sebelas siang Bima baru keluar ruang rapat dan langsung menuju ruangannya di lantai tiga.

Beberapa karyawan yang sibuk bekerja tidak menyadari Bima yang berjalan melewati ruangan mereka menuju ruangan paling ujung yang merupakan ruangannya sendiri.

Beberapa karyawan yang menyadari kehadiran Bima menunduk hormat sebagaimana mestinya ketika mereka melihat Bima melalui pantulan kaca.

"Pak CEO, dua orang karyawan sudah menunggu Anda," ujar sekretaris Bima. Wanita cantik berusia 23 tahun itu menunduk sebentar kemudian menatap Bima dengan tatapan tenangnya.

"Suruh mereka masuk," perintah Bima segera dilaksanakan sang sekretaris.

Bima melangkah masuk di ikuti Jery sebagai sekretaris utama dan juga asisten pribadi Bima.

"Urus surat pembelian lahan atas nama perusahaan di kampung Juara," perintah Bima pada Jery.

"Baik, Pak." Jery mencatat apa yang di perintahkan Bima dalam *note book* miliknya. "Ah, iya, Pak nanti jam tiga sore bapak ada *meeting* dengan klien di restoran Borez dekat sekolah Tuan Arga," ujar Jery memberitahu.

"Hm." Bima berdeham. "Ngomong-ngomong tidak biasanya tidak ada surat panggilan dari sekolahnya. Apa dia sudah berhenti membuat ulah?" Bima menatap Jery dengan tatapan bertanya.

"Belum pernah berhenti, Pak. Kali ini surat tidak lagi datang ke bapak karena surat tersebut akan berada di meja kerja Pak Juan." Jery memberitahu hal yang seharusnya ia beritahu pada Bima sejak satu minggu yang lalu.

"Juan? Bagaimana bisa?" Kening Bima mengerut menatap Jery heran.

Jery melirik sekitar kemudian menundukkan sedikit tubuhnya untuk berbisik pada Bima.

"Dengar dari Tuan Arga jika Pak Juan sedang mengincar murid kelas dua belas di sekolah tuan Arga."

Bima sedikit terbelalak mendengar ucapan konyol Jery. Pria itu menggeleng pelan sebagai tanggapannya, kemudian ia meminta Jery membukakan pintu untuk dua tamu yang akan ia berikan pelajaran hari ini.

"Pak, ada yang bisa kami bantu?"

Sarah yang meski melakukan kesalahan fatal di perusahaan tetap bersikap tenang seolah yang membuat masalah bukan dirinya. Hal serupa berlaku juga pada Ramon yang merasa dirinya hebat karena sudah masuk perusahaan melewati jalur orang dalam.

"Ini surat kalian berdua. Dari kepala HRD kamu di turunkan menjadi staf biasa di bagian pemasaran." Bima menyerahkan sebuah amplop pada Sarah. Kemudian ia menarik amplop lainnya dan di dorong ke arah Ramon yang terlihat membeku di tempat. "Anda, saya turunkan menjadi staf biasa. Anda bisa bergabung dengan tim produksi yang berada di PT Sajay Corp," katanya menatap Ramon datar.

Kedua tangan Bima berpangku di bawah dagunya seraya menatap kedua orang yang terlihat *shock* dengan wajah pucat mereka.

"Tapi, Pak, saya hanya melakukan satu kesalahan. Apa baik kalau bapak menurunkan posisi saya terlalu mencolok seperti ini?" Sarah menatap Bima dengan tatapan protes yang terlihat dari wajahnya.

"Satu kesalahan dan itu sangat fatal." Bima menyahut datar. "Anda tentu masih ingat dengan

slogan perusahaan kita, kan? Jangan ada nepotisme atau main dalam kegelapan. Lalu, Anda melakukan kesalahan yang tidak bisa di maafkan."

"Tapi, Pak, bukannya saya sudah lama bekerja di perusahaan ini. Apa enggak ada keringanan untuk saya?" Sarah masih berusaha untuk membujuk Bima agar membatalkan keputusannya.

"Karena Anda sudah mengabdi bertahun-tahun dengan perusahaan, ini adalah hukuman paling ringan yang saya berikan." Bima berujar tenang. "Jika Anda berdua menolak, kalian bisa pergi dari perusahaan dan tidak perlu kembali lagi."

PART 4

Nia menatap ketiga pria di hadapannya dengan tatapan melas berharap pria-pria dengan wajah sangar tersebut untuk luluh pada wajah melasnya.

"Enggak ada tunda menunda lagi, Mbak Nia. Jatuh tempo sudah lewat tiga hari yang lalu dan kami minta mbak Nia buat melunasi cicilan bulan ini, hari ini juga," ujar seorang pria menatap Nia tegas.

"Yah, bagaimana ini? Aku enggak punya uang bulan ini. Aku hanya punya uang lima juta. Aku bayar *seperempatnya* dulu, ya?" pinta Nia menatap melas ketiga anak buah rentenir tersebut.

"Enggak bisa, Mbak Nia. Cicilannya dua puluh juta. Kalau mbak Nia kasih hanya lima juta, itu enggak akan cukup," tolak pria itu tegas.

Nia menggigit bibirnya menatap para pria itu cemas. Pasalnya ia tidak memiliki uang lagi. Mau mengambil uang di toko emasnya? Huh, lebih baik ia di pukul dari pada harus mengambil modal untuk tokonya.

Ini semua gara-gara Ramon!

Gara-gara pria pengkhianat itu ingin memasuki kantor dan menyogok Sarah agar menerima pria bodoh itu bekerja, ia harus rela berhutang dengan rentenir senila 300 juta

yang sudah dilipat gandakan berikut bunganya dan akan di cicil satu bulan dua puluh juta. Total pembayaran selama 30 bulan. Sementara itu harusnya ia sudah melunasi uang itu tahun lalu. Tapi, Ramon berkeinginan membeli apartemen sendiri di kawasan elite. Jadi, kontrak peminjaman uang di tambah lagi.

Sebenarnya itu tidak masalah karena memang Ramon yang membayar cicilannya. Ramon hanya menjadikan Nia sebagai perantara saja. Tapi, sekarang ia sudah tidak bisa berbuat apa-apa. Mau minta pada Ramon sekarang, Nia gengsi meski itu urusan Ramon.

Jika di pikir sekarang, betapa bodohnya dirinya saat-saat bersama Ramon. Pria tengik itu menerima manfaat banyak darinya sementara ia sendiri belum mendapat terlalu banyak manfaat.

Nia, mengapa kamu sebodoh itu hanya karena di butakan cinta? Nia meringis di dalam hati menyesalkan kebodohannya.

"Begini saja, kami memberi Mbak Nia waktu selama satu minggu dan cicilan harus segera di lunasi untuk bulan ini," kata *debt colector* pada Nia. "Mbak Nia harus mengusahakan agar lima belas juta segera di lunasi. Setelah itu, sisa angsuran lima kali lagi, lunas."

"Yah, Pak, kenapa satu minggu? Satu bulan ya?" pinta Nia melas.

Namun, pria itu menggeleng tegas.

"Kalau Mbak Nia enggak bisa membayarnya, terpaksa rumah ini akan kami sita dan menganggap utang Mbak Nia lunas."

Setelah mengucapkan kata-kata mengancam, pria itu bergegas meninggalkan Nia yang terpaku di tempatnya seorang diri.

"Sialan kamu Ramon!" teriak Nia frustrasi.

Nia akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam rumahnya dan mengganti pakaian rumahan dengan pakaian kasual untuk bepergian.

Nia akan menebalkan wajah dan telinga untuk datang ke apartemen mantan kekasihnya itu dan meminta uang cicilan.

Nia tidak akan mau rugi dengan cara apa pun.

Nia mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang sembari sesekali melirik ke sekitar jalan siapa tahu ia menemukan pemandangan yang sedikit menakjubkan.

Namun, sepertinya Nia bukannya menemukan pemandangan yang menakjubkan, melainkan melihat segerombolan anak SMA yang berlari kocar-kacir di jalan dan tengah di kejar aparat kepolisian.

"Mampus," kata Nia tak bersimpati sama sekali. Baginya para anak berandalan yang hanya tahu cara tawuran adalah pemandangan yang menjengkelkan.

Seseorang terlihat melompat dari trotoar dan menghadang laju kendaraan Nia sehingga membuat gadis dewasa itu menghentikan mobilnya secara mendadak.

"Ya ampun!" seru Nia terkejut.

Nia berniat keluar dari mobilnya dan memarahi orang yang hampir mencelakakan dirinya. Namun, ketika Nia sudah menurunkan sebelah kakinya, seseorang tiba-tiba tanpa terduga membuka pintu samping hingga membuat Nia menoleh dengan mata melotot.

"Kamu mau begal?" seru Nia panik.

"Begal apa? Ini gue anak orang kaya! Cepat jalan! Nanti gue di kejar polisi!" Anak itu berujar sambil sesekali menatap seberang jalanan dimana anak-anak lain di kejar oleh aparat kepolisian.

"Kamu anak yang ikut tawuran?" seru Nia keras. "Enggak bisa! Keluar dari mobil saya sekarang. Saya enggak mau berurusan dengan polisi." Nia menolak untuk membawa remaja SMA itu. Namun, remaja itu berkeras dan menolak perintah Nia yang akan mengusirnya. Pemuda itu tetap kuekeh tidak ingin turun dari mobil.

Nia yang tidak ingin berurusan dengan polisi akhirnya pasrah dan membawa kendaraannya meninggalkan jalanan yang sudah mulai ramai.

"Turun dimana?" Nia melirik pemuda di sampingnya. Namun, pemuda itu justru mengangkat bahunya acuh. "Apa 'sih? Mau saya turunkan dimana?" ulang Nia sekali lagi.

"Enggak tahu, Tante. Gue enggak tahu tujuan gue ke mana. Ikut lo aja deh." Pemuda itu menyahut acuh membuat Nia mendelik ke arahnya sebentar.

"Tante gigimu. Saya masih gadis dan masih 28 tahun. Bukan tante-tante," gerutu Nia. Nia tak terima di panggil tante begitu saja oleh pemuda tidak jelas ini.

"Masih gadis dan belum nikah? Perawan tua dong?" sahut pemuda itu menatap Nia aneh.

Nia berang dan berniat menghentikan laju kendaraannya. Namun, ia tidak bisa melakukan hal itu sekarang karena jalanan saat ini sedang padat dan ia tidak di perbolehkan untuk menghentikan mobilnya. Kalau tidak, mungkin saat ini Nia akan dengan senang hati menurunkan bocah laknat yang dengan seenak jidatnya *memproklamirkan* dirinya sebagai perawan tua. Bagi Nia, usia 28 tahun bukan perawan tua, tapi usia matang dan sudah mantap menikah.

Akhirnya Nia pasrah dan membiarkan pemuda tengik ini di dalam mobilnya.

Tidak berapa lama, Nia akhirnya tiba di kawasan apartemen tempat Ramon tinggal. Nia menatap pemuda di sampingnya dan bertanya, "mau ikut

turun atau tunggu di sini aja? Nah, lebih baik pulang aja deh."

Pemuda itu menatap sekeliling apartemen kemudian beralih menatap Nia. "Tante tinggal di sini?" tanyanya di balas cubitan sengit dari Nia. Pemuda itu meringis sambil mengusap lengannya yang baru saja di cubit Nia.

"Mbak. Kalau kamu enggak bisa panggil saya dengan sebutan 'mbak' panggil kakak juga enggak apa-apa," kata Nia dengan mata melotot. "Saya enggak tinggal di sini. Saya datang kesini karena ada urusan. Kamu mau pulang atau gimana?" tanya Nia menatap pemuda tidak di kenal itu kesal.

"Ikut tante aja deh."

"Mbak atau kakak. Bukan tante. Mengerti bahasa manusia enggak 'sih?" Nia mulai geram meladeni bocah satu ini.

Sepertinya pemuda SMA ini berniat untuk memancing emosi Nia sehingga ia hanya menggeleng sebagai tanggapannya.

Nia menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. Hal itu ia lakukan berulang kali hingga akhirnya ia kembali bersuara dengan nada yang lain.

"Guk ... Guk!"

Suara Nia yang di buat seperti seekor anjing yang tengah menggonggong itu terdengar di dalam mobil diikuti semburan tawa dari pemuda 16 tahun tersebut.

PART 5

Nia memarkirkan kendaraannya di parkiran mobil yang tersedia. Nia kemudian beralih menatap pemuda yang duduk di sampingnya.

"Kamu mau ikut saya turun atau tunggu di mobil aja? Ah, apa kamu mau pulang aja?" tanya Nia pada sosok pemuda yang tidak banyak bicara sejak tadi.

Pemuda itu menatap sekeliling dan menggeleng pelan. "Gue ikut lo aja, Tante. Pengap gue kalau tunggu lo di mobil." Pemuda itu berbicara dengan sangat tidak sopan menurut Nia. "Apalagi mobil lo enggak ada AC-nya. Ini apartemen tempat lo tinggal?" tanya pemuda itu pada Nia.

Nia kesal mendengar nada bicara anak SMA yang tidak ada sopan santunnya. Kesal, Nia dengan gemas mencubit lengan pemuda itu seraya melotot.

"Sopan kamu bicara dengan yang lebih tua. Pakai 'Aku-kakak' bukan 'Lo-gue."

"Ish, sakit, Tante. Oke-oke, gue maksudnya aku ngalah!" teriak pemuda itu ketika Nia semakin mengencangkan cubitannya.

"Nah, gitu dong. Harus sopan sama yang lebih dewasa dari kamu," ucap Nia. Setelah itu ia keluar dari mobil diikuti oleh pemuda

SMA yang masih terus mengusap lengannya karena cubitan Nia.

"Dasar tua," cibir pemuda itu.

Nia berbalik menatap pemuda SMA itu dan menarik bibir yang selalu mengeluarkan kata-kata kasar sejak tadi.

"Jangan di biasakan." Nia mendelik dan melanjutkan langkahnya lagi. Sementara pemuda tanpa nama itu tidak berhenti menggerutu akan sikap barbar Nia.

Nia menghentikan langkahnya saat akan memasuki lobi apartemen. Kakinya seperti tertancap paku melihat pemandangan di hadapannya. Sahabat serta pacarnya berjalan bermesraan dengan saling merangkul tepat di hadapannya.

Hati Nia terasa teriris melihat pemandangan yang membuatnya sakit hati dan juga sakit mata. Kedua sejoli itu itu juga menghentikan langkah mereka tepat di hadapan Nia.

"Kenapa kamu di sini? Kamu mau mengemis biar Ramon mau sama kamu lagi?" ejek Sarah.

Sarah semakin membenci Nia karena gara-gara sahabatnya ini, jabatannya yang sudah bagus dengan posisi yang sedikit elite harus turun karena perbuatan Nia yang membongkar kebusukannya di kantor.

"Mengemis cinta dengan penjahat kelamin macam cowok ini?" Nia menatap remeh sosok

Ramon yang berdiri di hadapannya. "Maaf banget. Saya enggak kekurangan laki-laki. Sepuluh cowok yang lebih ganteng dan kaya dari Ramon bisa saya dapatkan," decihnya.

"Oh?" cibir Sarah. "Terus ngapain kamu kesini? Datang ke apartemen cowok saya?" Suara Sarah cukup keras untuk membuat orang-orang yang berada di sekitarnya menoleh dan menatap ke arah mereka penasaran. Sepertinya Sarah berniat mempermalukan Nia. Tapi, Nia tidak akan membuat dirinya berada dalam posisi tidak menguntungkan.

Nia berdeham sejenak dan melipat tangannya di dada, menatap pasangan selingkuh di depannya.

"Dengar, sebelum laki-laki di sebelah kamu itu jadi cowok kamu, dari beberapa tahun terakhir sampai detik ini, cowok di samping kamu statusnya masih pacar dan tunangan saya," kata Nia dengan lantang. "Kalau kamu enggak merusak hubungan kami dengan menjual tubuh kamu sama dia, dia enggak akan berpaling." Nia menambahkan, membuat Sarah mengepalkan tangannya malu. Sementara Ramon yang berdiri di sebelahnya tidak bisa berbuat apa-apa karena semua ini memang salahnya.

"Saya menemui kalian hanya karena dua hal yang mau saya umumkan," ujarnya tajam. "Pertama, saya mau putus hubungan dengan kalian berdua. Kamu, Ramon, hubungan kita berakhir." Nia menatap Ramon dengan mata tajamnya. "Kedua, kamu Sarah,

saya enggak mau punya sahabat pengkhianat seperti kamu. Jadi, hubungan persahabatan kita putus mulai saat ini," tambahnya lagi.

"Cih. Saya juga enggak rugi kalau pun saya dan kamu enggak bersahabat lagi," balas Sarah sambil melipat tangannya di dada.

Nia tak menanggapinya lagi. Lalu, ia kembali berujar, "para rentenir yang menagih utangnya akan saya arahkan ke kamu, Ramon. Saya enggak mau lagi berurusan dengan kamu dan hal-hal apa pun mengenai kamu. Saya akan kasih nomor telepon dan alamat kantor serta apartemen kamu ke para rentenir itu. Permisi."

Setelah itu ia berbalik pergi meninggalkan kedua sejoli yang terpaku di tempat.

Niat awal Nia ingin meminta uang bulanan pada Ramon harus ia telan. Jika ia melakukan hal itu, akan diletakkan dimana harga dirinya. Biarlah bulan ini ia akan mencari cara untuk bisa melunasi pembayaran pada rentenir. Nanti, di bulan berikutnya ia tidak akan mau lagi berurusan dengan orang-orang itu.

"Jadi, lo cewek yang dikhianati sama tunangan dan sahabat lo sendiri, Mbak? Kasihan amat hidup lo," cibir pemuda yang mengikuti Nia sejak tadi.

"Diam kamu bocah kecil. Kalau kamu enggak diam, saya enggak masalah kalau harus melakban bibir kamu," ucapnya terdengar serius.

"Ugh, aku takut." Pemuda itu menatap Nia dengan ekspresi seperti anak perempuan yang di ganggu oleh anak laki-laki dan itu sukses membuat Nia mendengkus.

"Kamu mau saya antar ke mana?" tanya Nia.

Nia melajukan mobilnya keluar dari pelataran parkir apartemen Ramon. Rencana Nia kali ini adalah makan bakso dan mie ayam dengan sambal sepuluh sendok. Tenang saja, Nia masih memiliki persediaan uang untuk berobat ke klinik.

"Gue bosan di rumah, Tan. Gue ikut lo aja deh."

Pemuda itu kembali meringis ketika sebelah tangan Nia bergerak mencubit lengan remaja itu.

"Udah saya bilang, yang sopan. Kamu, ih." Nia melotot sebentar dan kembali fokus pada jalanan di depannya.

"Iya, Tante. *Sorry*."

"Siapa nama kamu?"

"Buat apa tanya nama g--aku, Tante?" Pemuda itu menatap Nia horor. "*Sorry* ya, Tan, walau aku ini jomblo dan baru tiga kali pacaran, bukan berarti aku suka sama mbak-mbak yang lebih tua." Pemuda itu menutup dadanya dengan kedua tangan sambil menatap ngeri sosok Nia.

"Kamu kira saya pencinta berondong apa, hah? Kamu dari tadi ikut saya terus tapi kita enggak saling tahu nama," kata Nia, panjang lebar.

"Oh ... Aku kira tante suka sama aku." Pemuda itu cengengesan dan membuat Nia memutar bola matanya malas.

"Siapa?'

"Siapa apanya, Tan?" Pemuda itu menatap Nia heran. Sementara yang di tatap mencoba untuk bersabar menghadapi pemuda di sampingnya. Pemuda yang entah mengapa bisa menemani Nia di kala sedang gundah gulana seperti sekarang ini.

"Nama kamu. Nama. Namanya siapa?" Nia menekan setiap kata dalam kalimatnya dan itu sukses membuat pemuda di sampingnya mengerti.

"Arga. Argano Sanjaya. Sekolah di SMA internasional di kota ini dan kelas sepuluh. Orangtua lengkap. Punya perusahaan besar dengan cabang di mana-mana. Adik ada dua. Satu SMP kelas dua dan satu SD kelas lima. Alamat rumah--"

"Stop, ya! Saya hanya perlu tahu nama kamu, Arga. Bukan identitas kamu," sela Nia, sebelum Arga kembali mencerocos panjang lebar.

"Iya kali tante mau tahu identitas aku. Siapa tahu tante tertarik mau jadi mama muda aku," sahut Arga asal.

"Amit-amit!"

PART 6

Nia makan dengan lahap dan tidak memedulikan lagi keberadaan bocah bernama Arga itu. Nia bahkan sampai melupakan keberadaan anak itu. Pikirannya hanya fokus pada makanan di hadapannya.

Rasa pedas membakar lidah membuat Nia harus menahannya dengan keringat bercucuran serta air kental yang mengalir keluar dari hidungnya. Beruntung penjual bakso dan mie ayam menyediakan tisu sehingga membuat Nia bisa bebas melap ingusnya.

Ieuh!

Arga, pemuda 16 tahun itu sampai berjangkit jijik melihat cara makan Nia yang mirip setan jahat.

"Ck, ck. Patah hati bisa buat orang stres ternyata. Heran gue. Kalau tahu sakitnya patah hati kenapa coba-coba buat jatuh cinta," ujar Arga sambil menatap Nia prihatin.

Sejak tadi wanita dewasa di hadapannya hanya fokus menyantap bakso saja tanpa memerhatikan sekeliling. Arga tidak mengerti dengan jalan pikiran manusia. Sudah tahu risiko jatuh cinta itu sakit kalau sedang patah hati, masih saja ada manusia yang tetap kuekeh ingin tetap jatuh cinta. Katanya

jatuh cinta itu indah apalagi hidup bahagia dengan kekasih kesayangan. Tapi, itu tidak menarik bagi Arga.

Sejak usia 7 tahun, Arga sudah memutuskan jika dirinya tidak akan jatuh cinta apalagi dengan perempuan yang salah. Tidak. Lebih baik ia sendiri sampai menua nanti. Apalagi jika harus membayangkan kehidupan berumah tangga. *Ieuh*! Arga jijik membayangkannya.

"Anak kecil tahu apa kamu tentang masalah percintaan orang dewasa. Lebih baik kamu pikirin bagaimana caranya supaya kamu pintar dan membanggakan orangtua." Nia menatap sinis Arga. Sudah tahu Nia sedang patah hati dan makan bakso dengan sambal sepuluh sendok, otomatis emosi yang bercampur dari hati dan bibirnya makin menggelora.

"Ye, gue kasih tahu karena memang udah berpengalaman soal urusan orang dewasa." Arga menampilkan ekspresi sombong yang membuat Nia semakin geram.

"Jangan pakai 'lo-gue' lagi atau bibir kamu saya sundul pakai sendok cabai," ancam Nia dengan mata melotot menatap Arga sengit.

"Dih, *sensian*."

Nia tidak lagi menanggapi ucapan pemuda SMA itu. Fokusnya kembali pada mangkok bakso di hadapannya.

Usai menyantap habis makanannya, Nia langsung pulang ke rumah. Sebelum itu ia sempat mengantarkan Arga lebih dulu di sebuah jalanan yang berada tepat di depan gedung bertingkat.

Nia pulang dengan perut kenyang dan pikiran tenang. Meski bibirnya terasa lebih tebal akibat rasa pedas yang ia rasakan.

Sesampainya di rumah, Nia dikejutkan dengan kehadiran dua orang pria yang mengenakan pakaian serba hitam dan membuat Nia berjengkit ngeri. Ingatan Nia jika ini belum sampai satu minggu dari batas yang diberikan para rentenir itu.

Nia mengerut keningnya. Dua orang ini berbeda dengan rentenir yang mendatanginya.

Tak mau memikirkan terlalu lama, Nia menghampiri kedua pria yang memperlihatkan ekspresi datar.

"Ada keperluan apa berdiri di depan rumah saya?" tanya Nia.

"Saya utusan dari Pak CEO untuk segera membawa nona ikut ke kantor." Seorang pria yang memiliki tubuh lebih tinggi dari temannya mengatakan hal yang membuat Nia mengerut dahinya.

"Maksudnya apa, ya? Saya enggak melamar pekerjaan dimana pun. Anda mungkin salah orang," tutur Nia.

Nia memang tidak melamar pekerjaan di perusahaan. Lagi pula mana ada perusahaan yang mau menerima dirinya yang usianya sudah melewati batas maksimal untuk calon pelamar kerja.

"Arrania Wilati. Kekasih dari Ramon Putra yang menyuap Sarah bagian kepala HRD untuk memasukkan Ramon Putra ke dalam perusahaan." Pria yang satunya lagi berujar dengan tatapan tenang miliknya. "Anda harus menghadapi Pak CEO untuk penjelasan hal ini dan menyelesaikan apa yang sudah Anda lakukan. Hal ini akan diselesaikan secara damai atau jalur hukum," ungkap pria itu tegas.

Nia membelalak tak percaya dengan apa yang dikatakan pria di hadapannya.

Serius? Dia bermasalah dan harus menghadap langsung pada Pak CEO? Batin Nia terkejut.

"Ayo, silakan. Jika Anda tidak bersikap kooperatif mungkin kami bisa melakukan dengan cara yang sedikit kasar."

Nia menelan ludahnya gugup saat mendengar perkataan mereka. Pasrah. Hanya itu kalimat yang berdengung di telinga Nia yang membuatnya mengikuti kedua pria itu sampai di kantor dan bertemu langsung Pak CEO.

Sesampainya di kantor, Nia dan kedua pria itu masuk melawati basemen yang langsung mengarah pada lift yang akan membawa mereka ke lantai tempat CEO itu berada.

Pintu lift terbuka menampikan pemandangan luas lantai tempat Nia dan dua pria lainnya berpijak.

Nia di bawa ke satu-satunya ruangan yang berada di lantai ini. Salah seorang pria mengetuk pintu dua kali sampai suara pria dari dalam menginterupsi agar mereka langsung masuk.

Pintu terbuat dari kayu terbaik perlahan terbuka dan menampilkan sebuah ruangan luas. Di tengah ruangan yang membelakangi kaca terdapat satu meja kerja dan kursi yang tengah di tempati oleh seorang pria.

"Pak, Nona Nia sudah berada di sini," ucap pria yang lebih tinggi dari temannya itu.

"Terima kasih. Kalian bisa pergi."

"Baik, Pak."

Kedua pria tadi pergi meninggalkan Nia yang terpaku di tempat dan tidak bisa berkata apa-apa. Matanya menjelajahi isi ruangan hingga tatapannya bertemu pandang dengan mata tajam dari pria setengah bule yang duduk dengan kepala bersandar di kursi kerja.

"Ada yang bisa Anda jelaskan, Nona?"

Suara berat dan dingin pemilik ruangan menyapa pendengaran Nia. Bulu kuduk wanita itu meremang saat mendengar suara tersebut.

Nia membalas tatapan tajam pria yang kini menatapnya dengan tatapan menghunus jiwa.

Wanita itu menelan ludahnya gugup pasalnya ini kali pertama ia bertemu dengan CEO di perusahaan. Nia menggigit bibirnya bingung ingin menjawab apa.

"Nona Nia?" ulang pria itu sekali lagi.

"A-apa yang mau saya jelaskan?" Nia meremas tangannya yang terasa gugup sambil menatap takut pada pria yang masih terlihat tampan itu.

"Tentang suap yang Anda lakukan pada salah satu karyawan saya. Bagaimana Anda akan menjelaskannya?" Pria yang merupakan CEO itu kini bersedekap dan menatap tajam Nia. Tatapan pria itu seolah ingin membakar Nia.

"S-saya benar-benar minta maaf atas apa yang saya lakukan. Saya mengaku salah," ucap Nia dengan permohonan maafnya.

"Lalu, bagaimana cara Anda menyelesaikannya?" Pria itu tersenyum dingin menatap Nia yang tidak berkutik di tempat.

Nia terbiasa berbicara dengan orang biasa. Jabatan orang paling tinggi yang pernah Nia hadapi hanya kepala sekolah dan RT. Lalu, ketika ia diminta untuk berhadapan langsung dengan CEO dari perusahaan besar ini, Nia rasanya ingin pipis di celana dengan jantung berdebar kencang.

Sungguh Nia jadi merasa seperti di tekan oleh raksasa. Terlebih lagi mendengar kalimat selanjutnya yang disampaikan pria itu membuat Nia rasanya

ingin segera mendaftarkan diri menjadi salah satu pasien rumah sakit jiwa.

"Menikahlah dengan saya."

PART 7

Bima Sanjaya melangkah masuk ke dalam kamar Hera sambil membawa sarapan untuk wanita itu. Pria berusia 37 tahun itu menatap istrinya yang tengah duduk di tempat tidur dengan novel sebagai teman bacaannya.

Pria itu berdeham guna menyadarkan Hera akan kehadirannya hingga perempuan dengan tubuh yang teramat kurus itu menoleh dan tersenyum padanya.

"Selamat pagi, Mas. Maaf, aku terlalu asyik membaca buku," katanya tersenyum manis.

"Tidak masalah." Bima meletakkan nampan berisi sarapan pagi di atas meja samping tempat tidur sang istri. "Sarapan untukmu," katanya datar.

Melihat makanan yang di buat khusus untuknya membuat Hera tersenyum.

"Mas, bagaimana dengan keinginanku? Bisa kamu menurutinya?"

Bima menghela napas berat karena lagi dan lagi Hera membahas hal yang sama dengannya. Hal yang sulit untuk ia lakukan.

"Kamu tahu aku tidak akan bisa melakukan itu, Hera," gumam Bima menatap tajam istrinya.

"Mas." Hera memasang ekspresi melas yang membuat dirinya tampak semakin tidak berdaya di hadapan laki-laki yang berstatus sebagai suaminya.

"Baiklah. Aku akan menikah sesuai dengan permintaanmu. Aku harap kamu tidak akan menyesal atas permintaanmu kali ini," ujarnya tegas. Setelah itu Bima keluar dari kamar Hera meninggalkan wanita itu yang menatap sedih punggung suaminya.

"Aku melakukan itu agar kamu tidak kesepian, Mas. Juga, untuk menebus dosa masa laluku," lirihnya tersenyum sendu.

Sementara Bima masih memikirkan akan perempuan mana yang akan ia nikahi. Bima tidak ingin dirinya menikahi perempuan sembarangan yang tidak jelas asal-usulnya. Apalagi jika istri keduanya nanti memiliki hati yang jahat terhadap anak-anaknya.

"Papa!"

Bima mendongak dan menemukan bocah SD berusia sekitar 11 tahun baru saja terlihat dengan

menenteng sebuah tas dan seragam sekolah yang tidak dimasukkan.

"Arkello, kenapa seragam kamu berantakan seperti itu?" tegur Bima pada putra bungsunya. Seragam berantakan dan kerah yang di naikkan membuat Arkello atau kerap di sapa Kello lebih mirip dengan preman pasar dari pada bocah SD.

Kello tersenyum miring menatap papanya santai. Ia melangkah berjalan menghampiri papanya dan berdiri di hadapan sang papa yang menjulang tinggi di hadapannya.

"Ini *silison* namanya, Pa. Bagaimana? Keren 'kan?" Kello mengusap rambutnya ke atas sambil menatap papanya.

Kening Bima mengerut dalam mendengar kata *silison* yang disebut putranya. Bima tidak tahu artinya dan ia tidak ingin bertanya.

"Kello, rapikan pakaianmu atau papa enggak akan kasih kamu uang jajan." Bima menatap tajam putranya yang kini bola matanya sudah melebar menatapnya dengan tatapan tak percaya.

"Papa enggak seru. Main ancam segala," gerutu Kello kesal. Namun, tak urung ia tetap membalikkan badannya melangkah masuk kembali guna merapikan kembali seragam sekolahnya.

Bima memijat pelipisnya memikirkan Kello yang dari hari ke hari semakin rajin membuat ulah.

Bima menghembuskan napasnya sebelum akhirnya ia memilih untuk pergi ke ruang makan dan menemukan putra nomor duanya sudah sarapan lebih dahulu tanpa menunggu yang lain.

"Jillo, kenapa kamu makan enggak tunggu papa, kakak, dan adikmu?" tegur Bima. Pria itu mengambil posisi duduk di kursi kepala keluarga khusus untuknya. Di tatapnya dengan serius Arjillo--Jillo-- yang tengah melahap sarapannya dengan terburu-buru.

"Jillo harus jemput Cilla, Pa. Makanya Jillo buru-buru. Jillo enggak mau kalau sampai Cilla pergi duluan dan selingkuh di belakang Jillo," jawab Jillo terburu-buru.

Lagi dan lagi Bima memijit pelipisnya mendengar jawaban Jillo. Anaknya baru berusia 14 tahun dan baru kelas delapan SMP. Tapi, mainnya bukan gundu atau layangan melainkan cinta-cintaan.

"Jillo, berapa kali sudah papa katakan, jangan main cinta-cintaan. Kamu masih terlalu kecil buat pikirin perempuan. Belajar sana yang benar." Bima menegur keras putranya yang sejak SD sudah mengklaim anak tetangganya sebagai kekasih.

"Jillo enggak main-main, Pa. Jillo serius mau jadikan Cilla istri Jillo. Jillo juga sekarang udah mulai nabung dan belajar jualan makanan sama mainan dan hasilnya buat di tabung." Jillo berkata santai. Wajah

bocah itu datar dan tidak terintimidasi sama sekali dengan tatapan Bima.

"Nabung? Buat apa kamu nabung?"

"Buat acara nikahan dengan Cillla dan juga buat nanti jadi modal usaha setelah menikah," jawab Jillo serius. Dia tidak pernah main-main dengan hatinya dan hidupnya. Jillo sudah punya perencanaan yang matang untuk masa depannya. Termasuk memperistri Cilla.

"Astaga, Jillo. Kamu masih terlalu kecil untuk memikirkan pernikahan. Kamu harusnya pikirin bagaimana caranya supaya dapat nilai yang bagus dan sekolah yang benar. Pernikahan tidak sesederhana pemikiran anak kecil seperti kalian." Napas Bima mulai memburu. Tatapan setajam elang ia layangkan pada putra nomor duanya ini.

"Jillo tahu kehidupan kok, Pa. Jillo tahu semua hal buruk dan baik dalam pernikahan. Tanpa papa ajari, Jillo sudah tahu. Makanya Jillo sudah punya rencana dan tatanan kehidupan buat Jillo di masa depan," tegasnya.

Setelah itu ia turun dari kursinya dan melangkah keluar begitu saja meninggalkan Bima yang kini pikirannya sudah kacau karena tingkah anak-anaknya.

Sepertinya Bima harus segera mencari istri baru yang memiliki sifat tegas untuk membimbing anak-anaknya kelak. Bima selalu disibukkan dengan

pekerjaannya. Hera bahkan tidak bisa mengurus anak-anak dan juga meski dulu Hera dalam keadaan sehat sangat jarang mengurusi anak-anaknya. Jadi, satu-satunya jalan adalah mencari ibu baru yang bisa mendidik mereka.

Entah mengapa pikiran Bima langsung tertuju pada sosok perempuan yang membuat onar di kantornya dan juga yang pernah ia lihat di kelab malam. Perempuan yang Bima ketahui bernamanya Nia. Nia terlihat tegas dan bukan tipe perempuan lemah yang bisa di tindas. Terbukti dengan dia yang berani melabrak tunangan dan sahabatnya sendiri.

Sepertinya gadis itu cocok untuknya. Lagi pula jika boleh jujur, Bima juga sedikit tertarik dengan tubuh perempuan itu.

"Argano, kamu ikut tawuran lagi?"

Bima mendongak menatap putra sulungnya yang memiliki wajah lebam di sekitar pipi, dekat mata, dan sekitar bibir.

"Biasa, Pa, kalau enggak ikut tawuran atau berantem, namanya bukan cowok sejati." Arga menyahut santai tanpa peduli dengan papanya yang akan marah mengetahui jika ia terlibat perkelahian dengan temannya lagi.

"Astaga, Gano. Sudah papa bilang untuk berhenti berkelahi. Kamu masih saja berkelahi. Manfaatnya apa? Apa yang kamu dapat setelah berkelahi, hah?" seru Bima tajam.

"Dapat kepuasan, Pa. Gano bahkan puas kalau lawan Gano babak belur." Arga nyengir dan tidak takut sama sekali. Gano adalah panggilan dari keluarga untuknya. Sementara Arga tentu saja merupakan panggilan untuk teman dan orang lain.

“Argano Sanjaya!”

PART 8

Keputusan yang di ambil Bima untuk menikahi seorang perempuan tidak terlalu di kenal akhirnya di ambil. Meskipun ia harus meminta anak buahnya untuk mencari detail tentang kehidupan perempuan yang ia incar.

Di sinilah akhirnya Bima berada. Duduk dengan tenang di dalam ruang kerjanya. Matanya menatap lekat wajah perempuan yang saat ini tengah menampilkan ekspresi *shock*.

Bagaimana tidak *shock* jika di lamar oleh laki-laki yang bahkan belum terlalu di kenal.

"Jadi, bagaimana?" tanya Bima ulang.

Bima berharap perempuan satu ini akan menganggukkan kepalanya. Namun, yang ia dapatkan justru gelengan tegas dari perempuan ini.

"Jadi, kamu menolak?" Bima tersenyum miring seraya bangkit dari duduknya. Bima berjalan pelan mengitari mejanya dan berdiri di depannya. Bokong seksi Bima bersandar pada ujung meja dengan tatapan matanya menatap tajam Nia yang terlihat pucat.

"Maaf, Pak, dua orang menikah di dasari oleh cinta atau perjodohan yang di lakukan kedua pihak keluarga." Nia menjeda

kalimatnya sebentar kemudian melanjutkannya lagi. "Sementara kita hanya dua orang asing yang bahkan ini kali pertama kita ketemu. Saya rasa bapak kurang waras kalau mau ajak saya nikah."

Nia menggigit lidahnya yang keceplosan mengatakan pria yang menjabat sebagai CEO di depannya tidak waras. Kebiasaan mulutnya yang ceplas-ceplos terbawa hingga sekarang. Nia meringis ngeri.

"Maksud saya--"

"Saya tahu siapa kamu," sela Bima. "Dengan uang yang saya miliki, saya bisa mencari informasi tentang kamu. Termasuk kisah percintaan kamu dengan karyawan saya," tandasnya.

Nia bergerak gelisah. Tatapannya mengitar sekeliling tanpa mau membalas tatapan mengintimidasi pria dewasa yang duduk bersandar pada kursi seraya bersedekap.

"Saya tidak bisa menikah dengan bapak. Lagi pula, saya tidak berniat untuk menjadi *pelakor* dalam rumah tangga bapak," ujar Nia tegar. "Saya tahu pasti bapak sudah memiliki istri. Saya juga tidak berniat menyandang status sebagai istri kedua."

"Jadi?" Bima menatap Nia dengan sebelah alis terangkat, sementara senyum miringnya terlihat tampak menyeramkan.

"Saya menolak," jawab Nia tegas.

"Oke. Kamu bisa pergi sekarang."

Nia menatap tak percaya dengan apa yang dikatakan pria di hadapannya. Serius, ia dilepaskan begitu saja? Batin Nia bergejolak bahagia mendengarnya.

"Terima kasih, Pak. Kalau begitu saya permisi," pamit Nia. Setelah itu ia berbalik pergi meninggalkan ruangan Bima.

Sementara Bima sendiri tersenyum miring menatap pintu ruangannya yang sudah tertutup rapat.

Tidak masalah perempuan itu menolaknya sekarang karena bisa Bima pastikan jika perempuan itu akan merengek padanya.

Sementara Nia yang sudah berada di dalam rumahnya tidak bisa untuk tidak menggerutu memikirkan tawaran pria tak di kenal. Nia tidak mungkin bodoh untuk menjadi istri pria itu. Umur pria itu tidak muda lagi. Artinya pria itu pasti sudah memiliki istri dan anak. Menerima tawaran pria itu sama saja Nia menghancurkan kebahagiaan sebuah keluarga kecil.

Nia melangkah masuk ke dalam rumahnya dan mengunci pintu dengan rapat. Hari sudah semakin sore dan ia berniat untuk mandi karena tubuhnya mulai gerah.

Setelah mandi, Nia berniat untuk tidur dengan nyenyak tanpa memedulikan masalah atau ucapan yang disampaikan pria tadi.

Nia akhirnya tertidur dengan lelap sampai pagi menjelang. Nia merenggang otot tubuhnya ke kanan dan kiri hingga menimbulkan suara.

Nia terbangun dalam keadaan segar. Namun, perut laparnya membuatnya tak bisa berlama-lama di tempat tidur

Nia melangkah keluar dari kamar. Gadis itu menuju dapur dan berniat untuk memasak mie instan sebagai sarapan pagi ini.

Setelah mie bercampur telur dan sawi masak, Nia segera menyantapnya dengan lahap. Usai menandas habis sarapannya, Nia mandi dan berniat untuk pergi ke toko emas miliknya.

Satu jam berlalu.

Nia keluar dari pintu rumahnya dan menguncinya dengan rapat. Saat akan membalikkan tubuhnya, Nia terkejut bukan main saat melihat kehadiran tiga orang pria yang berdiri tegap di belakangnya.

"A-ada apa?"

Wajah Nia pucat menatap takut pada tiga pria di hadapannya. Dua di antaranya memakai seragam polisi sementara satunya lagi seorang pria paruh baya dengan kemeja biru serta kacamata minus yang menghiasi wajah setengah keriput pria itu.

"Selamat pagi, Bu Nia. Kami datang kemari membawa surat penangkapan atas suap yang Anda lakukan pada karyawan dari Sanjay Group. Ini suratnya." Seorang pria dengan seragam polisi menyerahkan surat yang berkop kepolisian pada Nia dan di sambut dengan tangan gemetar gadis itu.

"T-tapi saya tidak bersalah, Pak. Semua ini sudah di selesaikan secara baik-baik dengan petinggi perusahaan." Wajah Nia pucat. Rasanya ia ingin menangis dan meraung saat para polisi tersebut menatapnya dengan tatapan mata tajam mereka.

"Maaf, Mbak Nia. Pak Bima Sanjaya lah selaku CEO dari Sanjay Group yang melaporkan hal ini." Pria paruh baya selaku pengacara Bima Sanjaya akhirnya buka suara. "Saya Harisman. Pengacara yang di utus Pak Bima Sanjaya untuk mengurus masalah ini sampai tuntas. Mohon kerja samanya," katanya menatap Nia dengan tatapan datar.

"T-tapi, Pak, saya--"

"Ibu Nia bisa ikut kami? Ibu bisa menjelaskannya di kantor polisi," ungkap polisi tadi tegas.

Dengan bahu lemas dan kepala tertunduk, Nia akhirnya mengikuti dua polisi masuk ke dalam mobil. Sementara pria yang mengaku sebagai pengacara Bima Sanjaya naik ke mobil lain. Nia tidak mengerti dengan masalah yang menimpanya terus-menerus seperti ini. Nia bahkan menganggap semua masalah

dengan CEO Sanjay sudah selesai saat pria itu memintanya keluar dari ruangannya. Nia tidak tahu jika pria itu justru membawa masalah ini lewat jalur hukum.

Nia di interogasi dengan 74 pertanyaan yang menurut Nia semua pertanyaan tersebut hanya memiliki satu makna dan satu tujuan. Yaitu, untuk membuatnya mengaku akan kasus suap yang ia lakukan pada Sarah. Ini namanya sudah jatuh tertimpa tangga pula. Sudah putus hubungan dengan Ramon, Nia juga harus menelan pil pahit jika saat ini ia sedang berurusan dengan polisi.

Berjam-jam berlalu. Kini dua polisi yang menginterogasi sudah keluar dan hanya menyisakan Nia sendirian di dalam ruangan tersebut. Tak lama, pengacara bernama Haris masuk ke dalam ruangan dengan membawa sebuah map berwarna biru di tangannya. Pria itu menyerahkannya tepat di hadapan Nia dan di sambut tatapan bingung perempuan itu.

"Apa ini?" tanya Nia.

"Surat perjanjian."

Kening Nia mengerut tidak mengerti dengan maksud ucapan Pak Haris sehingga pria paruh baya itu menjelaskannya dengan rinci.

"Ini adalah surat perjanjian pernikahan dimana jika Mbak Nia menandatangani surat tersebut, berarti Mbak Nia setuju dengan semua perjanjian dan pasal

di dalam surat tersebut." Pak Haris menghela napas sebentar dan kemudian melanjutkan ucapannya. "Jika Mbak setuju, maka urusan hukum yang menjerat Mbak Nia bisa di bebaskan. Mbak Nia juga akan mendapat jatah bulanan sebanyak lima puluh juta dalam satu bulan untuk materi yang di terima sebagai istri Pak Bima Sanjaya."

Nia terdiam membeku. Pikirannya Nia mendadak kosong mendengar ucapan Pak Haris. Mengapa Nia mendadak masuk ke dalam sebuah drama yang pernah ia tonton di televisi? Batin Nia meringis.

PART 9

Nia meremas tangannya yang sudah berkeringat dingin. Sementara tatapan matanya mengarah tajam pada sosok pria yang duduk dengan tenang di kursinya tanpa melirik ke arahnya yang sudah menahan amarah sejak tadi pagi.

Bayangkan Nia baru bisa di keluarkan dari kantor polisi ketika malam menjelang dengan alasan pemeriksaan serta mengurus berkas laporan yang di cabut.

Seumur-umur ia hidup, Nia tidak pernah sekali pun masuk ke dalam kantor polisi apalagi masuk sel tahanan. Nia tentu saja kalap dan langsung menerima saja tawaran Pak Haris untuk menandatangani surat perjanjian tanpa sempat membacanya. Pikiran pengecut Nia saat itu hanyalah bagaimana caranya ia bisa keluar dari penjara dengan cepat.

Nia tidak ingin menyandang status sebagai mantan narapidana dengan kasus penyuapan terhadap salah satu karyawan Sanjay Group.

Nia masih gadis. Jika kasus ini sampai terdengar orang banyak, maka akan menjadi aibnya.

"Apa Anda puas sudah mendapatkan keinginan Anda?" tanya Nia akhirnya buka

suara. Nia terlalu malas jika terlalu menunggu lama pria di hadapannya buka suara.

"Menurutmu? Apa aku akan puas setelah mendapatkanmu untuk dijadikan istri kedua?" Laki-laki itu--Bima--tersenyum miring menatap Nia yang terlihat sekali sedang menahan amarah. Bima tidak peduli. Bagi Bima yang terpenting ia sudah mendapatkan apa yang ia mau, itu saja sudah cukup. Hanya untuk sekarang.

"Bapak terlihat seperti seorang lelaki hidung belang yang mengincar wanita muda segar untuk bisa dijadikan pemuas nafsu," kata Nia tajam.

"Oh?" Bima tersenyum miring. Tubuhnya bangkit dari kursi dan berjalan perlahan hingga berdiri tepat di hadapan Nia. Bima menunduk menatap tepat manik mata Nia dengan mata tajamnya. "Aku bukan hanya mencari wanita untuk dijadikan istri sebagai penghangat ranjangku. Tapi juga, pengasuh untuk ketiga anakku," desis Bima menatap tajam Nia.

Nia sontak terbelalak menatap tak percaya ucapan Bima. "Dasar pria tua tidak tahu diri. Kasihan sekali istri dan anak-anakmu memiliki ayah sepertimu," sentak Nia dengan wajah merah menahan marah.

"Tidak masalah bagiku. Mereka tidak akan menolak atau pun marah dengan keputusanku." Bima menegakkan tubuhnya dan mundur selangkah. "Jadi, yang harus kamu lakukan adalah

mempersiapkan dirimu untuk aku perkenalkan pada anak-anak dan istriku. Bersiaplah."

"Bapak benar-benar gila. Pria tanpa hati sepertimu lebih baik mati."

"Sangat disayangkan, Tuhan menyayangiku sampai saat ini." Bima menatap Nia dengan binar geli yang terlihat jelas dari wajahnya.

"Ke berapa?" tanya Nia membuat Bima menatapnya tak mengerti.

"Maksudku, aku istri yang ke berapa? Mengingat betapa mudahnya Anda bersikap seperti ini, tidak menjamin kalau aku hanyalah istri nomor urut sekian."

Bima terlihat berpikir sebentar sebelum pria itu menunjuk angka dua pada Nia. Nia tentu saja tidak percaya. Pria di hadapannya sudah cukup dewasa jika di lihat dari pembawaan serta umur. Meskipun wajah tampannya bisa menutup faktor usia.

Dulu, Ramon sempat bercerita tentang CEO mereka yang memang ada turunan bulenya. Sudah memiliki istri dan tiga orang anak. Saat itu Ramon menceritakan tentang CEO mereka, Nia tidak terlalu peduli. Baginya CEO Ramon bukan urusannya. Tapi, sekarang Nia menyesal mengapa dulu ia tidak mendengarkan cerita tentang CEO satu ini hingga ia bisa tahu hal-hal mengenai pria yang tengah menatapnya dengan matanya.

"Ke dua, tentu saja," jawab Bima jujur. "Sekarang sudah tengah malam. Saya antar kamu pulang. Kecuali, kalau kamu mau menghabiskan malam di sini dengan saya," katanya melirik Nia tajam.

"Enggak! Saya bisa pulang sendiri."

"Kalau ada kendaraan, tidak masalah. Tapi, apa kamu tahu sekarang ini sudah jam berapa, hm?" tanyanya menunjuk ke arah jam dinding.

Nia mengikuti arah telunjuk Bima dan bola matanya terbelalak saat melihat jam yang sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Gila saja jam tengah malam dan pria itu masih di kantor. Dasar pria! Dengkus Nia dalam hati.

Nia tidak ada pilihan lain selain menerima tawaran Bima. Dengan terpaksa ia harus satu mobil dengan pria tua tidak tahu diri di sampingnya.

Sesampainya di depan rumah, tanpa kata Nia langsung turun dari mobil dan melangkah masuk ke dalam gerbang rumahnya. Tidak ia pedulikan apalah Bima sudah pergi atau belum yang terpenting saat ini adalah dirinya pergi sejauh mungkin dari pria gila itu.

Sementara Bima setelah memastikan Nia sudah masuk ke dalam rumah, ia langsung pergi dari kediaman perempuan yang menjadi calon istrinya.

Tiba di rumahnya, Bima langsung menuju kamar Hera di lantai dua. Bima tahu Hera pasti belum tidur mengingat lampu kamar wanita itu masih menyala.

"Aku akan memperkenalkan calon istri besok padamu."

Hera yang tengah membaca novelnya segera menoleh saat mendengar perkataan Bima. Wanita yang terlihat kurus dan pucat itu mencoba menarik sudut bibirnya membentuk senyum.

"Syukurlah kalau begitu, Mas. Aku harap perempuan itu bisa mengurus kamu dan anak-anak."

Itu adalah kalimat yang ia ucapkan dengan tulus. Meski, kalau boleh jujur hatinya cukup sakit mengetahui jika sebentar lagi akan ada madu di rumah ini. Tapi, apa pun itu, Hera harus ikhlas karena memang suratan takdirnya memang seperti itu.

"Kapan kamu akan menikahinya, Mas? Apa kamu sudah menyelidiki tentang gadis itu?"

"Sudah secara lengkap." Bima menjawab tenang. "Mungkin bulan depan aku akan segera menikahinya sambil menunggu surat-surat selesai."

Hera tersenyum dan mengangguk. Baginya tidak ada lagi harapan untuk hidup normal. Apalagi penyakit yang menggerogotinya. Wanita itu hanya berharap jika perempuan yang akan dinikahi Bima dan yang akan menjadi ibu untuk anaknya bisa melakukan hal yang tidak pernah ia lakukan.

"Mas sudah memberitahu anak-anak?" tanyanya.

"Belum. Mungkin besok."

"Aku harap anak-anak tidak membuat ulah besok di depan calon mama tiri mereka."

"Aku harap juga begitu."

Bima bangkit dari duduknya dan pamit untuk keluar kamar pada Hera. Setelah tiba di luar kamar, Bima melangkah menuju kamar yang terletak di ujung dengan cat pintu warna hitam. Kamar ini adalah kamar putra sulungnya --Argano-- yang sekarang sudah beranjak dewasa.

"Papa kira kamu sudah tidur," tegur Bima setelah masuk ke dalam kamar putranya.

Ditatapnya sang anak yang tengah bermain PS yang tersedia di dalam kamar.

"Sibuk, Pa. Makanya belum tidur," sahut Arga tanpa mengalihkan tatapannya dari layar.

Mendengar itu Bima mendengus. Bima tengah mempersiapkan diri untuk menyampaikan keinginannya pada si sulung.

"Papa akan menikah lagi," ucap Bima setelah keheningan yang cukup lama.

"Oh."

Sahutan Arga membuat Bima mengangkat alisnya tidak percaya dengan respons datar putranya.

"Kamu tidak marah?" tanyanya hati-hati.

Kali ini Arga menolehkan kepalanya menatap heran pada sang papa yang terdengar tak percaya dengan perkataannya.

"Untuk apa marah? Itu urusan papa sendiri. Kalau semisal aku tidak suka dan larang papa, memangnya papa bakalan turuti laranganku?"

Tanpa sadar Bima menggeleng sebagai tanggapannya, membuat Arga mendengus.

"Udah tahu masih tanya," gumamnya kembali melanjutkan permainannya.

PART 10

"Sudah siap?"

Bima menoleh di mana keberadaan wanita yang akan menjadi istri keduanya duduk tenang di kursi samping pengemudi.

Sementara sosok yang mendapat pertanyaan menoleh menatap pria tua tidak tahu malu yang bersemangat mempersunting gadis perawan seperti dirinya.

Nia sontak mendengus tidak suka. Meskipun wajah tampan Bima bisa menutupi usianya yang sudah beranjak 37 tahun lebih, tetap saja bagi seorang Nia, Bima hanyalah pria tua hidung belang, tak tahu malu, dan tak sadar umur. Harusnya Nia menikah dengan berondong saja biar awet muda. Jika menikah dengan pria di sampingnya, bisa-bisa Nia akan cepat tua.

"Hei."

Nia tersentak saat Bima menyentuh lengannya. Nia melotot. "Jangan sentuh saya ya, Pak. Bukan muhrim," tandasnya tanpa menghilangkan nada sinis.

Bima tersenyum tipis. Dia tidak mengambil hati dengan nada sinis Nia. "Kamu sudah siap?" tanya Bima lagi.

"Memangnya kalau saya tidak siap, bapak mau antar saya pulang?"

Bima menggeleng acuh sebagai jawaban.

"Sudah tahu seperti itu, masih saja tanya."

Bima ingat dengan kata-kata Nia yang mirip sekali dengan ucapan putra sulungnya malam itu.

"Ayo, turun. Calon anak-anakmu sudah menunggu." Bima turun dari mobil tanpa membukakan pintu untuk wanita dengan tensi darah tinggi itu.

"Tidak ada romantisnya. Benar-benar pria tua yang kaku seperti paku," gerutu Nia pelan.

"Ayo, masuk."

Dari *carport* mereka melewati taman kecil hingga tiba di pintu utama. Bima membuka pintu rumah besarnya di ikuti Nia dari belakang.

Nia di bawa duduk di ruang tamu dengan kursi besar, empuk dan nyaman. Nia menatap dinding polos yang menampakkan cat *cream* kalem hingga tidak membuat Nia sakit mata.

Dari ruang tamu, Nia dapat melihat sebuah ruang besar di mana terdapat tangga spiral yang akan membawa ke lantai atas. Di tengah ruangan besar tersebut Nia bisa melihat sofa dengan mengarah ke layar televisi. Dugaan Nia jika itu adalah ruang keluarga yang memang sengaja tidak memiliki sekat dengan ruang tamu. Dari tempatnya duduk, Nia juga

melihat beberapa pintu yang entah untuk pintu apa, Nia tidak tahu.

Hanya sebatas itu yang bisa di ekspos dengan matanya. Selebihnya tidak terlihat karena di tutup sekat.

"Kamu duduk dan tunggu di sini. Saya panggilkan anak-anak dulu."

Nia hanya mengangguk tanpa suara. Entah mengapa disuguhi pemandangan mewah yang memanjakan mata membuat Nia mendadak kalem.

Mendadak Nia menurunkan kepalanya dan menatap ke lantai di mana kaki terbalut sepatu dengan hak tinggi terpasang di kakinya. Bukan, Nia bukan sedang melihat kakinya atau sedang gugup. Wanita yang belum genap 28 tahun itu sedang menatap lantai yang terbuat dari bahan dasar granit mahal untuk ia bayangkan berapa uang yang akan ia terima jika dapat mencungkil satu buah granit putih di kakinya.

"*Ehem*!"

Entah sejak kapan Bima kembali. Tapi, saat Nia mendongakkan kepalanya, ia dihadapkan dengan empat pasang mata yang membuat Nia mendadak membeku.

Di tatapnya tiga laki-laki muda yang berjejer di samping Bima. Nia mendadak berdiri ketika mengenali salah satu dari tiga laki-laki di depannya.

"Kamu!" tunjuk Nia dengan mata terbelalak. Sementara orang yang ditunjuk juga tidak kalah terkejut.

"Tante? Ngapain di rumah g--aku? Mau minta sumbangan atau ganti rugi biaya makan waktu itu?"

Arga jelas aneh dengan kehadiran perempuan yang ia ikuti seharian penuh beberapa hari yang lalu. Perempuan yang tampak jutek dan keras tapi sebenarnya memiliki hati yang baik. Itu menurut penilaian sesaat Arga. Entah untuk sifat aslinya ia juga tidak tahu.

"Heh, sembarangan sumbangan. Walau pun saya ini punya utang sama rentenir gara-gara mantan cowok saya yang jelek, udik, hidup itu, saya juga tidak sudi mengemis," cetus Nia dengan wajah sinisnya. Tidak ada jaimnya untuk menjaga sikap.

"Idih, *sensian*. Orang cuma tanya basa-basi doang," sahut Arga. Segera setelah itu ia mendudukkan dirinya di sofa yang terdapat di ruang tamu.

"Jadi, ini calon istri papa yang baru?" Arga menatap papanya yang memiliki wajah tenang.

"Hm." Bima mengangguk sebagai jawabannya. "Kalian sudah kenal?" Bima menatap Arga dan Nia secara bergantian. Menunggu jawaban apa yang akan di sampaikan putranya ini.

"Kenal 'sih enggak. Tapi, cuma tahu nama dan pernah sekali ketemu."

"Ketemu di mana?" Bima menatap lekat putra sulungnya.

"Di tempat makan," bohong Arga dengan wajah kalemnya, membuat Nia mendengkus.

Tempat tauran 'sih iya, batin Nia berujar sinis.

"Baiklah. Papa bawa tante Nia ke sini buat kenalin sama kalian. Sebentar lagi dia akan menjadi mama baru kalian dan mengurus kalian."

Jillo dan Kello menatap Nia dari atas ke bawah berulang kali hingga membuat Nia gemas ingin sekali mencolok mata anak-anak itu dengan telunjuknya. Jika tidak ingat sedang ada Arga dan Bima, Nia pasti sudah melakukannya. Ah, belum apa-apa sifat *psyco* dalam dirinya mendadak keluar.

"Terus mama?"

Tentu saja yang dimaksud oleh Jillo adalah mama kandung mereka yang sedang berada di lantai atas. Mama Hera.

"Mama Hera akan tetap menjadi mama kalian. Sekarang kenalan dulu sama tante Nia," ujar Bima pada kedua anaknya.

"Kakak. Jangan tante," ujar Nia tidak terima.

"Kenalin, Arkello, anak papa Bima yang paling ganteng." Kello lebih dulu memperkenalkan diri.

Bungsu dari tiga saudara ini memang yang paling narsis di antara ketiga kakaknya.

"Kak Nia" balas Nia mengulurkan tangannya.

"Jillo." Kini bergantian Jillo yang memperkenalkan diri.

"Aku tidak perlu kenalan 'kan, Pa?" timpal Arga tanpa bangun dari tempat duduknya.

Bima menggeleng sebagai jawaban. "Kalau sudah kenal, tidak usah kenalan lagi." Bima kemudian menatap Nia. "Ayo, saya bawa ke atas ketemu istri pertama saya," ajaknya, membuat Nia mendadak kaku.

Nia sedang membayangkan hal apa yang akan ia dapatkan setelah bertemu dengan istri pertama Bima. Lampu hias, buku, tamparan, pukulan, atau mungkin saja pisau tajam. *Ugh*, membayangkannya saja Nia sudah lemas.

Bayangan memang tidak selalu terjadi. Apa yang ditakuti belum tentu terjadi. Terbukti dengan Hera-- istri pertama Bima-- yang menyambutnya dengan tangan terbuka. Nia bahkan tidak bisa membalas senyum tulus wanita itu saat suaminya sendiri membawa perempuan baru yang di kenalkan sebagai calon istri.

Gila! Batin Nia mengumpat.

Hati istri mana yang rela di madu. Nia tidak habis pikir dengan jalan pikiran orang kaya seperti mereka

ini. Kalau itu terjadi pada diri Nia, mungkin ia sudah meraung menangis sambil menyumpah serapah suami dan madunya. Tapi, Nia justru disambut dengan senyum tulus yang entah mengapa membuat tulang tubuh Nia remuk.

PART 11

Nia di antar pulang oleh Arga karena ternyata Bima ada rapat dadakan dengan klien.

Seharusnya sopir Bima yang mengantarnya pulang. Namun, entah mengapa putra sulung dari Bima Sanjaya lah yang mengambil alih tugasnya.

Selama di rumah besar tersebut entah mengapa Nia merasa kurang nyaman. Perempuan yang masih menyandang status sebagai *singel* perawan itu merasa jika lantai granit mahal yang ia pijak di rumah besar tersebut berubah menjadi duri. Sangat membuatnya tidak nyaman. Namun, pria yang membawanya datang ke rumah tersebut justru para-pura tidak mengetahui keengganan Nia berada di sana.

"Kamu punya rencana buat gagalin pernikahan saya dan ayah kamu?"

Nia menatap pemuda yang duduk di sampingnya dengan tatapan bertanya.

Matanya berbinar penuh harap agar Arga mau membantunya untuk bisa membatalkan pernikahannya dengan bapaknya itu. Membayangkannya saja Nia sudah mulai kesal. Bayangkan Nia yang masih *single* perawan dan masih unyu ternyata harus

menikah dengan pria yang sudah memiliki anak yang sudah beranjak dewasa.

"Enggak." Arga menggeleng santai. "Ngapain aku batalin pernikahan tante sama papa? Memangnya aku kurang kerjaan apa," lanjutnya.

"Heh, kamu itu panggil kakak. Jangan tante," protes Nia. Ingin sekali rasanya ia mencubit lengan Arga. "Kamu enggak takut dapat ibu tiri?" tanyanya.

Arga menggeleng.

"Takut kenapa?"

"Ibu tiri itu jahat, lho. Bisa saja 'kan aku nanti menyiksa kalian dan tidak memberi kalian makan." Nia mencoba untuk menakuti bocah di depannya yang sialnya tidak merasa takut tapi justru tertawa.

"Tante yakin mau menyiksa kami? Sebelum tante siksa kami, kami yang lebih dulu siksa tante."

Sontak saja Nia mencubit lengan Arga dengan kuat. Di tatapnya pemuda yang tengah meringis kesakitan. Beruntung sedang di lampu merah. Jika tidak, maka akan lain lagi ceritanya.

"Tante KDPT sama aku."

"Hah? Apa itu KDPT?" Nia menatap bingung pada apa yang dikatakan Arga.

"KDPT itu singkatan dari kekerasan dalam *peranak tirian*. Gitu aja enggak tahu."

Sekali lagi Nia mencubit lengan Arga cukup keras. Arga sendiri tidak bisa mengusap lengannya karena kedua tangannya sudah terfokus pada setir mobil.

"Saya itu enggak mau menikah dengan papamu," ujar Nia ketus.

"Kan, enggak ada yang maksa."

"Siapa bilang? Ini papamu yang maksa ya. Bukan saya. Mungkin karena dia tahu saya cantik, baik, manis, dan--"

"Gampang di tipu," sela Arga memutar matanya jengah.

"Hei!" Nia berseru tidak terima dikatakan mudah tertipu. "Saya enggak mudah tertipu ya. Sembarangan kamu ngomong," ujarnya tak terima.

"Yakin? Terus yang ke apartemen cowok kemarin itu siapa? Jin? Makhluk halus?"

Nia terdiam tidak bisa menjawab. Bibirnya justru mengerucut lucu menatap Arga sebal.

Tak lama mobil yang dikendarai Arga tiba di depan rumah Nia. Sesampainya di depan gerbang, Nia langsung turun dari mobil dan membuka sedikit celah gerbang untuk ia masuki. Gerakannya menutup kembali gerbangnya tertahan saat melihat Arga yang juga bersiap untuk masuk.

"Ngapain kamu?" sergah Nia.

"Ikut masuk. Aku haus mau minum," sahut Arga polos. "Ada jus jeruk? Kalau enggak ada, jus stroberi juga enggak apa-apa."

Arga dengan tidak tahu malunya melewati Nia yang masih berdiri di depan gerbang. Sementara sang pemilik rumah hanya bisa menggertak giginya kesal.

Nia berbalik masuk tanpa menutup gerbang rumahnya karena ada mobil Arga di luar.

Setelah membuka pintu rumahnya, Nia masuk masih dengan diikuti Arga dari belakang. Sesampainya di ruang tamu, Arga mendudukkan dirinya di kursi liter L dan meminta minum pada Nia.

"Sebenarnya papa kamu itu kenapa paksa saya menikah dengan dia 'sih? Apa sebegitu enggak laku dia atau karena saya terlalu cantik buat di abaikan?"

Nia mengoceh sambil meletakkan minuman berisi satu galas air putih di hadapan Arga.

"Tan, kok air putih? Aku 'kan minta jus," protes Arga tanpa meladeni ocehan Nia.

"Jus enggak ada. Cuma air putih yang ada. Itu 'pun airnya saya ambil langsung dari keran," sahut Nia cuek.

"Wah, parah ini. Belum jadi mak tiri udah kejam aja," gerutu Arga.

"Kalau saya jadi ibu tiri kamu, mungkin saya akan melakukan lebih dari ini." Nia menatap cat kuku-nya

yang warnanya hampir memudar. Nia berniat akan mengecat kembali kukunya agar terlihat lebih cerah.

"Aku suka kejujuran tante. Kalau begitu aku akan mendukung seratus persen keputusan papa untuk menikah dengan tante." Arga menyeringai menatap Nia yang kini menampilkan ekspresi tak percaya.

"Kamu--" Nia tidak bisa berkata-kata. Di tatapnya Arga kesal. Sementara yang di tatap semakin senang melihat wajah jutek Nia. Baginya wajah jutek Nia adalah hiburan tersendiri.

Setelah beberapa menit duduk di ruang tamu rumah Nia, Arga akhirnya memutuskan untuk pulang.

Arga berniat untuk mengunjungi rumah temannya yang sudah dua hari ini tidak masuk sekolah dengan alasan sakit.

Mobil yang dikendarai pemuda menjelang 17 tahun itu memasuki sebuah gang perkampungan. Tiba di depan rumah tanpa pagar, Arga segera turun dan mendekati pintu rumah.

Tangannya bersiap terangkat untuk mengetuk pintu, tapi daun pintu sudah terbuka lebih dulu.

Sosok mungil dengan pipi *chuby* dan mata bulat muncul di hadapannya. Arga mengerut keningnya bingung. Kemudian, di tatapnya sekeliling rumah siapa tahu ia salah rumah. Namun, yang di dapatkan Arga memang ini rumah sahabatnya. Tapi, Arga

tidak tahu siapa gadis cantik berwajah menggemaskan di hadapannya.

"Cari siapa, Kak?" tanya gadis itu dengan suara lembut dan kekanakan.

"Dirga. Dia ada?" sahut Arga menatap datar gadis yang belum ia ketahui namanya itu.

"Oh, temannya abang. Abang ada di dalam. Ayo, masuk." Gadis itu mempersilakan Arga untuk masuk ke dalam rumah sederhana itu. Lalu, membawa Arga menuju kamar yang memang diketahui adalah kamar Dirga.

"*Bro*, masih belum sehat?" sapa Arga setelah masuk ke dalam kamar.

Di tatapnya Dirga yang terbaring di tempat tidur yang berukuran sedang. Wajah sahabatnya itu terlihat pucat, membuat Arga tidak tega melihatnya.

"Seperti yang lo lihat. Mungkin efek hujan-hujan tiga hari lalu," katanya tersenyum lemah.

"Kalau begitu lo siap-siap. Gue bawa lo ke rumah sakit."

"Enggak usah, Ar. Gue kayak gini aja. Nanti juga sehat sendiri," tolak Dirga halus.

"Lama kalau enggak diobati. Mending sekarang kita pergi. Gue cari cewek yang buka pintu tadi." Arga bersiap keluar kamar memanggil gadis tadi. Namun, lagi dan lagi Dirga menahannya.

"Gue enggak ada duit, Ar," aku Dirga memilih jujur. "*Nyokap* belum gajian bulan ini."

Dirga terpaksa jujur dengan keadaan ekonomi keluarganya. Jika mereka memiliki uang sudah pasti ia sudah di bawa ke dokter sejak hari pertama sakit. Namun, hanya obat warung lah yang ia konsumsi dan tidak memberi efek.

"Kalau begitu, buku catatan utang lo di mana? Gue isi sekarang dan kita langsung pergi ke rumah sakit. Lo nolak, kita musuhan."

Arga dengan cepat mendekati tumpukan buku di meja kecil dalam kamar Dirga dan mencari buku yang sudah tampak familier di matanya.

Arga langsung membuka buku tersebut dan mencatat nominal satu juta di buku.

Satu juta tentunya tidak hanya untuk berobat ke dokter, membeli vitamin, dan juga kebutuhan Dirga yang lain.

Hal yang biasa ia lakukan jika Dirga menolak pemberiannya maka Arga akan mencatat uang yang di pinjam dalam buku catatan utang yang akan Dirga bayar saat ia sukses nanti. Sesuai dengan perjanjian mereka.

PART 12

Siang itu Nia harus datang ke rumah Bima setelah di telepon pria itu. Nia yang awalnya berniat untuk tidur siang harus merelakan waktunya untuk datang ke rumah pria yang akan menjadi suaminya itu.

Tadi, Bima menghubunginya dan mengatakan jika putra bungsunya yang Nia ingat bernama Kello sedang dalam keadaan sakit. Bima meminta agar Nia mau membantu merawat putranya karena setelah Nia tiba di rumah, ia akan langsung pergi ke kantor.

"Kita enggak seakrab itu, Pak, buat saya harus datang dan merawat anak bapak." Nia menatap tajam pria yang hanya mengenakan kemeja putih tanpa dasi di hadapannya.

"Kita memang enggak akrab, Nia. Tapi, enggak ada salahnya 'kan kalau kamu mau melakukan pendekatan dengan anak-anak saya?" sahut Bima santai.

"Salah besar kalau bapak pikir saya bisa dekat sama anak bapak. Saya belum punya pengalaman buat urus anak orang," ketus Nia. Bola matanya mendelik kesal melihat tanggapan Bima yang tertawa kecil di hadapannya.

"Mereka juga akan menjadi anak kamu." Bima berujar santai. "Saya pergi dulu. Kello

ada di kamarnya. Nanti akan ada Bu Idah yang akan mengawasi kamu merawat Kello."

"Saya enggak mau. Saya bukan *baby sitter*."

"Dengan kamu datang kemari, itu pertanda kamu sudah setuju untuk merawat Kello." Bima mengusap kepala Nia sambil menunduk sedikit menatap manik mata Nia yang terlihat berapi-api. "Kalau begitu saya pergi dulu. Jaga diri," ujarnya sebelum pergi.

Sementara Nia hanya bisa menggertak giginya kesal menatap punggung Bima seolah ia bisa melubangi punggung tersebut dan mencabut hati dari tubuh Bima agar sesuai dengan julukannya. Manusia tanpa hati.

"Mari, Nyonya," ujar seorang wanita paruh baya. Wanita bernama Idah baru saja melangkah masuk setelah diberitahu tuannya untuk menemani Nia mengurus Kello.

"Aish, dasar pria tua tidak berperasaan."

Sambil menggerutu Nia melangkah masuk mengikuti Bu Idah yang akan membawanya ke kamar Kello.

Sesampainya di kamar Kello, kedua perempuan itu masuk dan melihat tubuh kecil Kello terbaring di atas tempat tidur dengan kompres di atas dahinya.

"Dia udah di bawa ke dokter?" tanya Nia menghampiri tempat tidur.

"Sudah, Nyonya. Kemarin sore. Tapi, belum ada perubahan."

"Obatnya enggak cocok kali sama dia. Tadi udah diminum obatnya?"

"Tadi pagi sudah, Nyonya. Kalau siang ini belum. Kalau nyonya enggak keberatan, bisa, Nyonya membujuk Den Kello untuk makan siang dan minum obat?"

Bu Idah berujar dengan hati-hati. Takut untuk membangun harimau galak di sampingnya. Bu Idah beranggapan jika Nia adalah wanita galak seperti yang ada di sinetron yang pernah ia tonton.

Nia mengangguk lalu mendekati nakas yang berada tepat di samping tempat tidur. Nia melihat sepiring nasi serta lauk pauk yang menggiurkan untuk orang sehat nikmati tapi tidak dengan orang sakit.

"Dapur di mana, Bu? Makan siang diganti jadi bubur aja. Biar enak di pencernaannya," ujar Nia menatap Bu Idah.

"Ada, Nyonya. Ayo, ikut saya."

Nia dan Bu Idah melangkah keluar dari kamar Kello menuju dapur yang sudah terlihat dari seberang kamar Kello meski harus melewati ruang keluarga yang terlihat luas, piano, serta meja makan yang terdiri dari enam kursi.

Sebenarnya kamar Kello ada di lantai atas. Tapi, berhubung anak itu sedang sakit, Bima memutuskan agar Kello dipindahkan sementara di lantai dasar supaya lebih mudah mengawasinya.

Nia dengan cekatan membuat bubur yang sering ia buat saat mama atau papanya sakit. Bubur dengan resep turun temurun dari ibunya memang enak untuk di santap di lidah. Keahlian Nia dalam hal memasak cukup untuk di acungkan jempol. Hanya saja, Nia adalah tipe wanita yang malas berurusan dengan dapur.

Dia hidup sendiri. Jika ingin makan tidak perlu Repot-repot. Beli nasi seharga sepuluh ribu sudah ikut dengan lauk-pauknya. Jika sedang ingin memasak, Nia akan memasakan dalam jumlah yang lumayan banyak. Jika sudah begitu maka, tetangganya, Jinar, dan juga Ramon akan kebagian.

Setelah bubur matang, Nia membawa mangkuk berisi bubur kembali ke kamar Kello.

Hal yang dilakukan Nia sambil menunggu bubur terasa dingin adalah membangunkan Kello dari tidurnya, kemudian meminta koin satu buah serta *body lotion* pada Bu Idah.

"Tante mau ngapain?" Kello bertanya dengan nada lemah yang membuat Nia harus pasang telinga lebar-lebar agar suaranya terdengar. "Harusnya tante enggak usah datang ke sini dan lihat wajah aku yang

kadar kegantengan aku berkurang karena sakit seperti ini," keluh Kello panjang lebar.

"Udah sakit, sikap narsis kamu enggak hilang, ya?" cibir Nia. "Kamu itu percuma kalau merasa ganteng tapi lemah." Nia menatap Kello dengan tatapan mengejek yang membuat Kello melotot tidak terima.

"Aku enggak lemah ya. *Badboy* kayak aku enggak selemah yang tante pikirin."

"Contohnya ini. Kamu lemah, cuma diam di tempat tidur padahal sakitnya enggak parah." Nia menarik lengan Kello agar duduk. "Duduk dulu. Kakak mau kerok kamu biar cepat sehat dan kakak bisa pulang," ujarnya menekankan kata kakak.

Telinga Nia agak panas karena bocah yang terlihat lemas ini terus memanggilnya dengan sebutan 'tante' sedang dirinya ingin di panggil kakak.

"Cih, kakak dari mana? Tante sebentar lagi mau jadi ibu tiri aku. Sudah pasti aku panggil dengan sebutan 'tante' yang memang cocok," kata Kello. "Kalau panggil kakak, itu seperti aku lagi melakukan dosa besar."

"Astaga, ini anak kok pintar banget jawab omongan orangtua," gerutu Nia gemas. "Dosa tahu jawab omongan orangtua. Enggak sopan juga. Kalau orangtua lagi kasih ceramah, ya diam aja. Anggukan kepala."

"Kalau orang tua salah, anak juga bisa jawab kok."

Nia menggigit bibirnya gemas. Inginnya ia mencincang bocah di depannya ini. Tapi, Nia sebagai wanita baik hati dan juga penyabar, harus bersikap bijak.

"Ini nyonya koin sama *body lotion.*"

Nia mengambil dua benda dari tangan Bu Idah. Kemudian menatap Kello dengan seringainya.

"Tante mau apa? Mau siksa aku, ya?" tuduh Kello. Tubuhnya bergerak menjauh menatap ngeri ekspresi wajah calon ibu tirinya yang terlihat tampak menyeramkan.

"Katanya kamu cowok ganteng, *Badboy*, dan *macho*." Nia mulai menampilkan trik liciknya. "Cowok ganteng dan *badboy* itu punya tato di punggungnya. Kalau enggak punya tato, bukan *badboy* namanya."

"Aku masih kecil. Enggak boleh pakai tato."

"Siapa bilang? Sekarang ada tato khusus buat anak kecil. Mau dibuatin enggak? Agak sakit 'sih. Tapi, enggak sesakit punya orang dewasa. Sakitnya satu menit aja. Habis itu hilang."

Anak orang kaya tidak akan mengerti arti kerokan. Tentu saja Nia bisa menipunya. Nanti, jika sudah besar sedikit, Nia akan mengedukasi tentang penggunaan tato yang tak wajib dimiliki anak laki-laki. Bisa bahaya jika Kello minta beneran tato pada

papanya. Nia bisa dikira pembawa dampak buruk untuk anak orang.

"Beneran?" selidik Kello menatap Nia tak yakin.

"Benar. Kapan kakak pernah bohong?"

"Sekarang ini bukannya lagi bohong?"

"Bohong apa?" Nia mendelik tidak terima. Kapan ia pernah berbohong? Ia merasa tidak pernah berbohong atau menipu siapa pun.

"Sekarang ini juga lagi bohong. Minta di panggil kakak padahal udah tua. Apa namanya kalau bukan bohong."

Nia memutar bola matanya malas. "Ya sudah, hadap punggung kamu ke sini. Kakak mau lukis tato di punggung kamu." Nia memutar tubuh Kello agar membelakanginya. "Kamu pasti suka dengan tato buatan kakak. Enggak di jamin deh," ujar Nia mulai mengoles *body lotion* di punggung Kello. Kemudian, mulai menggerakkan koin di punggung bocah itu.

Sementara Kello hanya bisa menggeliat sakit karena kerokan Nia. Tidak apa-apa sakit sebentar yang terpenting ia bisa membuat tato di punggungnya agar terlihat *macho*, pikir Kello.

PART 13

Nia sudah melakukan tugasnya dengan baik. Dia sudah menggambar tato tulang ikan di punggung dan bagian depan Kello. Bahkan, dia dengan sabar dan telaten memberi suapan Kello makan. Serta, ia dengan suka rela membujuk agar Kello mau minum obat.

Lihat, betapa besarnya hati Nia yang sudah merawat bocah narsis ini. Nia patut berbangga diri karena mulut ibu-ibu pasarnya lah yang membuat Kello menuruti perintahnya.

Nia melangkah keluar dari kamar Kello setelah memastikan bocah itu tertidur usai meminum obat.

Langkah Nia membawanya mendudukkan diri di ruang keluarga. Sekarang Nia tidak ingin pulang cepat karena cuaca di luar sangat terik. Sementara di dalam rumah ini terasa adem. Maklum saja rumah ini memang dilengkapi dengan AC yang cukup membuat sejuk suasana.

Tak lama setelah Nia duduk, terlihat Arga yang baru saja pulang dari sekolah. Langkahnya yang akan menuju ke lantai atas harus ia tunda karena melihat sosok wanita yang sudah sering kali bertemu dengannya.

"Tante ngapain di sini? Ngapelin papa?" tegur Arga. Arga dengan santai melempar tasnya sembarangan ke lantai dan mendudukkan diri di sebelah Nia dengan jarak yang cukup jauh tentunya.

"Siapa bilang saya *apelin* papa kamu? Amit-amit." Nia mendelik sambil bergidik ngeri atas tuduhan Arga padanya. Pemuda itu benar-benar tidak ada akhlak, batin Nia berujar kesal.

"Kalau enggak apelin papa, terus tante ngapain?"

"Jadi *babby* siter."

"Hah? *Babby* siter siapa?"

"Kello." Nia menjawab santai. "Dia sakit. Memang kamu enggak tahu?" tanyanya heran.

Jawaban Arga yang merupakan sebuah gelengan kepala membuat Nia berdecap dan menatapnya malas.

"Kalau saya punya kakak seperti kamu, udah lama saya singkirkan kamu ke Pluto sana. Punya kakak enggak perhatian sama sekali," katanya menatap Arga.

"Kan, ada bibi. Ngapain aku kasih perhatian. Aku juga bukan dokter," sahut Arga santai.

"Hmp!" Nia melengoskan wajahnya ke sisi lain. "Dasar enggak perhatian. Adik sakit dia enggak tahu. Punya suami atau kakak dan adik modelan seperti kamu itu enggak asyik," cibir Nia.

"Siapa bilang?" sangkal Arga tak terima. "Aku kakak yang asyik kok. Aku bisa di ajak pacuan kuda. Bisa main *game* bareng. Juga bisa kalau di ajak hang *out* bareng. Cuma kalau masalah Kello sakit, kan, sudah ada bibi dan papa yang rawat," ujarnya panjang lebar.

"Papa dan bibi mah jelas memang beda. Saya cuma mempermasalahkan perhatian kamu ke adikmu itu." Nia menoleh menatap Arga. "Kamu tahu, saya punya teman waktu SMA. Dia punya adik. Terus, dia enggak pernah tahu apa yang terjadi sama adiknya karena terlalu asyik dengan dunianya sendiri. Kamu tahu apa yang terjadi?"

Arga menggeleng sambil menatap Nia serius. Ingin mendengar kelanjutannya seperti apa.

"Waktu adiknya minta beli makanan, teman saya enggak peduli. Waktu adiknya minta jemput, teman saya malah marah. Waktu ibunya minta tolong jaga adiknya di rumah karena ibunya mau pergi, dia justru pergi juga dari rumah dan jalan-jalan sama temannya."

"Terus apa yang terjadi setelah adiknya tinggal sendiri di rumah?"

Arga diam saja menunggu kelanjutan dari ucapan Nia.

"Adiknya yang ternyata punya penyakit ditemukan meninggal pas malam hari ibu mereka pulang."

"Lho, memangnya ibunya ke mana? Kenapa pulang malam?"

"Ibunya itu tulang punggung keluarga. Jalan pagi pulang jam 11 malam." Nia menjawab santai. "Sampai sekarang teman saya masih dalam penyesalan karena keegoisannya di masa muda, adiknya meninggal waktu dia lagi senang-senang."

"Ck, ck. Kasihan sekali. Untung papaku kaya raya ya. Bisa bayar orang buat urus Kello kalau lagi sakit," gumamnya membuat Nia mendelik kesal.

Sia-sia sudah ia menjadi pengarang dadakan jika respons setan cilik di hadapannya seperti ini.

"Huh!" Nia mendengkus menatap Arga. "Kalau sudah tiada baru terasa. Bahwa kehadirannya telah tiada. Sungguh berat aku rasa kehilangan dia. Sungguh berat aku rasa hidup tanpa dia."

"Kayak lirik lagu," ucap Arga dengan mata menatap Nia datar.

"Memang itu lirik lagu. Bukan kata-kata mutiara dari saya," gerutu Nia jengkel. "Sekarang mending kamu ganti baju gih. Serius, dari jarak jauh gini aja kamu bau banget," usir Nia membuat Arga segera mencium lengan dan ketiaknya.

"Aku enggak ada bau, ya."

"Kamu yang punya badan jelas enggak merasa. Ini saya yang punya hidung normal jelas baunya menyengat."

"Tante enggak asyik." Arga menggerutu sambil bangkit dari duduknya.

"Siapa juga yang bilang kalau saya orangnya asyik? Enggak ada." Nia menjawab tak mau kalah. "Heh, mau ke mana kamu?" tegurnya saat Arga melangkah begitu saja.

Arga memutar tubuhnya menatap Nia malas. "Mau ke kamar. Ganti baju."

"Ini tas kamu siapa yang mau bawa?" tunjuknya pada tas yang tergeletak begitu saja di lantai.

"Ada bibi yang bawa nanti."

"Kamu belum cacat 'kan? Kenapa suruh orang lain kalau kamu masih bisa sendiri? Bibi, bibi, dan bibi. Kenapa kamu enggak memperistri bibi sekalian? Laki kok manja," oceh Nia tak karuan. Gemas sendiri ia dengan anak-anak orang kaya ini. Kurang perhatian orangtua tapi merepotkan orang lain.

Bibir Arga bergerak tanpa suara tapi tak ayal tubuhnya membungkuk untuk mengambil tasnya dan menggantung di bahu. Setelah itu ia berbalik pergi menuju kamarnya yang terletak di lantai dua meninggalkan Nia tanpa suara.

"Dasar anak orang kaya. Kalau aja kamu anak saya, huh, saya akan jewer telinga kamu!" teriak Nia agar terdengar oleh telinga Arga.

"Coba aja. Enggak takut!"

Nia mendumel di dalam hati mendengar balasan Arga yang tidak ada sopannya. Akan gila Nia lama-lama berada di rumah ini. Jadi, lebih baik ia memutuskan untuk pulang saja.

Nia mengambil tas di atas meja. Tubuhnya bergerak menuju dapur untuk berpamitan dengan Bu Idah. Setelah pamit, Nia melangkah keluar dari rumah besar tersebut.

Nia masuk ke dalam mobilnya. Merek mobil sejuta umat sebenarnya agak sungkan Nia parkirkan di carpot dengan rumah Bima. Tapi, apa boleh buat ia harus memarkirkannya di sana. Nia masih cukup waras untuk meninggalkan mobil sejuta umat miliknya di depan gerbang. Selain jarak antara gerbang dengan rumah cukup jauh, bisa saja mobilnya di curi. Meski hal itu tidak mungkin juga terjadi karena ada dua satpam yang menjaga di depan gerbang.

"Pak, saya pulang dulu. Kalau bos udah pulang jangan lupa bilang kalau saya sudah merawat anaknya dengan baik dan saya minta bayaran," ujar Nia panjang lebar.

Nia sengaja berhenti sebentar di post satpam dan langsung berbicara dengan dua orang yang salah satunya terlihat membelakanginya.

"I-ini, anu, Bu. Bapak anu."

Satpam yang wajahnya menghadap ke depan menatap gelisah Nia yang kini melotot padanya dengan kepala yang ia keluarkan dari jendela mobil.

"Anunya bapak hilang?" ketus Nia sewot. "Kalau hilang baguslah. Jadi, saya enggak perlu nikah sama dia," tambahnya acuh tak acuh.

Kepala Nia kembali masuk dan berniat untuk menutup kaca mobil sebelum akhirnya pria yang duduk membelakangi arah mobilnya menoleh.

Bola mata Nia terbelalak melihat wajah pria yang sudah membuatnya berada di rumah ini. Pria yang katanya ada urusan mendadak tidak tahunya ada di pos satpam tengah bermain catur.

"Bapak menipu saya!"

PART 14

Nia berkacak pinggang di hadapan pria yang sudah mengganggu tidur siangnya.

Matanya yang tidak terlalu lebar di buat agar bisa terlihat melotot maksimal supaya pria di depannya tahu jika ia sedang marah.

"Sakit mata?" Bima bertanya sambil mengangkat sebelah alisnya. Pertanyaan yang membuat emosi Nia merangkak naik sampai ke ubun-ubun.

"Bapak kira ini lucu?" Nia mendesis menatap Bima tajam. "Bapak meminta saya datang untuk merawat putra bapak dengan alasan bapak sedang ada urusan. Lalu, apa ini?" tunjuknya pada papan catur di meja satpam. "Ini yang bapak maksud ada urusan?" Suara Nia nyaris melengking andai tidak ingat jika ia harus menjaga citranya.

Bima menatap arah telunjuk Nia. Kemudian ia mengangguk sebagai jawabannya. Dirinya memang sedang bermain catur dengan salah satu satpam di rumahnya. Hal yang biasa ia lakukan jika ia sedang libur kerja atau meliburkan diri. Baginya bermain catur sama saja ia me-*refreshing* diri sendiri dari penatnya pekerjaan.

"Urusan saya memang untuk bermain catur dengan Pak Budi. Kebetulan satu minggu yang lalu saya dikalahkan oleh beliau."

"Enggak tanya!" sengak Nia dengan mata melotot sebal. "Bapak menipu saya. Sudah mengganggu acara tidur siang saya, mengurus bocah narsis itu sampai saya harus berbohong, dan di sini saya mendapati bapak anteng-anteng main catur."

Nia mulai mendramatisi keadaan dengan ekspresi yang ia buat semerana mungkin. Sayangnya Bima masih bersikap acuh dengan ekspresi datar.

"Lalu, maumu apa?"

"Saya mau pulang. Lama-lama di sini tensi darah rendah dan tinggi saya naik turun," ketus Nia berbalik masuk ke dalam mobilnya.

"Jangan makan daging kambing, Bu, kalau punya darah tinggi."

Pak Budi--satpam-- meringis saat Nia yang sudah masuk ke dalam mobil melotot ke arahnya. Judes sekali, gumam Pak Budi dalam hati.

"Mau ke mana?" Bima bertanya setelah Nia duduk sepenuhnya di dalam mobilnya. Mobilnya buruk sekali, pikir Bima yang terbiasa hidup mewah.

"Ke surga."

Meski ketus, Nia tetap menjawab. Mesin mobil sudah ia bunyikan dan bersiap untuk pergi. Namun, sesaat kemudian Nia mematikan mesin mobilnya

dan turun dari mobil menghampiri Bima yang menatap bingung ke arahnya.

Terlihat Nia mengulurkan tangannya di hadapan Bima yang langsung di sambut Bima dan mendekatkan punggung tangannya pada hidung dan bibir Nia yang langsung saja di tepis perempuan itu.

"Bapak apa-apaan? Siapa yang mau salaman?" Nia melotot menatap Bima yang terlihat bingung dengan aksinya.

"Bukankah kamu meminta salaman dengan saya?" Bima menatap Nia dengan sebelah alis terangkat, membuat Nia mendengkus kesal.

"Siapa bilang?" sanggahnya mulai berkacak pinggang. "Saya mau minta duit, Pak. Bapak sudah suruh saya datang dan urus anak bapak. Sekarang saya minta duit," katanya panjang lebar.

"Minta uang? Untuk apa?"

"Tentu saja untuk saya beli obat sakit kepala karena berlama-lama di rumah ini," tandasnya kesal. "Mana?"

Bima tidak langsung menjawab. Ia menoleh kepalanya ke belakang menatap Pak Budi. Mengerti dengan kode yang diberikan majikannya, Pak Budi segera merogoh saku bajunya dan mengeluarkan satu lembar dengan nominal lima ribu dan satu koin bernilai seribu rupiah.

"Ini, Pak." Pak Budi menyerahkan uangnya pada Bima. "Koinnya bisa pakai kerokan," katanya.

Bima menatap satu lembar uang dan koin di tangannya. Kemudian ia meletakkan pada telapak tangan Nia.

"Untuk obat sakit kepala dan koin untuk kerokan," kata Bima pada Nia.

Nia menatap uang di telapak tangannya dan wajah Bima secara bergantian dengan tatapan aneh miliknya. Serius, ia hanya di beri uang dalam jumlah ini? Mana katanya yang akan memberikan 50 juta setiap bulan? Batin Nia bertanya-tanya.

"Bapak enggak ada uang warna merah dengan gambar presiden pertama kita?" Nia memicingkan matanya menatap Bima yang masih menampilkan ekspresi datar.

"Saya sedang tidak memiliki uang di saku saya."

Nia menatapnya tidak percaya. Tidak memiliki uang? Semua pakaian yang dikenakan Bima meski hanya kemeja putih dan celana bahan, sudah pasti harganya sangat mahal. Tapi, pria itu berkata tidak memiliki uang di sakunya.

Nia mendengkus. Tidak mungkin juga ia menolak uang enam ribu ini. Tambah empat ribu, ia sudah bisa membeli nasi Padang berserta lauk pauknya. Huh! Dengan wajah di tekuk, Nia menarik

tangannya dan kembali masuk ke dalam mobilnya. Uang enam ribu sudah ia amankan di saku celananya.

Tanpa membunyikan klakson, mobil Nia melaju pergi meninggalkan pekarangan rumah Bima Sanjaya.

Setelah mobil yang dikendarai Nia menghilang, Bima kemudian mengeluarkan dompet dari saku celananya. Di keluarkannya uang senilai seratus ribu yang langsung ia serahkan pada Pak Budi.

"Enggak usah, Pak. Uang itu saya ikhlas buat ibu," tolak Pak Budi merasa tak enak hati.

"Udah, enggak apa-apa kamu ambil aja. Terima kasih sudah menemani saya bermain catur." Bima mengangguk kecil kemudian ia memilih pergi setelah Pak Budi menerima uangnya.

Bima melangkah masuk ke dalam rumah. Tujuannya adalah kamar Hera yang terletak di lantai dua.

"Bagaimana, Mas?" tanya Hera setelah Bima masuk.

"Sejauh ini tidak ada hal negatif dari dirinya selain sifat judesnya," jawab Bima. Di tariknya kursi yang langsung ia duduki tepat di samping tempat tidur Hera.

"Bu Idah juga sudah cerita jika Nia dapat mengatasi Kello dengan baik." Hera tersenyum tulus. "Aku menggantungkan harapan pada perempuan itu,

Mas. Semoga dia bisa menjadi istri dan ibu yang baik untuk anak-anak," katanya tulus.

"Aku tahu kamu terluka. Tapi, ini sudah keputusan kamu. Ini keinginan kamu." Bima menggenggam kedua tangan Hera. "Tegur aku jika suatu hari nanti aku melupakan kamu karena ada istri baru. Beritahu aku jika kamu terluka jika aku bersama dia. Jangan di pendam sendiri dan membuat kamu terlalu banyak berpikir."

"Aku tahu, Mas." Hera membalas genggaman tangan Bima tak kalah erat. "Aku sanggup meminta kamu menikah lagi karena aku tahu kamu pria seperti apa. Kamu pria baik dan bertanggungjawab. Tidak akan mudah abai dengan tanggung jawabmu."

Bima mengangguk seraya menghela napas. Ia berjanji untuk bersikap adil pada kedua istrinya nanti. Menikah dua kali bukan hanya karena ingin ada wanita yang mengurusnya dan anak-anaknya. Tapi, juga tanggung jawabnya yang bertambah.

Sisa waktu akan mereka gunakan untuk menguji kelayakan Nia pantas atau tidaknya menjadi istri keduanya. Meski ia terkesan memaksa, tetap saja ia ingin yang terbaik untuknya dan keluarganya. Dia tidak mau menikahi perempuan yang salah.

Jika Nia bukan perempuan baik-baik, Bima akan membatalkan rencana pernikahannya. Jika ada orang yang menganggap Bima egois, tidak masalah. Karena Bima tidak ingin salah memilih wanita yang

dapat menyebabkan perpecahan antara keluarga dan anak-anaknya.

PART 15

Pagi itu berjalan seperti hari biasa. Jalan raya yang dipadati oleh kendaraan berlalu-lalang di jalanan memenuhi Aktivitas pagi. Jalanan macet Ibukota adalah makanan sehari-hari bagi pengendara jalanan.

Seperti halnya orang lain, Nia juga melakukan aktivitas saat sedang terjebak macet. Jemarinya mengetuk dasbor mobil sambil menatap sekeliling mencoba mencari pemandangan indah yang bisa membuatnya cuci mata. Salah satunya adalah pengendara motor yang berada tepat di samping mobilnya. Nia segera menurunkan kaca mobil dan *Mengeluarkan* kepalanya sedikit keluar dari kaca. Tatapan matanya terfokus pada pria yang sedang duduk di atas motor Ninja warna hitam.

"Mas, ini macet kenapa, ya?" tanya Nia. Pria yang duduk di atas motor menoleh menatapnya kemudian menyungging senyum kecil yang membuat jantungnya berdebar akan senyum pria itu.

"Lagi macet, Mbak. Katanya ada tauran di depan sana. Anak SMA," jawab pria itu lugas. Pria yang memiliki wajah tampan dengan helm yang di buka kacanya itu tersenyum lebar pada Nia yang saat ini tengah melotot lebar.

"*Bujubuset*, itu dua giginya di mana, Mas?" tanya Nia refleks. Serius, Nia tidak

bermaksud untuk *body shaming*. Ia hanya ingin bertanya secara refleks. Nia berharap pria itu tidak tersinggung.

Pasalnya pada saat pria itu tersenyum kecil tidak terlihat dua gigi depan pria itu menghilang. Namun, saat pria itu tersenyum akan terlihat ada dua lubang besar di depannya yang tampak aneh.

"Saya jarang sikat gigi Mbak. Jadinya giginya berlubang dan copot dua hari yang lalu." Bukannya tersinggung, pria tersebut justru menjelaskan dengan lugas membuat Nia tersenyum tak enak hati.

Benar kata pepatah *don't judge a book by cover.* Pria bermotor di sampingnya memang tampan tapi tidak memiliki dua gigi Itu tampak agak terlihat aneh di matanya.

"Oh, oke. Kalau begitu terima kasih." Nia segera menutup kaca mobilnya dan menjalankan mobilnya perlahan tapi pasti mengikuti gerak mobil di depannya.

Setelah terjebak macet selama hampir satu jam, Nia Akhirnya bisa menghela napas lega karena kini ia sudah tiba di depan toko emas miliknya.

Nia turun dari mobilnya, kemudian melangkah masuk ke dalam toko yang sudah terbuka dengan penunggu toko yang duduk di balik etalase.

"*Morning*, Mbak," sapa Jinar tersenyum manis. "Ceria banget pagi ini. Pasti habis *nge-date* sama Mas Ramon ya semalam?"

Nia mendelik akan sikap sok tahu Jinar. Perempuan itu mendudukkan dirinya di samping Jinar, menghadap luar pemandangan lalu lalang kendaraan.

"Siapa bilang saya nge-date sama laki-laki itu?" ketusnya.

"Lho, tadi malam saya lihat Mas Ramon sama Mbak Nia di kafe. Kelihatan mesra banget. Yah, walaupun saya enggak lihat langsung wajah mbaknya," kata Jinar tanpa menghilangkan senyumnya.

Nia mendelik menatap curiga pada sosok gadis di sampingnya. Sudah beberapa kali Jinar berkata seperti ini. Tidak hanya mengatakan pernah bertemu di kafe, di restoran, dan di tempat umum lainnya. Tapi, setelah Nia menolak mengakui, maka Jinar akan berkata dengan santai jika ia hanya sedang bercanda atau sedang asal bicara saja.

"Jin, jujur sama saya, kalau sebenarnya kamu sudah tahu 'kan kalau kamu sering lihat Ramon sama cewek lain?" tanya Nia serius.

Jinar yang tengah menulis sesuatu di buku menoleh menatap Nia terkejut. Bola matanya melebar dengan mulut terbuka yang langsung ia tutup dengan telapak tangannya.

"O-ow. Mbak Nia baru bangun tidur?" tanyanya geli. Ekspresi pura-pura terkejutnya kini berganti menjadi ekspresi geli yang membuat Nia kesal. Anak buahnya satu ini memang selalu bersikap seperti ini. Sok misterius padahal tidak ada misteriusnya sama sekali.

"Saya tanya serius, kamu sebenarnya sudah tahu 'kan kalau Ramon selingkuh?" Nia menatap Jinar serius. Perempuan itu berharap jika jawaban akan memuaskan hasrat penasarannya.

"Udah tahu. Udah lama malah."

"Kenapa kamu enggak kasih tahu saya?"

"Memangnya mbak bakalan percaya kalau saya bilang ke mbak? Mbak 'kan sudah terlalu dibutakan oleh cinta. Jadinya yang salah jadi benar dan benar jadi salah." Jinar mengangkat bahunya acuh.

Nia terdiam. Benar, apa yang dikatakan Jinar jika apa yang akan di sampaikan Jinar tidak akan pernah dipercaya oleh Nia sebelum ia melihatnya secara langsung.

"Sejak kapan kamu tahu?"

"Tahun lalu, waktu aku pulang kampung pernah lihat Mas Ramon sama Mbak Sarah di stasiun kereta gitu." Jinar menjawab santai tidak peduli dengan ekspresi wajah Nia yang terlihat meradang.

"Selama itu dan baru ketahuan sama saya sekarang. Ck." Nia berdecap dengan kebodohannya selama ini yang dikadali oleh dua orang terdekatnya.

"Makanya, Mbak kalau cinta sama orang itu jangan melebihi cinta kita sama Tuhan. Kalau ujungnya disakiti, ya merasa sendiri 'kan kayak apa," kata Jinar mulai menceramahi Nia. "Cintai diri sendiri lebih aman dan baik," lanjutnya.

"Ah, udah ah. Saya enggak mau pikirin itu lagi. Toh, untungnya juga sekarang saya sudah putus sama si Ramon."

Nia mengibaskan tangannya. Dia tidak akan membuat dirinya frustrasi akan masalah percintaannya. Toh, sebentar lagi juga dia akan menikah dengan pria kaya. Dari segi wajah, penampilan, dan juga kekayaan, Bima jauh lebih unggul dari Ramon. Meskipun, Nia harus menikah dengan pria beristri yang sudah merestui Nia menjadi istri kedua.

"Dari pada pusing pikirin masalah hati dan harta yang enggak akan ada habisnya, gimana kalau kita beli nasi uduk mak Imah, Mbak?"

Jinar menatap Nia dengan binar penuh di matanya. Meski judes dan selalu berkata blakblakan, bosnya ini adalah perempuan royal. Lihat saja, dia bisa di tipu pacarnya habis-habisan, bisik batin Jinar dalam hati.

"Oke. Beli tiga bungkus." Nia mengeluarkan uang dari dalam tasnya dan menyerahkannya pada Jinar.

"Banyak banget, Mbak. Kan, satu punya saya, satu punya mbak. Harusnya dua aja udah cukup." Jinar mengembalikan selembar uang yang lebih di tangannya pada Nia. "Saya enggak mau makan banyak-banyak. Satu porsi saja sudah cukup," katanya lagi.

Nia mendelik dengan mengerucut kesal.

"Itu punya saya dua-duanya. Mau saya habiskan sekalian."

"Ya ampun, Mbak, banyak amat. Enggak baik, Mbak, kalau makan melebihi batas normal. Makan secukupnya aja asal perut kenyang," ujar Jinar mulai menceramahi Nia lagi.

"Kamu saya sumpahi sariawan, ya. Banyak amat omongnya. Tinggal jalan terus beli makanan aja ribet banget," ketus Nia kesal. "Kalau kamu enggak mau, saya beli sendiri deh."

Nia bersiap menarik uang di tangan Jinar, namun gadis itu lebih dulu menjauhkan uang kertas dari jangkauan Nia.

"Kalau udah di kasih, pamali mbak buat di ambil lagi. Mbak mau sikunya busuk?"

Jinar menatap Nia sebentar sebelum akhirnya ia memilih keluar dari etalase dan berjalan menuju

warung nasi uduk yang tak jauh dari toko emas Nia berada.

Sementara Nia yang ditinggalkan hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat kelakuan bawahannya.

Untung saja Nia adalah gadis kalem yang baik hati dan pendiam. Tidak seperti Jinar yang suka mengoceh tidak jelas.

PART 16

Siang harinya, Nia melajukan kendaraannya menuju restoran yang terletak di dekat kantor pria yang akan menjadi suaminya itu.

Bukan tanpa alasan Nia menuju ke sana. Tadi, saat ia sedang berada di tokonya, Nia mendapat telepon dari nomor tak di kenal yang tak lain adalah Bima Sanjaya. Nia tidak tahu pasti dari mana pria itu mendapatkan nomornya.

Turun dari mobil, Nia langsung masuk ke dalam restoran yang terlihat ramai oleh pengunjung yang berpakaian formal. Jam makan siang seperti ini memang jamnya para pekerja untuk menghentikan pekerjaan mereka sejenak guna mengisi tenaga yang terkuras.

Nia mendudukkan dirinya di sebuah meja kosong nomor 17. Dia akan menunggu Bima di meja ini. Sambil menunggu Bima, Nia memesan satu gelas jus mangga sebagai penemannya.

"Wah, lihat, siapa yang duduk sendiri di meja nomor 17 ini, Sayang?"

Suara menjengkelkan milik orang yang pernah menjadi orang terdekatnya membuat Nia yang sedang fokus pada gawainya mendongak.

Senyum wanita itu tersungging menatap pasangan selingkuh di depannya.

Ramon menyungging senyum miring. "Mantan aku, Sayang. Apa dia di sini buat mata-matai kita?" Ramon menatap Sarah dengan sebelah alis terangkat.

"Oh, bisa jadi, Sayang. Dia masih cinta sama kamu. Makanya dia ada di sini buat melihat kamu." Sarah menangkup pipi kiri dan kanannya sambil menatap ke arah Nia yang masih menatap mereka dengan tatapan datarnya. "Kasihan sekali dia," ungkapnya pura-pura menatap Nia sedih.

"He-he." Nia tertawa mengejek menatap Sarah dan Ramon. Nia lagi mengukur sebesar apa kepala dua sejoli ini yang merasa jika dirinya men-*stalker* mereka.

"Sayang, kata orang, pura-pura tertawa padahal hati lagi menangis itu sakit, loh." Sarah menatap Nia dengan tatapan ibanya. "Apa sesakit itu Nia, kamu melihat kami bersama?"

"Saya sakit?" tanya Nia. Untuk orang yang pernah dekat, bahasa yang diucapkan Nia cukup formal. "Untuk apa saya sakit? Melihat kalian bersama dan bermesraan?" kekehnya.

Ramon dan Sarah diam menatap Nia datar.

"Mohon maaf, ya. Saya justru merasa bahagia lepas dari laki-laki seperti ini." Nia menunjuk ke arah Ramon tanpa bangkit dari duduknya. "Laki-laki

kurang *jentelman* yang enggak akan pernah bisa mapan tanpa bantuan moril dan materi dari perempuan," tambahnya, membuat rahang Ramon mengeras.

"Jaga bicara kamu," desis Ramon menatap Nia tajam.

"Buat apa saya jaga mulut saya? Rahang saya masih dalam kondisi baik buat bergerak dan berkomentar tentang kamu," tandasnya. Tangannya terlipat di dada menatap tanpa rasa takut. "Ingat, Ramon, kamu enggak akan pakai baju dan celana bagus tanpa bantuan saya. Setidaknya saya enggak begitu rugi kasih kamu materi. Tapi, saya akan merasa rugi kalau saya bisa menyerahkan tubuh saya pada pria seperti kamu." Nia berdecih sambil menatap Ramon dengan tatapan angkuhnya. Kemudian, tatapannya beralih menatap Sarah yang juga terlihat marah.

"Kamu bangga memamerkan kemesraan kamu di depan sahabat, ah, ralat, mantan sahabat kamu sendiri?" Nia berujar menatap Sarah. "Apa yang perlu kamu banggakan dari hasil menjual tubuh untuk suatu hubungan?"

Marah dan merasa malu dengan ejekan Nia, tangan Sarah bergerak untuk menampar Nia. Namun, Nia lebih dulu bangkit dari duduknya dan menahan tangan Sarah agar tidak mendarat di pipi cantiknya.

"*Sorry*, Sarah. Saya enggak sudi kalau kamu berniat untuk menampar saya. Pipi saya terlalu suci untuk tangan kotor kamu sentuh." Nia menghempaskan tangan Sarah dan menatap wanita di depannya dengan tatapan datar.

Para pengunjung sudah menatap mereka sejak tadi membuat Sarah merasa malu. Tidak ingin berada di restoran ini, Sarah menarik Ramon untuk keluar dari restoran meninggalkan Nia yang menatap jijik punggung keduanya.

"Lanjutkan makan siangnya. Maaf atas kehadiran dua lalat tadi. Sekarang kalian bisa tenang karena saya sudah mengusir dua lalat tadi." Nia menyungging senyum manisnya sambil mendudukkan diri di kursi.

Para pengunjung tetap melakukan aktivitas mereka sementara Nia tetap duduk dengan tenang menunggu kedatangan Bima yang sudah lewat dari waktu yang ditentukan.

Sudah satu jam berlalu dan Bima baru saja menampakkan diri saat jam menunjukkan pukul satu siang. Ini sudah lewat dari jam makan siang. Nia mendengus kesal akan apa yang dilakukan Bima.

"Pria itu benar-benar." Nia menggertak giginya kesal. Menunggu adalah suatu hal yang tidak disukai Nia dan ia harus sabar menunggu.

"Maaf, terlambat. Saya harus *meeting* lebih dulu dengan klien," ujar sebuah suara.

"Pak, kalau bapak ada urusan lain, harusnya enggak usah suruh saya tunggu. *Cancel* aja kek ini janji temunya. Bapak 'kan tahu kalau menunggu itu enggak enak. Menunggu itu membosankan." Nia berujar panjang lebar sambil menatap Bima yang baru saja mendudukkan dirinya di kursi depan Nia.

"Saya sudah memberitahu kamu." Bima menjawab acuh tak acuh. Tatapannya mengarah pada gelas yang berisi setengah jus. "Kamu tidak pesan makanan?" tanyanya menatap Nia. Sebelah alisnya terangkat naik menatap Nia yang tengah mencebikkan bibirnya kesal.

"Sebagai orang yang di ajak makan siang bersama, saya enggak mungkin 'kan makan duluan?" balas Nia. "Jadi, saya nunggu bapak dulu," alibinya.

Padahal yang sebenarnya terjadi adalah Nia yang tidak mungkin memesan makanan lebih dulu karena tidak ingin membayar makanannya sendiri andai Bima membatalkan pertemuan mereka. Makanan di restoran ini sungguh mahal menurut Nia. Satu porsi makanan seharga sepuluh bungkus nasi padang.

Bima tidak menyahut tapi fokusnya memanggil pelayan yang bertugas. Bima menunjuk makanan pilihannya yang langsung di catat oleh pelayan. Setelah itu pelayan mengangsurkan buku menu di hadapan Nia.

"Bapak traktir saya atau saya bayar sendiri?" Nia menatap Bima penuh selidik. Matanya menyipit

memperhatikan ekspresi Bima mencari celah siapa tahu Bima hanya ingin mengerjainya saja.

"Saya bayar. Kamu bisa pilih apa yang kamu mau," jawab Bima lugas.

Nia menatap pelayan dan berkata, "mbak jadi saksi, ya kalau bapak ini yang bayar saya makan. Ingat, dia bos di kantor ujung sana. Kalau dia kabur, mbak bisa ke kantornya langsung."

"Ibu tenang saja. Kebetulan restoran ini merupakan usaha milik Pak Bima," jelas pelayan tersebut menahan geli. Di pikirannya mungkin Nia tidak tahu jika restoran yang dikunjungi adalah restoran milik Bima Sanjaya.

Nia membulatkan matanya menatap pelayan wanita dan Bima secara bergantian. Kemudian senyum lebar Nia tersungging begitu saja. Dengan ini ia bisa memesan beberapa menu yang ia sukai.

"Sebanyak itu?" Bima menatap Nia yang sudah selesai memesan makanan.

"Iya. Bapak enggak keberatan 'kan?" Nia balik bertanya yang disambut gelengan Bima.

"Asal kamu sanggup menghabisinya." Bima mengangkat bahunya acuh.

"Sanggup, Pak. Kalau perut saya penuh, masih ada kantong ajaib yang sanggup mengisinya," jawab Nia tanpa malu-malu.

"Kantong ajaib?" Kening pria tiga orang anak itu mengernyit menatap Nia tak paham.

"Kantong ajaib seperti ini."

Nia dengan santai mengeluarkan plastik hitam yang selalu ada di dalam tasnya entah untuk apa. Dengan percaya dirinya Nia menunjuk plastik hitam yang biasa digunakan saat pulang dari warung atau dari pasar ke hadapan Bima dan membuat pria yang tampan itu tidak bisa berkata-kata.

PART 17

Nia memasukkan suapan terakhir ke dalam mulut. Wanita itu kemudian meletakkan sendok dan garpunya di atas piring, kemudian menggesernya menjauh sedikit dari hadapannya. Setelah itu, Nia menyesap minuman di depannya hingga hampir setengah.

Nia menggigit bibir bawahnya menahan sendawa yang nyaris keluar. Meski barbar dan terbiasa dengan mulut *nyablaknya*, bukan berarti Nia tidak punya kesopanan untuk bersendawa di depan orang.

"Jadi, apa yang mau bapak sampaikan ke saya?" tanya Nia mendongakkan kepalanya.

"Rencana pernikahan."

"Saya hanya mau pernikahan dihadiri keluarga inti dan tetangga terdekat. Saya enggak mau kalau tetangga bapak mengira kita kumpul kebo," ucap Nia lebih dulu. "Selain itu, ini demi menjaga hati istri bapak. Huh, bapak benar-benar pria tega yang mau menduakan istri bapak sendiri. Lelaki memang seperti itu. Enggak pernah puas hanya dengan satu perempuan," oceh Nia panjang lebar.

"Istri saya sudah merestui saya menikah lagi. Lagi pula, dia yang meminta saya untuk menikah." Bima menjawab dengan tenang.

"Saya akan menuruti semua keinginan kamu, asal kamu juga bisa menuruti semua keinginan saya."

"Keinginan bapak? Apa itu?"

"Membantu mendidik anak saya dan membantu saya merawat istri saya," jawab Bima lugas. "Tidak sulit untuk mendidik anak-anak saya. Mereka pada dasarnya anak penurut yang hanya kekurangan kasih sayang."

Nia termenung di tempat. Pikirannya berkelana mengingat tingkah laku anak-anak Bima. Seingatnya memang anak-anak pria ini tidak begitu membuat ulah. Dua di antaranya sudah pernah berinteraksi dengan Nia. Hanya satu saja yang terlihat dingin dan kaku. Jarang terlibat obrolan dan jarang terlihat olehnya.

Benar. Anak-anak itu memang haus kasih sayang. Selalu berbuat nakal dan semaunya sendiri karena memang tidak ada yang pernah menegur mereka.

"Tapi, Pak. Masalahnya saya enggak pernah mendidik anak-anak. Saya bukan guru. Enggak pernah punya anak atau adik. Jadi, gimana bisa saya bisa mendidik anak bapak?" Nia menatap Bima. "Kalau bapak minta saya mendidik anak umur tiga tahun, ya pasti bisa, Pak. Enggak sulit. Tapi, ini?"

"Saya sudah bilang tadi jika anak-anak saya adalah anak penurut yang tidak akan susah untuk di didik. Jalani saja seperti air mengalir. Tegur

mereka jika mereka berbuat salah," katanya sambil menyandarkan tubuh pada sandaran kursi.

"Saya mau kita menikah menjalani rumah tangga seperti pada umumnya. Tidak ada yang namanya pernikahan kontrak apalagi tidur di kamar terpisah," kata Bima menatap Nia tajam. "Saya akan berusaha untuk bersikap adil pada kamu dan Hera," tandasnya di akhir.

"Terus, kalau saya enggak sengaja memukul anak-anak bapak atau mencubitnya, bapak akan melaporkan saya ke kantor polisi?" Nia mencoba memancing emosi Bima yang sayangnya di tanggapi dengan enteng oleh pria itu.

"Jika mereka salah dan sudah ditegur tapi mereka masih membantah, kamu bisa pukul mereka. Tapi ingat, pukul mereka di bagian betis dan paha. Jangan punggung, wajah, leher, dada, atau perut. Itu bisa berakibat fatal."

Nia menggeleng kepalanya mendengar ucapan bapak tiga anak ini. Benar-benar seorang pemimpin yang tegas dan bertanggungjawab untuk anak-anaknya.

"Bapak enggak marah?" Nia menatap selidik pria di hadapannya.

Bima menggeleng kepalanya pelan. "Saya bahkan di didik lebih keras oleh ayah saya. Hanya saja, saya adalah pemimpin perusahaan sehingga saya tidak bisa mengurus anak-anak saya sepenuhnya."

Nia ingin bertanya lebih lanjut, tapi ia tahu ini bukan ranahnya dan ia tidak berhak bertanya. Nanti saja, pelan-pelan ia akan tahu apa yang sebenarnya terjadi pada keluarga Bima.

Suara dering ponsel milik Bima terdengar menyapa gendang telinga mereka. Segera Bima mengangkat panggilan tersebut.

Terdengar Bima berbincang dengan orang di seberang telepon membuat Nia menunggu Bima menyelesaikan panggilan telepon. Pembicaraan mereka kali ini cukup serius dan panggilan di telepon Bima membuat mereka harus menundanya lebih dulu.

"Kita harus ke sekolah Gano sekarang," ujar Bima setelah panggilan telepon dimatikan.

Kening Nia sontak mengerut menatap Bima bingung. "Gano siapa, Pak?" tanyanya.

"Argano atau yang kamu tahu Arga." Bima menghela napas. "Dia membuat ulah dengan ikut tawuran tadi pagi. Tadi pihak sekolah menghubungi saya dan meminta saya untuk datang."

Nia membulatkan matanya terkejut. "Jangan-jangan yang menyebabkan kemacetan tadi, Pak?"

"Bisa jadi. Mereka sekarang sudah ada di sekolah tengah di hukum para polisi yang menyerahkan mereka ke pihak sekolah."

"Tunggu apa lagi? Bapak bisa langsung pergi ke sekolah. Enggak apa-apa saya diam dulu di sini." Sambil berkata, Nia melirik *desert* yang berupa ice cream dengan taburan kacang almon di atasnya. Ini sangat nikmat dan Nia akan menghabiskannya setelah Bima pergi.

"Kamu ikut saya ke sekolah dan memperhatikan sekolah Gano. Ke depannya kamu yang akan mengurus semua hal tentang sekolah anak-anak. "

"Lho, enggak bisa begitu dong, Pak. Kita 'kan belum menikah. Jadi, saya belum punya hak buat urus sekolah anak-anak bapak," kata Nia. Matanya tidak berhenti melirik gelas berisi es krim yang melumer karena terlalu lama diabaikan.

"Belajar dulu. Gunakan waktu satu bulan untuk kamu mengenal karakter anak-anak." Bima bangkit dari duduknya. "Kalau kamu mau es krim itu, bisa di bawa. Nanti pulang saat mengantar saya, kamu kembalikan gelasnya."

Tidak berpikir dua kali, Nia segera mengangkat gelas es krim dengan semangat. Wanita itu keluar sambil menenteng gelas mengikuti langkah Bima dari belakang. Nia mengabaikan tatapan orang-orang atau pegawai restoran yang menatap ke arahnya.

Setelah tiba di parkiran, Nia menatap Bima yang membalikkan badan ke arahnya dengan bingung. Apa lagi yang di mau pria ini? Tanya Nia dalam hati.

"Kunci mobil kamu mana? Akan membuang waktu kalau saya harus kembali ke kantor atau menghubungi sopir saya," ujar Bima sambil mengulurkan tangannya.

"Lho, tadi bapak ke sini naik apa? Kenapa harus naik mobil saya?" ujar Nia tidak terima. Bensin mobilnya akan terkuras jika harus naik mobil miliknya. Akan percuma ia bisa makan enak dan mahal jika ia harus membeli bensin lagi.

Nia bukan pelit. Hanya saja, Bima adalah orang kaya yang sudah pasti banyak uang. Tidak perlu ia bersikap royal pada pria seperti ini.

"Saya di antar sopir."

"Ya udah, telepon sopir atau kita jalan kaki ke kantor bapak buat ambil mobil."

Bima menghela napas jengah berdebat dengan perempuan satu ini. Bima tahu mengapa Nia begitu bersikukuh tidak mau jika harus menggunakan kendaraannya sendiri.

"Saya ganti bensin mobil kamu. Full."

"Ayolah, kalau begitu," ucap Nia bersemangat. Dengan sebelah tangannya, Nia merogoh tasnya dan mengambil kunci yang langsung diserahkan pada Bima.

Bensin mobil *full* akan membuat pikiran Nia tenang karena selama beberapa hari ke depan ia tidak

usah mengisi bensin dan tandanya menghemat uang keluar.

PART 18

Bima dan Nia tiba di sekolah setelah menempuh perjalanan kurang lebih dua puluh menit menuju sekolah Arga. Selama di perjalanan Nia cukup tenang dan tidak buka suara sedikit pun karena fokusnya hanya tertuju pada es krim di tangannya.

Es krim dalam gelas tandas bertepatan dengan mobil yang dikendarai Bima masuk ke dalam pekarangan sekolah dan mencari lahan parkir kosong yang tidak sulit saat mereka keluar nanti.

"Ayo, turun," ajak Bima membuka pintu mobilnya.

"Mohon maaf, Pak. Perlu banget saya ikut turun?" Nia menatap Bima tak yakin. Pria ini benar-benar ingin membawanya masuk ke dalam kehidupannya, gumam Nia dalam hati.

"Untuk apa kamu tunggu di parkiran seperti ini? Kamu tidak mungkin 'kan ingin melarikan diri?"

"Idih, siapa pula yang mau lari. Lari enggak enak, Pak. Lelah. Enak juga naik kendaraan," kata Nia sambil menyandarkan tubuhnya pada jok mobil. "Bapak bisa keluar dan urus si Arga. Saya di sini saja. Sambil nunggu bapak, saya bisa tidur. Perut penuh memang

bawaannya mengantuk terus, Pak." Nia menguap menatap Bima malas.

"Oke, kamu bisa tunggu di sini." Bima berucap datar sambil menatap Nia dengan tatapan tenangnya. "Saya akan meminta kepala sekolah buat jemput kamu," katanya, sebelum akhirnya ia pergi.

Senyum Nia yang tadinya tersungging memudar seketika saat mendengar ucapan Bima. Bergegas, Nia segera turun dari mobil dan mengikuti langkah Bima dari belakang. Akan sangat memalukan jika kepala sekolah menjemputnya. Bima benar-benar pria tidak berperasaan, gerutu Nia dalam hati.

Kaki mereka memasuki lingkungan sekolah hingga akhirnya mereka tiba di sebuah lapangan luas di mana terdapat banyak murid laki-laki duduk di tengah lapangan. Ada beberapa yang tengah melakukan *pus up* sesuai arahan polisi dan ada pula yang duduk santai menunggu giliran di hukum termasuk seorang Argano Sanjaya.

Nia menggeleng kepalanya pelan menatap murid-murid pembuat onar yang menyebabkan kemacetan tadi pagi.

"Ck, kenapa anak-anak zaman sekarang pada enggak bisa ikut aturan sekolah yang benar dan baik, ya?" gumam Nia. "Berkelahi dan tauran. Untung zaman saya sekolah enggak kayak gitu," tambahnya membuat Bima meliriknya malas. Ngomong sendiri, puji diri sendiri, ujar batin Bima.

"Selamat siang, Pak Bima."

Kepala sekolah bernama Pak Yahya menyapa Bima dengan ramah dan sopan. Pak Yahya tentunya tahu mengarahkan matanya ke mana. Bima Sanjaya adalah donatur tertinggi di sekolah ini. Sudah pasti ia akan menetapkan perlakuan tidak tertulis dimana yang lemah akan tunduk pada yang berkuasa. Entah itu jabatan atau uang.

"Mm." Bima mengangguk menatap Pak Yahya yang terlihat lebih tua darinya. "Gano membuat ulah lagi. Berapa hari skors yang akan dia terima?" tanya Bima menatap Pak Yahya.

"Delapan hari, Pak. Sesuai dengan kenakalan yang mereka perbuat. Selain itu, mereka juga di hukum untuk membersihkan seluruh area sekolah dari nanti saat Pak polisi selesai memberi pengarahan." Pak Yahya menatap Bima, kemudian beralih menatap lapangan dimana kini giliran Arga yang mendapat hukuman.

"Bagus. Kalau bisa beri mereka hukuman yang lebih keras dari ini. Walau memang tidak memiliki efek jera, setidaknya tenaga mereka lebih bermanfaat untuk sekolah," katanya mengangguk setuju. Daripada digunakan untuk tawuran yang tidak pasti memang baiknya tenaga mereka digunakan untuk membersihkan sekolah. Lebih bermanfaat. Itu adalah isi pikiran Bima yang tidak masalah putranya mendapat hukuman.

"Baik, Pak." Pak Yahya mengangguk. "Mungkin setelah mendapat binaan dari kepala polisi dan menjalani hukuman, murid yang terlibat tauran akan pulang sore hari," katanya memberitahu.

"Tidak masalah." Bima melangkah ke tengah lapangan di ikuti Nia dan Pak Yahya. Kedua tangannya berada di balik punggung sementara matanya menatap tajam anak-anak muda yang berjumlah lebih dari dua puluh orang. Tidak ia duga di antara dua puluh orang lebih anak-anak yang tauran ternyata ada putranya. Terlebih lagi putra sulungnya adalah pemimpin murid tauran.

"Ikut saya," ujar Bima entah ke pada siapa.

"Siapa, Pak? Saya atau mbak ini?" tanya Pak Yahya.

Nia yang sedang memperhatikan jalannya hukuman segera menoleh menatap Pak Yahya dan Bima. Nia akan bersiap jika Bima memintanya untuk ikut.

"Pak Yahya, saya ada keperluan dengan Anda." Bima berujar tenang. "Biarkan perempuan di samping saya tetap di sini untuk mengawasi Gano."

"Baik, Pak."

"Lho, Pak. Saya kenapa tinggal sendiri di sini?" protes Nia menatap Bima tak terima. Akan sangat canggung jika ia ditinggal sendiri bersama orang-orang yang tidak begitu ia kenali kecuali Argano.

"Kamu mau ikut saya dan Pak Yahya ke ruangannya? Mendengar para pria bercerita?" cerca Bima, membuat Nia terdiam.

Sambil menghela napas Nia akhirnya mengangguk dan memutuskan untuk menunggu Bima di sini saja.

Setelah Bima dan Pak Yahya pergi, Nia yang merasa bosan memilih mendekat ke arah di mana murid-murid di hukum. Termasuk Arga.

"Hukumannya enggak seru, Pak. Coba sambil *push up*, punggung mereka dinaiki temannya," celetuk Nia. Polisi yang berdiri tepat di samping Nia menoleh sambil tersenyum.

"Kalau seperti itu, mereka enggak akan bisa angkat beban berat dan bakalan tetap diam, Bu." Pak polisi bernama Iptu Ridan menjawab sambil terkekeh.

"Ah, masa kayak gitu aja enggak bisa? Ikut tawuran bisa. Gilir angkat beban enggak bisa." Nia mencibir sambil menatap Arga yang tengah memelototinya. "Pak, hukuman buat anak yang melotot ke orang yang lebih tua itu apa? Bisa tambah enggak, Pak?" tanya Nia. Niatnya untuk menggoda Arga yang saat ini wajahnya sudah merenggut kesal.

"Boleh, Bu. Ibu bisa tambah hukuman kalau mau." Pak Ridan menyahut sambil menatap geli pada Arga. Pemuda yang selalu berlangganan

padanya jika membuat masalah. Sayangnya pemuda ini tidak pernah jera akan masalah yang dia buat.

"Tante apaan 'sih? Jangan jadi penghasut deh. Penghasut itu tugasnya setan, bukan manusia," gerutu Arga.

"Memang saya setan. Apalagi sikap dan sifat saya mirip kok. Enggak ada yang bilang saya ini malaikat," sahut Nia santai. "Satu lagi, stop panggil saya tante. Panggil kakak. Karena umur kita enggak beda-beda jauh."

"Enggak beda jauh apa? Jelas beda jauh. 12 tahun pula. Tante jangan membuat diri muda kalau sebenarnya udah lumayan berumur."

Nia melotot. Segera dihampirinya Arga dan menunduk sedikit untuk mencubit paha Arga yang tengah melakukan gerakan *push up*. Cubitan Nia pada paha belakangnya membuat pemuda itu berteriak hingga ia tak bisa menahan beban berat pada lengan dan kakinya.

"Tante, sakit," gerutu Arga. Tangannya bergerak mengusap pahanya yang terasa sakit.

"Rasakan cubitan ala kepiting raksasa." Nia menyeringai puas dengan hasil kerjanya membalas sedikit dendam pada pemuda yang selalu memanggilnya dengan sebutan tante.

PART 19

"Ssst, Ga, tante itu bukannya yang nonjok lo di restoran waktu kita merayakan ulang tahun Jino, ya?"

Soka Bismawan salah satu sahabat Arga berbisik di telinga Arga yang saat ini tengah duduk selonjoran usai menjalani hukuman yang diberikan polisi.

Arga menatap ke arah Nia yang tengah berbincang sok akrab dengan para guru. Kemudian pemuda itu mengangguk. "Iya. Anehnya dia enggak ada bahas pernah ketemu gue. Mungkin dia lupa," sahut Arga mengangkat bahunya cuek.

"Itu serius dia calon mak tiri lo, Ga? Masih muda banget ya," gumamnya.

"Muda apaan? Udah tua gitu."

"Hati-hati lo ngomong tua. Kalau dia dengar, bisa-bisa lo di capit sama kepiting raksasanya." Soka terkekeh mengingat bagaimana calon mama tiri Arga yang mencubit paha Arga di depan banyak orang. Sungguh berani.

"Enggak takut gue." Arga menyahut santai.

Tak lama, Arga melihat papanya kembali bersama kepala sekolah. Kemudian ia di panggil untuk menghadap

papanya dan kepala sekolah di pinggir lapangan.

"Mobil kamu papa sita. Kamu pulang dan pergi bisa bareng Tante Nia."

"Pa." Arga menatap melas papanya.

"Kakak, Pak. Bukan tante. Saya masih muda, *please* deh." Nia yang mendengar namanya disebut segera menghampiri Bima dan Arga, serta kepala sekolah. "Lagi pula, siapa yang mau antar jemput anak bapak? Saya itu orang sibuk. Saya enggak terlalu rajin buat antar jemput bocah ini," protesnya tak terima.

"Apa kesibukan kamu? Saya akan bayar berapa pun yang kamu mau supaya antar jemput anak saya." Bima sengaja melakukan ini agar anak-anaknya dekat dengan Nia.

"Eh, benaran, Pak?" Manik mata Nia berbinar antusias menatap Bima. "Kalau begitu saya enggak masalah harus mengurangi kesibukan saya. Apa 'sih yang enggak buat uang." Nia tersenyum malu-malu sambil memukul pelan lengan Bima, membuat pria tampan itu mengernyit.

"Bukan buat saya?" Bima menatap datar pada Nia.

"Bukanlah, Pak. Buat apa demi bapak? Saudara bukan, tetangga bukan, teman juga jauh banget."

Bima menggeleng kepalanya pelan menatap Nia yang selalu berperilaku aneh. Tidak ingin terlibat obrolan absurd, Bima kemudian pamit pada kepala

sekolah untuk kembali ke kantor. Bima juga berpesan agar setelah menjalani hukuman, Arga segera pulang.

"Saya antar bapak ke kantor lagi?" tanya Nia. Saat ini Nia dan Bima sedang berdiri di samping mobil Nia.

"Hm. Setelah itu kamu bisa pergi bebas ke mana pun kamu mau."

"Ya iyalah, Pak. Iya kali bapak suruh saya nunggu bapak di kantor." Nia menyahut.

"Kalau kamu tidak menganggur, tidak masalah untuk menjadi pengawal saya."

Nia melengos begitu saja. Tidak ia pedulikan ucapan Bima yang menurutnya sangat absurd.

Setelah mengantar Bima ke kantor, Nia berniat untuk mengunjungi temannya yang sedang merayakan ulang tahun anaknya yang ke 10 tahun. Mengapa anaknya sudah berusia 10 tahun sedangkan mereka--dirinya dan temannya-- saat ini berusia 28 tahun? Jawabannya adalah karena temannya Nia saat itu MBA. Untung saja pernikahan temannya dan suaminya itu berjalan lancar hingga hari ini.

Nia akhirnya tiba di rumah berlantai empat yang terlihat sangat elegan dan juga mewah. Nia menggeleng kepalanya membayangkan punggungnya akan kesakitan saat menyapu bagian dalam rumah.

Nia melangkah masuk ke dalam rumah yang pintunya sudah terbuka dan secara kebetulan seorang wanita berniat melangkah keluar.

"Nia, ya ampun! Sudah lama kita tidak bertemu."

Sosok wanita itu melangkah mendekati Nia dan memeluk temannya itu erat.

"Kabar aku baik, Bel. Sekarang masih jomblo dan tenggorokan kering," sindir Nia.

Tidak ada aba-aba tiba-tiba memeluk dirinya tanpa menanyakan kabar. Jelas saja Nia jengkel.

"Ah, berlebihan kamu." Bella memukul pelan lengan sahabatnya itu. "Aku lihat keadaan kamu saat ini masih berdiri di sini. Itu tandanya kamu sehat. So, aku enggak perlu tanya kabar lah." Bella terkekeh singkat. Dirinya dan Nia memang sering seperti ini sejak mereka masih SMA.

Nia mencebik bibirnya kesal. Kemudian, tatapannya beralih menatap dalam rumah.

"Aku enggak kamu bawa masuk? Terus, perayaan ulang tahun anakmu di mana? Kok sepi," tanyanya.

"Oh, iya, maaf." Bella tersenyum menepuk dahinya pelan. "*Sorry*, aku lupa. Ayo, masuk. Aku suruh bibi dulu untuk membuatkanmu minuman."

"Bel, kok, bahasa kamu formal banget deh. Mirip kalau kita lagi baca buku," ujar Nia tak bisa di tahan.

"Oh, maaf, Nia. Aku lagi membiasakan diri. Kamu 'kan tahu kalau aku tinggal di luar negeri hampir sepuluh tahun lebih. Jadi, seperti itu. Sedikit kaku jika menggunakan bahasa non baku."

Nia mengangguk mendengar penjelasan Bella. Bella memang langsung dipindahkan keluar negeri saat bayinya baru lahir karena tidak ingin semakin bertambah malu.

"Ngomong-ngomong mana anakmu yang mau ulang tahun? Kok sepi?" tanya Nia lagi.

"Ulang tahun?" Bella mengernyit bingung kemudian ekspresi wajahnya berubah cerah. "Soal itu aku bohong. Kalau enggak kayak gini, mana mau kamu ke tempat aku 'kan?" kekehnya.

"Astaga, Bella." Nia menggeleng kepalanya. Nia benar-benar heran mengapa teman SMA-nya tidak pernah berubah. Selalu melakukan segala cara agar keinginannya tercapai.

"Terserah deh." Nia memutar bola matanya. "Kamu di rumah sendiri? Suami dan anak-anak kamu mana?" tanya Nia akhirnya.

"Suami kerja. Anak-anak lagi sekolah."

"Udah berapa buntut?"

Nia membelalakkan matanya saat melihat empat jari Bella teracung di depannya. Segera setelah itu ia menggeleng. "Anak kamu sudah empat aja. Sedangkan aku, satu pun belum. Jangankan anak,

suami aja enggak punya," gumam Nia mencurahkan isi hatinya.

"Sabar, ya, Nia. Makanya kamu jangan pilih-pilih laki-laki. Nanti kamu ketemu yang absurd kalau terlalu milih." Bella duduk di sebelah Nia dan mengusap lengan temannya itu.

"Siapa yang milih? Aku justru baru dikhianati sama tunangan aku sendiri," gerutu Nia kesal. "Sekarang aja aku harus nikah sama pria beristri."

"*What*? Pria beristri?" Bella bangkit dari duduknya dan menatap Nia tajam. "Nia, aku tahu kamu frustrasi karena sudah umur 28 tapi belum dapat jodoh. Tapi, tidak dengan merebut suami orang, Nia. Itu tidak baik. Astaga!"

Bella mengusap wajahnya kemudian mondar-mandir di depan Nia yang membuat Nia pusing sendiri.

"Pusing kepala aku lihat kamu mondar-mandir enggak jelas," ungkap Nia tak tahan.

"Aku yang pusing, Nia. Bisa-bisanya kamu mau jadi istri kedua! Kedua, Nia. Gila!" ungkap Bella nyaris berteriak. "Kamu bakalan jadi istri kedua. Astaga, Nia. Kamu merusak rumah tangga orang lain. Istrinya pasti sakit hati banget kalau tahu suaminya mau nikah lagi."

"Bukan begitu. Aku--"

"Jangan karena kamu nyaris jadi perawan tua, terus frustrasi dan milih jadi istri kedua, Nia. Enggak perlu lah kamu se-frustrasi ini cuma karena takut masa *ekpried* kamu tiba. Itu mengerikan." Bella menyela kalimat Nia lebih dulu. Langkahnya mondar-mandir di depan Nia dan membuat Nia hanya bisa pasrah mendengar ceramah Bella.

Daripada pusing mendengar ucapan-ucapan Bella yang kelewat nyinyir, lebih baik Nia pergi saja.

PART 20

Keesokan paginya Nia dengan penuh semangat mendatangi kediaman Bima Sanjaya untuk mengantar jemput ketiga putranya itu.

Dengan senyum ceria dan wajah yang penuh rona merah, Nia turun dari mobil, menghampiri pintu besar kediaman Bima hingga tidak menunggu lama pintu terbuka dan menampilkan sosok Jillo dengan tampang datarnya.

"Selamat pagi, Jillo. Bagaimana harimu hari ini? Bahagia? Kalau kakak tentu saja bahagia hari ini," sapa Nia kelewat ramah.

Bibir mengerucut dengan wajah di tekuk seribu kini berubah cerah seolah ekspresi itu tidak pernah di tampilkan oleh Nia.

"Tante ngapain ke rumah?" Jillo menatap Nia dengan pandangan bertanya. Tidak pernah ia duga jika perempuan di depannya inilah yang akan menjadi mama keduanya.

"Tentu saja menjemput kalian bertiga dan mengantar ke sekolah." Nia menyahut dengan santai. "Terus, jangan panggil saya dengan sebutan tante. Panggil aja kakak, ya. Soalnya umur kita 'kan enggak beda jauh," katanya lagi.

"Umur tante memangnya berapa sekarang?" Jillo bertanya menatap Nia.

"28 tahun."

"Tante 28 tahun. Aku 14 tahun. Jaraknya kayak dari Jakarta ke Yogyakarta. Jauh." Jillo melengos begitu saja usai memberi kalimat yang cukup menyayat harga diri Nia.

"Cuma 14 tahun aja jaraknya. Enggak begitu jauh. Bukan dari Jakarta ke Yogyakarta, tapi dari Jakarta ke Bandung. Fitnah ah kamu."

Sambil mengikuti Jillo masuk, Nia tak lupa menggerutu menyampaikan keengganannya yang disamakan antara Jakarta dan Yogyakarta.

Sesampainya di ruang makan, sudah ada Kello yang sudah sehat dan juga Argano duduk di kursi meja makan. Keduanya kompak menatap Nia yang datang dengan senyuman. Melihat itu Arga sontak mendengus. Dia sudah tahu apa penyebab wajah yang biasanya gelap itu cerah.

"Tante tumben pagi-pagi udah di sini aja?" sapa Kello. "Ah, iya. Aku mau protes," katanya menatap Nia.

"Protes kenapa? Memangnya kakak buat kesalahan apa?" Tidak lupa Nia menyebutkan dirinya sebagai kakak bukan tante. Dia menatap heran pada sosok Kello.

"Protes kenapa tato aku makin hilang? Ini udah enggak kelihatan *macho* lagi. Tapi, mirip kurapan," protesnya menyampaikan unek-uneknya. Ini sudah berlalu dari beberapa hari lalu sejak ia di buatkan tato oleh perempuan di hadapannya. Tapi, semakin hari, tatonya semakin hilang dan hanya menyisakan bercak ungu yang mirip dengan kurapan.

"Tato yang di punggung kamu itu, Kel?" tanya Arga sebelum Nia membuka mulut. Melihat Kello mengangguk dengan polos, sontak saja Arga tertawa lebar sambil tak lupa memukul meja makan yang terbuat dari kaca tebal.

"Arga, kacanya pecah. Jangan di pukul. Sayang itu. Apa lagi kalau kacanya mahal," tegur Nia. Perempuan itu bergidik sendiri melihat kaca meja yang menjadi korban kehebohan Arga. Kalau tangan yang luka dan berdarah masih bisa ia obati. Jika itu kaca, di lihat dari bentuk dan jenisnya, Nia yakin kaca untuk meja makan ini lebih mahal daripada biaya perawatan ke dokter.

"Habis Kello lucu. Mau aja dibodohi. Hasil pijat kok disamakan dengan tato."

Arga pernah melihat ibunya Dirga memperlakukan punggung Dirga hingga merah. Tentu saja ia tahu soal itu.

"Kerok itu. Pakai koin. Bukan pijat," koreksi Nia.

"Ah, terserah. Apa pun itu, intinya kamu udah di tipu tante Nia," kata Arga mengibaskan tangannya.

Kello melotot menatap Nia yang tidak berperasaan menipu anak kecil seperti dirinya.

"Tante nipu aku?"

Sementara Nia hanya bisa cengengesan saat mendapat tatapan menuduh Kello. Siapa suruh jadi orang kaya. Jadi, enakkan ditipu oleh orang kalangan menengah ke bawah? Batin Nia terkekeh.

Sementara di lantai atas, Bima sendiri sedang menyuap Hera sarapan. Hal yang biasa ia lakukan jika tidak sedang ada kesibukan mendadak.

"Mas, sudah bicara dengan ayah tentang pernikahan kedua, mas dan Nia?" tanya Hera di sela suapan terakhir dalam piring.

"Belum. Aku belum sempat memberi tahu orang tuaku dan juga orang tuamu." Bima menghela napas. "Mungkin besok aku akan mengunjungi orang tuamu dan juga orang tuaku."

Hera mengangguk setuju. "Tanggapan dari orang tuaku tidak perlu kamu hiraukan, Mas. Begitu juga dengan orang tuamu. Ini saatnya kamu bahagia. Kejar kebahagiaanmu dan berhenti memikirkan kebahagiaan orang lain, Mas." Hera menggenggam kedua tangan Bima erat.

"Aku ingin melakukannya. Tapi, aku tidak bisa, Hera. Semuanya terlalu bergantung padaku. Jadi, bagaimana bisa aku memikirkan kebahagiaanku sendiri sementara aku adalah pemimpin dari

semuanya." Bima menatap lekat manik mata Hera yang kini terlihat berkaca-kaca.

"Kamu bisa, Mas. Pasti bisa. Maaf, sudah merepotkanmu dan membuatmu tersiksa selama beberapa tahun terakhir ini." Napas Hera tersendat mengucapkan beberapa kalimat yang mungkin akan membuka tabir masa lalu. "Andai saja dulu aku--"

"Ssst ...." Bima menutup bibir Hera dengan telunjuk. "Jangan pernah membuka luka lama dan masa lalu lagi. Jangan pernah menyesali masa lalu yang ada karena dengan begitu, kamu juga akan menyesal dengan kehadiran mereka," ucapnya lirih.

"Maaf, Mas." Hera berusaha menghentikan tangisnya. Air matanya di usap Bima dengan sabar. Setelah itu ia berpamitan keluar untuk sarapan dan berangkat ke kantor.

Setelah kepergian Bima, Hera menarik buku hariannya keluar dari balik bantalnya. Buku yang ia berikan tulisan "Wanita Pendosa dan Lelaki bersayap putih" sebagai buku hariannya. Hera menuliskan sebuah kisah dalam buku tersebut yang ia bentuk dalam sebuah cerita bersambung.

Sedangkan Bima yang baru tiba di lantai dasar, sedikit tertegun melihat kehadiran Nia yang dengan santainya duduk di meja makan bersama ketiga putranya.

Terlihat Nia tampak berbincang akrab dengan ketiga putranya. Tidak ada riak atau kalimat yang

digunakan untuk menarik perhatian para putranya. Sikap wanita itu terlihat seperti sedang berbincang dengan teman sebaya.

Bima melangkah mendekati ruang makan dan duduk di kursi kepala keluarga.

"Sarapan, Pak," ujar Nia basa-basi. Kemudian ia kembali menyuapkan sendok demi sendok nasi goreng ke dalam mulutnya. Benar-benar nikmat, pikir Nia dalam hati.

"Saya sudah kenyang," sahut Bima berupa sindiran.

"Kenyang? Sarapan bareng ibu? Lumayan itu, Pak. Vitamin biar bahagia hari ini. Suami istri memang harus romantis," tutur Nia. Bibirnya kembali terbuka untuk memasukkan suapan ke dalam mulutnya. Masakan ART di rumah orang terlanjur kaya memang berbeda dengan masakannya sendiri, gumam Nia dalam hati.

"Terserah kamu." Bima menyeruput kopinya tanpa melepaskan tatapannya pada Nia.

"Ngomong-ngomong, Pak, terima kasih sudah mentransfer saya uang pagi ini," ucap Nia setelah meletakkan sendok di atas piring. "Awalnya ragu kalau itu beneran transferan. Eh, setelah saya cek dan lihat nama bapak sebagai pengirim, saya jadi yakin itu bapak."

Bima dan anak-anaknya diam mendengar celoteh Nia.

"Saya kira bapak minta nomor rekening saya kemarin cuma pura-pura meyakinkan saya. Eh, enggak tahunya beneran."

"Jadi, tante mau antar jemput kami bukan dari kemauan tante? Tapi di suruh papa. Begitu?" tanya Jillo menatap Nia.

"Huum. Kamu kira kakak mau antar jemput kalian gratis?" Nia menggeleng kepalanya. "*Hell*, *no*. Sopir taksi dan tukang ojek aja dibayar. Masa kakak cantik nan sibuk gini harus antar jemput kalian secara gratis? Big no."

PART 21

Usai mengantar Arga dan Jillo yang memang satu arah, kini Nia menuju sekolah Kello yang berada dekat dengan kantor Bima. Biasanya jika Bima berangkat bekerja, maka Kello akan mengikuti Bima dan di antar oleh Bima. Hanya karena Nia ditugaskan untuk mengantar-jemput para putranya, Bima membiarkan saja Kello bersama Nia.

Sesampainya di sekolah, Nia langsung masuk ke dalam gerbang yang terbuka. Setelah memastikan mobilnya terparkir dengan aman, Nia segera turun diikuti oleh Kello.

"Tante kenapa ikut turun juga?" tegur Kello melipat tangannya di dada. Matanya menatap awas pada Nia yang tengah celingukan di depan mobil.

"*Ssst* ... Tante ada urusan. Kamu kalau mau masuk, ya masuk aja." Nia meletakkan telunjuk pada bibirnya meminta pada Kello agar tidak mengganggu aktivitasnya.

"Urusan apa?"

"Anak kecil enggak perlu tahu urusan dewasa. Kalau urusan dewasa diikut campur sama anak kecil, itu enggak baik," kata Nia.

"Berarti urusan anak kecil, bukan urusan dewasa juga *dong*?" ujarnya menatap Nia.

"*Hah*? Mana bisa seperti itu. Pokoknya urusan orang dewasa itu bukan urusan anak kecil. Tapi, kalau urusan anak kecil itu urusan orang dewasa."

"Kenapa seperti itu?"

"Hukum alam," balas Nia cuek. "Lagian anak di bawah umur mana paham hal seperti ini. Udah deh, sekarang kamu masuk *gih* ke kelas," suruh Nia.

Nia kemudian mengalihkan tatapannya ke arah lain dan menemukan sosok yang ia cari.

"Aina!"

Wanita berkerudung hitam yang menggandeng dua anak perempuan kembar itu menoleh setelah namanya di panggil.

Wanita bernama Aina itu tersenyum, kemudian menunduk kepalanya dan berbicara dengan dua anaknya. Tak lama setelah kedua anaknya pergi, Aina segera menghampiri Nia.

Keduanya tampak bersalaman dengan Nia yang mencium pipi kiri dan kanannya.

"Apa kabar? Sehat?" tanya Nia pada temannya.

Aina sebenarnya teman saat SMP Nia. Hanya saja mereka jarang untuk komunikasi. Tahun lalu Nia pernah datang ke sekolah ini menemani Ramon mengambil rapor milik keponakan pria itu dan

bertemu dengan Aina. Maka dari itu, Nia ingat jika ia pernah bertemu temannya ini di sekolah ini.

"Sehat, aku. Kamu bagaimana?"

"Aku juga sehat." Nia tersenyum. "Apa kesibukan kamu sekarang?" tanyanya.

"Aku seperti biasa. Mengurus suami dan anak-anak. Maklum, ibu rumah tangga," katanya. "Kamu bagaimana dengan pria yang waktu itu? Masih berhubungan?" tanya Aina.

"Sudah putus, Na. Biasa. Cowok kalau ditemani dari nol, giliran sukses, eh, yang nemani dari nol kalah sama yang nemani tidur semalam." Nia tersenyum miris membayangkan hubungannya yang kandas karena orang ketiga.

"Kamu yang sabar, ya. Setidaknya Allah sudah membuka mata kamu lebih awal agar kamu terhindar dari pria yang enggak setia. Coba kalau kamu tahu sisi negatifnya saat dia sudah sah jadi suami kamu, pasti akan ada penyesalan," ujarnya menenangkan.

"Hm." Nia mengangguk mantap. "Aku juga enggak terlalu memikirkan itu. Jalani aja hidup seperti air mengalir. Cowok enggak setia hempaskan aja ke dasar tanah," kata Nia penuh semangat.

Keduanya berbincang sejenak sebelum akhirnya keduanya berpisah. Aina pulang ke rumah dan Nia menuju rumah rentenir yang ia utangi uang.

Hanya membutuhkan waktu tiga puluh menit Nia akhirnya tiba di rumah Nyai Oman alias Mak Angel. Wanita rentenir yang memiliki pikiran abstrak juga terlalu nyentrik. Wanita yang dengan suka rela mencarikan banyak istri untuk suaminya. Padahal Nyai Oman masih dalam keadaan sehat dan bugar.

"Assalamualaikum, Nyai!" teriak Nia di depan pintu.

Tak lama pintu terbuka dan menampilkan sosok Bang Darman yang merupakan suami Nyai Oman. Pria tua yang masih sehat itu tersenyum mesum menatap lekuk tubuh Nia yang begitu menggiurkan.

"Selamat pagi, Bidadari cantik. Enggak sanggup bayar utang dan berniat menyerahkan diri ke saya?" tanyanya langsung.

Nia spontan memutar bola matanya malas. Wanita itu ingin sekali meninju wajah pria tua itu. Sayangnya ia tidak ingin berurusan dengan polisi.

"Mau ketemu Nyai." Nia memasang wajah juteknya. "Ada?"

"Kenapa cari nyai sedangkan saya ada?"

"*Idih*, cari bapak buat apa? Saya akan cari bapak kalau bapak udah *sakaratul* maut buat memaafkan semua kesalahan bapak." Nia menjawab ketus. "Siapa tahu bapak waktu mau melepas arwah dari tubuh bapak kesusahan."

Nia benar-benar menghilangkan rasa hormatnya pada pria tua di hadapannya ini. Pasalnya satu tahun yang lalu, Nia nyaris dilecehkan oleh Darman. Beruntung saat itu Nia bisa bela diri dan juga bertepatan dengan ia menjatuhkan tubuh Darman di lantai, Nyai Oman datang bersama anak buahnya.

Nyai Oman tentu tidak marah karena ia tahu watak suaminya itu. Nyai Oman memang dibutakan cintanya Darman, tapi ia tidak cukup bodoh untuk tahu kebejatan suaminya sendiri.

"Kamu kok ngomong gitu? Enggak sopan *dong* sama orangtua."

Nia langsung menepis tangan Darman saat tangan penuh keriput itu menyentuh dagunya.

"Bapak kalau enggak mau tangannya saya patahkan, jangan sentuh saya, ya!" peringat Nia keras. "Nyai Oman!" teriak Nia di depan pintu. Suaranya sangat nyaring bahkan otot lehernya terlihat saat ia berteriak memanggil Nyai.

Tak lama terdengar suara langkah kaki mendekat dan muncul Nyai Oman dengan tubuh 115 kilonya. Darman yang melihat istrinya segera menyingkir dari pintu karena takut terjepit pintu dan tubuh istrinya itu.

"Kenapa kau Nia? *Treak-treak* di depan rumahku. Apa kau tak punya sopan santun buat ketuk pintu rumah atau kau tekan bel." Nyai Oman melotot dengan mata besarnya. "Aku baru saja jongkok di

WC dan rasa ingin buang air besarku menghilang gara-gara dengar suara kau *treak-treak!*"

Nia bergidik. "Jijik kali aku dengarnya, Nyai. Nyai tak keluarkan secuil ampas 'kan?" tanyanya. Nia sengaja mengikuti logat batak Nyai Oman yang sudah menjadi kebiasaannya ketika bertemu wanita berdarah batak ini.

"Bercandalah aku, Nyai. Jangan anggap serius." Nia cengengesan. "Aku *treak* tadi karena suami nyai ganggu aku. Dia enggak tahu apa kalau aku sudah punya calon suami?" katanya lagi.

"Hah? Calon suami kau bilang tadi, Nia? Tak salah kau bilang? Jadi kau nikah dengan cowok itu?"

Nyai Oman segera menarik Nia untuk masuk ke dalam rumah mewahnya. Sebelum itu ia sempat menginjak kaki suaminya lebih dulu sebagai bentuk peringatannya untuk tidak mengganggu Nia.

"Iya, Nyai. Aku jadi nikah. Tapi, bukan sama cowok aku itu. Ini sama laki-laki lain."

"Kenapa kau? Putus?"

"Iya, Nyai. Cowoknya selingkuh sama sahabatku sendiri."

"Hah, aku tahu dan sudah tebak Nia kalau laki-laki model pacar kau itu, laki-laki hidung belang. Suka mainin wanita," tembak Nyai Oman langsung. "Dasar kau saja yang menutup mata

tentang pacar kau itu. Sudah enggak ada gantengnya, miskin, dan enggak modal pula."

"Makanya cari laki-laki itu yang setia. Tak perlu kaya lah yang penting setia dan perhatian. Setia itu mahal, Nia."

"Terus nyai sama Pak Darman gimana? Bukannya Pak Darman udah tua dan enggak setia?"

Nia meringis ketika tangan gendut itu memukul pundaknya. Ini sungguh sakit, bukan maksud bersikap berlebihan.

"Itu karena aku sudah terlanjur nikah dan mungkin aku sudah di guna-guna makanya tergila-gila sama suami macam Aki Darman."

PART 22

Malam harinya Nia dikejutkan dengan kehadiran Bima yang berdiri tepat di depan pintu rumahnya.

Nia menatap ke belakang Bima dan menemukan gerbang rumahnya sudah terbuka lebar sementara mobil pria itu sudah terparkir apik di sebelah mobilnya.

"Bapak ngapain di sini?" Nia yang masih mengenakan handuk pada penutup kepalanya bertanya pada Bima yang saat ini mengenakan setelan jas serba biru tua. Menurut penglihatan Nia saat ini, Bima baru saja pulang dari kantor.

"Hanya ingin mengunjungi," kata Bima datar. "Boleh, saya masuk?"

Nia segera menyingkir dari pintu dan mempersilakan Bima masuk ke dalam rumahnya.

"Bapak mau minum apa?"

"Cuaca di luar dingin. Teh hangat saja," jawab Bima.

Nia berlalu pergi masuk ke dapur yang terpisah sekat tembok. Tak lama ia keluar membawa satu gelas air putih beserta nampan yang juga terdapat camilan gorengan.

"Maaf, Pak, saya lupa kalau gas saya habis. Air hangat aja, ya?" Nia tersenyum sambil meletakkan segelas air putih dan juga gorengan yang ia beli tadi sebelum tiba di rumah.

"Tidak masalah."

Nia mengambil posisi duduk di depan Bima yang terpisah oleh meja. Wanita itu kemudian mengerut keningnya saat melihat Bima yang hanya diam menatapnya.

"Bapak kenapa lihat saya sampai segitunya? Saya terlalu cantik?" Nia menyalipkan anak rambut ke belakang telinga dan saat itulah ia sadar jika kepalanya masih tertutup handuk. "He-he. Saya ke dalam dulu. Belum sisiran."

Tanpa menunggu jawaban Bima, Nia segera bergegas masuk ke dalam dan meletakkan handuk di atas penjemuran. Kemudian, Nia segera menyisir rambutnya dan setelah rapi ia segera kembali ke ruang tamu.

"Jadi, ada keperluan apa?" tanya Nia. Matanya menatap lekat wajah Bima yang terlihat tampan meski sudah memiliki anak yang sudah remaja.

Jika boleh jujur, dibandingkan dengan Ramon, Bima jauh lebih tampan, lebih berkarisma, lebih ada aura kelelakiannya. Benar-benar tipe pria matang yang pesonanya bisa memukau banyak mata. Belum lagi wangi parfum khas milik pria itu menambah kesan *macho* pada dirinya. Alis yang lumayan tebal,

bibir merah alami khas bukan pria perokok, dan terakhir garis wajahnya yang kokoh dengan rahang yang keras membentuk tekstur wajah Bima yang merupakan wajah khas Indonesia campuran turunan luar.

"Saya datang berkunjung menemui calon istri saya, memang ada masalah?" sahut Bima menatap Nia.

"Enggak 'sih Pak. Cuma ... Agak aneh aja kalau bapak tiba-tiba datang berkunjung." Nia tersenyum. "Terus, ibu gimana di rumah? Sama siapa? Ibu tahu bapak di sini?" cerca Nia.

"Tahu. Saya sudah izin sebelum kemari."

"Bapak dari pulang ke rumah? Kok masih pakai pakaian kantor?" Nia menatap pakaian yang melekat pada tubuh Bima.

"Lewat telepon."

Nia membulatkan bibirnya membentuk huruf O. Tidak ia sangka Bima akan meminta izin dulu pada istrinya untuk mendatangi dirinya.

Keheningan terjadi di ruang tamu rumah Nia. Baik dirinya dan juga Bima tidak ada yang bersuara hingga akhirnya deheman Bima membuat Nia kembali fokus pada pria itu.

"Apa, Pak?"

"Bisa kamu untuk tidak memanggil saya dengan sebutan bapak?"

Nia menggeleng.

"Kenapa?"

"Karena bapak lebih tua dari saya," sahut Nia santai.

"Panggil saya dengan sebutan mas kalau begitu," ujar Bima.

"Mas?" Sebelah alis Nia terangkat naik menatap Bima. Kemudian wanita itu menggelengkan kepalanya. "Enggak bisa."

"Kenapa?"

"Karena bapak bukan siapa-siapa saya." Nia melipat tangannya dan memasang ekspresi angkuh menatap tanpa takut pada Bima.

"Sebentar lagi kamu akan menjadi istri saya."

"Ya sudah saya panggil bapak dengan sebutan mas kalau kita sudah resmi menjadi suami istri."

Keheningan terjadi lagi di dalam ruang tamu. Tidak ada tanggapan yang dikatakan Bima lagi. Pria itu kemudian menyesap minuman dalam gelas tanpa melepaskan tatapannya pada wajah Nia.

"Ngomong-ngomong soal suami dan istri, kenapa kamu tidak melakukan perlawanan untuk menolak pernikahan ini?" tanya Bima disambut dengusan Nia.

"Memangnya saya bisa apa, Pak? Punya kekuasaan seperti yang bapak punya juga enggak. Punya banyak uang seperti bapak juga enggak. Jadi,

yah ...." Nia mengangkat bahunya. "Saya cuma bisa pasrah. Melakukan perlawanan cuma akan berakhir sia-sia. Enggak ada manfaatnya juga. Toh, istri bapak juga mendukung bapak 'kan?"

Nia heran dan juga penasaran apa penyebab istrinya Bima menyetujui suaminya memiliki istri lagi. Jika itu alasannya karena sang istri sakit, juga tidak mungkin. Itu terlalu drama menurut Nia.

"Lagian, kenapa ya pak, kok istri bapak setuju bapak menikah lagi?" tanya Nia penasaran.

"Seperti yang mungkin dulu pernah saya katakan kalau hal internal antara saya dan istri saya, kamu tidak perlu tahu. Cukup tahu statusmu adalah istri dan ibu untuk anak-anakku." Bima bangkit dari duduknya. "Besok malam saya akan menjemput kamu untuk memperkenalkan kamu pada keluarga besar saya. Persiapkan dirimu."

Setelah mengucapkan kata-kata yang membuat Nia terbengong, Bima berlalu begitu saja meninggalkan Nia di ruang tamu.

Nia baru tersadar ketika mendengar suara deru mobil Bima yang meninggalkan pekarangan rumahnya.

"Apa tadi katanya?" bisik Nia pada dirinya sendiri. "Aku mau diperkenalkan dengan keluarga besarnya?" Nia menggeleng kepalanya dramatis.

"Benar-benar hebat laki-laki itu."

Tak mau ambil pusing dengan apa yang akan terjadi ke depannya, Nia mengangkat bahunya dan memilih bersikap acuh. Setelah itu ia bangkit dari duduknya, mengunci pintu rumah, meletakkan gelas dan piring berisi gorengan, lalu beralih masuk ke dalam kamar. Lebih baik ia tidur nyenyak tanpa memikirkan nasibnya di tangan keluarga besar Bima Sanjaya.

Keesokan paginya.

Seperti biasa, Nia menjalani harinya menjemput anak-anak Bima dan mengantarnya ke sekolah. Wanita itu kemudian menatap Jillo yang terlihat murung duduk di kursi belakang.

"Kenapa mukanya gitu, Jil? Seperti orang lagi nahan buang air," komentar Nia menatap Jillo dari kaca spion.

"Biasa. Pacarnya enggak masuk sekolah makanya mendung gitu mukanya," celetuk Arga yang duduk di samping Nia.

"Sok tahu," sahut Jillo ketus.

"Memang kakak tahu. Aku aja tahu." Kello yang duduk di samping Jillo ikut menimpali obrolan para kakaknya.

"Ck, masih kecil kalian udah pacaran. Anak kecil itu mikirnya main-main. Nikmati masa muda. Bukannya justru mikirin pacar." Nia berucap panjang lebar sambil memperhatikan jalanan.

"Halah, aku aja main-main masih di marah, di hukum juga sama Guru di sekolah," ujar Arga memasang ekspresi judesnya.

"Tolong ya enggak ada anak yang main-mainnya bawa bambu atau parang. Itu tawuran namanya." Nia melirik sinis Arga. "Anak model kamu ini memang biang kerok dan suka bikin guru darah tinggi. Untung dulu saya enggak kayak gitu. Saya dulu rajin, tekun, dan suka menabung di sekolah," celoteh Nia.

Bukannya mendengarkan apa yang diucapkan Nia, ketiga putra Bima menguap secara bersamaan dengan suara yang sengaja di buat besar.

Mendengar bualan Nia membuat telinga mereka mendadak malas mendengarnya. Entah mengapa jika Nia memuji diri sendiri, mereka enggan untuk percaya.

PART 23

Nia menghela napas sebentar sebelum akhirnya tubuhnya bergerak turun dari mobil.

Matanya menjelajah menatap rumah yang sudah beberapa kali ia kunjungi dan ini mungkin kali pertama ia merasa gugup. Wanita mana yang tidak gugup saat kali pertama dipertemukan dengan keluarga calon suami. Apa lagi calon suaminya adalah pria ber-istri. Cap wanita tidak baik pasti akan melekat pada dirinya karena dianggap sudah merebut suami orang.

"Ayo, masuk."

Nia menoleh menatap Bima yang kini menampilkan ekspresi datar. Wajahnya tidak menampilkan ekspresi gugup atau takut yang biasa ditemui oleh pria yang akan membawa wanita lain dalam kehidupannya.

"Bapak sudah pastikan kalau keluarga besar bapak dan ibu enggak ada yang bawa senjata?"

Nia menatap Bima sangsi. Ini masalah hidup dan matinya. Nia takut karena tidak terima dirinya menjadi istri Bima lalu ada anggota keluarga yang tak terima dan membawa senjata, lalu melukai dirinya. *Ugh*-oh, Nia tidak

sanggup membayangkan jika hal itu benar-benar terjadi pada dirinya.

"Kamu kira saat ini sedang bermain film *action*?" sahut Bima. Nia menggeleng sebagai jawabannya. Ini mungkin lebih dari film *action*, pikir Nia.

"Ayo, masuk. Kamu hanya tinggal diam dan tidak perlu menyahut setiap ucapan yang akan diucapkan keluarga besar saya di dalam."

"Oke, Pak."

Keduanya kemudian melangkah masuk ke dalam rumah di mana pintu utama sudah terbuka. Sesampainya di ruang tamu, beberapa pria dan wanita berdiri dari sofa yang mereka duduki saat melihat kedatangan Bima dan wanita yang diperkenalkan sebagai calon istri Bima.

Saras Wati, adik perempuan Bima menatap Nia dari atas hingga bawah beberapa kali sebelum akhirnya ia berdecap sendiri. "Benar-benar bukan tipe wanita dari kalangan atas," komentarnya pedas.

Melihat tatapan wanita yang mengenakan dress kuning dengan pundak terbuka, Nia ikut memerhatikan pakaiannya. Hanya dress biru tua sebatas lutut dengan kain brokat yang menutup batas lengan. Bagian bawah gaun di desain model simpel dan mekar.

Nia tidak mau ambil pusing akan komentar wanita di depannya. Ia mengikuti kata-kata Bima untuk

mengabaikan kalimat yang diucapkan oleh orang-orang dalam keluarga besarnya.

"Jadi, ini calon istri barumu, Nak Bima?"

Pria yang merupakan ayah mertua Bima dan tak lain tak bukan adalah ayah kandung Hera bernama Hari Yanto menatap Nia yang berdiri di samping Bima. Dirinya cukup terkejut dengan telepon yang disampaikan oleh Bima kemarin malam yang langsung *to the poin* mengatakan jika pria itu akan memperkenalkan calon istrinya pada mereka. Tidak ada yang menduga jika pria yang menjadi menantunya kurang lebih 17 tahun itu akan menikah lagi.

"Iya." Bima mengangguk. "Perkenalkan, dia adalah Nia, calon istriku. Nia, perkenalkan dirimu pada ayah mertuaku, Pak Hari." Bima mula-mula memperkenalkan Nia pada Hari, lalu berikutnya pada adik laki-laki Hera yang bernama Hiro beserta istri Hiro. Lalu, pada Saras yang disambut Saras dengan dingin, dan terakhir suami Saras bernama Riko.

"Saya Nia. Semoga kita bisa jadi keluarga yang rukun," ucap Nia dengan suara lembut.

"Memangnya siapa yang ingin menjadikan dirimu sebagai bagian dari keluarga ini?" celetuk sebuah suara bernada lantang.

Bima, Nia, dan yang lainnya sontak menoleh menatap dua sosok yang baru saja tiba di ruang

tamu. Dua sosok wanita paruh baya yang masih terlihat bugar diusia mereka yang mungkin tak muda lagi.

Mereka adalah Hana--ibu kandung Hera-- juga Nurmi--ibu kandung Bima--yang baru saja turun dari lantai atas menjenguk Hera.

"Ma," tegur Bima pada mamanya.

"Kenapa, Bima? Bukankah mama benar jika dia--" tunjuk Nurmi pada Nia. "Tidak akan diterima menjadi menantu di rumah ini. Jelas dia bukan wanita baik-baik," katanya sinis.

"Baik atau tidaknya Nia, dia tetap calon istriku, Ma. Kami akan tetap menikah. Apa lagi Hera sudah merestui kami," ujar Bima. "Aku sudah minta izin Hera untuk menikah lagi."

"Hera pasti terluka, Bima. Di depan kamu aja dia yang terlihat ikhlas. Tapi, tidak ada yang tahu isi hatinya," timpal Hana menyela. "Kamu harusnya berpikir ulang untuk menikah lagi. Dia jelas bukan wanita baik-baik karena wanita baik-baik tidak akan ada yang mau menjadi istri kedua," tambahnya.

"Ada kok. Saya wanita baik-baik. Anak dan menantu kalian aja yang maksa saya buat jadi istri. Istri kedua lagi," ucap Nia dalam hati. Dia masih ingat dengan ucapan Bima di luar tadi untuk tidak buka suara.

"Saya sudah memutuskan dan keputusan saya sudah bulat. Dua minggu lagi pernikahan akan dilaksanakan. Di rumah ini," ucap Bima tegas. "Masalah Hera biar menjadi urusan saya."

"Kamu yakin akan menikah tanpa restu mama, Bima? Pernikahanmu kali ini tidak akan berakhir bahagia," ucap Nurmi. "Lagi pula, belum tentu para putramu setuju kamu menikah lagi," timpalnya menatap angkuh pada sosok Bima.

"Kata siapa, Nek? Kami setuju-setuju saja. Terserah papa. Kami enggak ada urusannya," celetuk Arga tiba-tiba. Tidak tahu mulai kapan Arga dan Jillo sudah berdiri di dekat dinding dengan cat merah muda di belakangnya. Tembok di belakangnya hanya sebagai sekat pemisah ruang tamu dan juga ruangan lainnya.

"Gano, Jillo? Kalian kenapa di sini? Harusnya kalian berada di kamar," tegur Hana. Matanya menatap kedua cucunya yang terlihat santai ketika mendapati kabar ayah mereka akan menikah lagi.

"Mau ikut diskusi orang dewasa," sahut Arga.

Pemuda 16 tahun itu kemudian mendudukkan dirinya di sofa yang muat untuk tiga orang. Melihat Arga yang sudah duduk sementara dirinya belum duduk dan kakinya mulai pegal, membuat Nia mengambil inisiatif untuk duduk di samping Arga. Kakinya yang terbalut hak tinggi tidak bisa untuk berdiri terlalu lama.

"Tidak sopan sama sekali. Belum dipersilakan duduk sudah duduk duluan," cibir Saras menatap Nia jijik.

"Memang siapa yang mau melarang aku duduk, Tante?" sahut Arga dengan sebelah alis terangkat.

Saras tersenyum menatap Arga.

"Tante bukan ngomongin kamu, Sayang. Tapi, perempuan yang duduk di samping kamu," katanya.

"Tapi yang duduk duluan di sofa itu aku, bukan tante di samping aku. Berarti tante ngomongin aku juga." Arga menyahut tidak mau kalah. Matanya menatap Saras yang masih berusaha untuk mengelak.

"Pokoknya mama tidak akan merestui hubungan kamu dengan wanita itu, Bima. Pernikahan tanpa restu tidak akan membuat rumah tangga kalian bahagia nantinya," ujar Nurmi lantang. Fokusnya sudah kembali pada tujuannya menolak wanita yang akan menjadi istri kedua anaknya.

"Itu terserah mama. Aku akan tetap menikahi Nia baik mama mau merestui atau pun tidak."

PART 24

Perdebatan alot terjadi dalam ruang tamu Bima Sanjaya. Hana dan Nurmi, diikuti oleh Saras tetap *keukuh* untuk menolak kehadiran Nia. Mereka masih tetap menyampaikan pendapat mereka tentang dampak buruk yang akan terjadi pada keluarga mereka jika Bima menikah lagi.

"Kebanyakan ibu tiri tidak ada yang baik, Bima. Mereka bisa saja menyiksa dan memukul anak-anak kalau kamu tidak ada di rumah," kata Hana. "Sementara Hera ada di lantai atas, mana dia tahu apa yang terjadi di lantai bawah," katanya lagi. Napasnya terengah menatap tajam sosok Nia yang tengah asyik menyesap minuman di dalam gelas yang disuguhi oleh pelayan.

"Kamu lihat dia--" tunjuk Hana pada Nia. "Dia tidak pantas untuk berada di keluarga besar kita. Tidak punya *attitude*. Di saat orang lain sedang berdebat, dia justru asyik menikmati cemilan dan minum dengan santai," komentarnya menatap Nia bengis.

"Mau dengar orang berdebat juga butuh tenaga, Bu. Saya di sini sebagai pendengar perdebatan kalian juga butuh asupan," sahut Nia tanpa sadar. Tersadar jika ia sudah

salah ucap, Nia langsung menutup mulutnya rapat dibalik bibir gelas yang masih ia pegang.

"Kamu lihat, Bima. Dia benar-benar kurang ajar. Tahunya menyahut saja ucapan orangtua," sinis Hana menatap Nia. Kemudian tatapannya beralih menatap Bima yang tengah duduk di *singel* sofa.

"Iya, Tante. Enggak baik kalau menjawab dan menyahut omongan orangtua. Harusnya tante tahu itu," sahut Arga yang langsung mendapat cubitan Nia.

"Kapan kamu enggak pernah nyahut orang yang lebih tua, *hm*?" Nia memelototi Arga yang tadi sempat meringis dan mengusap pahanya.

"Memang enggak pernah," sahut Arga tak mengakui. Di usapnya bekas cubitan kepiting raksasa wanita di sampingnya. Arga heran sendiri mengapa Nia suka sekali mencubit dirinya. Apa wanita di sampingnya terlahir sebagai tukang cubit? Batin Arga merengut kesal.

"Maling ngaku, dunia tenteram karena pada di penjara semua," sahut Nia ketus.

"Ya tinggal dibebaskan aja. Apa susahnya?"

"Kamu." Nia melotot kemudian diam-diam ia kembali mencubit Arga hingga membuat si empunya meringis.

"Hei, apa-apaan kamu? Belum apa-apa kamu sudah menyakiti cucuku. Mau kamu saya penjarakan?" Nurmi menatap Nia sengak dari

tempatnya berdiri. Tangannya berkacak pinggang menghadap ke arah Nia yang langsung duduk tegap.

"Enggak kok, Bu. Saya cuma main-main sama Arga. Mana berani saya cubit dia beneran," kata Nia.

"Bohong, Nek. Paha aku sakit banget di cubit sama tante ini." Arga mengelus pahanya sambil menampilkan ekspresi sakit yang membuat Hana ikut panik.

Nia melirik Arga sinis. Kepalanya kembali menoleh ke depan sambil memasang senyum terbaiknya.

"Argh!"

Suara Arga berteriak membuat Hana dan Nurmi panik sementara Nia segera bangkit dari duduknya dan bergerak menjauh.

Plak!

Suara tamparan menggema di penjuru ruang tamu yang berasal dari Hana yang melayangkan tamparan kerasnya pada wajah Nia.

Nia sendiri yang tak menyangka akan mendapatkan tamparan keras dari wanita paruh baya di depannya terbengong sesaat sebelum akhirnya ia menyentuh pipinya yang terasa perih.

"Dasar wanita tidak tahu diri. Kamu belum apa-apa sudah berani menyiksa cucuku! Masih berharap mau menjadi istri kedua Bima?" teriak Hana.

"Bu," peringat Bima.

Bima yang tak menyangka jika mama mertuanya berbuat nekat dengan menampar pipi Nia segera bangkit dari duduknya. Di tariknya Nia ke belakang tubuhnya tak ingin jika Hana kembali melakukan hal anarkis pada Nia.

"Kamu membela dia? Jelas-jelas dia sudah menyakiti Gano hingga berteriak seperti tadi. Kamu, Bima, dia belum jadi istri kamu tapi kamu sudah membela wanita ini di depan keluarga!" Terdengar deru napas Hana yang memburu sambil menatap tajam wajah menantunya.

"Aku sedang tidak membela siapa-siapa, Bu. Tapi, yang aku sesali, ibu yang sudah menyakiti calon istriku tepat di depan mataku sendiri. Ibu sebagai ibu mertuaku, bersikap tidak baik di dalam rumahku." Bima membalas dengan nada datarnya, "Apa aku akan diam saja melihat ibu mertua melakukan hal kurang baik di depan mataku?"

"Bima, kamu--"

"Kita bahkan tidak tahu apa penyebab Gano berteriak barusan. Tapi, ibu, sudah berbuat sesuka hati dengan menyerang calon istriku," selanya tanpa melepaskan tatapan matanya pada sang ibu mertua.

"Dia jelas salah. Dia sudah menyebabkan Gano berteriak tadi. Jelas, dia sudah menyakiti cucuku."

"Cucu ibu adalah anakku," gumam Bima.

"Oma, apaan 'sih? Kenapa tampar tante Nia?" Arga menatap nenek dari pihak ibunya. "Oma menyerang orang enggak bersalah. Aku teriak tadi karena Jillo yang cubit aku. Tanya aja ke orangnya," tunjuknya pada Jillo.

Jillo yang sejak awal duduk tepat di pinggir samping Nia mengangkat bahunya. Tadi, ia memang menjaili kakaknya dengan cara mencubit pinggang Arga melewati belakang tubuh Nia. Mungkin cubitannya yang hanya mengambil sedikit daging Arga lah yang membuat sang kakak menjerit kesakitan.

"Saya enggak tahu ya kalau keluarga ini hidup penuh drama," komentar Nia tiba-tiba. Tubuhnya bergerak hingga berdiri di samping Bima dan menatap lekat sosok Hana. "Suka menghakimi dan suka memandang seseorang hanya karena harta. Dari tadi saya diam karena saya menghargai Anda-Anda semua yang lebih tua dari saya. Tapi, ternyata, diamnya saya kalian injak-injak sejak tadi."

Nia tersenyum sinis menatap Hana dan juga Nurmi.

"Inti dari perdebatan kalian tentang larangan Pak Bima menikah karena takut saya menggerogoti harta kalian 'kan? Apa harta yang kalian ributkan akan ikut dikuburkan bersama jasad kalian kalau kalian meninggal?"

"Kurang ajar!"

Nurmi yang berada di samping Hana bergerak berniat untuk menampar pipi Nia, namun gerakannya tertahan saat lengan putih Nia menahan lengan Nurmi dan menghempaskannya begitu saja.

"Sejak saya kecil hingga saya dewasa dan orangtua saya meninggal dunia, mereka belum pernah sekali pun memukul atau bahkan menampar saya," tegas Nia. "Sementara kalian, orang-orang yang baru pertama kali bertemu dan belum genap satu jam, sudah berani memukul saya. Ck." Nia berdecap sambil melipat tangannya di dada.

"Itu mungkin karena orangtua kamu tidak pernah mendidik kamu dengan baik." Hana menatap Nia jijik, begitu juga dengan Nia yang membalas tatapan Hana tak kalah jijik.

"Orangtua saya jelas mendidik saya dengan baik. Makanya saya *good attitude*. Lihat dari tadi kalian menjelekkan saya, saya diam. Tapi, ketika kalian sudah main fisik, saya enggak akan tinggal diam. Kucing pemalu saja akan mencakar kalau dalam posisi terjepit."

Nia mengambil tas tangan yang tergeletak di sofa dan menatap mereka satu-persatu.

"Kalian punya uang 'kan? Lebih baik kalian sekolah lagi biar uang kalian yang banyak itu bisa bermanfaat buat merubah sifat buas kalian."

Setelah mengatakan kata-kata yang cukup menohok, Nia memilih berlalu pergi begitu saja.

Berlama-lama di rumah besar ini bisa membuat Nia darah tinggi.

PART 25

Nia melangkah keluar dengan mulut menggerutu kesal akan tingkah keluarga besar Bima. Mereka pikir Nia adalah wanita *matre* yang terlalu mencintai uang. Nia memang menyukai uang dan ia juga mendapatkan uang dengan bekerja tidak secara cuma-cuma.

Nia terus melangkah tidak memedulikan suara panggilan Bima yang memintanya untuk berhenti. Sesampainya di depan gerbang, Nia terus melangkah hingga ia berhenti di depan kompleks perumahan tempat tinggal Bima.

Nia berencana menunggu taksi di pinggir jalan. Tak lama ia berdiri sebuah motor metic berhenti tepat di depannya yang kebetulan berdiri di atas trotoar.

"Mbak udah ganti profesi jadi penghuni jalanan?" tegur sebuah suara.

Nia mendelik apalagi saat melihat wajah penunggang motor tersebut.

"Ngapain kamu di sini malam-malam, Jin?" tanya Nia ketus.

"Habis dari jenguk teman di rumah sakit. Mbak ngapain di sini?"

"Habis dari rumah teman juga."

"Oh, ya udah kalau begitu."

"Hei, kamu mau ke mana?" cegah Nia saat Jinar menyalakan motornya, tanpa menawarinya tumpangan.

"Pulang, Mbak. Mau ngapain lagi memangnya?" sahut Jinar santai.

Nia mendelik. "Kamu enggak ada niat buat nawarin saya begitu?"

Jinar menggeleng polos. "Jarak rumah mbak sama rumah saya berlawanan arah. Jadi, saya enggak bisa antar mbak Nia."

"Kamu--" Nia mendelik kesal

Hanya Jinar anak buah yang bersikap seenaknya pada bos sendiri. "Saya enggak peduli. Saya mau kamu antar saya ke rumah. Titik," ucap Nia tegas.

"Bensin satu liter, Mbak," kata Jinar. "Maaf ya, bukan perhitungan tapi saya lagi enggak ada uang sekarang di kantong, Mbak. Terus juga bensin motor saya udah di zona merah," aku Jinar jujur.

"Ya sudah, terserah. Pokoknya anter saya ke rumah." Nia mengibas tangannya tak peduli. Baginya yang terpenting adalah ia memiliki tumpangan untuk kembali ke rumah.

"Mbak mau duduk perempuan apa laki?" Jinar menatap bagian bawah Nia yang tertutup rok dengan bingung.

"Duduk laki atau perempuan terserah."

Nia melangkah turun dari trotoar dan langsung menaiki motor Jinar dengan duduk menyamping.

"Tahan roknya, Mbak. Siapa tahu terbang ke bawa angin. Kalau mbak mau beramal sama kaum laki-laki 'sih enggak masalah," ujar Jinar santai.

Nia menepuk kesal pundak Jinar. "Udah, jalan sana. Jangan kebanyakan ngomel."

Jinar mengangkat bahunya cuek. Kemudian ia mulai menyalakan motornya. Setelah itu ia menancap gas motor dan meninggalkan jalanan yang lumayan ramai. Termasuk, Bima yang baru saja tiba di tempat Nia berdiri tadi.

Bima menatap bagian belakang motor yang ditumpangi Nia. Pria itu terlambat satu menit dari wanita itu. Bima menghela napas kemudian mengikuti laju motor tersebut dari belakang dengan mobilnya.

Sesampainya di depan rumah Nia, Bima melihat wanita itu turun dari motor kemudian terlihat mengeluarkan uang dari dompetnya yang langsung diserahkan pada pengemudi motor. Tak lama motor yang ditumpangi Nia kemudian melaju pergi.

Bima segera turun dari mobilnya dan melangkah mendekati Nia. Tangannya bergerak menahan lengan Nia yang terlihat mendorong gerbang kecil rumahnya.

"Bapak mau apa? Mau marahi saya karena melawan ibunya bapak dan ibu mertua bapak?" Nia melipat tangannya di dada dan menatap sengit sosok Bima yang menjulang tinggi di hadapannya. Tidak akan ia biarkan Bima memarahi atau menceramahi dirinya tentang altitud dan sikap yang ia lakukan tadi.

"Tidak. Saya hanya ingin meminta maaf atas apa yang terjadi di rumah saya. Saya berharap kamu tidak jera untuk kembali bertemu keluarga saya dan Hera dikemudian hari," kata Bima.

"Saya jera? Mungkin maksud bapak saya akan takut menghadapi keluarga bapak, gitu?" Nia terkekeh. "Maaf aja saya bukan tipe wanita *menye-menye* yang akan menangis hanya karena di *bully* seseorang," timpalnya santai.

"Bagus kalau masalah itu. Saya harap kamu tidak akan lari atau kabur di saat menjelang pernikahan kita," tutur Bima menatap Nia.

"Maaf aja, Pak. Saya bukan tipe perempuan yang akan lari dari tanggung jawab."

"Saya suka prinsip seperti itu." Bima mengangguk. Tangannya bergerak mengusap kepala Nia dan menatap mata wanita yang akan menjadi istrinya dengan tatapan tak terbaca. "Saya harap kamu akan

bersabar. Suatu hari nanti kamu pasti akan mengerti maksud dari semua ini. Kita--aku dan kamu--mungkin ditakdirkan untuk bersama," ujar Bima, membuat Nia menatapnya tak mengerti.

"Kata-kata bapak terlalu tinggi untuk ukuran perempuan yang hanya lulusan SMA seperti saya," ungkap Nia jujur.

"Kamu tidak perlu mengerti. Cukup jalani saja. Nanti kamu akan memahaminya secara perlahan," balas Bima.

"*Up to you,* Pak." Nia bersikap acuh pada pria di depannya. Nia masih sakit hati mendapat hinaan dari keluarga besar Bima. Nia juga punya rasa dan punya hati. Jangan samakan dengan pisau belati, pikir Nia mulai ingat dengan sebuah lirik lagu.

"Kalau begitu saya pulang dulu. Tidak enak malam-malam kita berada di luar seperti ini. Nanti kamu bisa jadi bahan omongan."

"Saya omongin balik. Pusing amat," sahut Nia ketus. "Sekarang bapak pulang gih. Hati-hati," ucap Nia.

"Saya pulang."

Bima tersenyum tipis kemudian berbalik pergi menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Sejurus kemudian mobil Bima melaju pergi meninggalkan kompleks

perumahan tempat Nia tinggal sementara wanita itu sendiri kini berbalik masuk ke dalam rumahnya.

Sesampainya di rumah, Bima mencuci wajah dan tangannya. Keluarganya dan juga keluarga Hera sudah pergi sejak tadi. Usai membersihkan tubuhnya, Bima melangkah naik ke lantai atas dimana kamar Hera dan anak-anaknya berada.

Bima membuka pintu kamar dan menemukan sosok Jillo tidur di samping Hera sementara Hera sendiri masih duduk dengan tenang di tempat tidur sambil memangku novel yang sedang ia baca.

"Maaf, Mas, kalau hari ini kacau karena ibuku," ucap Hera langsung.

Bima menarik kursi kemudian mendekati tempat tidur Hera. Bima menarik tangan Hera dan menggenggamnya. "Kamu tidak perlu merasa bersalah. Bukankah ibu memang seperti itu."

"Aku tahu, Mas. Aku hanya merasa tidak enak jika Mas dan Nia yang menjadi bulanan keluarga." Hera berujar sendu. "Kenapa tidak mas katakan saja yang sesungguhnya kalau aku yang meminta mas untuk menikah lagi? Jika seperti ini, aku kasihan dengan Nia, Mas," ucap Hera sedih.

"Kalau aku yang bilang yang sesungguhnya, apa kamu siap? Apa kamu tahan? Mental kamu dan Nia sangat berbeda jauh." Bima menatap Hera tegas. "Kalau kamu bisa sekuat Nia, aku tidak masalah

untuk berkata yang sesungguhnya. Tapi, selain mental, ada kesehatan juga yang harus kamu jaga."

Hera tergugu di tempat. Air matanya mengalir di pipinya memikirkan nasib kehidupannya yang selalu merepotkan Bima dari awal hingga akhir. Bahkan, kini akan ada satu orang lainnya yang akan menjadi korban atas keegoisannya di masa lalu.

PART 26

Pagi harinya Nia membuka pintu rumahnya dan hampir terjengkang ke belakang saat melihat sosok yang sudah sedikit lama tidak ia jumpai. Nia menatapnya dari atas hingga bawah berulang kali. Kemudian ia berdecap sambil melipat tangannya di dada.

"Ini masih bentuk manusia apa udah jadi arwah?" tanyanya dengan wajah datar.

"Sembarangan kamu ngomong, Nia. Aku masih makhluk nyata. Cantiknya aku belum luntur." Seseorang yang berdiri di depan Nia mengetuk kepala wanita itu pelan dan membuat si empunya menggerutu.

"Kapan kembali dari planet? Aku pikir kamu udah menetap di sana." Nia melangkah masuk diikuti makhluk setengah pria dan setengah wanita di belakangnya.

"Planet apa? Aku dari luar negeri mengurusi acara *fashion show* yang diadakan di Paris." Sosok itu meletakkan bingkisan yang ia bawa di atas meja kemudian mengambil posisi duduk di depan Nia.

"Oh, lancar? Kamu pasti enggak dapat juara 'kan?" cibir Nia yang langsung mendapat lembaran tas.

"Nia, kamu kalau ngomong kok makin menyakitkan hati 'sih? Udah hampir satu tahun kita enggak ketemu dan respons kamu seperti ini?" Sosok di hadapan Nia mendramatisi keadaan yang membuat Nia memutar bola matanya malas.

"Kribo, sikapmu enggak berubah ya ternyata. Aku kira kamu lama tinggal di luar negeri udah berubah. Ternyata masih aja," dengus Nia menatap temannya itu.

"Aku berubah apa? Kelamin masih tetap dan belum aku operasi. Idih, amit-amit Tuhan, jangan sampai deh." Sosok yang tak lain adalah pria kemayu mengetuk meja di depannya cukup keras dan sukses membuat Nia mendelik.

"Kribo, jangan getok kaca mejaku. Mejanya bisa pecah, *ish*."

"Kamu masih selebay itu takut barang pecah?" Libora Januardi, pria kemayu 28 tahun itu menatap Nia tak percaya. Ternyata sahabatnya ini masih seperti dulu. Terlalu berlebihan jika menyangkut tentang suatu barang. Lihat saja, Libo sendiri akan melakukan sesuatu dan melihat apakah Nia akan menegurnya atau bersikap biasa saja.

Perlahan tapi pasti Libo segera menaikkan kedua kakinya di atas sofa dan *voila*, respons Nia tetaplah seperti dulu.

"Kribo, kaki kamu yang sopan *dong*. Masa iya, bertamu ke rumah orang tapi kaki naik ke sofa gitu? Enggak etis banget." Nia menegur dengan wajah kesal menatap Libo yang terlihat cengengesan di tempat. "Apa perlu aku belikan kamu buku panduan cara bertamu yang benar?" lanjutnya.

"He-he. Masih tetap Nia yang judes dan cerewet ternyata kamu."

"Bodo amat." Nia melirik bingkisan di atas meja dan mengambilnya. "Apa ini?" tanyanya.

"Oleh-oleh dari Paris buat kamu. Ada tas, sepatu, dan aksesoris," sahut Libo santai.

"Ini yang mahal apa yang murah?"

Libo mendelik mendengar pertanyaan dahsyat dari Nia

"Syukur-syukur aku ingat oleh-oleh buat kamu," ketus Libo.

"Bercanda aku itu. Sensitif sekali."

Nia mencibir dan mulai membuka bingkisan yang diberikan Libo. Tak lama suara ketukan pintu terdengar membuat Libo dan Nia spontan menoleh serempak.

Jika Nia bereaksi dengan memutar bola matanya, hal yang berbeda terjadi pada Libo yang menatap sosok pemuda 16 sampai 17 tahun berdiri di ambang pintu dengan tatapan bingung.

"Siapa?" tanya Libo pada Nia.

"Calon anak tiri aku."

"*What*?" teriak Libo spontan. Tubuhnya bergegas bangkit dari duduk dan menatap Nia serta pemuda yang sudah melangkah masuk dengan tatapan tak percaya. "Ini enggak lucu, Nia. Sejak kapan Mama Lemon lezat tos punya anak sebesar ini? Enggak mungkin dan enggak bisa dipercaya!"

Nia memutar bola matanya malas menanggapi sikap berlebihan sahabatnya itu. Tidak ada hal yang bisa disikapi dengan santai oleh manusia kemayu di depannya.

Libo memang tidak begitu menyukai hubungannya dengan Ramon. Maka tak heran jika Libo memiliki julukan sendiri untuk Ramon.

"Aku dan Ramon sudah putus hampir satu bulan yang lalu," ujar Nia. "Anak laki-laki ini anak tertua dari calon suamiku."

"*What*? Jangan bilang karena terlalu frustrasi putus hubungan dengan Mama lemon lezat tos, kamu jadi mikir untuk menikah dengan pria tua bangkotan yang bahkan buat tarik selimutnya aja enggak mampu. Iya, Nia?"

Tangan Libo berkacak pinggang dengan kepala menggeleng menatap sahabatnya itu tak habis pikir. Jangan hanya karena putus dari Mama lemon lezat tos yang tidak memiliki ketampanan seorang pria lebih dari 30 persen itu, Nia frustrasi dan menikah pria tua, *dumel* batin Libo.

"*Ehem*!"

Suara deheman seseorang menarik perhatian tiga orang yang berada di ruang tamu. Serentak, ketiga kepala menoleh menatap ke sumber suara dan menemukan tiga orang laki-laki lainnya berdiri di depan pintu.

"Bapak ngapain ke sini? Ini 'kan hari minggu. Saya enggak ada jadwal buat antar jemput anak-anak," ujar Nia setelah melihat kehadiran Bima di ambang pintu.

"Saya datang kemari untuk mengantarkan anak-anak. Saya akan menitipkan Gano, Kello, dan Jillo ke kamu." Bima melangkah masuk di ikuti oleh Kello dan Jillo.

"Maksud bapak apa, ya? Kenapa titip ke saya? Bapak mau ke mana? Kenapa enggak di titip ke *daycare* aja?" cerca Nia.

"Enak aja. Aku bukan bayi yang bisa di titip ke *daycare*," sungut Kello menatap Nia kesal.

"Enggak ada yang bilang kalau kamu bayi," elak Nia.

"Saya akan ke Singapura selama empat hari untuk membawa Hera *check up s*ekaligus cuci darah. Anak-anak tidak bisa saya titipkan ke orangtua saya dan Hera," ujar Bima tiba-tiba. "Jadi, anak-anak selama beberapa hari ini sama kamu dulu."

"Kenapa enggak dititipkan ke nenek mereka aja, Pak? Mereka 'kan kakek dan nenek-neneknya. Selama ini juga bukannya mereka terbiasa bapak tinggal 'kan?"

Lagi, Nia mencerca Bima dengan pernyataan juga pertanyaan di akhir kalimat.

"Mereka sedang liburan ke Bali. Jadi, saya titip mereka ke kamu. Jumat pagi saya jemput mereka lagi," ujar Bima. "Saya sudah transfer biaya makan dan jajan mereka selama empat hari ke rekening kamu. Saya juga melebihkan sedikit untuk kamu beli *skincare*. Itu kalau kamu mau," tambahnya membuat Nia berbinar cerah.

"Kalau kayak gini saya enggak keberatan, Pak. Siapa juga yang mau menolak ketika diberi rezeki," sahut Nia.

"Dasar *matre*," gumam Libo membuat Nia mencibir.

"Ini bukan *matre*. Tapi, realistis."

"Kalau begitu saya pergi dulu. Titip anak-anak." Bima menatap Nia sejenak kemudian beralih menatap ketiga putranya yang terlihat anteng. "Papa

pergi. Jangan repotkan tante Nia," pamitnya pada anak-anak.

"Iya, Pa. Hati-hati," ujar Jillo. Jillo mencium punggung tangan papanya. Begitu juga Kello dan Argano.

"Kamu tidak mencium punggung tangan saya?" Bima mengulurkan tangannya di hadapan Nia.

"Memang harus, ya?"

Bima mengangguk sebagai respons. "Belajar menjadi istri yang baik mulai sekarang," katanya.

"Memangnya bapak sudah belajar jadi suami yang baik?"

"Tentu."

Nia mengambil uluran tangan Bima dan menciumnya. Setelah itu Bima berlalu pergi karena ia akan kembali ke rumahnya untuk menjemput Hera.

Setelah kepergian Bima, Libo segera menarik tangan Nia dan mendudukkan sahabatnya itu di sofa ruang tamu. Sementara dirinya justru sibuk mondar-mandir di ruang tamu sambil memikirkan dan membayangkan apa yang baru saja terjadi antara Nia, tiga anak laki-laki, dan juga pria tampan yang baru saja pergi dari rumah.

"Nia, kamu harus jelaskan ke aku sekarang juga."

Mungkin terlalu lama mondar-mandir hingga Libo tidak menyadari jika Nia dan tiga anak laki-laki sudah menghilang dari ruang tamu.

"Nia!" teriak Libo dengan suara lantangnya.

Sementara Nia dan ketiga calon anaknya sibuk membongkar makanan yang di bawa Bima dan dibeli di restoran sebelum tiba di rumah Nia. Ketiganya sibuk di dapur tidak memedulikan teriakan kesal Libo.

PART 27

Sore itu kediaman Nia cukup ramai karena kehadiran tiga pemuda yang akan tinggal selama beberapa hari bersamanya. Tidak lupa juga kehadiran Libo yang tidak beranjak dari rumahnya.

Dari siang hingga sore ini Libo tidak berhenti menggerutu mendengar semua ceritanya tentang rencana pernikahannya dan Bima, serta beberapa fakta tentang Bima dan kehidupannya. Termasuk, Bima yang masih memiliki istri.

Libo jelas menolak keras keadaan di mana sang sahabat akan menjadi istri kedua. Libo tidak ingin sahabatnya menjadi duri dalam daging dalam rumah tangga orang meskipun istri pertama sudah menerima kehadirannya.

Bahkan, Libo berjanji akan membantu Nia keluar dari masalah ini. Awalnya Libo begitu bersemangat dan bahkan sudah menghubungi beberapa orang kenalannya. Hanya ketika Nia menyebutkan profil lengkap Bima Sanjaya, Libo mendadak tidak berkutik. Meskipun ia memiliki beberapa kenalan yang mungkin bisa membantu Nia, namun ketika lawannya adalah seorang Bima Sanjaya yang tidak hanya memiliki banyak harta, tapi juga ada dukungan orang-

orang penting di belakang pria itu, maka Libo lebih baik mundur.

"Udah sore, Argano, Jillo, Kello, mandi sana." Nia melirik jam dinding yang sudah menunjukkan angka empat sore hari dan ketiga laki-laki dalam rumahnya masih sibuk dengan urusan mereka masing-masing.

Argano dengan gitarnya. Jillo dengan gadgetnya, dan terakhir ada Kello dengan permainan *gamenya*.

"Nanti aja, Tan. Ini tanggung banget kalau harus berhenti di tengah jalan." Arga menyahut tanpa melepaskan petikan jemarinya pada gitar. Fokusnya saat ini tentu saja membuat petikan gitarnya menjadi nada yang mungkin enak untuk di dengar.

"Iya. Ini lagi asyik main *game*," celetuk Kello.

"Enggak ada kata nanti. Mandi sana," titah Nia yang tidak dipedulikan ketiga pemuda tersebut.

Libo yang menyadari jika Nia sudah bersiap untuk mengeluarkan taringnya segera bangkit berdiri dan menjauh dari Nia.

"Mandi sekarang dan enggak ada kata nanti!"

Tak lama suara teriakan Nia menggelegar di dalam ruangan yang tidak terlalu lebar. Suara keras Nia sontak membuat ketiga pemuda yang tengah sibuk dengan aktivitas mereka masing-masing terkejut bukan main. Mereka tidak terbiasa dengan suara keras menggelegar yang tidak diherankan membuat wajah ketiganya pucat.

"Apa? Mau ngelak?" Nia berkacak pinggang di hadapan ketiganya. "Sekarang, rapikan karpet, bungkusan camilan, dan barang-barang kalian. Habis itu mandi," perintah Nia keras.

"Ih, tante galak," cibir Kello di sambut delikan Nia.

"Enggak ada yang bilang saya baik. Galak memang nama tengah saya."

"Bukannya nama tante Nia Wati, ya? Enggak ada Galak di tengahnya." Arga menatap Nia dengan wajah polosnya. Hal yang kontan membuat bibir Nia mengerucut.

"Arrania Wilati, ya. Bukan Nia Wati." Nia menekan kalimatnya seraya menatap Arga tajam. "Sekarang kalian mandi sana," titahnya tak mau di bantah lagi.

"Ya udah, kamu duluan Jil yang mandi. Nanti kakak terakhir," suruh Arga pada Jillo.

"Kakak aja duluan. Aku lagi balas *chat* Cilla."

"*Chat*-an terus. Udah kayak orang enggak pernah ketemu aja. Mandi duluan sana."

Arga mendorong Jillo agar segera mandi, namun Jillo yang masih sibuk membalas chat Cilla tidak mengindahkan ucapan kakaknya itu. Aksi keduanya kontan saja membuat Nia berang. Segera ia mengambil sapu yang terletak di belakang pintu

dapur dan kembali sambil mengacungkannya ke ketiga pemuda tersebut.

"Jalan mandi sekarang atau kalian saya pukul pakai sapu ini," ancam Nia.

"Ih, takut!" seru ketiganya kompak. Ketiganya serentak bangun dari posisi duduk mereka dan berjalan masuk ke dalam kamar yang sudah disediakan oleh Nia. Berhubungan di rumah Nia hanya ada tiga buah kamar, mereka akhirnya membaginya.

Arga dengan kamar sendiri, begitu juga dengan Kello dan Jillo yang memilih satu kamar bersama. Sementara Nia tetap di kamarnya.

"Belum sah jadi ibu tiri mereka, kamu sudah menyiksa mereka aja." Libo yang sejak tadi hanya menonton aksi Nia pada ketiga calon anak tirinya buka suara. Sahabatnya ini memang sedikit galak dan barbar. Tapi, Libo bersyukur meski terkesan galak dan barbar, Nia tetap memiliki hati baik.

"Cuma main-main doang. Gila aja kalau aku beneran pukul mereka. Sekarang bermain dengan hukum, Kribo." Nia meletakkan sapu lantai di belakang lemari dan kembali duduk di sofa tempatnya tadi.

"Udah aku bilang berapa kali jangan panggil aku Kribo, Nia. Aku udah enggak kribo lagi." Libo merenggut menatap Nia kesal.

"Lha, namamu juga bukan Libora. Tapi, Ahmad Junaedi yang diganti jadi Libora Januardi biar *trend*." Nia menyahut sinis. "Masih untung aku panggil Kribo yang masih ada huruf BO dari nama Libora," tambahnya, membuat Libo kesal.

Nia dan argumennya tidak pernah ingin mengalah jika berdebat.

Malam harinya berhubung Nia sedang malas memasak dan tidak ada banyak bahan makanan dalam kulkasnya, wanita itu memutuskan untuk mengajak anak-anak untuk makan di warteg yang posisinya masih cukup dekat dengan rumah Nia. Hanya membutuhkan jalan kaki lima menit mereka akhirnya tiba di warteg yang dituju.

"Tante, ini tempat apa? Kenapa ada meja sama kursi kayu kayak gini?" Kello yang baru pertama kali mengunjungi warteg jelas heran dengan tempat yang baru ia lihat.

"Ini namanya warteg. Tempat orang makan." Nia menyahut sambil mengambil posisi duduk, begitu juga dengan Arga. Sementara Kello dan Jillo masih berdiri di tempat dan menatap heran pada suasana baru.

"Ayo, duduk. Kello dan Jillo. Kalian enggak mau makan?"

Arga menatap kedua adiknya dengan sebelah alis terangkat. Untuk seorang Argano Sanjaya, tempat makan seperti ini sudah jelas biasa ia kunjungi. Arga

sendiri memiliki banyak teman dari berbagai macam golongan. Ada golongan menengah ke atas, sedang, dan bawah. Baginya, warteg atau makanan pinggir jalan sudah biasa ia kunjungi bersama teman-temannya.

"Aku enggak mau makan di tempat seperti ini. Tempatnya jelek dan kelihatan jorok. Masa lantainya kayak gini. Bukan granit seperti rumah kita dan restoran. Terus, kursinya juga bentuknya kayak gini. Di sekolahku saja kursi kantin seperti kursi kafe atau restoran." Kello berkata panjang lebar sambil mengernyit menatap jijik tempat makan yang menurutnya tidak enak untuk ia datangi.

Ucapan Kello tidak hanya membuat Nia mendelik, tapi juga pemilik warung dan pengunjung yang sedang menyantap makan malam mereka.

"Kello," bisik Nia melotot tajam. "Jaga bicaranya. Lagi pula tempat ini rajin kok. Enggak ada kotoran ayam apalagi manusia. Udah, duduk di sini. Biar kita bisa pesan makanan dan langsung pulang." Ucapan Nia kembali mendapat respons gelengan Kello.

"Enggak mau, Tante. Aku enggak mau makan di sini. Di sini jorok." Kello kembali merengek tidak ingin makan di tempat ini. Rengekan Kello sontak saja membuat pemilik warung tersinggung dan menghampiri Kello.

"Kalau enggak mau makan di sini, kalian mending pergi. Tempat saya rajin kayak gini dibilang jorok.

Jangan fitnah warung makan saya, ya." Pemilik warung membentak Kello dengan suara keras membuat bocah itu mundur ketakutan.

"Bu, anak ini di tegur baik-baik, bisa 'kan? Enggak usah kasar. Saya tahu dia salah, tapi enggak usah bentak-bentak dia."

Tak terima Kello dimarahi di depan matanya, Nia bangkit dari duduknya dan berdiri menghadap ke arah pemilik warung, menyembunyikan Kello di belakang punggungnya.

"Eh, anak ini jelas salah ya pakai ngatain warung saya jorok. Kalau punya mulut itu di jaga jangan mengomentari warung saya sembarangan."

"Iya tapi memang jorok. Masa iya, di lantai ada lumutnya itu."

Kello menunjuk lantai yang memang ada lumut. Tidak hanya di lantai tapi di pinggiran etalase makanan juga ada laler bertebaran.

"Hei, mulutnya di jaga, ya." Kesal karena tak terima di komentari lagi, pemilik warung berniat menarik tangan Kello dan mencubitnya. Hal tersebut membuat Nia segera menepis tangan pemilik warung.

"Ibu berani sentuh dia sedikit aja, saya bisa perkarakan kasus ini ke kantor polisi. Apalagi kalau ada hasil autopsi dari rumah sakit," ancam Nia menatap tajam pemilik warung.

"Visum, Tante, bukan autopsi. Autopsi itu bedah rumah," celetuk Arga.

"Bedah mayat, Kak," koreksi Jillo menatap malas kakaknya.

"*Whatever*."

"Apa pun itu." Nia mengibas tangannya. "Kami minta maaf kalau ucapan adik saya menyinggung ibu. Tapi, saya menolak kalau ibu mau melakukan kekerasan terhadap adik saya."

"Calon anak tiri, Tan," sahut Arga lagi.

"Kamu diam Arga atau kamu yang kakak cubit?" Nia melirik kesal pada Arga yang suka menimpali kalimat orang tanpa diminta.

"Kami pergi dan sekali lagi saya mewakili adik saya, meminta maaf yang sebesar-besarnya karena sudah menyinggung ibu. Terima kasih."

Mereka akhirnya keluar dari warteg dan tidak jadi makan di tempat tersebut.

"Tante kenapa minta maaf 'sih? Kan, memang benar tempatnya jorok. Banyak laler dan lumut," omel Kello pada Nia.

"Walau tempatnya jorok, ada baiknya kita menjaga lisan kita biar enggak menyinggung perasaan orang," balas Nia menatap Kello. Kello berjalan bersisian dengannya, sementara kedua kakaknya berada di belakang mereka.

"Sok bijak," cibir Arga dari belakang.

"Memang bijak kok dari sananya," sahut Nia tak mau kalah. "Jangan jera makan di pinggir jalan atau warteg kayak gitu. Enggak semuanya kok warteg atau warung makan yang lantainya ada lumut sampai ada laler juga. Cuma kebetulan kita ketemu warung yang kayak gitu aja," kata Nia mulai ceramah.

"Itu 'kan tempat langganan tante makan 'kan?"

Nia spontan menggeleng kepalanya atas pertanyaan *random* dari Jillo.

"Terus, tante makan di mana dong?" Kello menatap punggung Nia penasaran.

"Di warung nasi Padang di depan gang. Tempatnya bersih dan higienis. Masakannya juga enak."

"Terus kenapa tante bawa kami ke tempat tadi?"

"Karena penasaran. Soalnya warungnya udah buka dari beberapa bulan yang lalu dan saya belum pernah ke sana," jawab Nia pada Arga.

"Jadi, itu kali pertama tante datang ke tempat itu?" Kello spontan berteriak dan menatap Nia kesal. Kekesalannya bertambah saat melihat anggukan datar dari Nia.

"Tante enggak punya akhlak!"

Suara teriakan ketiga calon anak tiri Nia memenuhi sisi jalanan yang agak sepi. Sementara yang diteriaki hanya menampilkan ekspresi polosnya.

PART 28

Pagi ini Nia mendapat telepon dari Bima yang menanyakan tentang keadaan anak-anaknya.

Nia yang tidurnya merasa terganggu kontan saja menggerutu kesal.

"Saya tahu, Pak, anak-anak sekolah dan ini hari Senin. Tapi, enggak sampai segitunya juga kali bapak telepon saya jam--" Nia melebarkan sedikit matanya untuk melihat jam di ponselnya. "Jam 4?" seru Nia dengan mata melotot lebar.

Nia segera mendudukkan dirinya di tempat tidur dan berdecap kesal.

"Bapak benar-benar membuat saya rasanya ingin terbang ke bulan."

"Saya tidak keberatan untuk membawamu ke bulan."

"Terserah bapak." Nia menyahut acuh tak acuh. Kemudian keheningan terjadi di antara mereka hingga tiba-tiba suara Bima berdeham membuat Nia siaga memasang telinganya lebar-lebar.

"Nia," panggil Bima.

"Wah, perasaan saya kok enggak enak ya, Pak? Ini kali pertama saya dengar bapak

memanggil saya," gumam Nia. "Bapak mau apa?" tanyanya.

"Tidak mau apa-apa. Hanya saja, saya minta tolong jaga dan rawat anak-anak kita. Saya percayakan mereka pada kamu."

Suara Bima terdengar dalam dan lembut, hingga membuat jantung Nia berdebar kencang. Wanita cantik itu meraba letak jantungnya dan menghela napas diam-diam. Tidak! Dirinya tidak boleh terpancing hanya karena mendengar suara dalam dan lembut milik Bima. Ini hanyalah trik yang biasa digunakan pria untuk menjerat mangsa.

"Saya masih perawan, Pak. Belum pernah melahirkan. Bagaimana bisa saya punya anak-anak dengan bapak?" sahut Nia mencoba setenang mungkin.

"Setelah kita menikah, mereka juga akan menjadi anak-anakmu. Tolong, jaga, rawat, dan berikan mereka apa yang mungkin belum mereka dapatkan selama ini." Terdengar helaan napas Bima yang terasa berat. "Saya lihat mereka mungkin cukup akrab dengan kamu dan kamu tidak sulit untuk mengambil hati mereka. Kamu layak menjadi ibu sambung dan juga sahabat untuk mereka, Nia."

Nia menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali. "Saya mana pernah pak ambil hati mereka. Saya cukup normal buat ambil hati orang yang masih hidup. Apa lagi, mereka masih anak-anak," sahut

Nia asal. Ini pembicaraan yang cukup berat dan serius. Nia tentu saja tidak ingin terlalu dalam terbawa suasana.

"Saya tahu kamu mengerti dengan apa yang saya maksud, Nia," kata Bima. "Semoga saja, kamu akan tetap baik sama mereka sampai kapan pun. Bahkan, mungkin setelah kita mempunyai anak yang lahir dari rahim kamu."

"Pak, mohon maaf ya Pak, saya mana ada baiknya. Kemarin sore aja saya bawa sapu lantai buat suruh mereka mandi. Terus--" jeda sejenak. "Saya juga ajak mereka makan di tempat makan biasa tadi malam karena saya malas masak. Jadi ya, saya enggak ada baiknya," lanjutnya.

"Saya hargai kejujuran kamu soal ini. Bukankah itu tandanya kamu seorang wanita baik karena berani berkata jujur?"

"Ah, terserah bapak." Nia memutar bola matanya malas. "Bapak atur saja kata-kata manis bapak. Mumpung kotoran dalam telinga saya belum penuh," tandasnya.

Terdengar suara kekehan Bima yang cukup menyejukkan hati Nia, membuat wanita itu segera menepuk pipinya berusaha menyadarkannya jika ia tidak boleh terpesona.

Obrolan mereka berlangsung hingga pukul enam pagi dan mata mengantuk Nia sudah berubah cerah. Nia tidak tahu jika efek mendapat telepon dari

seorang pria bisa membuat perasaannya senang seperti sekarang.

Nia menepuk pipinya agar segera sadar diri jika ia tidak boleh terlalu terbawa suasana oleh telepon Bima.

Bangkit dari tempat tidurnya, Nia segera mengambil pakaian ganti dan juga handuk. Setelah itu ia langsung menuju ke kamar mandi yang terpisah dari kamarnya.

Usai mandi dan merapikan diri, Nia mendekati pintu kamar Arga dan mengetuknya agar Arga segera bangun. Namun, setelah dua menit mengetuk pintu dan tidak ada hasil, Nia mulai berteriak.

"Arga bangun! Enggak bangun, saya masuk terus saya cubit hidung kamu, ya!"

Keheningan masih terjadi dari balik pintu kamar. Nia yang kesal mulai membuka pintu yang untungnya tidak terkunci. Setelah itu ia masuk dan melihat Arga masih bergelung dengan selimutnya.

Nia mendekati tempat tidur dan berkacak pinggang sambil menatap tajam sosok pemuda yang masih terlelap di tempat tidur.

"Arga bangun!" Nia dengan keras menggoyang tubuh Arga yang tak mendapat respons. Kesal, Nia menarik tubuh Arga hingga pemuda itu terduduk.

"Tante, aku masih mengantuk."

"Enggak ada ngantuk-ngantuk. Bangun sekarang terus mandi. Ini udah pagi, Arga. Ini hari Senin. Kamu harus masuk sekolah," ujar Nia cepat. Tangannya menarik Arga agar bangkit dari tempat tidur dengan susah payah.

"Sekolah aku libur hari ini, Tante," gumam Arga.

Nia mendelik. Mungkin Arga mengira jika dirinya tidak mengerti kapan anak sekolah libur. "Kamu kalau mau bohongi saya, kenali dulu saya. Saya punya tetangga yang berstatus sebagai guru."

"Apa hubungannya, Tan?" Arga membuka matanya sedikit. Ia cukup penasaran dengan kata-kata Nia yang mengatakan jika wanita itu sendiri memiliki tetangga yang berstatus sebagai guru.

"Kamu dengar musik yang lagi sekarang di putar? Lagu Indonesia Raya. Beliau muterin lagu itu setiap Senin sampai Sabtu. Jadi, kalau beliau enggak memutar lagu itu, tandanya sekolah libur," jelas Nia. "Sekarang kamu ambil seragam di koper, terus mandi. Saya mau bangunkan adik-adikmu," tandas Nia.

Setelah memastikan jika Arga sudah bangun dan tidak akan tertidur lagi, Nia segera melangkah keluar dari kamar dan berniat untuk ke kamar sebelah dimana Kello dan Jillo tertidur. Namun, saat tiba di kamar sebelah, ternyata pemiliknya sudah tidak ada lagi di kamar.

Nia segera menuju dapur dan melihat Kello tengah berdiri menempel pada tembok depan kamar mandi.

"Antre, Kell?" tegur Nia. "Syukur kalian udah bangun tanpa saya bangunkan," tambahnya. Terdengar suara dengusan Kello membuat Nia segera menatapnya.

"Tante bangunin Kak Arga udah seperti bangunkan warga satu kompleks yang ada kemalingan," cibirnya menatap Nia kesal.

"Bagus kalau begitu. Biar saya enggak susah bangunin kalian lagi." Nia terkekeh sambil berlalu menuju *kitchen set* yang masih berada di dekat dapur. Iya, dapur memang terletak cukup dekat dengan kamar mandi.

"Tante masak apa?" tanya Kello menatap punggung Nia.

"Masak opor, rendang, sama soto betawi," sahut Nia asal.

"Apa cukup waktunya, Tan? Ini udah jam enam lewat," ujar Kello.

"Cukup lah. Tenang aja kalau Arrania Wilati masak, cepat selesai dan rasanya enak," balas Nia sombong.

Kello mengangkat bahunya bertepatan dengan Jillo yang keluar dari kamar mandi.

Argano, Arjillo dan Arkello kini sudah selesai mandi. Ketiga pemuda yang sudah memakai seragam sekolah itu sudah duduk di meja makan dan menunggu hidangan Nia selesai di masak.

"Lama amat. Tante masak apa 'sih?" gerutu Arga mulai tak sabaran.

"Katanya masak soto betawi, opor, dan rendang, Kak," sahut Kello.

"Oh." Arga mengangguk saja mendengar jawaban adiknya.

Tak lama Nia datang membawa hidangan yang sudah selesai ia masak. Wanita cantik itu bolak-balik mengambil makanan yang terletak di atas *kitchen* set dan menatanya di atas meja.

"Mari sarapan," ujar Nia.

"Rendang, soto betawi dan opornya mana, Tan?" Kello menatap Nia dan hidangan yang tersaji dengan tatapan herannya.

"Ini." Nia menunjuk menu yang sudah tersaji di atas meja.

"Hah?" Kello menatap Nia tak percaya. Begitu juga dengan Arga dan Jillo yang turut menatap Nia dengan tatapan aneh.

Nia tersenyum dan dengan suka rela menjelaskan menu-menu di atas meja.

"Ini opor alias ikan goreng yang sudah dicampur sama kuah santan. Terus ini rendang ala-ala alias tempe goreng yang dilumuri dengan cabai dan bumbu rempah." Nia kemudian menunjuk mangkuk terakhir. "Nah, karena bahan soto habis, jadi saya buatkan saja sayur asam," tandasnya.

"Jadi?" tanya Jillo.

"Jadi *dong*. Ayo, kita mulai sarapan dengan soto, opor, dan rendang. Mari, jangan malu-malu." Nia tersenyum lebar sambil mengisi piring anak-anak dengan nasi dan lauk.

"Tante memang pemberi harapan palsu," cibir Arga sambil berdecap.

"Tukang tipu." Kini Jillo yang menyahut sambil menggeleng miris.

"Ternyata aku tertipu untuk yang kedua kalinya," sahut Kello.

PART 29

Sore harinya Nia membawa ketiga anak-anak keluar untuk belanja di sebuah warung sayuran yang menjual semua bahan lengkap.

Warung sayuran tersebut terletak tak begitu jauh dari rumahnya. Cukup naik mobil keluar dari gang dan hanya membutuhkan waktu tujuh menit mobil yang di bawa Nia akhirnya tiba.

"Ngapain kita di sini, Tan?"

Jillo yang duduk di sebelah Nia menoleh menatapnya heran. Pasalnya Nia meminta mereka untuk menemaninya untuk belanja keperluan dapur. Jika belanja, hal yang terpikirkan oleh mereka tentu saja minimarket modern yang sudah ada banyak cabang.

"Belanja lah. Ini 'kan warung sayuran," sahut Nia.

"Tapi kok tempatnya seperti ini? Kenapa enggak ke minimarket aja, Tan?" celetuk Kello.

"Minimarket agak mahal. Mending di sini. Walau selisih seribu, dua ribu, itu 'kan udah lumayan," sahut Nia penuh perhitungan. "Ayo, turun. Kita belanja. Kalian bantu saya bawa barang," titahnya.

"Enggak mau, Tan. Gimana kalau kita ke minimarket atau supermarket aja?" Arga menatap Nia melas. Pasalnya meski warung yang mereka tuju adalah warung besar, tapi tempatnya cukup ramai dan membuatnya enggan untuk turun.

"Yang enggak mau turun juga enggak apa-apa. Tapi, ingat, enggak ada jatah makan malam, ya." Nia menyeringai. "Tahu sendiri 'kan kalau saya itu enggak cuma ngomong aja?" Nia tersenyum dan memutuskan untuk turun dari mobil.

Mendengar tidak ada jatah makan malam yang akan mereka terima, ketiga pemuda itu bergegas turun dari mobil dan mengekori Nia.

Kehadiran ketiga pemuda yang memiliki wajah tampan setengah bule dengan kulit putih bersih tentu saja menjadikan mereka pusat perhatian para pembeli.

"Tan, kenapa kami di lihat orang-orang ini?" Kello merapatkan tubuhnya pada Nia yang tengah memilih sayuran.

"Karena kalian ganteng, mungkin," sahut Nia asal.

"Kalau ganteng memang enggak diragukan lagi, Tan. Alam 'pun menyetujui." Kello berujar angkuh sambil memasang ekspresi sombongnya. Hal yang sontak membuat Nia menyesal mengatakan kalimat tersebut.

"Terserah. Tunggu sebentar, saya pilih sayur segar dulu."

Usai memilih beberapa jenis sayuran serta ayam dan ikan, Nia kemudian mengeluarkan sebuah kalkulator mini dari dalam *handbag* yang ia bawa. Sambil mendengar pemilik warung mengabsen harga barang pada anak buahnya, Nia juga ikut menghitung dengan kalkulatornya.

"Tante ngapain ikut hitung juga? Itu 'kan udah ada pemilik warung yang menghitung," tegur Jillo.

"Diam." Nia hanya membalas kalimatnya dengan singkat. Wanita itu fokus memasang telinganya lebar-lebar agar tidak kurang.

"Si Nia memang begitu. Kalau orang udah nota barang, dia ikut hitung juga. Sampai rumah juga di hitung lagi," ujar Bu Minah sang pemilik warung. Beliau cukup fasih dengan sikap Nia yang sudah menjadi langganannya beberapa tahun ini.

"Rajin sekali, Tan." Arga menatap Nia sambil mencibir bibirnya.

"Harus. Makanya saya ini adalah istri dan wanita idaman. Teliti dan cantik, sudah pasti," sahut Nia acuh.

"Tapi sayang belum laku." Bu Minah berujar sambil tertawa membuat Nia menekuk wajahnya kesal.

"Sebentar lagi laku kok, Tan. Kan, tante Nia bakalan jadi ibu kami," celetuk Kello polos.

Ucapan Kello sontak saja membuat Nia, Bu Minah, dan juga beberapa orang di dekat mereka mendelik. Tidak percaya jika Nia yang mereka kenal cukup judes dan *blak*-belakan ternyata akan menikah dengan duda.

"serius, Nia? Bukannya pacar kamu itu masih muda 'kan?" Bang Santo yang sering menggoda Nia ikut tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

"Sama yang lama udah lama putus kali, Bang." Nia memutar bola matanya malas. Sudah banyak orang yang tahu tentang hubungannya dengan Ramon dan ketika mereka putus banyak yang tidak tahu.

"Kok putus? Kenapa, Nia? Bukannya kalian udah lama pacaran, ya?" Bu Indun yang merupakan tetangga Nia ikut berkomentar. Wanita paruh baya yang terkenal sebagai koran berjalan di sekitar gang rumah mereka itu mulai mempersiapkan diri dengan pertanyaan-pertanyaan serta telinganya yang tajam agar mendapatkan informasi yang bisa ia sebar.

Nia menatap Bu Indun yang memiliki bobot badan sekitar 90 kilo dengan tatapan sinis.

"Bu Indun pernah nonton FTV azab di *chenel* ikan melayang enggak?" tanya Nia.

Bu Indun mengangguk sebagai tanggapannya. FTV di ikan terbang sudah menjadi tontonannya sehari-hari dan tentu saja ia cukup tahu.

"Ada itu FTV-nya tentang 'azab seorang perempuan yang ingin tahu urusan orang lain meninggal dalam keadaan mulut terbuka lebar berisi koran bekas' Serem, Bu." Nia bergidik. "Ibu nonton?"

"*Busyet*, panjang amat judulnya," celetuk Bang Santo.

"Iya, Bang. Judulnya memang itu kok."

"Saya nonton acara azab terus kok. Tapi, belum pernah saya ketemu judul itu." Bu Indun jelas belum pernah melihat acara tersebut. Tidak salah jika ia tidak tahu tentang judul yang disebut Nia.

"Nanti saya bakalan suruh produser buat FTV kayak gitu. Di ambil dari kisah nyata Bu Indun dan Bu Indun pemeran yang dapat azab."

"Astagfirullah, Nia! Kamu sumpahi saya supaya dapat azab?" seru Bu Indun tak terima.

"Bukan menyumpahi, Ibu. Tapi, mendoakan saja," sahut Nia.

Nia mengambil uang kembalian dari Bu Minah dan meminta Arga untuk membawa plastik berisi sayuran. Sementara Kello di minta untuk membawa ikan dan udang. Terakhir, Jillo membawa ayam yang sudah ia pesan dengan Bu Minah.

Ke empatnya berlalu pergi meninggalkan warung yang semakin ramai di sore hari. Nia bahkan tidak memedulikan omelan Bu Indun yang tidak terima dengan ucapannya. Memang Nia peduli? Bu Indun terlalu sering ikut campur urusan orang lain hingga membuat Nia muak. Lihat saja nanti akan ada banyak berita mengenai dirinya yang tak jadi nikah dengan Ramon tapi menikah dengan duda tua.

"Sekarang kita ke mana, Tan?" Kello menatap Nia. Saat ini ia yang duduk di sebelah Nia, sementara Jillo dan Arga duduk di belakang.

"Ke supermarket lah. Beli bahan lainnya."

"*What*? Kenapa enggak beli di tempat tadi aja?" seru Arga tak terima.

"Karena sembako di warung tadi agak mahal. Mending di *maretapril* yang lebih murah dikit. Ada promo pula," sahut Nia santai.

"Maretapril. Tante suka ganti nama usaha orang." Kello menyahut lagi yang ditanggapi Nia dengan senyum miringnya.

"Kita enggak boleh sebut nama perusahaan kalau enggak di *endorse* atau di bayar. Rugi tahu."

"Tapi kita 'kan bukan artis. Di mobil butut tante ini juga enggak ada kamera."

Nia mendelik menatap Kello kesal. "Butut-butut gini, ini mobil banyak sejarahnya, ya," seru Nia tak terima.

Sejarah yang ada pada mobil ini tentu saja berhubungan dengan Ramon dimana ia sering antar jemput Ramon menggunakan mobil ini. Pernah juga saat membawa jenazah tetangganya pulang dari rumah sakit karena tidak ada biaya ambulans. Membawa orang sakit dan juga membawa ibu hamil yang akan melahirkan. Ada banyak sejarah yang tidak bisa ia ceritakan satu-satu.

"Kalian berdua bahas apaan 'sih? Nyambung aja obrolannya dari tadi," celetuk Jillo mulai jengah. "Kita mau di sini aja atau Pergi?"

Sungguh, dari tadi Jillo tidak begitu mengerti dengan pembahasan Nia dan adiknya. Tidak masuk sama sekali dalam otak cerdasnya.

"Pergilah," sahut Nia dan Kello kompak.

"Gini aja kalian kompak," cibir Jillo yang tak mendapat respons Nia dan Kello.

PART 30

Sebuah keputusan yang di ambil mungkin akan berisiko entah cukup fatal atau biasa saja. Semua hal yang terjadi mungkin sudah kehendak Tuhan meskipun ingin berusaha seperti apa pun.

Ini sama halnya dengan keputusan yang diambil Nia dengan menikahi pria beristri yang saat ini sudah sah menjadi suaminya lima detik yang lalu ketika kata 'sah' keluar dari mulut para saksi.

Nia tahu menikahi pria beristri pasti akan membuat kontroversi di kalangan tertentu. Tapi, apa boleh buat karena nyatanya Nia pun di sini adalah korban dari ketidakberdayaannya pada kekuasaan.

Akad nikah hanya dihadiri penghulu, wali hakim, sahabat Nia, ayah kandung Bima, ayah kandung Hera, dan juga anak-anak Bima beserta Hera pun hadir. Serta tak lupa beberapa tetangga juga hadir.

Akad nikah yang berlangsung di kamar milik Hera yang sudah di dekorasi sebaik mungkin itu telah usai dan kini kedua tangan orang-orang dalam ruangan sedang menengadah berdoa untuk keharmonisan rumah tangga Nia dan Bima.

Hera bahkan sampai meneteskan air mata mendengar lantunan doa yang dibacakan penghulu tersebut. Tidak pernah ia sangka jika

ia akan mengantarkan Bima menikah lagi. Bukannya merasa sakit hati atau terluka, Hera justru merasa bersyukur dan senang. Hera memiliki firasat baik soal kehadiran Nia.

Sementara Nia sendiri yang menjadi ratu hari ini hanya mengenakan kebaya putih dengan hiasan di atas kepalanya. Matanya sejak tadi tidak berhenti melirik Hera yang sudah duduk di kursi roda. Fokusnya hanya pada wanita itu saja tidak yang lain. Bahkan, ketika Bima mengulurkan tangannya untuk bersalaman, Nia masih tetap menatap Hera.

"*Ehem*!"

Roy Alexander berdeham keras sehingga membuat Nia tersadar dan menatap ke arahnya. Roy memberi kode pada Nia untuk menyambut uluran tangan Bima.

"Kenapa, Pak?" tanya Nia polos. Dia tidak mengerti dengan kode mata yang diberikan calon mertuanya itu.

"Ambil tangan Bima dan cium. Jangan terlalu lama dianggurkan," jawabnya.

Nia menatap ke samping dan melihat tangan Bima yang terulur ke arahnya. Wanita yang sudah sah menjadi istri Bima itu tersenyum malu. Segera, ia mengambil tangan Bima dan menciumnya.

Nia juga mencium tangan Roy yang kini berganti status dari calon mertua kini jadi mertua yang

sesungguhnya. Sungguh, sikap Roy berbeda sekali dengan sikap Nurmi saat menyambut kedatangannya.

Roy hangat dan menyambutnya dengan tangan terbuka. Begitu juga dengan Hari yang meskipun terlihat enggan dengan kehadirannya dalam rumah tangga anak perempuannya, pria paruh baya itu tidak menampilkan ekspresi tidak suka seperti yang diberikan istrinya.

Nia kemudian beralih menatap istri pertama Bima. Kemudian ia mendekati wanita yang memiliki tubuh terlalu langsing itu.

"Maaf, Mbak, kalau saya sudah masuk ke dalam istana mbak dan Mas Bima."

Sejak hari ini Nia memutuskan untuk memanggil Hera dan Bima dengan sebutan lain. Tidak mungkin ia akan tetap memanggil bapak dan ibu di saat statusnya bukan lagi orang lain.

"Mbak justru berterima kasih karena kamu sudah mau menjadi bagian dalam rumah ini. Mbak punya harapan besar dari kamu, Nia." Tangan kurus Hera mengusap kepala Nia yang tengah duduk bersimpuh di hadapannya.

Diam-diam Bima dan yang lainnya berlalu pergi meninggalkan Nia dan Hera berdua di kamar. Kedua wanita yang menjadi istri Bima itu tidak menyadari kepergian mereka.

"Harapan seperti apa, Mbak kalau boleh tahu? Setahu saya, orang ketiga dalam rumah tangga itu bukanlah sesuatu yang baik." Nia mendongakkan kepalanya menatap Hera bingung. Dia tidak mengerti dengan tujuan Hera mengatakan hal itu.

"Kamu tidak perlu tahu untuk sekarang. Pelan-pelan kamu akan mengerti dengan maksudku meminta Mas Bima menikah lagi." Hera tersenyum. Tangan kurusnya menggenggam kedua tangan Nia yang berada di atas pahanya. "Sayangi Mas Bima dan rawat dia sepenuh hati. Mas Bima orang baik. Sangat mudah untuk mencintainya," lanjutnya.

Senyum wanita itu tersungging tulus sehingga membuat Nia merinding. Nia tidak tahu terbuat dari apa hati wanita di hadapannya ini. Terlalu baik untuk disakiti dan Nia cukup penasaran alasan mendasar keputusan Hera meminta Bima menikah lagi.

"Saya enggak tahu, Mbak. Saya takut jika suatu hari nanti saya enggak bisa memenuhi harapan mbak."

"Kamu pasti bisa. Saya yakin itu." Hera mengulas senyum tulusnya. "Kamu pasti bertanya-tanya, ke mana satu tungkai kaki saya 'kan?" tebak Hera membuat Nia meringis.

Pasalnya sejak tadi yang menjadi objek perhatiannya adalah tungkai kaki Hera yang menghilang satu. Dua kali Nia masuk ke dalam kamar ini dan bertemu Hera, tubuh bagian pinggang

ke bawah milik Hera tertutup selimut. Tidak pernah ia sangka jika dibalik selimut itu Hera menyembunyikan kekurangannya.

"Orang hanya tahu kalau mbak tidak bisa jalan karena kaki mbak lumpuh dan lemas." Hera menghela napas. "Tapi, tidak ada yang tahu jika sebenarnya kaki mbak sudah di amputasi beberapa tahun lalu akibat kecelakaan mobil."

Bola mata Nia membelalak lebar. Wanita itu menatap tak percaya akan fakta yang baru saja ia ketahui. Tanpa sadar Nia memasang ekspresi iba yang membuat Hera terkekeh.

"Kamu tidak perlu merasa iba dengan apa yang terjadi pada mbak. Ini adalah kenikmatan yang Tuhan berikan pada mbak. Hadiah akan dosa mbak di masa lalu." Hera berujar dengan nada lembutnya. "Kehilangan sebelah kaki membuat mbak sadar, jika ini adalah teguran dari Tuhan. Terlebih--" Hera menghela napas. "Saat itu juga bukan hanya sebelah kaki yang hilang, tapi juga setengah jiwa mbak juga menghilang."

"Setengah jiwa?" ulang Nia tak mengerti.

"Satu tahun kemudian Tuhan memberikan hadiah lagi untuk mbak berupa penyakit komplikasi. Jantung, ginjal, dan juga diabet," tambahnya lirih. "Semua ini mbak panen dari hasil tanam tahun-tahun lalu."

Jantung Nia nyaris melompat dari tempatnya saat mendengar pernyataan Hera. Satu kaki di amputasi, lalu, penyakit komplikasi menyerang secara bersamaan membuat Nia yang hanya pendengar saja merasa tidak kuat.

"Tuhan masih sayang dengan mbak sampai sekarang karena masih diberikan kesempatan untuk memperbaiki apa yang sudah rusak di masa lalu." Hera menatap manik mata Nia dengan tatapan teduhnya. "Mbak mohon sama kamu, berikan perhatian, kasih sayang, dan cinta untuk Mas Bima dan anak-anak. Mbak tidak tahu sampai kapan mbak akan bertahan di dunia ini. Tapi, yang pasti, mbak sudah menitipkan amanah untuk kamu."

Hera masih memberi wejangan pada Nia untuk merawat dan menjaga Bima serta anak-anak dengan baik. Sementara di luar ruangan ada Roy tengah berdiri berhadapan dengan Bima.

"Kamu sudah memiliki satu tanggung jawab baru yang harus kamu emban, Nak." Roy menatap putranya. "Jaga dan berlaku adil untuk kedua istri dan anak-anakmu. Jangan pernah membedakan keduanya. Jangan pernah mengabaikan posisi Hera sebagai istri pertama. Papa harap kamu akan tetap menjadi lelaki yang bertanggungjawab."

"Aku mengerti, Pa. Terima kasih karena masih memberi nasihat untukku," ucap Bima.

"Nasihat masih harus diberikan orangtua sedewasa apa pun anaknya." Roy menepuk pundak Bima. "Raih kebahagiaanmu. Ini saatnya kamu merasakan bahagia dan berhenti untuk memikirkan kebahagiaan orang lain. Ini saatnya kamu bahagia."

"Terima kasih, Pa."

Bima memeluk papanya erat. Meskipun papanya sudah memiliki keluarga baru.

PART 31

Bella, Aina, dan Libo kini berada di sebuah ruangan yang terletak di lantai satu bersama dengan Nia. Kebaya putih masih melekat di tubuh Nia dan ia tidak merasa panas atau risi.

"Ingat, Nia, jaga diri baik-baik. Jangan buat ulah atau kesal suami dan istri pertama suamimu," kata Libo sambil mengunyah buah anggur. "Sekalian di praktik ilmu masak yang pernah aku ajari."

Nia mendelik menatap Libo kesal. Pria satu ini suka sekali berkata seperti itu.

"Terbalik dunia kalau kamu mau ngajarin aku masak," cibir Nia.

"Enggak akan terbalik lah. Dunia akan tetap gitu porosnya kalau aku ajari kamu masak. Tapi, untungnya aku enggak pernah niat ajari kamu masak."

"Kenapa memangnya, Bo?" sahut Aina heran.

Libo menatap Aina.

"Murid harus dengarkan kata-kata guru. Lha, dia, boro-boro mau dengar kata-kata aku, tapi sibuk protes dan nyela apa yang aku ajari." Libo melirik Nia sinis. "Ya udah

deh akhirnya aku malas ngajarinnya," tandasnya.

"Wah, terus kamu selama ini belajar masak dari mana, Nia? Enggak mungkin 'kan kamu tinggal sendiri tapi beli makanan setiap hari?" Bella menatap Nia penasaran. Pasalnya selama menikah dengan suaminya, ia tidak pernah belajar memasak. Semua hal sudah dipersiapkan oleh suaminya dengan baik.

"Aku belajar sendiri dari buku resep makanan punya almarhumah ibuku." Nia menjawab. "Awal 'sih rasanya enggak enak. Tapi, lama-lama sekarang masakanku udah enak kok," tambahnya.

"Nah, bisa masak berarti perut suami dan anak bisa di isi vitamin yang bagus dari tangan kamu," timpal Aina. "Jangan mengandalkan bibi di dapur." Aina sebagai Ibu rumah tangga tentunya punya pengalaman yang cukup memuaskan tentang rumah tangga. Hal apa yang disenangi suami ia jabarkan dengan baik.

"Dengarin tuh nasihat *senpai*," ujar Libo menyenggol kaki Nia. "Jangan pernah sekali-kali dengar kata Bella."

"Lho, kenapa?" sahut Bella tak terima.

Libo menatap Bella kemudian beralih menatap Nia dan Aina secara bergantian.

"Kalau Aina adalah malaikat. Bella adalah iblis yang bisikannya enggak boleh terlalu banyak di dengar. Menyesatkan."

Lemparan tisu bekas melayang ke arah Libo dan siapa lagi pelakunya jika bukan Bella yang merasa dirugikan.

"Sembarangan kamu ngomong," gerutu Bella tak terima.

"Memang fakta."

"Udah, daripada kalian berantem di sini, mending kalian pulang," usir Nia blak-blakan. Hal yang kontan membuat Bella dan Libora mendelik. Sementara Aina terkekeh di tempatnya.

"Nia, coba cari dimana ada pengantin yang ngusir tamunya sendiri kalau bukan kamu? Kamu, ya ampun enggak ada akhlak amat usir kami," protes Libo tak terima.

"Jangan-jangan kamu usir kami karena mau ...." Bella menatap Nia curiga, membuat Libo melempar balik tisu bekas ke arah Bella.

"Pasti pikiran kamu mengarah ke adegan 21 plus-plus 'kan?" tuduh Libo langsung, membuat Bella memutar bola matanya.

"Enggak usah nuduh aku kalau apa yang aku pikirkan juga ada di dalam pikiran kamu."

"Enggak. Aku enggak mikirin itu."

"Terus apa?" tantang Bella dengan mata melotot.

"Dugaan aku Nia usir kita karena dia mau menghitung uang dalam amplop yang kita kasih," sahut Libo.

"*Hah*?" Bella menampilkan ekspresi kosong menatap Libo tak mengerti.

"Ini."

Gemas karena Bella tak mengerti dengan apa yang ia ucapkan, Libo mengangkat tangan Nia yang sejak tadi tersembunyi di balik meja.

Terlihat telapak tangan Nia menggenggam tiga buah amplop yang sejak tadi ia raba di balik meja. Nia cukup penasaran dengan isi amplop yang berada di tangannya. Cukup tebal sehingga membuat Nia berfantasi jumlah yang akan ia terima saat amplop di buka.

Di antara keempat sahabat itu memang Nia lah yang paling suka membuka kado. Paling suka diberi kado terlebih lagi amplop yang memang selalu ia sukai.

"Ya ampun, Nia." Aina yang memang cukup tahu watak sahabatnya menggeleng kepalanya pelan sambil mengulum senyum.

"Iya, aku 'kan penasaran isinya berapa. Kalian 'sih enggak peka buat langsung pulang," gumam Nia dengan wajah tertekuk.

"Jadi, kamu mau kami cepat-cepat pulang gitu?" Bella menatap Nia tidak percaya. Sahabatnya ini

memang benar-benar keterlaluan, batin Bella menggerutu.

Ketiganya akhirnya memutuskan pulang saat Nia mengusir mereka. Walau sebenarnya mereka memang berniat pulang karena hari semakin siang dan mereka cukup lega sudah melihat salah satu sahabat mereka menikah.

"*Ehem*!"

Suara deheman Bima membuat Nia tersentak kaget. Dirinya yang tengah fokus menghitung uang dalam amplop mendongak dan menatap Bima kesal.

"Bisa enggak mas kalau mau datang kasih kode dulu? Jangan sering-sering bikin saya kaget," gerutu Nia menatap Bima kesal.

"Memangnya kenapa?"

"Kalau saya jantungan gimana?" sahut Nia tak menghilangkan raut kesalnya.

"Oh." Bima mengangguk. "Sudah tua rupanya," gumamnya.

Nia memukul pundak Bima keras. Hal yang paling tabu bagi seorang wanita adalah usia dan bentuk tubuh. Jelas saja Nia tidak terima dikatai 'tua' oleh Bima.

"Saya masih muda, Mas. Kalau main sinetron jadi anak sekolahan saya masih bisa," katanya.

Bima menyungging senyum kecil melihat sikap Nia. Lihatlah wanita yang berstatus sebagai istrinya itu kini kembali memfokuskan tatapannya pada lembaran uang kertas di tangannya.

"Dapat berapa?" tanyanya, setelah melihat Nia usai menghitung uang.

"Tiga juta lima ratus ribu, Mas. Lumayan buat tabungan." Nia tersenyum senang mendapatkan amplop yang lumayan banyak dari ketiga sahabatnya. Sayang saja tidak ada resepsi pernikahan. Jika ada mungkin dirinya akan kaya mendadak. Terlebih amplop orang kaya pasti banyak isinya.

"Kenapa kamu tidak ingin mengadakan resepsi?" tanya Bima pada akhirnya.

Tidak masalah baginya jika ingin mengadakan resepsi besar-besaran. Ia juga tidak akan memedulikan pandangan orang terhadapnya. Bima hidup untuk dirinya dan keluarga, bukan orang lain.

"Mas serius mau mengadakan resepsi?" Bola mata Nia membelalak tak percaya. "Jangan gila, Mas. Kalau kita mengadakan resepsi pernikahan, banyak orang yang bakalan nge-*judge* enggak hanya saya, tapi juga mas, keluarga mas, dan juga Mbak Hera."

"Kenapa peduli dengan pandangan orang?"

"Harus peduli. Karena kita hidup berkelompok dengan banyak manusia dan pikiran yang berbeda."

"Tante!"

Suara teriakan Kello menggema membuat Nia dan Bima yang tengah berbincang di dalam kamar mereka, menoleh menatap ke arah pintu.

"Kello, jangan panggil dengan sebutan tante lagi. Sekarang beliau udah jadi ibu kamu juga," tegur Bima pada putra bungsunya.

"Terus panggil apa, Pa?" Kello melangkah masuk mendekati Bima dan Nia.

"Tanya mau manggil apa?" Bima melirik Nia yang kini fokus menatap Kello.

"Mami ajalah. Biar kelihatan kayak orang kaya," sahut Nia santai.

"Kenapa enggak panggil mama aja seperti mama Hera?" Kello menatap mama tirinya dengan pandangan bertanya.

"Enggak bisa. Mama kamu itu cuma ada satu di dunia. Yaitu mama Hera. Nah, karena mami ini ibunya kamu juga, jadi panggilnya Mami Nia cantik. Mami Nia juga ada satu di dunia," jelas Nia.

"Oh, oke. Berarti aku panggilnya mami Nia cantik?"

"Hm." Nia mengangguk sebagai jawabannya.

"Oke. Sekarang aku mau minta uang sama mami Nia Cantik buat beli *kinderjoy* di suruh Kak Gano," todong Kello langsung.

Nia yang semula senang karena Kello memanggilnya dengan embel-embel cantik kini merengut menatap Kello kesal.

"Mau *kinderjoy*? Nanti mami *bikinin*."

"Enggak mau. Aku enggak mau tertipu lagi. Kinderjoy ala mami pasti beda jauh. Seperti rendang, opor, dan soto." Kello menggeleng. "Oh, *no*, Mami. Hanya keledai yang bodoh yang bisa tertipu untuk ketiga kalinya."

PART 32

Malam harinya Nia yang baru saja selesai mengusap wajahnya dengan *skincare* dikejutkan dengan kehadiran Bima di dalam kamarnya atau Nia bisa menyebutkannya dengan kamar mereka.

Entah Nia yang terlalu fokus menata *cream* malam di wajahnya atau memang kehadiran Bima yang tiba-tiba muncul di belakangnya dan terlihat dari cermin di depannya.

"Mas, bisa enggak, enggak usah bikin aku kaget?" seru Nia kesal. Diletakkannya *cream* malam yang sudah ia tutup di meja depannya dengan gerakan pelan. Maklum, harga skincare yang digunakan Nia cukup mahal.

"Saya tidak membuat kamu kaget. Kamu saja yang terlalu fokus mengusap wajah dengan benda aneh itu." Bima melirik benda bulat di atas meja rias yang ada di depan istri keduanya.

"Benda aneh apa? Mas enggak tahu *skincare*, ya? Ini namanya *skincare*." Nia menekan kalimatnya sambil menatap Bima dari balik cermin.

"Manfaatnya?"

Nia memutar tubuhnya menghadap Bima yang berdiri menjulang tinggi. Sementara tangannya menggenggam

benda yang menjadi objek pembicaraan mereka dan menunjukkannya pada Bima.

"Ini adalah benda ajaib yang bisa buat wajah buluk jadi *glowing*. Wajah jelek jadi cantik. Yah, setidaknya gitu." Nia mengangkat bahunya.

"Seajaib itu?" Sebelah alis Bima terangkat naik menatap aneh benda putih di tangan Nia.

"Iyalah. Kalau enggak ajaib enggak mungkin saya rela beli mahal-mahal sampai harus menggadaikan rumah."

"Berlebihan."

"Memang." Nia tersenyum lebar menatap Bima. Kepala wanita itu tersentak mundur kala Bima menundukkan tubuhnya hingga wajah mereka saling berdekatan.

"Mas mau ngapain?" tanya Nia menatap Bima ngeri. Pasalnya wajah Bima terlalu dekat dengannya dan itu membuat Nia menelan ludahnya gugup.

"Ini adalah malam pertama kita. Apa kamu sudah siap?" bisik Bima menatap manik mata Nia.

Nia refleks menggeleng kepalanya kuat membuat Bima mengernyit menatapnya bingung.

"Kenapa?"

"Si Api lagi datang, Mas. Jadi, enggak bisa malam pertama dulu." Nia tersenyum tak enak hati.

"Siapa Api?"

Nia menggeleng menatap Bima miris. Seperti itu saja tidak mengerti, dengkus Nia dalam hati.

"Gini deh, kalau mas enggak mengerti. Gimana dengan si merah?" sahut Nia berharap Bima mengerti kodenya.

"Saya juga tidak paham si merah itu siapa."

"Astaga." Nia mengusap wajahnya kasar. "Mas selama ini hidup di mana? Kok, gini aja enggak ngerti."

"Dari kecil sampai umur 10 tahun saya di Australia. Setelah itu, saya ikut orangtua pindah ke Indonesia hingga sekarang."

"Hah?" Nia memasang ekspresi *cengo*. Kemudian ia menepuk pundak Bima kesal. "Saya enggak tanya. Masa iya, mas udah umur tua kayak gini enggak paham juga kalimat hiperbolis."

Bima benar-benar menatap bingung pada sosok istrinya ini. Terlalu berbelit dalam bicara menurutnya.

"Coba jelaskan."

"Maksudnya itu, si bulan datang. Tamu merah saya yang setiap bulan datang hari ini, Mas." Nia menatap Bima geregetan. Jika boleh jujur ingin rasanya Nia menggigit bibir seksi Bima yang sampai saat ini belum jua ia rasakan.

"O."

"Hanya 'o' responsnya mas?" sahut Nia tidak percaya.

"Saya harus merespons seperti apa?"

"Tahu ah, gelap."

"Saya belum mematikan lampu." Bima menatap langit kamar yang terang karena lampu utama jelas masih menyala.

"Terserah mas."

Nia memutar tubuhnya menghadap cermin. Kemudian, ia merapikan kembali peralatan tempurnya di atas meja rias.

Nia tersentak kala merasakan pelukan Bima di belakangnya. Di tatapnya wajah Bima yang menempel di bahunya dari balik cermin. Tatapan keduanya bertemu dengan Bima yang menatap Nia tajam dan Nia yang membalas tatapan pria itu gugup.

Ini terlalu dekat dan intim, batin Nia meringis.

"Kalau peluk dan cium kamu, boleh?" izin Bima menatap Nia.

"Bukannya enggak boleh cium 'sih, Mas. Tapi, saya sudah pakai *skincare*. Saya enggak mau tatanan *skincare* saya rusak karena liur punya mas."

Bima terkekeh seraya melepaskan pelukannya pada Nia. Kemudian ia berdiri tegap sambil menatap punggung istrinya.

"Peluk boleh 'kan?" tanyanya lagi.

"Enggak masalah, Mas. Asal mas tahan nafsu."

"Saya akan mencoba."

Bima kemudian berbalik pergi menuju kulkas kecil yang terletak di sudut ruangan. Membuka kulkas mini tersebut, Bima mengambil satu botol minuman dan langsung menegaknya hingga tandas.

"Mau ke mana?" tanya Bima melihat istrinya melangkah ke pintu.

"Ambil minum."

Nia menjawab setelah itu ia melangkah keluar dari kamar. Tujuannya mengambil minuman karena kebiasaannya yang haus jika tengah malam. Tentu saja minuman hangat bukan air es.

Setelah membawa gelas dan satu botol air tawar bukan dingin, Nia menatap ke arah tangga yang menuju ke lantai dua. Nia melirik jam yang menggantung di dinding dan melihat sudah pukul sebelas malam.

Nia meletakkan gelas dan botol air di meja di ruang tengah, kemudian ia menuju lantai dua dan membuka kamar Hera lebih dulu.

"Mbak belum tidur?" tegurnya saat melihat Hera yang belum tidur.

Hera yang tengah membaca novel menoleh dan tersenyum. "Belum, Dik. Mbak lagi mau menyelesaikan beberapa bab terakhir," jawabnya.

"Mbak lihat ini udah jam berapa." Nia menunjuk jam di dinding dengan jarinya. "Sudah jam sebelas. Bukannya mbak harus istirahat, ya? Mbak lagi sakit, tapi suka begadang? Yah, sayang banget mbak ngabisin uang buat berobat kalau mbak sendiri enggak sayang tubuh," ujar Nia panjang lebar.

"Mbak belum mengantuk, Dik."

"Gimana mau mengantuk kalau mbaknya aja masih fokus sama kertas-kertas itu." Nia memutar matanya. "Mbak kalau sakit, bukan hanya mbak yang merasakannya tapi juga se-isi rumah bakalan repot. Kalau mbak enggak sayang tubuh mbak, setidaknya sayangi anak-anak, Mbak. Mereka juga enggak mau mama mereka sakit," ketusnya.

Hera tersenyum kemudian meletakkan buku novel di atas nakas. Di tatapnya Nia dengan tenang. "Terima kasih karena sudah perhatian dengan mbak, Dik."

"Saya? Perhatian? Enggak, tuh. Ini karena saya enggak mau repot aja." Tanpa menunggu respons Hera, Nia segera melangkah keluar dari kamar Hera dan tak lama setelah Nia pergi, Jillo yang sejak tadi mengintip dari kamar mandi melangkah keluar.

Jillo yang sering menemani mamanya melangkah mendekati tempat tidur dan mendudukkan dirinya di pinggir tempat tidur.

"Mama enggak kenapa-kenapa?" tanyanya khawatir.

Hera tersenyum dan mengusap kepala putranya dengan sayang.

"Mami Nia orang baik, Sayang. Apa yang keluar dari mulutnya meski pedas, itu adalah bentuk perhatiannya. Jadi, mama enggak kenapa-napa," jelasnya. "Mama tahu beliau orang baik, kalau enggak baik, buat apa repot-repot beliau datang kemari memastikan keadaan mama, hm?"

"Iya, Ma. Aku enggak mau mama kenapa-napa." Jillo memeluk mamanya yang tentu saja di balas Hera.

"Kamu kembali ke kamar, sebelum mami Nia ke kamar kamu, gih," suruh Hera. Kamar Jillo berada di sisi kiri kamarnya dan ada pintu penghubung antara kamarnya dan kamar Jillo sehingga tanpa melewati pintu keluar, Jillo bisa melenggang keluar masuk kamarnya dan mamanya.

"Iya, Ma."

Jillo bangkit dari duduknya dan melangkah menuju kamarnya sendiri. Sebelum membuka pintu, Jillo menatap mamanya lebih dulu dan kemudian ia masuk ke kamarnya.

"Argano, tidur sekarang juga!"

Hera tersenyum mendengar suara teriakan Nia dari kamar sebelah. Kamar mereka tidak dibuat kedap suara karena takut dirinya ada apa-apa sehingga jika terjadi sesuatu maka Hera akan mudah

berteriak. Di nakas juga ada bel, namun guna menghindari sesuatu yang tidak diinginkan kamar lantai dua tidak terpasang penyadap suara.

PART 33

Pagi harinya Nia terbangun dalam dekapan Bima. Jantung wanita cantik itu berdebar saat melihat kepala Bima yang menempel pada pundaknya. Jika Nia menoleh sedikit saja, maka hidung mereka akan saling menempel.

"Mas, bangun." Nia mengguncang pelan lengan Bima yang menempel di perutnya. Rupanya guncangannya tidak membuat Bima membuka mata. Hal yang kontan membuat Nia mendengus kesal.

"Mas, lepas."

Bima membuka matanya perlahan, kemudian ia mengucek matanya pelan sebelum akhirnya ia bergumam, "selamat pagi."

"Pagi-pagi," sahut Nia ketus. "Lepas sebelah tangan mas ini. Saya mau bangun," ujarnya.

"O." Bima melepaskan kedua tangannya dari pinggang Nia dan menatap jam dinding yang baru menunjukkan angka 5 lebih sedikit.

"Masih terlalu pagi," ujarnya.

"Iya. Makanya saya mau bangun mumpung masih pagi banget." Nia bangkit dari tidurnya dan menurunkan kakinya di lantai.

"Kamu mau ke mana?" Bima menambah bantal Nia dengan bantalnya agar posisinya bisa sedikit lebih tinggi.

"Mau ke kamar mandi. Mau buang air besar dan kecil. Kenapa? Mas mau ikut?" sahut Nia sinis.

"Boleh kalau kamu mengizinkan."

Bima bersiap bangkit dari posisinya hingga membuat Nia bergegas berlari kecil masuk ke dalam kamar mandi meninggalkan Bima yang terkekeh melihat aksi Nia barusan. Padahal Bima niatnya hanya menggoda istri judesnya itu.

Tak lama Nia keluar dari kamar mandi dengan penampilan segar karena selain untuk menuntaskan hajatnya, Nia sekalian membersihkan diri.

Wanita cantik yang tengah mengenakan setelan celana pendek selutut dan kaos oblong itu mendekati kulkas yang terletak di sudut ruangan dan membukanya.

"Lho, kok kosong?" Nia benar-benar dikejutkan dengan botol minumannya yang sudah kosong. Dua botol yang masih tersegel kini kosong tanpa tersisa.

"Mas, siapa yang minum minuman aku di dalam kulkas?" Nia membalikkan tubuhnya menghadap ke arah tempat tidur dimana Bima tengah menatap layar laptopnya. Benar-benar pria *warkoholic* sekali, pikir batin Nia.

"Mana?" Bima menatap botol yang ditunjuk ke arahnya. "Mas yang minum. Nanti kita beli lagi kalau sudah habis."

"Apa?" seru Nia tak percaya. "Mas, minum-minuman ini? Dua botol ini?" cercanya lagi.

"Hm." Bima mengangguk dua kali. Kemudian ia kembali berkata, "minumannya tidak seberapa enak. Aneh."

"Jelas rasanya aneh. Ini minuman buat perempuan datang bulan. Mas aja yang enggak baca mereknya," kata Nia jengkel.

"Apa?" Bima menampilkan ekspresi tak percaya. Ia kira itu adalah minuman biasa seperti jus botol pada umumnya. Tidak ia sangka jika itu adalah minuman khusus untuk istrinya.

Nia membawa dua botol bekas keluar dari kamar dan akan membuangnya ke dalam kotak sampah yang ada di dekat dapur.

"Pagi, Nyonya. Sudah bangun?" sapa Bi Idah menatap nyonya keduanya itu. Bi Idah masih sedikit sungkan dengan kehadiran Nia di rumah ini.

"Pagi. Masak apa pagi ini?" jawab dan tanya Nia.

Bi Idah kemudian menjawab menu pagi yang biasa dihidangkan untuk sarapan. Jika tidak roti mungkin nasi goreng yang menjadi menu andalan.

"Saya bantu masak, Bi. Kebetulan saya menganggur pagi ini," kata Nia. Wanita itu

mengambil celemek dan mengikat di tubuh bagian depan, sementara rambutnya ia ikat menjadi setu agar tidak membuatnya risi saat akan mulai memasak.

"Enggak perlu, Nyonya. Biar saya saja. Saya sungkan kalau nyonya ada di dapur. Ini dapur kotor." Bi Idah tersenyum berharap Nia tidak membantunya di dapur. Bukan apa-apa karena selama ini istri pertama alias Hera bahkan jarang ia lihat atau memang tidak pernah melangkah ke arah dapur kotor seperti ini.

"Ibu mengira saya anak orang kaya, Bu, makanya ibu takut saya merusak dapur ibu?" Nia menatap Bi Idah dengan sebelah alis terangkat hingga membuat Bi Idah gelagapan.

"Enggak begitu, Nyonya." Bu Idah tampak gugup. "Kalau nyonya mau bantu masak, enggak apa-apa."

Tanpa berkata, Nia membantu Bu Idah memasak hingga tanpa terasa jam sudah menunjukkan pukul enam lebih tiga puluh menit.

"Saya bangunkan anak-anak sekalian saya bawa sarapan untuk Mbak Hera," katanya. Kemudian Nia membawa nampan berisi makanan yang sesuai dengan anjuran dokter yang menangani Hera.

Sesampainya di lantai dua, Nia kemudian mengetuk pintu hingga dipersilakan masuk oleh Hera.

Nia menatap seorang wanita yang tengah membantu Hera mengganti pakaian. Rupanya Hera baru selesai mandi dan Nia baru pertama kali melihat wajah wanita itu pagi ini.

"Saya bawa sarapan, Mbak." Nia meletakkan nampan berisi sarapan di atas meja yang bisa diangkat dan diletakkan di atas tempat tidur.

"Terima kasih, Dik." Hera tersenyum menatap Nia yang terlihat segar pagi ini. Hera menduga jika Nia sudah melakukan malam pertama bersama Bima. "Perkenalkan, dia adalah Santi, yang mengurus keperluan mbak selama ini," katanya memperkenalkan Santi pada Nia.

"Oh, saya Nia." Nia mengulurkan tangannya yang disambut Santi dengan dingin.

"Santi," jawabnya ketus.

"Mbak ada masalah dalam hidup mbak? Kok ketus gitu sama saya?" Nia menatap tenang sosok di depannya. "Kalah mbak ada masalah, ayo diskusi. Siapa tahu saya bisa bantu sedikit," ujarnya lagi.

Tanpa menjawab, Santi melengos pergi begitu saja masuk ke dalam kamar mandi sambil membawa handuk kecil.

"Maafkan dia. Meski kadang jutek, Santi itu sebenarnya orang baik," ujar Hera pada Nia.

"Santai sama saya mbak. Dia masih kayak gitu, hati-hati aja saya belikan cilok buat dia," sahut Nia santai.

"Baik sekali kamu."

"Tentu." Nia menampilkan ekspresi sombongnya. "Ciloknya saya isi granat biar meledak itu badannya."

Nia berbaling pergi meninggalkan Hera yang membeku mendengar pernyataan tambahan Nia. Wanita ini benar-benar, batin Hera terkekeh.

Ternyata Nia tidak perlu untuk membangunkan ketiga anak tirinya karena ternyata mereka sudah bangun dan bersiap-siap.

Saat ini mereka sedang berada di lantai bawah tengah melakukan sarapan. Usai sarapan, Nia menahan mereka sebelum berangkat dan kembali dengan membawa empat kotak bekal dengan berbagai warna di tangannya.

"Untuk Mas Bima." Nia menyerahkan kotak bekal kuning pada Bima.

"Warna hijau buat Arga, putih Jillo, dan pink, Kello." Nia menyerahkan kotak bekal ke masing-masing tangan tanpa memedulikan ekspresi bingung yang ditampilkan keempat orang dalam ruang makan.

"Ini buat apa, Tante?" tanya Arga polos.

"Kok tante? Mami Nia cantik dong yang benar. Enggak boleh manggil tante." Nia menepuk pundak

Arga. "Manfaatnya biar kalian bisa kaya rasa. Ini tips biar kalian banyak uang," katanya membuat ketiga anak itu menatapnya bingung.

"Apa hubungannya?" Jillo memerhatikan kotak bekal di tangannya dengan saksama.

"Iya. Kalau kalian bawa bekal dari rumah, otomatis kalian enggak akan makan di kantin." Nia tersenyum. "Terus, ini juga sehat karena di buat dari rumah yang kesehatan dan kebersihannya terjamin."

"Jadi, ini bisa bikin kita banyak uang, Mam?" tanya Kello antusias.

"Iyes. Itu bisa bikin kamu banyak uang Kello. Apalagi kalau kamu habiskan bekalnya di sekolah."

"Terima kasih, Mami." Kello tersenyum antusias dan tidak menyadari jika ia sudah termakan bujuk rayu mami tirinya.

PART 34

Suasana kediaman Bima Sanjaya tampak sepi karena para penghuni rumah sedang melakukan aktivitas di luar rumah.

Jika Bima pergi ke kantor, maka anak-anaknya sedang berangkat sekolah. Sementara Nia, wanita itu tengah berada di sebuah ruangan kosong yang terletak di bawah tangga menuju lantai dua.

Nia tengah melihat isi rumah dan tempat-tempat yang belum pernah ia kunjungi. Salah satunya adalah ruangan bawah tangga ini.

Ruangan ini mungkin bekas tempat bermain saat anak-anak masih kecil. Itu terlihat saat mata Nia melihat beberapa mainan robot yang sudah usang.

Nia memiliki perencanaan sendiri tentang ruangan ini. Daripada tidak digunakan dan menjadi sarang hantu, mengapa ia tidak memanfaatkan ruangan ini sebagai tempatnya menampung barang kain. Nia memiliki rencana untuk menjual barang kain melalui *online* sebagai usahanya di rumah. Sementara toko emasnya tetap berjalan dan ia tetap memiliki penghasilan.

Meskipun dirinya nanti memiliki uang yang banyak, Nia tidak berencana untuk menghentikan jualan emas di pasar karena itu

adalah warisan satu-satunya yang ditinggalkan orang tuanya padanya.

Sebelum itu, Nia harus meminta izin dulu pada pemilik rumah. Salah satunya adalah Hera. Segera, Nia melangkah menaiki tangga menuju lantai dua. Setelah menaiki tangga, Nia segera mengetuk pintu kamar dan mendapat izin dari Hera untuk masuk.

"Dik, ada apa?" tanya Hera menatap Nia.

Nia berdiri di samping tempat tidur Hera dan sesekali menatap sekeliling, lalu menatap Hera. Begitu terus ia lakukan berulang kali hingga membuat Hera mengernyit heran.

"Ada apa? Katakan saja." Hera tersenyum lembut menatap Nia yang berdiri canggung. Sementara kepercayaan diri Nia yang tadi membumbung tinggi untuk meminta izin menggunakan ruangan bawah tangga kini terhempas jauh saat melihat Hera di depan matanya. Entah mengapa tiba-tiba Nia tersadar bahwa ia baru dua hari di rumah ini dan sudah bersikap seenaknya dengan berencana meminjam ruangan bawah tangga. Tiba-tiba Nia merasa dirinya betapa tak tahu diri.

"Mm, enggak ada. Cuma mau nge-*chek* keadaan mbak saja." Nia tersenyum canggung membalas tatapan Hera yang menatapnya sambil menggeleng pelan.

"Mbak tahu kamu bukan mau bilang itu."

Nia mengepalkan kedua tangannya di kedua sisi tubuhnya. Nia harus memiliki keyakinan untuk menyampaikan keinginannya pada Hera. Jika tidak, rencana jualan *online* hanya tinggal rencana saja.

"Begini, Mbak--" Nia menarik napasnya. "Kalau mbak enggak keberatan, saya mau minta izin untuk pinjam ruangan kosong yang ada di bawah tangga. Nah, saya berencana buat jualan *online* dan ruangan itu bisa dipakai buat nampung barang. Itu kalau mbak enggak keberatan." Nia tersenyum menatap Hera yang kini tengah menatapnya penuh arti.

Nia mulai berpikir jika Hera tidak mengizinkannya. Segera, Nia melambaikan tangannya dan menampilkan ekspresi angkuh seperti biasa.

"Enggak apa-apa enggak boleh, Mbak."

"Tidak. Mbak tidak bilang seperti itu, Dik." Hera tersenyum. "Mbak hanya heran, kenapa hanya menggunakan ruangan kosong harus meminta izin sama mbak? Ini rumah kamu juga. Jangan pernah sungkan."

Wajah Nia mulai cerah dan menatap Hera dengan binar di matanya.

"Beneran, Mbak boleh?"

Hera mengangguk sebagai jawabannya. "Jangan pernah sungkan. Ini adalah rumahmu juga. Lagi pula,

ruangan itu sudah lama kosong dan tidak ditempati," katanya.

"Baik, Mbak. Terima kasih. Kalau begitu saya mau masak buat makan siang dulu. Mbak mau makan apa?"

"Memangnya mbak boleh makan apa aja?" Hera mengulum senyum menatap Nia dengan sebelah alis terangkat.

Refleks Nia menggeleng. Bi Idah pernah berkata padanya jika Hera tidak boleh makan-makanan yang bukan sesuai anjuran dokter. Mungkin boleh, asal jangan terlalu sering. Namun, Hera yang ingin merawat tubuhnya agar tidak tambah memperburuk keadaan tubuhnya, ia lebih memilih untuk mengikuti anjuran dokter.

"Kalau begitu saya permisi, Mbak," kata Nia. Setelah itu ia berlalu pergi meninggalkan kamar Hera.

Siang harinya usai Nia memasak, wanita itu berniat untuk membersihkan diri dan setelah itu, ia akan menjemput Kello di sekolah.

Nia yang sudah bersiap untuk berangkat menghentikan langkahnya ketika melihat Bima yang akan melangkah masuk ke dalam rumah.

"Mas pulang? Apa ada yang mau di ambil?" tanya Nia.

"Ada." Bima melangkah mendekati Nia, kemudian ia mencium kening istrinya. "Ini," katanya, membuat Nia mengernyit aneh.

"Apa 'sih mas, enggak ngerti saya."

"Cukup pahami dan nikmati saja." Bima menarik Nia melangkah masuk. "Kamu masak?" Bima menoleh dan bertanya pada Nia.

"Iya, saya masak tadi. Mas mau makan siang?"

"Mmm."

"Ya udah, kalau begitu saja siapkan dulu."

"Tunggu."

Bima menarik lengan Nia ketika wanita itu memutar tubuhnya berniat untuk melangkah pergi. Keduanya berdiri saling berhadapan dengan jarak yang begitu dekat hingga masing-masing dari mereka bisa merasakan napas satu sama lain.

Ada debaran di antara keduanya hingga membuat mereka tanpa sadar berdiri saling berhadapan dengan waktu yang cukup lama.

Bima berdeham canggung dan melepaskan tahannya dari lengan Nia. "Boleh, saya minta sesuatu sama kamu?"

"Apa?'

"Kita bicara tidak perlu menggunakan bahasa terlalu formal. Jujur, saya kurang nyaman." Bima menatap manik mata Nia lekat. Jika cara bicara

mereka terlalu formal, entah mengapa Bima merasa ada sekat antara mereka.

"Mas juga. Mas ngomong sama saya kayak lagi baca buku atau lagi ngomong sama karyawan di kantor," sahut Nia tidak mau kalah.

"Kita sama-sama mencoba untuk berubah di mulai dari sekarang. Bagaimana?" Bima mengangkat sebelah alisnya menatap Nia.

"Boleh. Di mulai dari sekarang. Aku," kata Nia memulai dari kata 'aku' pada Bima.

"Aku," ulang Bima. Meski terdengar kaku, tapi tak masalah untuk Nia

"Udah," kata Nia.

"Udah."

"Enggak."

"Enggak." Bima masih mengikuti kata-kata Nia.

"Muda lagi."

"Muda lagi."

Seolah tersadar akan sesuatu, Bima menyentil kening Nia cukup keras sehingga membuat wanita itu meringis dan memegang dahinya.

"Kamu mengerjai saya," kata Bima.

"Habis siapa suruh ikuti kata-kata saya. Mas kalau mau belajar bahasa non formal bisa belajar sendiri."

Sambil merenggut kesal, Nia berbalik dan melangkah menuju dapur yang terhubung ke ruang makan.

Sementara Bima yang ditinggalkan hanya mengangkat bahunya. Siapa suruh istrinya itu mengerjainya. Bima akui, ia memang tidak muda lagi. Tapi, pesonanya dan ketampanan yang ia warisi dari sang ayah masih bisa untuk membuat mulai dari gadis SMA hingga wanita tua tergila-gila padanya.

Bima mengikuti langkah Nia dari belakang. Ini kali pertamanya ia pulang ke rumah untuk makan siang. Hal yang memang tidak pernah ia rasakan dan lakukan selama ini. Ia cukup beruntung karena di usianya yang sudah sangat matang, ia masih bisa merasakannya pada istri keduanya.

Sementara bekal yang disiapkan Nia sudah habis. Jadi, demi alasan pulang ke rumah agar bisa melihat wajah sang istri, Bima rela makan siang dua kali.

PART 35

Di sebuah sekolah dasar yang terletak cukup strategis dengan suasana kota, tengah terjadi keributan antara murid dan wali murid.

Semua berawal dari pertengkaran kecil yang berakhir saling mengejek satu sama lain hingga terjadi baku hantam. Murid yang tidak terima diejek tersebut mengambil sikap dengan meninju temannya hingga berakhir perkelahian saling memukul dan menyakiti satu sama lain.

Tidak lama setelah aksi pertengkaran itu terjadi, wali murid dan guru berdatangan hingga salah seorang wali murid yang juga ibu dari salah satu murid tersebut bergerak dan memisahkan mereka. Tidak sampai situ saja bahkan tanpa segan ibu murid tersebut dengan tega melakukan penamparan pada bocah 11 tahun tersebut.

Bocah yang tak lain adalah Kello memegang pipinya menatap tak percaya sosok wanita yang sudah menamparnya.

"Ibu!" Sang guru berteriak kemudian menjauhkan Kello dari wanita yang tengah menatapnya marah. "Ibu keterlaluan. Bisa-bisanya ibu melakukan kekerasan terhadap murid kami," marah sang guru pada wanita tersebut.

"Dia berhak mendapatkannya. Dia sudah melukai putra saya sampai berdarah seperti ini."

Wanita yang tak lain bernama Mirna menunjuk sudut bibir putranya yang berdarah pada para guru. "Dia pantas mendapatkannya. Anak saya enggak pernah luka dan sekalinya luka, itu disebabkan orang lain. Saya enggak terima." Mirna memelototi Kello yang membeku di tempat. Seumur ia hidup, ia belum pernah mendapatkan kekerasan dari orang lain.

"Tapi ibu enggak perlu melakukan kekerasan. Seharusnya kita bicarakan ini baik-baik. Kello masih kecil dan ibu berani menamparnya."

"Apa?" Seruan keras seseorang berasal tak jauh dari kerumunan. Segera, kerumunan membelah jalan hingga tiba di posisi bagian paling depan.

"Ulangi lagi, apa yang terjadi tadi? Saya hanya dengar jelas kata 'Kello' dan 'menampar'" Nia berdiri di depan kerumunan dan menatap orang-orang yang berkumpul. "Ada yang menampar Kello. Siapa? Tunjuk sini," katanya keras.

Tidak ada suara yang menyahut. Semua terjadi keheningan yang mencekam. Terlebih aura iblis Nia menguar bebas. Ia memang tidak terlalu dekat dengan Kello. Tapi ketika ada orang lain menyakiti putranya, tentu saja Nia marah.

"Ayo, ngaku. Siapa yang menampar Kello!" seru Nia sekali lagi.

"Saya!" sahut Mirna lantang. "Saya yang melakukannya. Dia sudah melukai putra saya."

Nia melirik Kello yang juga terdapat luka di wajahnya. Terlihat juga ada darah di sudut bibir bocah itu.

"Benar itu, Ke? Kenapa bisa seperti ini?" tanya Nia langsung pada Kello.

Kello diam tak menyahut. Kepalanya menunduk tanpa berani membalas tatapan Nia.

Para guru menggeleng pelan. Mereka memang tidak tahu penyebab Kello bertengkar dengan Aji.

Nia menghela napas sebentar. "Anak-anak, ada yang tahu kenapa Kello bertengkar?" tanya Nia pada anak-anak.

"Tante, tadi Aji bilang sama Kello kalau mamanya Kello itu *sekutur* yang suka selingkuh dan suka ganggu suami orang. Aji juga bilang kalau Kello bukan anak papanya tapi anak orang yang sekarang lagi di penjara." Seorang anak yang merupakan teman dekat Kello memberitahu apa yang terjadi. Bahkan, anak-anak yang melihat kejadian sejak awal hingga akhir juga mengangguk membenarkan apa yang dikatakan anak pertama tadi.

"Terus, Kello juga dibilang anak haram. Papanya enggak jelas. Suka judi dan mamanya enggak sayang papanya." Seorang anak lagi berkata pada Nia.

"Iya."

"Aji juga bilang kalau sekarang Kello punya mama tiri yang jahat. Suka menyiksa Kello dan kakak-kakaknya."

Bola mata Nia melebar mendengar semua pernyataan yang keluar dari mulut anak-anak tersebut. Terlebih lagi saat anak-anak tersebut menyebutkan tentang ibu tiri. Apa secepat itu berita Bima menikah lagi tersebar? Batin Nia bertanya-tanya.

Nia menatap anak-anak yang berjumlah lebih dari 20 orang itu dengan senyum yang ia buat semenawan mungkin.

"Anak-anak, mau es krim enggak?"

Anak-anak mengangguk antusias. Mereka berebutan sambil menyahut dengan kata 'mau' yang menggema di penjuru koridor yang hampir sepi. Maklum saja, ini adalah jam pulang sekolah dan sekolah hampir sepi.

"Kalau mau es krim, kalian harus tutup mata. Sampai hitungan kelima, kalian bisa buka mata lagi," kata Nia santai. "Gimana? Setuju?"

"Setuju!"

"Kello juga tutup mata." Seolah mengerti dengan maksud Nia, Guru yang membela Kello sejak tadi segera menutup mata Kello dengan telapak tangannya.

"Oke, mulai sekarang ya, tante hitung!"

"Satu!"

"Dua!"

Nia melangkah mendekati Mirna sambil menghitung sampai lima dan mendaratkan tamparan keras ke pipi Mirna kanan dan kiri pada hitungan ke empat.

"Ah!"

Hitungan kelima para murid membuka mata mereka sementara para guru hanya bisa meringis dalam diam. Pasalnya tamparan Nia cukup menggunakan tenaga yang ekstrem.

"Kamu berani menampar saya? Siapa kamu, hah?" serbu Mirna marah. Tangannya bergerak berniat untuk memberi tamparan keras pada Nia, namun segera di tahan oleh wanita itu.

Nia menghempaskan tangan Mirna, kemudian ia mengeluarkan uang seratus ribu berjumlah dua lembar dan menyerahkannya pada seorang guru.

"Bawa anak-anak ini, kecuali Kello dan putra ibu ini pergi," titah Nia menatap langsung sang guru.

Mengerti jika tontonan ini tidak bagus untuk psikis anak, sang guru yang masih terlihat muda itu memimpin anak-anak lain membelikan es krim yang berada di toko depan sekolah.

"Tamparan saya barusan enggak ada apa-apanya dengan yang Anda lakukan pada Kello. Anda seorang ibu, tapi bersikap seperti setan tanpa hati

nurani," tandasnya menatap tajam Mirna. "Sebenarnya Anda ini manusia apa bukan? Mengajari anaknya sendiri untuk berkata kotor terhadap teman sendiri. Benar-benar mencerminkan pendidikan Anda yang berada di level paling bawah."

"Tahu apa kamu tentang saya? Saya berhak marah karena anak saya dilukai sama anak ini," tunjuk Mirna pada Kello.

"Bu, sudah. Kita selesaikan ini di kantor saja." Bu Ati mulai menengahi dan mencoba untuk membawa masalah ini ke kantor dimana kepala sekolah masih berada di ruangannya.

"Enggak bisa, Bu. Saya akan menyelesaikan ini sesegera mungkin." Nia mengibaskan tangannya. "Ibu bilang anak ibu terluka? Terus, wajah anak ini masih mulus?" Nia menarik Kello agar berdiri di hadapannya dan menunjuk luka bekas cakaran, tinju, dan tamparan dari Mirna.

"Ibu punya mata untuk melihat luka anak ibu, tapi menutup mata buat lihat luka di wajah anak orang lain," tandas Nia sinis. "Sama juga, Bu, kalau mau menggosip orang-orang, baiknya ibu jauhkan dari anak ibu. Takutnya anaknya ikuti jejak ibunya jadi tukang gosip dan tukang *bully*."

"Jangan mengajari saya. Kamu lihat, saya akan laporkan masalah ini ke kantor polisi."

"Mau laporin saya? Saya enggak takut." Nia mencibir sinis. Lagi pula untuk apa ia takut jika yang akan berhadapan dengan Mirna dan polisi bukan dirinya tapi Bima.

Nia kemudian menarik Kello menjauh dari kerumunan. Tidak akan ia biarkan kejadian seperti ini membuat Kello trauma.

PART 36

Nia membawa Kello ke taman bermain guna menghilangkan trauma atau kesedihan Kello Sanjaya.

Putra bungsu Bima Sanjaya itu terlihat pendiam dan tidak mengoceh seperti biasa.

Beruntung, setelah beberapa jam, Kello mulai mengoceh dan ceria seperti biasa. Hingga sore hari, mereka masih berada di taman bermain.

Jam enam sore, Nia membawa Kello ke warung makan bersih yang sudah terlihat dari luar. Nia tentu saja tidak akan mau lagi membawa Kello ke tempat yang jauh dari kriteria bocah itu mengingat kejadian terakhir ia membawa Kello menuju warteg.

"Mau pesan apa?" Nia menatap Kello yang duduk tepat di hadapannya.

"Sushi sama tae tea aja."

Nia spontan mendelik menatap Kello. "Mana ada sushi dan tae tea di sini." Nia membuka menu makanan di hadapannya. "Nasi, ayam bakar dua, cah kangkung, tumis udang, ikan bakar sama sambal lalap *matah*. Semuanya serba dua, Mbak. Minumnya air putih aja."

Nia menutup buku menu yang sebenarnya tidak ada manfaatnya sama sekali karena ia sendiri cukup hafal dengan menu di warung makan.

"Baik. Hanya itu, Mbak?" sahut sang pelayan.

"Iya."

"Sama jus jeruk *dong*, Mi. Aku enggak bisa kalau enggak minum jus jeruk," kata Kello.

"Jus jeruk?" Nia terlihat mengernyit sebentar. "Oke, jus jeruk satu," katanya pada pelayan.

Tak lama, pelayan melangkah pergi meninggalkan Nia dan Kello duduk di meja. Nia menatap Kello. "Senang bisa main-main hari ini?" tanyanya.

Kello mengangkat bahunya dan menampilkan ekspresi acuh. "Biasa aja 'sih. Enggak senang atau gimana."

"*Idih*, gengsi di besarin. Bilang terima kasih gitu." Nia mengerucut bibirnya menatap Kello kesal.

"Hn. Makasih," sahut Kello setengah malu.

Jujur saja Kello tidak ingat kapan terakhir kali ia bermain di taman bermain seperti tadi. Bisa tertawa lepas dan mencicipi semua wahana yang ada. Kello tahu jika mami tirinya itu takut ketinggian tapi tetap memaksakan diri untuk naik *roller coaster* dan wahana lain bersamanya.

Terkadang Kello melihat tubuh maminya yang gemetaran hingga wajahnya yang pucat pasi tapi, wanita yang sekarang menjadi mami tirinya itu terlihat sok kuat.

Kello tentu saja terharu. Ternyata orang yang selama ini ia anggap judes dan jutek dengan pembawaannya itu memiliki sifat baik yang tulus dan jarang Kello lihat selama ini.

"Ingat, Kello, kamu dengar omongan mami." Nia meletakkan kedua tangannya di meja dan menatap Kello serius. "Kamu enggak boleh pukul anak orang lagi kalau berantem. Seperti apa pun anak lain mengejek kamu harus sabar. Tapi, kalau udah bawa orangtua yang bahkan enggak salah tapi diejek, kamu bisa pukul anak itu sampai babak belur. Seperti yang kamu lakukan tadi."

Kello melebarkan matanya menatap Nia tidak percaya. Maminya mendukungnya! Seru Kello dalam hati.

"Orang boleh mengejek tentang kita, tapi enggak dengan orangtua kita. Tenang aja, asal kamu enggak bersalah, mami akan dukung dan bereskan kamu dari masalah. Tapi--" Nia menatap lekat manik mata Kello. "Mami sendiri yang menghukum kamu kalau kamu yang membuat masalah lebih awal," lanjutnya.

Kello sedikit bergidik menatap mata tajam maminya. Ekspresi dan tatapan wanita di depannya begitu menyeramkan.

"I-iya, Mi."

"Bagus."

Makanan terhidang di meja. Kello dan Nia mulai makan dengan tenang. Nia lebih suka makan di warung makan seperti ini daripada di restoran. Terang saja, makanan di sini bisa menambah bahkan porsinya agak banyak. Berbeda dengan di restoran yang hanya bisa kenyang jika makan gengsi.

Setelah makan dan membayar tagihan, Nia membawa Kello pulang. Namun, saat di tengah perjalanan, Kello menunjuk ke arah tempat yang begitu ramai dan banyak orang berkumpul.

"Mi, itu tempat apa? Kenapa ramai?"

Nia mengikuti arah telunjuk Kello dan menjawab, "itu pasar malam."

"*Hah*? Memang ada Mi orang belanja malam?"

"Ada." Nia mengangguk. "Pasar malamnya beda dengan pasar biasa. Besok-besok mami bawa kamu ke sana sekalian sama kakak-kakak."

"Benar, Mi?" Kello menatap Nia penuh binar. Namun, Nia hanya mengangguk sebagai jawabannya.

Tak membutuhkan waktu dua puluh menit, mobil merek sejuta umat milik Nia memasuki gerbang dan terparkir apik di garasi bagian depan.

Nia turun dari mobil, begitu juga dengan Kello. Tatapan matanya mengarah pada beberapa kendaraan yang tidak dikenal berjejer rapi di depan rumah.

"Ke, ini kenapa ramai?" Nia menatap Kello yang berdiri di sampingnya.

Kello mengangkat bahunya. "Paling keluarga oma dari mama. Mereka biasa berkumpul di rumah ini."

"Buat?"

"Mana aku tahu. Aku 'kan anak kecil."

"*Ish*." Nia mengerucut bibirnya menatap Kello jengkel. Setelah itu mereka memutuskan untuk masuk ke dalam rumah.

Setelah pintu utama terbuka, pemandandangan di depannya membuat Nia tercengang.

Ada banyak orang di ruang tamu keluarga Bima Sanjaya. Laki-laki dan perempuan semua berjumlah sekitar 14 orang duduk di sofa yang sudah disediakan.

Semua pasang mata yang berada di ruang tamu sontak menatap ke arah pintu yang terbuka dan menampilkan sosok Nia serta Kello.

Hana yang pertama kali menyadari kehadiran Nia dan Kello segera bangkit dari duduknya. Tatapan matanya setajam *leser* ia arahkan pada wanita yang membawa cucunya hingga malam.

"Dari mana saja kamu, hah? Kamu enggak punya pikiran membawa cucu saya sampai malam seperti ini," cercanya.

Nia melirik Kello dan menyuruhnya untuk masuk. Namun, Kello menggelengkan kepalanya dan berniat untuk tetap bertahan di samping Nia. Kello cukup tahu perangai neneknya itu.

"Masuk, Kello. Kalau enggak, mami enggak akan ajak kamu ke mana pun lagi," ancam Nia.

"Tapi--" Kello akhirnya mengangguk pelan dan dengan kepala tertunduk ia masuk ke dalam tanpa mau menyapa neneknya.

Setelah Kello menghilang dari pandangannya, Nia mengalihkan tatapan matanya pada Hana.

"Saya habis bawa Kello jalan-jalan. Dia habis ulangan harian hari ini. Jadi, untuk menyegarkan pikirannya, saya bawa dia ke taman bermain," jelas Nia dengan sedikit kebohongan. Tidak mungkin ia mengatakan apa yang terjadi dengan jujur pada semua orang. Bisa-bisa masalah tersebut akan memperkeruh keadaan.

"Kamu jangan jadikan cucu saya sebagai alasan buat kamu keluyuran, ya," tuduh Hana.

"Jangan menuduh saya. Kalau pun saya mau keluyuran, sepertinya bukan urusan ibu." Nia menyungging senyum.

"Han, ini istri kedua menantumu?" tanya seorang wanita pada Hana.

Wanita dengan sanggul kecil di kepalanya itu menatap Nia dari atas hingga bawah dan mengangguk paham ketika sebuah pikiran masuk ke dalam otaknya.

"Iya. Wanita enggak tahu malu ini adalah duri dalam rumah tangga anak saya. Benar-benar menjijikkan wanita seperti ini bisa hidup di dunia ini."

PART 37

"Ibu."

Suasana yang sedikit ramai oleh komentar orang-orang tentang kehadiran Nia kini hening ketika mendengar suara dingin milik seorang pria.

Dia adalah Bima. Pria itu melangkah santai dengan tenang masuk ke ruang tamu rumahnya.

Pukul lima sore tadi ia sudah tiba di rumah dan mendapat telepon dari Nia siang harinya yang meminta izin untuk membawa Kello jalan-jalan.

"Bima, lihat istri barumu. Dia keluyuran di luar sana dan membawa Kello juga keluyuran. Benar-benar bukan wanita baik-baik," cibir Hana melipat tangannya di dada. Matanya menatap jijik sosok Nia yang berdiri di samping Bima, menantunya.

"Nia sudah meminta izin padaku untuk membawa Kello jalan-jalan, Bu." Bima berujar dengan tenang namun masih ada kesopanan dalam setiap kalimatnya. "Jadi, tidak ada masalah."

"Itu karena dia beralasan membawa Kello. Bisa saja 'kan dia keluar jalan-jalan buat cari berondong buat dia," tuduh Hana semakin tak berdasar.

Aura dalam ruang tamu mendadak mencekam setelah mendengar kalimat yang diucapkan Hana. Bahkan, salah satu teman Hana menggumamkan kata 'idiot' yang ditujukan langsung pada Hana.

"Jadi, maksud ibu, saya sudah tua dan mungkin saja impoten makanya istri saya harus mencari berondong." Bima bergumam pelan sambil menatap erat ibu mertuanya yang sudah terlihat gemetar di tempat. Tidak ada yang diperbolehkan untuk menganggapnya enteng jika sudah berurusan dengan ranjang. Dirinya masih terlalu gagah meski--

"Mas Bima masih kuat dan gagah. Bahkan, buat menghasilkan Bimania junior berjumlah 11 bayi, saya rasa masih kuat," kata Nia tiba-tiba. "Ibu menganggap rendah Mas Bima. Saya enggak terima." Nia mencari kesempatan untuk mencari muka di depan Bima agar dirinya mendapat pembelaan nantinya. Bisa remuk Nia jika ia hanya mengandalkan dirinya sendiri untuk berurusan dengan keluarga istri pertama Bima.

Mendengar serangan Nia secara tiba-tiba, Hana segera menatapnya dengan mata terbelalak lebar. "Siapa yang bilang seperti itu? Jangan memfitnah saya!" serunya tak terima.

"Ibu sendiri yang menuduh saya keluar mencari berondong. Itu artinya ibu enggak yakin dengan kemampuan Mas Bima mem-produksi bayi," kata Nia menatap Bima dengan mata polosnya.

"Kamu!" Hana menggertak giginya menahan kesal. Istri kedua menantunya benar-benar tidak sopan padanya di hadapan teman dan anggota arisannya.

"Sudah malam, Bu. Nia harus membersihkan diri. Kami masuk dulu."

Dengan itu Bima membawa Nia masuk ke dalam, tanpa menunggu respons Hana lagi.

Setelah kepergian keduanya, teman-teman arisan Hana menatap wanita itu. Wanita dengan *blous* biru itu berujar, "sudahlah, Han. Enggak perlu dipikirin. Anakmu saja enggak masalah suaminya nikah lagi."

"Iya, Han. Benar itu. Lagi pula, yang terpenting duit bulanan dari menantu tetap lancar jaya, *to*," timpal seorang lainnya.

Hana hanya bisa memasang wajah masam saat mendengar penuturan para temannya. Tidak ada yang mengerti posisinya yang akan dipersulit jika Bima memiliki istri baru.

Sementara di kamar Bima.

Nia segera meletakkan tasnya di sofa, kemudian mendudukkan dirinya di sebelah tas. Sementara Bima ikut duduk di sebelahnya dan menatap Nia dalam diam.

"Kamu lelah?" tanya Bima hati-hati.

Nia mengangguk sebagai respons. "Aku udah lama enggak pernah bergerak terlalu aktif, Mas. Hari

ini bahkan lari-lari bareng Kello untungnya kakiku ini ciptaan Tuhan. Coba kalau ciptaan manusia, bah, aku yakin ini kaki udah enggak di tempatnya lagi," celoteh Nia.

"Terima kasih sudah menghibur Kello dan maaf udah buat kamu lelah." Bima mengucapkan dengan kalimat tulus yang membuat Nia sedikit tercengang.

"Wah, hebat! Mas Bima akhirnya mengucapkan kata-kata terima kasih seperti ini." Nia menatap Bima takjub. Tak menyangka saja jika suaminya yang memiliki temperamen dingin dan kaku ini ternyata bisa mengucapkan terima kasih.

"Mm." Bima mengangguk. "Apa kamu mau saya pijat?"

Nia menggeleng kepalanya. "Enggak usah, Mas. Aku mau mandi aja. Udah gerah soalnya."

Nia segera melarikan diri ke kamar mandi dengan wajah merona yang tiba-tiba ia rasakan. Nia menepuk pipinya setelah tiba di kamar mandi dan menatap cermin yang tengah menampilkan wajah dengan semburat merah di pipinya.

Astaga! Nia berteriak di dalam hatinya. Hanya mendapat perhatian kecil dari Bima, ia langsung bersikap seperti ABG baru kasmaran.

Tidak ingin membuat pikirannya terfokus pada hal ini, Nia memilih untuk segera mandi.

Setelah mandi dan membersihkan dirinya, Nia keluar dari kamar mandi dengan kimono yang ia kenakan. Ia lupa membawa pakaian bersih hingga di balik kimono yang ia kenakan, tidak ada sehelai kain yang melekat.

"Astaga, Mas!"

Nia terkejut saat keluar kamar mandi ia menemukan sosok suaminya berdiri di depan pintu kamar mandi.

"Mas, ngagetin aku." Nia menggerutu menatap suaminya kesal.

"Kamu sudah terlalu lama di dalam kamar mandi. Aku takut kamu sakit."

Nia membeku dengan jantung berdebar, lagi. Bima terlalu perhatian padanya.

PART 38

Hari-hari berjalan seperti biasa. Sudah satu minggu usia pernikahan Bima dan Nia. Sementara masalah yang menimpa Kello saat di sekolah akan di selesaikan esok hari, hari Senin bersamaan dengan rapat wali murid dan guru di sekolah.

"Kamu akan datang besok?" Bima menatap Nia yang duduk di sofa sampingnya. Saat ini mereka sedang berada di ruang keluarga dengan Nia yang tengah memijat tengkuk Arga yang mendadak sakit.

"Iya, Mas. Soalnya ini penting buat *parenting* orangtua terhadap anak-anaknya. Biar kejadian yang menimpa Kello enggak terjadi sama murid atau wali murid lainnya," sahut Nia santai. "Gan, yang mana lagi yang mau di pijit?" tanya Nia pada Arga.

"Punggung sekalian, Mi."

Nia menepuk sedikit keras pundak Arga hingga membuat pemuda itu spontan menoleh menatapnya dengan mata melotot.

"Kok di pukul?" tanyanya tak terima.

"Siapa suruh melunjak." Nia menyahut ketus. "Udah, sana. Jangan udah di kasih hati minta jantung," usir Nia.

"Lha, dia yang tanya, dia yang usir." Sambil menggerutu, Arga bangkit dari posisinya dan mendudukkan dirinya di samping Nia. Sementara ini Nia di apit kedua laki-laki yang sudah menjadi keluarganya.

"Kamu memang enggak bisa di sindir, Gan."

"Memang iya." Arga menyahut santai.

"Mau aku temani besok?" Bima menatap istrinya dengan pandangan bertanya. Namun, Nia hanya menggeleng kepalanya pelan.

"Aku bisa menghadapi ini, Mas. Tapi kalau urusannya udah masuk hukum, ya mas harus maju." Nia mengangkat bahunya. Nia benar, ia tidak memiliki banyak uang jika harus berurusan dengan hukum. Membayar pengacara dan mengurus segala tetek bengeknya Nia tidak akan mampu.

"Aku harap kamu kuat menghadapi cibiran orang-orang. Kamu tahu sendiri 'kan dunia ini seperti apa."

"Paham, Mas."

"Tenang, Mi, kalau enggak kuat, panggil aku aja. Biar aku bawa teman-teman ke sana. Kita tauran," celetuk Argano disambut cubitan Nia.

"Tawuran ini." Nia mengepalkan tangannya dan menunjuk pada Kello yang mendadak *kicep* di tempat.

Pukul sepuluh malam Nia sudah masuk ke kamar lebih awal. Sementara Bima tengah memeriksa anak-

anaknya dan juga Hera. Semenjak ada Nia di rumah, beberapa hari terakhir ini Hera tertidur tidak pernah larut malam lagi. Biasanya, jam berapa pun Bima pulang kerja, pasti Hera belum tidur.

Setelah memastikan Hera dan anak-anaknya tertidur, Bima segera kembali ke kamarnya yang terletak di lantai dasar.

Masuk ke dalam kamar, Bima di buat tertegun dengan sosok memukau yang tengah terbaring di tempat tidur dengan gaya menggoda yang membuat Bima menelan ludahnya serak.

Gaun merah dengan tali *spaghety* setengah paha yang memperlihatkan kulit putih mulusnya, Nia tampak menggoda.

"K-kamu ngapain?" Bima bertanya dengan suara serak. Sementara tatapan matanya hanya tertuju pada dua objek yaitu, paha dan dada yang menyembul dari balik kain tipis yang dikenakan Nia.

"Malam pertama?" sahut Nia tak yakin. "Apa malam ke tujuh?" tandasnya.

"Kamu sudah siap?" Bima mendekati tempat tidur dan duduk di samping Nia yang terbaring dengan tangan bertumpu pada kepala dan posisi tubuh menyamping.

Nia mengangguk sebagai respons. "Mas, siap?" Nia menatap Bima. "Kalau enggak siap, kita bisa--"

Nia bahkan tidak menyelesaikan ucapannya ketika Bima yang terlihat seperti singa kelaparan tiba-tiba menerkamnya dan langsung melumat bibirnya tanpa menunggu lama.

"*Mmmh*!" Nia berusaha untuk mendorong Bima sedikit memberi jarak pada tubuhnya karena tindihan pria dewasa dengan bobot proporsional seperti Bima cukup untuk membuat dua benda berharganya tertekan dan menimbulkan rasa sakit.

Seolah mengerti dengan maksud istrinya, Bima meletakkan kedua siku di samping kepala Nia dan melepas tautan bibir mereka guna mengambil napas yang hampir habis.

Napas keduanya saling bersahutan dengan mata saling terikat dan tatapan api membara yang menandakan sebuah rasa yang lama terpendam mencuat di permukaan.

"Kamu siap?"

Nia mengangguk patuh. Kedua tangannya melingkar di pundak Bima dan menatap mata pria yang menjadi suaminya dengan gelora rasa yang baru kali ini ia rasakan.

"Aku sudah menjadi istrimu, Mas. Mau menunda sampai kapan pun, toh, kamu akan tetap mendapatkannya," kata Nia pelan.

"Walau tanpa cinta kita melakukannya?"

"Cinta urusan belakang, Mas. Fokus aja sama apa yang mau kita lakukan. Bukannya mas juga udah menantikan ini?"

Bima menarik sedikit sudut bibirnya. Kemudian ia mulai mengecup pipi, hidung, kening, dan bibir Nia. Bibirnya kemudian mendekat ke telinga Nia, membaca doa dengan suara pelan hingga membuat jantung Nia berdebar dengan sangat kencang. Suara doa yang dibisikkan Bima membuat seluruh tubuh Nia merasakan gelenyar aneh.

Setelah membaca doa, Bima menatap Nia dengan mata sayunya. Tatapannya seolah mencoba meyakinkan Nia sekali lagi bahwa wanita yang berada di bawah kungkungannya benar-benar rela menyerahkan seluruh hal yang dimilikinya untuk dirinya, suaminya.

"Mas, tanya sekali lagi, aku *room out*, ya?" ancam Nia mulai jengah. Tidak tahu apa jika dirinya sudah tidak sabar untuk buka segel. Jika terus bertanya, kapan proses buka segel dan penyemprotan untuk menghasilkan *baby* junior berhasil, dengkus batin Nia.

Bima terkekeh singkat. Kemudian ia mulai aksinya yang mungkin sudah lama tidak pernah ia lakukan semenjak istrinya sakit.

Malam ini menjadi malam panas bagi Nia dan Bima. Seluruh tubuh Nia sudah dijelajahi Bima

dengan baik. Baik menggunakan tangan dan juga bibir.

Gelora panas dan rasa ingin menuntaskan dahaga terus menerpa bagian tubuh kedua insan yang tengah dimabuk euforia. Keduanya berusaha untuk mengejar puncak surga yang dinantikan setiap dua puluh hingga tiga puluh menit sekali.

Tiga puluh menit digunakan untuk beristirahat dan seterusnya digunakan untuk bertempur.

Hingga tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul tiga pagi dan keduanya baru berhenti ketika tubuh mereka tidak bisa lagi digunakan untuk bertempur. Kecuali Bima. Semangatnya masih tidak padam dan ia hanya merasa sedikit lelah.

"Luar biasa," gumam Bima menatap lekat wajah Nia. Istrinya tampak cantik meski dengan wajah dan rambut kusut. Tidur pulas dengan hanya sehelai selimut yang menempel di tubuh mereka membuat Bima merasa jika dirinya lebih muda 10 tahun dari usianya saat ini.

Sambil menghela napas, Bima bangkit dari duduknya dan melangkah masuk ke dalam kamar mandi tanpa menutup tubuhnya. Pria itu berniat untuk mandi dan membersihkan dirinya. Usai membersihkan diri dan berpakaian, Bima mendekati tempat tidur dan menatap wajah lelah istrinya. Mata tajamnya melirik jam yang terpasang di atas nakas.

"Masih beberapa jam lagi sebelum Nia bangun dan pergi ke sekolah," gumam Bima pada dirinya sendiri.

Bima dengan wajah segar dan berseri melangkah keluar diri kamar untuk membuatkan sesuatu untuk Nia saat bangun tidur nanti.

Sarapan bersama terdengar menarik menurut Bima.

PART 39

Bangun tidur disambut dengan pemandangan pria tampan yang tengah duduk di sofa menghadap ke arahnya memanglah epik menurut Nia. Apalagi wajah segar sang pria menjadi pemandangan yang indah saat matanya terbuka menatap dunia.

Nia tentu saja bahagia dan ingat jika tadi malam adalah malam pertama dan juga menjadikan dirinya sebagai wanita seutuhnya. *Ugh*, sungguh menggelora batinnya kala mengingat kejadian panas tadi malam.

"Pagi," sapa Nia menatap Bima. Suaminya ini duduk di sofa yang berada tak jauh dari tempat tidur. Kemeja putih dipadukan dengan celana *jeans* warna biru selutut membuat Bima tampak tampan seperti laki-laki berusia 25 tahun.

"Pagi." Bima membalas dengan santai. "Kamu mandi dulu. Aku sudah siapkan sarapan pagi."

Ugh, romantis sekali, batin Nia berkata.

Bola mata Nia dengan sengaja melirik ke arah dinding dan seketika itu ia terbelalak lebar saat jam di dinding menunjukkan pukul tujuh lebih tiga puluh menit. Seketika itu Nia teringat dengan anak-anaknya. Segera ia menoleh menatap Bima.

"Mas, anak-anak bagaimana?"

"Sudah aku antar tadi pagi."

"Mas, enggak kerja?"

"Libur. Sedang tidak enak badan."

"*Hah*?"

Ekspresi yang ditampilkan Nia saat ini adalah ekspresi aneh yang ia tunjukan khusus untuk Bima, suaminya. Nia ingat dengan jelas jika Bima tadi malam sangat sehat dan bugar. Pria itu bahkan memiliki semangat yang tinggi. Bahkan, jika Nia tidak salah dalam penglihatannya, mestinya wajah Bima saat ini harus pucat dan kuyu, bukan segar.

"Mas, benaran enggak enak badan?" Nia bertanya sekali lagi yang justru diangguki Bima dengan tegas.

Mengangkat bahunya acuh, Nia kemudian melilitkan tubuhnya dengan selimut agar bisa melangkah dengan tenang menuju kamar mandi. Meski pun mungkin Bima sudah melihat bentuk tubuhnya tanpa sehelai kain, tetap saja Nia masih memiliki rasa malu.

Setelah Nia masuk ke dalam kamar mandi, Bima bangkit dari duduknya mendekati tempat tidur. Matanya melintas dengan emosi yang hanya dirinya sendiri yang tahu maknanya ketika melihat bercak merah di atas seprei putih yang masih acak-acakkan.

Tak membuang waktu, Bima melepas seprei tersebut kemudian menyimpannya ke dalam lemari

yang terletak di paling ujung. Setelah itu, ia mengambil seprei baru dan memasangnya kembali ke tempat tidurnya dan Nia.

Bima kembali ke sofa dan mendudukkan dirinya. Matanya melirik sarapan yang sudah ia buat dengan istimewa untuk istrinya. Bima berharap wanita itu akan senang nantinya.

Tak lama gawainya berdering menandakan ada panggilan masuk. Setelah melihat ID card si penelepon, Bima segera mengangkatnya.

"Halo, Pak. Bapak benar hari ini tidak masuk?"

"Mmm. Aku sudah memberitahumu tadi subuh." Suara Bima terdengar dalam saat menyahut ucapan pembicara di seberang sana.

"Oh, baik, Pak. Lalu, bagaimana dengan janji temu Anda dengan Pak Juan? Beliau sudah menginformasikan jika beliau akan mengunjungi bapak hari ini di kantor."

"Lalu, apa? Tidak ada hal mendesak yang menjadi prioritasku tentang Juan." Bima memutar kepalanya menatap kaca yang mengarah ke arah balkon. "Jika dia terlalu mendesak, suruh dia datang berkunjung ke rumah nanti malam. Katakan padanya jika aku mengundangnya makan malam."

Setelah berbincang sejenak, Bima akhirnya memutuskan untuk mematikan sambungan telepon. Pria itu kemudian menatap lurus ke balkon dimana

cahaya matahari mulai tembus melalui kaca dengan hordeng yang terbuka.

Juan memang tidak hadir ke acara nikahnya. Sahabatnya itu sedang melakukan perjalanan ke luar negeri, mengurus bisnis klub malam yang akan dia buka di beberapa cabang.

Juan, pria muda dan penuh energik. Tidak pernah terlihat serius menjalani hubungan dengan seorang perempuan. Hanya bermain dan bermain saja.

"Mas."

Bima menoleh menatap Nia yang sudah segar selesai mandi. Wanita itu mengenakan kulot coklat di bawah lutut dipadukan dengan kaos hitam garis-garis yang membuat kulitnya tampak cerah dan bersinar. Sementara rambutnya di sisir ke belakang hingga menampilkan jidatnya yang sedikit lebar.

"Sarapan. Aku membuatkannya untukmu," ujar Bima.

Nia mengikuti arah pandangan Bima dan melihat jejeran piring yang tertutup dengan wadah. Wanita itu tersenyum lebar.

"Ah, mas baik sekali," puji Nia. Segera ia membuka tutup wadah yang paling dekat dengannya. Senyum Nia membeku melihat makanan yang tidak tampak menggiurkan tergeletak dengan nyaman di dalam piring.

"Ini bentuk makanan orang kaya, Mas? Kok mirip telur gosong, ya?" Nia meringis menatap Bima dengan tatapan aneh.

"Aku ti--enggak sengaja menyalakan api dengan besar. Setelah itu--" Bima ikut melirik telur hitam di piring. "Aku tinggalkan dalam lima menit. Hasilnya seperti itu." Bima menunjuk telur tersebut sambil mengangkat bahunya. Penjelasan Bima membuat rahang Nia terasa jatuh. Benar-benar, gerutu batin wanita itu.

Oh, Bima terlalu memesona untuk membuat telur goreng seperti ini. Lalu, tangan Nia beralih ke arah piring sebelahnya dan melihat ikan goreng yang tampak menggiurkan dengan bumbu rempah di atasnya.

"Ini ikan?"

"Ikan goreng dengan campuran rempah yang aku temukan di dapur."

"Yang aku temukan di dapur." Nia mengulangi kalimat yang agak janggal di telinganya. Segera mengambil sendok dan garpu, kemudian mencicipinya. Nia menelannya dengan susah payah.

"Ini rasanya cukup aneh."

"Hm. Aku juga merasakannya cukup aneh waktu mencobanya."

"Jadi?"

Bima mengangkat bahunya dan menjawab, "tidak enak."

Kalau tahu tidak enak, mengapa memberikan ini padanya, batin Nia berujar.

Lalu, Nia membuka piring terakhir dan menemukan satu piring nasi goreng yang terlihat cukup sedap dipandang mata.

"Ini nasi goreng, mas juga yang masak?"

"Hm." Bima mengangguk. "Tadinya. Tapi, karena masakannya enggak enak, aku minta bibi buatkan untukmu."

Ternyata *realita* tidak seindah *ekspetasi*. Bayangannya adalah pagi spesial yang cukup istimewa untuknya karena selain disambut wajah tampan sang suami, juga ada sarapan pagi yang istimewa. Nyatanya, tidak sama sekali.

Nia kemudian dengan paksa menelan nasi goreng buatan bibi dan menyantap telur goreng dan setengah potong ikan goreng buatan Bima. *Ugh*, *nano-nano* sekali rasanya dan itu membuat Nia terus mengernyit saat menyantap sarapan paginya.

"Kalau enggak enak, enggak usah di makan," kata Bima setelah lama terdiam.

"Mas, kenapa enggak ngomong dari tadi? Telur dan ikan dalam piringku sudah habis dulu baru mas bilang kayak gitu." Nia menatap Bima yang

menurutnya sangat tidak profesional dalam memberi *chip* tawar-menawar.

"Aku hanya baru ingat untuk mencegahmu saat menyadari ekspresi di wajahmu yang kurang sedap di pandang."

Segera setelah mendengar dan melihat tatapan polos Bima, Nia segera bangkit dari duduknya dan mendekati meja rias di dalam kamar.

Ia akan memoles wajahnya dengan bedak dan peralatan tempur wanita lainnya. Daripada meladeni manusia macam Bima yang hanya akan membuatnya darah tinggi, lebih baik ia merias dirinya sebelum berangkat ke sekolah Kello.

Sementara di tempatnya, Bima hanya diam sambil menatap punggung istrinya dari tempatnya duduk.

PART 40

Nia melangkahkan kakinya dengan pasti di sepanjang koridor sekolah dasar tempat Kello menuntut ilmu.

Sesekali wanita itu berhenti untuk bertanya dimana ruang rapat wali murid terlaksana.

Sebenarnya area selangkangannya masih cukup sakit untuk bergerak. Namun, demi tanggungjawabnya pada Kello, ia harus bisa mengabaikan rasa tak nyamannya.

Ruang rapat memang diadakan di tempat berbeda dari ruang kelas. Hal itu dilakukan agar tidak mengganggu kenyamanan para murid yang belajar.

Nia kemudian tiba di sebuah aula yang terpisah dari kelas. Dengan keyakinan penuh, wanita itu menyeberangi sebuah taman hingga tiba di sebuah ruangan luas yang mampu menampung lebih dari 100 orang.

Segera, Nia mendekati pintu dan sedikit tertegun karena melihat sudah banyak orang berkumpul.

Tak mau berdiri terlalu lama di depan pintu dan membuatnya menjadi pusat perhatian, Nia melangkah masuk dan mencari tempat duduknya.

"Ibu, wali murid siapa?" tanya seorang wanita pada Nia. Wanita dengan kerudung yang hanya menutup sebagian rambutnya itu menatap Nia penasaran. Pasalnya ia baru kali pertama melihat Nia di perkumpulan wali murid.

"Kello, Bu. Ibu sendiri?" sahut dan tanya Nia balik.

Wanita di sampingnya adalah tipe ibu-ibu rempong yang bergaul dengan sesama emak-emak sosialita.

"Anak saya si Danis, Bu." Wanita itu kemudian memperkenalkan dirinya, "nama saya Bu Aden. Saya ketua arisan di sekolah ini. Ibu enggak ada niat ikut arisan sama saya?"

Oh, langsung to *the point* nih, emak-emak, ujar batin Nia. Tidak heran wanita ini menyapanya lebih dulu mungkin karena ingin mengajaknya bermain arisan.

Nia tersenyum sambil menepuk pundak wanita di sampingnya. "Saya enggak punya duit tetap, Bu, sekarang. Takut enggak kebayar." Nia dengan halus menolaknya. "Ini saja usaha toko emas saya kurang lancar akhir-akhir ini. Perlu modal, tapi uang masih di barang," katanya beralibi.

"Ibu buka toko emas?" Bu Aden menatap Nia dengan mata terbelalak.

"Iya, Bu. Tadinya ada banyak ibu-ibu yang ikut arisan emas dan bandarnya beli ke saya. Eh, waktu

musim berlian, mereka enggak arisan emas lagi, tapi berlian."

Sebenarnya tidak ada banyak bandar arisan yang membeli emas di tokonya. Ini hanyalah bualan Nia semata. Ingin mengikat target, Nia harus merendah hanya untuk meroket. Setidaknya taktik ini cukup bermanfaat dan jitu.

"Tiba-tiba saya pengin buka arisan emas juga, Bu. Kalau kayak gini 'kan semacam tabungan 'kan?"

"Benar, Bu. Saya saja udah punya tabungan lebih dari 100 kilo emas yang saya simpan dari penjualan," kata Nia bersemangat. Tentu saja ia punya tabungan lebih dari seratus kilo emas. Tentunya emas yang ia maksud tidak bisa dijual dan tersimpan apik di belakang rumahnya. Ieuh! Nia memang sedikit kotor pikirannya.

"Boleh saya minta nomornya, Bu? Siapa tahu saya tertarik dan jadi buka arisan emas." Bu Aden mengeluarkan ponselnya dan memberikannya pada Nia. Nia tentu saja menyambutnya dengan senang hati. Siapa tahu nanti dari Bu Aden lah tokonya bisa lebih maju.

Nia yang duduk di barisan nomor dua paling belakang menatap ke arah pintu dan menemukan sosok Aina yang kebingungan mencari tempat duduk.

"Aina!"

Segera, setelah mendengar suara menggelegar milik Nia yang tidak sadar tempat, semua penghuni di dalam aula menoleh hampir secara bersamaan ke arah wanita tak tahu malu itu.

"Sini!" Nia bahkan dengan percaya dirinya berdiri dari kursi dan melambaikan tangannya pada Aina.

"Ya ampun, Nia, kamu enggak malu di lihat banyak orang?" bisik Aina saat tiba di dekat Nia.

"Malu ngapain? Aku enggak lagi nyuri kok. Ngapain malu?" Nia menyahut santai kemudian menarik Aina untuk duduk di sampingnya.

"Iya, sih. Kamu memang enggak kenal malu."

"Siapa bilang? Tadi malam waktu aku malam pertama sama Mas Bima dan pecah perawan, kok aku malu, ya?"

"Astagfirullah," gumam Aina menyentuh dadanya. "Kamu kok enggak malu ngomong kayak gitu ke aku?"

"Ngapain malu? Aku 'kan udah bilang kalau aku enggak rampok atau mencuri. Curhat dikit sama emak-emak pengalaman ini." Nia menyahut santai. Mereka bahkan tidak memedulikan sapaan dari wakil kepala sekolah yang sudah membuka sambutan.

"Terus, gimana rasanya? Sakit 'kan pas pertama kali?"

Nia menatap Aina dengan tatapan anehnya. Kemudian ia bergumam, "tadi istigfar. Sekarang penasaran. Benar-benar enggak ada prinsip kamu, Na."

Mendelik, Aina menatap Nia kesal. "Kamu yang mancing."

"Terserah." Nia mengibaskan tangannya. "Awalnya sakit. Tapi, akhirnya biasa aja."

"Pasti susah jalan. Tapi kamu kok kelihatan biasa aja?"

"Terus, maksud kamu, aku harus manja dan ngeluh sakit kayak di novel-novel gitu?" sahut Nia kesal.

Obrolan mereka terus berlanjut hingga tidak memedulikan wakil kepala sekolah yang terus mengoceh di depan. Keduanya tersentak kala nama Nia sebagai wali Kello terdengar.

Nia yang sudah mempersiapkan diri sejak beberapa hari yang lalu sedikit gugup saat ia berjalan ke arah depan. Pasalnya Nia tidak mendengarkan apa pun yang dikatakan wakil kepala sekolah yang tengah menyampaikan sepatah dua patah kata di awal. Wanita itu terlalu sibuk mengobrol dengan Aina.

"Silakan, Bu. Ibu bilang jika ibu akan menyampaikan beberapa kata."

Wakil kepala sekolah menyerahkan mikrofon ke tangan Nia yang disambut wanita itu dengan senyum kecilnya.

Di luar, Nia tampak percaya diri. Tapi, tidak ada yang tahu betapa gugupnya dia saat ini.

"Selamat pagi, semua!"

"Pagi!" Sahutan terdengar di penjuru aula yang sudah dipadati dengan kursi dan wali murid yang hadir.

"Saya langsung ke intinya saja ya kenapa saya berdiri di hadapan kalian semua. Ini semua juga untuk kepentingan kita di masa depan dan juga untuk menciptakan karakter yang baik terhadap anak-anak."

Ekspresi Nia saat ini terlihat tegas dan menatap semua orang yang duduk di kursi.

"Beberapa hari yang lalu, anak saya dikatai dengan kata-kata kotor yang tidak sepantasnya diucapkan seorang anak pada temannya. Beberapa kalimat yang mungkin dia dengar dari orang di sekelilingnya diucapkan anak itu pada anak saya."

Semua hadiri yang berada di kursi penonton terdiam mendengar ucapan Nia. Tidak banyak yang berbisik menanyakan siapa Nia dan siapa anak yang dimaksud.

Nia kemudian menjelaskan secara detail tentang kejadian yang menimpa Kello tanpa menyebutkan nama Kello, Mirna, dan juga putranya.

Setelah itu, Nia menarik napas.

"Buat semua orangtua di sini, kita tentunya enggak mau kalau anak-anak kita punya karakter buruk di masa depan. Makanya perlu adanya didikan dan pencegahan dari para orangtua untuk anak-anaknya."

"Anak itu mungkin enggak tahu arti kata-kata yang dia ucapkan. Tapi, orang tuanya pasti tahu. Orangtua yang menyayangi anaknya, enggak akan bergosip atau berkata buruk di depan anak-anak yang pasti bakalan di tiru." Nia menatap datar para orangtua yang memfokuskan tatapan ke arahnya. "Jadi, saya harap para orangtua di sini buat enggak melakukan hal-hal negatif di depan anak-anak."

"kalian marah silakan berkata kasar. Kalian kesal, silakan banting barang. Kalian ingin bergosip, silakan lakukan. Tapi ingat--" Nia mengedarkan pandangannya ke sekeliling. "Jangan di depan anak-anak. Didik mereka sedini mungkin, agar enggak ada penyesalan ke depannya dari orangtua," tandasnya langsung.

"Itu saja yang ingin saya sampaikan. Kalau ada yang ingin bertanya, silakan," kata Nia mempersilakan.

"Siapa ibu-ibu itu, Bu?" tanya seorang wanita penasaran.

"Ada pokoknya. Saya enggak mau sebutin. Tapi, yang pasti, ibu itu enggak datang sekarang," katanya santai. Mirna memang tidak terlihat sejak ia masuk hingga berdiri di depan podium seperti sekarang ini. Jadi, mungkin saja wanita itu takut padanya.

PART 41

Setelah memberi sambutan dan kata-kata yang ia ucapkan untuk para wali murid, Nia segera melajukan kendaraannya menuju pasar. Tujuannya ada dua. Pertama, untuk memeriksa toko emasnya dan melihat apakah Jinar sudah pulang atau belum. Lalu, kedua, untuk mengunjungi toko pakaian grosir yang terdapat di dalam pasar.

Lama berada di pasar tentunya Nia tahu letak toko yang menjual kain grosir.

Nia masih memiliki uang sedikit untuk saat ini. Tentu saja pasar targetnya adalah kalangan menengah. Misalnya, ibu-ibu rumah tangga atau asisten rumah tangga tempat ia memasarkan barangnya nanti. Juga, ia akan menjual barang *online* yang bisa dikirim ke seluruh kota.

Jika ia sudah memiliki modal besar, maka Nia tidak keberatan akan memasarkan barangnya ke para kaum sosialita dan meraup keuntungan besar.

Ah, setidaknya ada sedikit manfaat dengan menikahi Bima. Setidaknya ia bisa meluaskan cakrawala.

Nia kemudian turun dari mobilnya dan melangkah mendekati toko yang sudah terbuka.

Terlihat, Jinar sedang melayani pelanggan dan gadis itu hanya melirik Nia singkat sebelum memfokuskan tatapannya pada pelanggan di depannya.

Tidak ingin mengganggu Jinar, Nia memilih masuk dan duduk di belakang Jinar.

"Gimana mbak sama acara nikahnya?"

Jinar memutar kursinya menatap Nia setelah pelanggan pergi. Saat pernikahan bosnya ini, Jinar memang tidak menghadiri akad nikah. Gadis itu harus pulang kampung lebih dulu karena acara mendadak di keluarganya.

"Lancar. Kamu sendiri gimana? Ganteng enggak cowok yang dijodohkan sama kamu?" sahut dan tanya Nia.

Jinar memang pulang karena dijodohkan oleh orang tuanya yang berada di kampung dengan anak teman ayahnya. Awalnya Jinar menolak karena ia hanya ingin fokus pada kuliahnya dan mengejar gelar S2 yang saat ini ia tempuh. Namun, takdir menuntunnya untuk menikah di usia muda.

Jinar memang memiliki otak yang cerdas dan tak heran di usianya yang masih muda ia bisa lulus kuliah dengan cepat dan sekarang mengejar pasca gelar S2. Namun, nasibnya tidak begitu baik. Ia terlahir dari keluarga sederhana yang menggantungkan hidup mereka dari mengambil upah bekerja pada pemilik sawah.

"Enggak tahu, Mbak. Soalnya aku enggak lihat mukanya. Lagi pula mau jelek atau ganteng, terserah. Aku juga enggak bisa menolak."

Jinar mengangkat bahunya dengan acuh. Jinar memang memiliki sifat dingin dan cuek terhadap sekitar. Tidak heran, ia tidak memiliki banyak teman dan Nia adalah satu-satunya perempuan yang tetap betah memperkerjakan atau bertahan dengan sifat Jinar.

"Oh. Kalau jelek banget, gimana? Terus, pas kamu mau malam pertama, pasti ngeri."

Nia bergidik sendiri membayangkan pasangan tidurnya memiliki wajah yang jauh dari kata tampan. Pasalnya, ia bukan wanita munafik yang tidak memikirkan wajah pria yang akan menyambutnya setiap bangun tidur.

"Tutup wajahnya pakai plastik." Jinar melirik Nia sedikit, kemudian menunduk untuk mengambil sesuatu di bawahnya. Sementara Nia yang mendengar jawaban acuh Jinar hanya bisa terbelalak dan menggeleng kepalanya.

"Pemikiran ajaib," gumamnya menatap Jinar kagum.

"Ini oleh-oleh dari kampung."

Nia menyambut plastik hitam yang diberikan Jinar padanya.

"Kamu itu enggak usah repot-repot pakai bawa oleh-oleh segala. Cukup lihat kamu pulang dan pergi dengan selamat aja, saya udah bersyukur." Nia mengibaskan tangannya di udara

"Ngomong-ngomong, lain kali, bawa yang lebih banyak, ya."

Jinar hanya menggelengkan kepalanya menghadapi sikap tak tahu malu yang biasa dilakukan bosnya ini.

Segera setelah itu, Nia pamit pergi untuk ke pasar dan membeli banyak pakaian.

Sementara di kediaman Bima Sanjaya tepatnya terletak di lantai dua, Helia adik bungsu Hera yang berkunjung tidak berhenti menggerutu dan membodohi kakaknya yang merelakan dirinya di madu. Helia baru saja pulang dari Bali setelah lebih dari dua bulan dirinya menetap di sana untuk syuting film yang akan tayang tiga bulan mendatang.

Helia sendiri adalah aktris yang sudah berusia 30 tahun dan masih melajang hingga sekarang. Tidak ada yang mengerti mengapa wanita cantik itu tidak menikah di saat usianya sudah tidak muda lagi.

"Kakak benar-benar bodoh membiarkan wanita lain menempati rumah ini sebagai istri kedua kakak ipar." Helia menggeleng tanpa daya menatap kakaknya yang sekarang jauh dari kata cantik. "Aku udah pernah ketemu orang bodoh, tapi yang sebodoh kakak, baru pertama kali ini," tandasnya sinis.

Hera tidak menanggapi segala macam oceh adiknya. Wanita itu memfokuskan dirinya pada bait kata yang terukir indah dari sebuah novel yang ditulis oleh penulis terkenal.

"Benar, Bu. Mana muka istri kedua bapak, sombong banget. Amit-amit," timpal Santi dengan ekspresi jijiknya.

"Huh, apa yang mesti disombongi sama perempuan itu? Dia cuma perempuan hina. Terlalu percaya diri buat jadi istri kedua. Apa bagusnya."

"Jangan mengatakan hal buruk tentang adik kakak yang itu. Dia baik." Hera dengan pasti bergumam membalas argumen adik dan suster pengurusnya, Santi.

"Dia bukan adik kakak. Cuma perempuan enggak tahu diri yang mau nikah sama laki-laki beristri."

Terlalu malas meladeni kakaknya yang menurutnya sok baik dan sok bijak, Helia memutuskan untuk keluar dari kamar dan turun ke lantai dasar. Hari ini ia akan menginap di rumah kakaknya lebih dulu untuk melihat bagaimana rupa wanita yang menjadi istri kedua kakak iparnya.

Helia kemudian menatap sekitar rumah dan tatapan matanya tertuju pada pintu kamar Bima. Senyum tersungging di sudut bibir Helia dan dengan langkah pasti, wanita itu melangkah menuju pintu tersebut.

Helia menarik hendel pintu dan berniat untuk mendorongnya pelan sebelum sebuah tepukan ringan menyentuh punggungnya.

"Mbak mau ketemu tuan?"

Bi Idah menatap Helia dengan tatapan tenangnya.

"Saya--"

"Maaf, Mbak. Saya mau bangunkan bapak soalnya di suruh beliau buat bangun jam segini." Bi Idah tersenyum ramah kemudian tanpa menunggu lama ia mengetuk pintu kamar tuannya.

"Tuan, ini sudah terlalu siang!"

Suara Bi Idah terdengar keras dari luar. Tak lama pintu terbuka dan menampilkan sosok Bima yang terlihat baru bangun tidur.

"Kenapa, Bi?" Bima melirik Helia sedikit sebelum beralih menatap Bi Idah.

"Tuan, katanya minta dibangun jam ini karena mau kasih ikan makan." Bi Idah berujar. "Makanan ikan sudah dibeli sama Mang Imam, Tuan."

Bima mengangguk sebagai tanggapannya. "Iya, terima kasih sudah mengingatkan."

Kata 'mengingatkan' ada dua makna di sini. Mengingatkan versi luar mengingatkan jika makanan ikan sudah datang dan mengingatkan hal versi lain adalah memberi tanda jika saat ini ada Helia yang berada di rumah.

Helia tersenyum dan bersiap mendekati Bima. Namun, langkahnya terhenti saat pintu di depannya sudah tertutup rapat dengan bantingan keras.

"Kakak ipar!"

Helia berteriak dan menggedor pintu kamar, namun tidak ada respons sama sekali dari Bima.

Sementara Bi Idah memilih pergi meninggalkan wanita muda yang selalu mengganggunya di setiap ada kesempatan.

PART 42

"Mas!"

Nia baru saja tiba di rumah saat sore menjelang dan ia sudah mengabari Bima jika dirinya akan pulang sore, serta tidak bisa menjemput anak-anak.

"Bapak di atas, Bu. Di kamar Bu Hera." Bi Idah yang mendengar suara Nia bergegas ke depan dan memberitahu jika saat ini Bima sedang berada di lantai atas. Segera, setelah mengucapkan terima kasih, Nia bergegas naik ke atas dengan beberapa tas di tangannya.

"Mas!" seru Nia saat membuka pintu kamar Hera.

Nia bergegas masuk dan menghentikan langkahnya saat melihat Bima sedang duduk di sofa dalam kamar dengan Hera duduk di sampingnya.

Bukan masalah keduanya yang duduk bersama yang membuat Nia menghentikan langkahnya, tapi raut wajah Hera dan sisa air mata yang mengalir di pipi wanita itu.

"Mas, Mbak Hera lagi sedih karena baca novel yang *sad ending*, ya?" komentar Nia secara acak.

Wanita itu kemudian melangkah mendekati sofa dan mendudukkan dirinya pada sofa di depan kedua orang itu.

"Iya. Ini ceritanya agak sedih, makanya mbak nangis," balas Hera sambil mengusap wajahnya. Tak lupa senyum tulus ia sunggingkan sambil menatap Hera yang terlihat bersemangat.

"Kalau begitu mbak enggak usah baca novel yang sedih-sedih lagi. Nanti saya cari novel genre komedi deh di toko buku," timpal Nia.

Nia bukan orang bodoh yang mengira jika Hera menangis karena novel yang dibaca. Lagi pula, ia mengatakan secara acak agar suasana tidak canggung dengan kedatangannya yang sangat tiba-tiba.

"Kamu sudah selesai belanja?" Kali ini Bima bertanya sambil menatap istrinya.

Beberapa hari lalu, Nia meminta izin untuk meminjam ruangan kosong di samping tangga untuk menampung barang kain jualannya. Bima tentu mengizinkannya agar istrinya tidak bosan di rumah. Hari ini Nia meminta izin untuk berbelanja dan Bima mengizinkannya. Bahkan, dirinya lah yang menjemput anak-anaknya pulang dari sekolah secara pribadi.

"Sudah, Mas. Udah dapat banyak," jawab Nia. "Eh, aku beli ini." Nia segera membongkar tas yang ia bawa sejak tadi, kemudian mengeluarkan

beberapa pakaian dengan motif dan warna yang sama.

"Apa itu, Dik?" Hera bertanya menatap kain-kain yang dikeluarkan Nia.

"Ini *piyama couople*, Mbak. Nanti kita foto pakai piyama ini buat kenang-kenangan. Soalnya kita enggak ada foto bersama."

Hera dan Bima saling menatap kemudian mereka kembali beralih menatap Nia yang sibuk membongkar beberapa bungkus pakaian di depannya.

"Ini punya Argano, ini Jillo, dan ini Kello." *Piyama* dengan motif Spongebob warna kuning cerah di letakkan berjejer di atas meja.

"Spongebob?" Bima menatap aneh tiga pakaian dengan warna yang menurutnya tidak cocok untuk dipakai anak laki-laki.

"Iya, Spongebob." Kemudian ia mengeluarkan kembali tiga set pakaian dengan warna dan motif yang sama. "Ini untuk mbak, ini untuk Mas Bima, dan ini untukku."

"Mbak juga?" Hera menatap Nia. Matanya berkedip menatap sosok wanita yang menjadi istri Bima. Tidak ia sangka jika Nia juga membelikan sesuatu untuk dirinya juga.

"Iya dong, Mbak. Kan, namanya foto keluarga. Gimana 'sih mbak, kok enggak paham," cerocos Nia.

Setelah itu ia meletakkan piyama di depan Hera dan Bima. "Aku mau bagi ini dulu ke Jillo dan lainnya. Jam lima lebih, kita bisa foto bareng setelah mandi."

Nia dengan santai membawa empat set pakaian yang merupakan miliknya dan juga anak-anak.

Nia sudah mendatangi kamar Kello dan Jillo namun kosong. Terakhir Nia menuju kamar Arga dan menemukan tiga bocah itu sedang bermain PS2 dengan Kello bertindak sebagai narator.

"Ehem!"

Nia berdeham setelah empat menit berdiri di belakang anak-anak. Namun, ketiganya tidak merespons. Kesal, Nia segera mencabut kabel yang tersambung ke layar televisi hingga menyebabkan layar yang menampilkan permainan bola kaki itu kini menghitam sepenuhnya.

"Lho?" Ketiganya spontan berseru saat melihat permainan yang sedang seru hilang dalam sekejap mata.

"Mami!" Kello memelototi Nia kesal. Pasalnya ia sedang serius bertindak sebagai komentator dan Nia mengacaukan segalanya.

"Mami kenapa cabut kabelnya?" Arga juga tidak kalah kesal. Segera ia bangkit berdiri dan melotot pada kabel yang masih di genggam mami mereka di depan wajah.

"Siapa suruh dipanggil enggak nyahut." Nia menyeringai menatap ketiga wajah yang sudah terlihat kesal. Nia tidak peduli akan ekspresi mereka.

Ketiganya saling menatap satu sama lain sebelum akhirnya kini beralih menatap Nia kembali.

"Kapan?" tanya Kello heran. "Mami enggak ada panggil kita."

"Iya. Aku juga enggak dengar suara mami." Arga ikut bersuara sebagai saksi begitu juga dengan Jillo yang mengangguk sebagai dukungan untuk kakak dan adiknya.

"Tadi." Nia memutar bola matanya malas, kemudian melempar tiga set pakaian yang sudah ia pisahkan dari miliknya.

"Mandi dan pakai itu. Kita foto-foto nanti."

Ketiganya menatap horor *piyama* yang sudah mereka keluarkan dari plastik.

"*What*?"

"Mandi dan ganti pakaian. Mami juga mau mandi dan siap-siap." Nia menyeringai senang. "Kalau mau protes dan enggak mau pakai juga enggak apa-apa," kata Nia setelah melihat ekspresi penolakan anak-anak.

"Benar, Mi?" Jillo menatap Nia hati-hati. Entah mengapa, ia memiliki firasat tidak enak setelah melihat seringaian mami tirinya.

"Benar. Paling-paling besok kalian cuma bawa bekal dari rumah. Enggak bisa jajan di kantin."

Setelah melemparkan ancaman tersirat ke anak-anaknya, Nia berlalu keluar kamar meninggalkan anak-anak yang protes tidak terima memakai piyama kuning dengan karakter kartun Spongebob.

Nia membuka pintu kamar yang ditempatinya dan juga Bima.

Setelah menutup pintu, tubuhnya tersentak mundur kala melihat tubuh Bima yang menjulang tinggi di hadapannya dan cukup mengejutkan Nia.

"Mas, bikin kaget--"

Protesan Nia di bungkam dengan serangan bibir yang dilakukan Bima. Tubuh tinggi dan besarnya memojokkan Nia pada pintu kamar, sementara kedua lengannya melingkar erat pada kepala dan pinggang ramping sang istri.

"Mmh!"

Nia melotot meminta Bima untuk berhenti, namun pria itu tidak peduli.

Lidahnya dengan lincah bergerak mengobrak-abrik isi dalam mulutnya dengan gerakan sensual yang membuat Nia mulai terhanyut dan membalas setiap lumatan yang diberikan Bima.

Kedua tangan Nia yang sebelumnya menggantung di kedua sisi tubuhnya kini mengalung ke lehernya. Tidak mau kalah, Nia membalas setiap

lumatan yang dilakukan Bima. Lidah mereka saling membelit seperti ular jantan dan ular betina yang sedang bercinta dan keduanya kini tanpa sadar mulai melucuti pakaian masing-masing pasangan.

"Mas, ugh!" Nia mendesah kala merasakan bibir hangat Bima menjelajah leher jenjangnya yang tidak tertutup rapat.

"Ke kamar mandi," bisik Bima.

"Lemas. Gendong ya, Mas?" sahut Nia. Wajahnya terlihat kacau oleh rasa yang menyerang dari berbagai sisi tubuhnya. Begitu juga dengan Bima yang merasakan hal yang sama.

"Mmm." Bima mengangguk. Kemudian, tanpa menunggu lama, pria itu mengangkat tubuh Nia yang tidak tertutup sehelai pakaian pun dan membawanya ke kamar mandi. Sepertinya bercinta di kamar mandi cukup menyenangkan sore ini. Maka setelah mengunci pintu kamar mereka keduanya masuk ke kamar mandi dan tidak keluar setelah mendekati pukul enam sore.

PART 43

Pengambilan gambar yang harusnya dilakukan pukul lima sore kini dilakukan pada pukul enam lebih tiga puluh menit.

Atas paksaan Nia, ketiga putra mereka yang awalnya menolak keras kini dengan pasrah mengikuti perintah sang mami yang tidak mau di bantah.

Berbagai macam gaya di ambil untuk memuaskan Nia. Sementara Hera hanya mengikuti dengan tenang apa yang dipinta Nia padanya. Tapi, apa pun gaya yang mereka ambil, Hera akan tetap senang.

Bahkan, ada gambar untuk mereka bertiga dimana posisi Hera berada di tengah antara Nia dan Bima.

Setelah mengambil gambar dan memastikan Hera sudah makan serta minum obat, mereka semua turun ke lantai dasar untuk menyantap makan malam. Waktu yang ditentukan untuk makan malam harus segera tiba.

"Mas Bima, kok dari mana saja? Aku udah lama nunggu di sini."

Sejenak, Nia menghentikan langkahnya dan tertegun melihat sosok wanita cantik yang mengenakan dress terbuka berwarna

maron berdiri, menyambut mereka-lebih tepatnya Bima-- dengan keluhan.

Siapa wanita ini? Pikir Nia menatap bingung sosok wanita itu.

"*Ehem*!" Bima berdeham dan menarik tangannya yang di genggam oleh Helia. Kemudian ia berbalik pada Nia dan menuntun istrinya untuk duduk tepat di sebelahnya yang berada pada posisi kepala keluarga.

Kello mendudukkan dirinya di sebelah Nia dan Jillo di sebelah Kello. Sementara Arga, mengambil posisi duduk di sebelah kiri papanya.

"Arga sayang, tukaran tempat duduk, yuk. Tante mau duduk di sini."Helia menahan kesal dalam hati menanggapi sikap Bima. Kekesalannya bertambah saat tempat yang seharusnya ia duduki di tempati oleh Nia.

"Aduh, gimana ya, Tan. Kayaknya Kello nempelin lem perekat di kursi aku." Arga memasang ekspresi sedihnya. "Jadi, aku enggak bisa bangkit," tambahnya disambut dengusan pelan Helia.

"Aku harimau putih harus jadi kambing hitam lagi sama Kak Gano," cibir Kello menatap kakaknya.

Tidak ingin merusak citranya, Helia dengan terpaksa mengambil posisi duduk di samping Arga dan berhadapan dengan Kello secara langsung.

"Kamu mau makan apa, Mas? Nanti aku siapkan," kata Helia menatap Bima.

Matanya berbinar penuh menatap sosok kakak iparnya itu. Tampan, gagah, dan juga kaya. Tiga perpaduan yang sangat menyenangkan dalam hidupnya jika ia benar-benar mendapatkan Bima. Sayang sekali, ia harus kalah dengan wanita yang tidak jelas asal-usulnya. Padahal Helia hanya menunggu beberapa tahun atau bulan untuk mengikat Bima ke sisinya. Menunggu kakaknya meninggal tidak terlalu lama, mengingat penyakit sang kakak yang semakin parah. Sayangnya Bima justru menikah dengan perempuan lain.

"Tante udah enggak jadi artis lagi?" Arga menatap tantenya dengan tatapan bertanya.

"Masih dong, Ga. Tante akan tetap jadi artis terkenal." Helia membalas tatapan Arga. "Memangnya kenapa?"

Arga mengangkat bahunya dan menjawab, "kirain enggak jadi artis lagi. Soalnya tante ngebet banget pengin jadi ART."

"Ih, Arga kok ngomong gitu?"

"Karena tante tanya papa mau makan apa. Biasanya yang kayak gitu 'kan bibi."

Tersenyum simpul, Helia berkata, "berarti perempuan itu ART dong."

Helia melirik Nia yang sedang mengisi piring Bima dengan nasi dan lauk. Helia cukup kesal dan cemburu melihat adegan di depan matanya.

"Enggak lah. Mami Nia 'kan istrinya papa, bukan ART. Tugas Istri memang menanyakan apa yang mau di makan suami."

Helia diam tidak tahu harus membalas apa lagi. Arga terlalu pintar bersilat lidah dan hal tersebut yang membuatnya tidak bisa dekat atau mengambil hati anak ini.

Usai makan dan merapikan meja, Nia membantu Bi Idah untuk mencuci piring. Dikarenakan dua orang ART Bima pulang kampung, maka untuk sementara Nia dulu yang membantu.

"Saya heran, apa yang dicari mas Bima dari perempuan seperti kamu."

Nia melirik Helia yang tiba-tiba sudah berdiri bersender pada *pantry* dapur sambil melipat tangannya.

"Cantik banget juga enggak. Seksi juga enggak. Kaya? Apalagi."

Helia mendengus mengejek penampilan dan segala hal yang berhubungan dengan Nia. Tidak ada yang menonjol dari madu kakaknya ini.

"Saya memang enggak seksi, Mbak," ujar Nia. Tangannya merapikan piring ke tempat seharusnya sementara Bi Idah hanya bisa diam.

"Tapi, udah banyak *review* dari cowok yang menyatakan kalau tubuh saya sesuai porsi dan cukup buat para cowok mikir yang iya-iya terhadap saya," lanjutnya panjang lebar.

Ekspresi wajah Helia mendadak kaku mendengar balasan Nia. Wanita itu menyungging senyum sinis dan berkata, "oh, jadi bangga kalau dapat pujian dari laki-laki enggak jelas? Mungkin laki-laki yang memuji kamu itu enggak pernah lihat luasnya dunia."

"Memang dunia mbak seluas apa? Samudera? Khayal?" tantang Nia tanpa rasa takut.

Tidak ada yang bisa membuat seorang Arrania Wilati takut. Kecuali, Tuhan dan Bima. Pasalnya Bima punya uang untuk bisa membuatnya tidak berkutik jika ia melakukan hal yang buruk. Misal, melarikan diri.

"Kamu--"

"Mi, papa minta bikin kopi," ujar Arga tiba-tiba. Pemuda itu melangkah masuk ke dalam dapur dan bergabung dengan obrolan yang terlihat cukup menegangkan antara mami tirinya dan tantenya.

"Arga, sayang. Papa minta kopi, ya? Sini tante bikinin." Helia tersenyum manis menatap keponakannya yang memiliki tinggi tubuh hampir sama dengannya.

"Oh, ya udah kalau tante mau buatin papa kopi." Arga berkata santai. "Ayo, Mi, keluar. Bantu aku

angkat kandang burung punya papa. Soalnya agak berat," kata Arga pada Nia.

"Ha? Mami?"

"Iya, kamu. Siapa lagi? Tugas buat angkat barang berat itu cocok buat kamu. Sana pergi. Biarkan saya yang buatkan kopi untuk Mas Bima," usir Helia langsung. Matanya melotot meminta Nia untuk pergi dari wilayahnya saat ini karena ia akan membuatkan kopi paling enak khusus untuk Mas Bima tercinta. Helia menyeringai lebar sambil menatap Nia dengan pandangan menghina.

Nia dengan pasrah mengikuti langkah Arga keluar dari dapur. Setelah melihat kepergian Nia dan Arga, segera Helia memerintahkan Bi Idah membuatkan kopi sementara dirinya duduk di kursi mini bar. Helia tidak akan sudi untuk menyentuh peralatan dapur karena akan berakibat fatal pada telapak dan jari tangannya yang halus.

"Sudah, Mbak."

Setelah lima menit menunggu, secangkir kopi hitam tersaji di hadapan Helia.

Helia tersenyum puas dan tanpa mengucapkan terimakasih, wanita itu mengangkat cangkir berisi kopi ke atas nampan kemudian membawanya keluar dapur.

Helia melangkah ke arah ruang keluarga, tapi tak menemukan seorang pun. Kemudian ia melangkah

ke kamar Bima dan mengetuk pintu, namun tidak mendapat respons menandakan jika tidak ada penghuni dalam kamar.

Tidak ingin menyerah, Helia kemudian mencari ke penjuru ruangan di lantai satu namun tidak juga menemukan keberadaannya.

Helia berniat untuk mencari ke lantai atas, namun gerakannya tertahan saat melihat Mang Jupri yang baru saja dari taman samping. Mang Jupri adalah tukang kebun yang bekerja di rumah ini. Jadi, Helia bertanya lebih dulu pada pria paruh baya itu.

"Bapak sama aden-aden yang lain dan Bu Nia pergi, Bu, tadi. Mungkin lima menit yang lalu."

"Apa?" Helia melotot menatap tak percaya akan apa yang disampaikan oleh pria paruh baya di depannya.

"Benar, Bu. Bapak, ibu, sama anak-anak lagi pergi ke pasar malam katanya."

Helia membeku di tempat. Di tatapnya dengan nanar nampan di tangannya. Ternyata, ia dikerjai oleh Arga. Benar-benar sialan! Batinnya tidak terima.

PART 44

Nia menatap tak percaya pada tempat yang mereka kunjungi saat ini. Jelas, ini adalah pasar malam yang pernah ia sebutkan pada Kello saat itu.

"Mas, enggak salah ajak kami ke sini?" tanya Nia spontan.

Bima menoleh sambil mengerut kening sebentar. Pria itu kemudian menggeleng kepalanya dengan ringan.

"Kello yang minta. Aku hanya menurutinya. Hera juga meminta agar aku membawa kamu dan anak-anak untuk jalan." Pria itu menjelaskan dengan cara yang cukup singkat dan mudah dipahami.

Nia mengangguk mengerti sekarang. Mereka bertiga melangkah masuk setelah memarkirkan kendaraan mereka. Setelah masuk dan berkeliling, Kello tidak bisa menahan diri untuk naik ke komedi ombak buatan yang terbuat dari besi dan digerakkan.

"Aku enggak mau naik. Itu buat anak kecil," tolak Arga saat Kello mengajaknya.

"Anak kecil apa? Itu kebanyakan anak-anak yang se-umuran sama kamu," sanggah Nia melirik arah tempat permainan.

"Tetap aja aku enggak mau. Permainannya enggak seru."

"Enggak seru, atau kamu takut?"

Arga mendelik. "Aku enggak takut. Cuma permainan kayak gitu bukan level aku," sahutnya angkuh.

"Iya udah Kello, kamu naik sendiri. Kakakmu itu takut. Jangan di temani," hasut Nia sambil terkekeh. Niatnya hanya ingin mengganggu Arga saja, namun ternyata ego Arga cukup tersentil. Pemuda itu segera menarik kedua adiknya untuk mengantre karcis agar bisa naik ke wahana tersebut.

"Kamu enggak mau naik?"

Nia refleks mendongak menatap Bima yang memiliki ukuran tubuh lebih darinya. Wanita itu kemudian menggeleng pelan. "Aku udah tua, Mas. Malu sama umur buat naik ke situ," ujarnya sambil terkekeh.

Bima merangkul pinggang Nia dan menghadap tubuh mereka ke arah wahana yang akan dinaiki ketiga putranya.

"Anak-anak baru pertama kali ini datang ke tempat seperti ini," ujar Bima.

"Kenapa?" Nia mengangkat kepalanya sedikit untuk menatap dagu Bima dari tempatnya berada.

"Sebelum Hera sakit, aku dan dia sama-sama sibuk dengan urusan kami masing-masing. Sampai

dia mulai jatuh sakit, aku tetap sibuk." Bima mulai bercerita. "Aku sibuk membesarkan perusahaan yang diemban padaku. Menjabat sebagai CEO sekaligus pemilik saham tertinggi di perusahaan membuat aku sibuk dengan duniaku." Bima terkekeh miris. Perusahaan besar yang di pimpinnya selama beberapa tahun ini membuatnya selalu sibuk dan mengabaikan anak-anaknya. Ini adalah kali pertama dirinya keluar bersama anak-anak.

"Ngomong-ngomong tentang CEO, jadi sekarang ini status aku adalah istri kedua sang CEO. Benar, Mas?" Nia menatap Bima dengan tatapan menggoda. Aksi Nia sontak membuat Bima terkekeh dan mengusap kepala istrinya dengan sayang.

"Tentu. Nomor dua dan enggak akan ada nomor tiga."

"Oh, berani memikirkan nomor tiga, aku enggak keberatan buat ngilangin Bima junior punya mas. Jadi, seimbang." Nia menyeringai menatap Bima yang terlihat tertegun sebelum mengecup kening istrinya di tengah pasar malam.

Usai menaiki wahana ombak, kini mereka berlima berkeliling dan menjelajahi setiap sudut pasar malam. Tidak lupa, anak-anak juga menaiki beberapa wahana yang ada di pasar malam tersebut.

Usai berkeliling dan mencicipi banyak makanan, mereka akhirnya pulang saat jam menunjukkan pukul sepuluh malam.

Tiba di rumah, mereka melihat sosok Helia sedang duduk di ruang tamu dengan tangan terlipat sambil menatap lima orang yang baru masuk pintu utama dengan tajam.

"Kalian dari mana aja? Kenapa baru pulang sekarang?" tanyanya. Suaranya sedikit membentak membuat Nia menatapnya tak percaya. Ada apa dengan perempuan aneh ini, pikir Nia dalam hati.

"Kami dari jalan-jalan, Tante. Memangnya kenapa?" sahut dan tanya Kello polos. Bocah itu tidak menyadari ketegangan yang terjadi di ruang tamu rumahnya.

"Jelas ada dong, Sayang. Tante enggak terima kalian keluar sampai larut malam seperti ini. Nanti kalau kalian sakit, gimana?" Helia menampilkan ekspresi khawatir yang terjamin keasliannya jika itu palsu.

"Enggak sakit kok. Ini baru pertama kali kami keluar malam."

Nia menepuk pundak Kello pelan. "Udah, sana masuk ke dalam kamar

Udah malam. Saatnya kalian istirahat," titahnya yang segera mendapat persetujuan dari Arga. Arga cukup menyadari kejanggalan yang terjadi begitu juga dengan Jillo.

"Ya udah kalau begitu kami ke atas dulu."

Arga pamit pada papa dan mami mereka. Kemudian ia menuntun kedua adiknya naik ke lantai atas di mana kamar mereka berada.

Setelah melihat anak-anaknya pergi, Bima segera mengalihkan perhatiannya pada Helia yang tengah memelototi Nia, istrinya.

"Jam berapa 'pun kami pulang, ini enggak ada urusannya dengan kamu, Helia," desis Bima.

"Ini jelas aja urusan aku juga, Mas. Anak-anak itu juga keponakan aku. Aku enggak mau mereka sakit karena keluyuran malam-malam," sanggah Helia dengan ekspresi lurus. Ia mengucapkan hal demikian seolah ia begitu peduli dengan kesehatan para keponakannya.

"Aku orangtua mereka. Jelas aku lebih tahu tentang kondisi tubuh mereka. Aku harap kamu enggak perlu merecoki apa yang bukan menjadi urusan kamu." Bima mendesis menatap datar sosok wanita di depannya. Bima tidak buta untuk menyadari jika adik iparnya itu menyukai dirinya. Sejak awal, Bima tidak pernah memberi harapan apa pun pada wanita ini.

"Mas, aku juga tante mereka. Memang salah kalau aku kasih perhatian ke mereka?" sahut Helia tak percaya. "Oh, atau jangan-jangan perempuan ini udah kasih toxic ke kamu, iya? Belum apa-apa, mas sudah terlalu jinak sama perempuan ini," tunjuknya pada Nia secara tiba-tiba.

"Apa? Senang kamu dapat pembelaan dari Mas Bima?" bentaknya pada Nia. Nia sendiri yang menjadi objek tatapan menunjuk dirinya sendiri.

"Kenapa dengan saya? Sejak tadi kalian berdebat saya bahkan enggak ngomong apa-apa." Nia menatap Helia tak terima. Enak saja jika dirinya kembali menjadi korban pelampiasan emosi orang lain. Nia tentu saja tidak terima.

"Jelas kamu yang salah. Kamu yang sudah meracuni pikiran Mas Bima buat ajak anak-anak keluar malam!" teriak Helia penuh emosi. "Kamu itu enggak cocok jadi ibu mereka."

"Terus, yang cocok siapa? Mbak?" Nia mencibir menatap Helia kesal.

Helia berniat untuk membalas sebelum akhirnya di tahan oleh Bima yang memintanya untuk berhenti berdebat.

"Sudah. Lebih baik kita masuk ke kamar. Biarkan dia istirahat sendiri," ucap Bima pada Nia.

"Iya, Mas."

Bima dan Nia berbalik pergi meninggalkan Helia yang mencak-mencak di tempat. Tidak terima ia diabaikan begitu saja oleh Bima dan istri kedua pria itu.

"Lihat saja, aku pasti akan membalas," ucap Helia penuh dendam.

Sementara itu di lantai atas, Jillo dan Kello sedang menceritakan pengalaman pasar malam mereka tadi. Kello sendiri tampak bersemangat saat mengulas semua hal yang mereka lakukan di pasal malam kepada mamanya yang mendengar setiap kalimat dengan antusias.

"Mama enggak marah?" Jillo menatap mamanya dengan pandangan bertanya. Takut jika mamanya akan tersakiti saat mendengar jika mereka keluar dan bersenang-senang tanpa mama mereka.

"Enggak, Sayang." Hera menggeleng sambil mengusap kepala Jillo sayang. "Mama justru berterima kasih karena mami Nia mau melakukan hal apa yang belum pernah mama lakukan," katanya.

"Benar, Ma?" sahut Kello takut menyakiti mama mereka.

"Benar, Sayang. Mama minta kalian harus baik dan nurut ya sama mami Nia. Jangan pernah membantah mami dan bantu mami kalau lagi kesulitan."

"Tapi, mami Nia galak, Ma," cicit Kello.

"Galak?" Hera tersenyum lembut. "Mami Nia pernah marah atau pukul Kello?" tanyanya lembut.

Kello spontan menggeleng kepalanya. Selama mengenal Nia, ia tidak pernah melihat mami tirinya marah atau memukulnya. Jika menggerutu dan

terkadang judes mungkin iya. Tapi, hal lainnya belum pernah terjadi.

"Mami Nia orang baik, Sayang. Jangan pernah bikin beliau kecewa, ya. Karena bagaimana pun, beliau sudah menjadi ibu kalian," nasihat Hera.

"Iya, Ma."

Kompak, Kello dan Jillo memeluk Hera dengan sayang.

PART 45

Bima melangkahkan kakinya menuju ruangan miliknya. Diikuti sang sekretaris sekaligus asistennya, Jery.

"Pak, PT Al-kautsar meminta audiensi bapak untuk nanti, jam 11," kata Jery setelah mereka masuk ke ruangannya.

"Mmm." Bima mengangguk. "Apa ada kabar tentang proyek pembangunan di Bali? Berapa persen yang sudah jadi?" tanyanya.

"Sudah, Pak. Pak Rifki mengatakan jika pembukaan cabang hotel kita bisa dilakukan sekitar tiga sampai empat bulan mendatang." Jery menjelaskan dengan mantap. "Pengerjaan baru proses sekitar 80 sampai 82 persen dan *finishing* akan dilakukan dua bulan mendatang."

"Bagus kalau begitu." Bima mengangguk. "Bisa minta tolong carikan dua set perhiasan dengan model dan bentuk yang sama persis," perintahnya yang langsung mendapat anggukan Jery.

"Kalau begitu saya permisi."

Jery melangkah keluar dari ruangan. Setelah pintu tertutup, Bima menghempaskan tubuhnya pada sandaran kursi. Pria itu mengusap wajahnya yang terasa

kantuk dan lelah. Tadi malam sesudah pulang dari pasar malam, ia dan Nia bertempur hingga jam menunjukkan pukul tiga dini hari. Hanya beberapa jam waktunya tidur dan harus terbangun saat pagi menjelang karena tugasnya sebagai pemimpin perusahaan membuatnya dengan enggan mau tak mau bangkit dari tempat tidur.

Tak lama dering gawai terdengar membuat Bima membuka kelopak matanya dengan enggan. Kemudian ia menatap layar gawainya dan senyum kecil tersungging saat melihat nama si penelepon.

"Halo, Mas."

"Ada apa?" tanya Bima *to the point*.

"Basa-basi dulu kali, Mas. Tanya, aku udah sarapan apa belum. Ini langsung ke intinya aja."

Bima mengulum senyum mendengar gerutukan di seberang sana. Saat ia berangkat mengantar anak-anaknya dan langsung menuju kantor, Nia memang belum bangun dari tidur. Tentu saja sebagai penyebab istrinya tidak bisa tidur dan kelelahan, ia membiarkan Nia tidur tanpa membangunkannya atau mengganggu wanitanya.

Wanitanya, eh? Bima menyungging senyum miring dengan tatapan mata lurus ke layar laptop miliknya.

"Kamu sudah sarapan?" tanya Bima pada akhirnya.

"Telat, Mas. Udah ditegur dulu baru ingat buat tanya."

Wanita selalu benar dan sulit dimengerti memang fakta yang sebenarnya baru Bima rasakan. Ternyata, wanita memiliki sifat dan pemikiran aneh, memang benar adanya.

"Kenapa menelepon?" tanya Bima pada akhirnya.

"Oh, hampir aja lupa, astaga." Terdengar gumaman Nia di seberang sana. "Mas, ada map kuning di atas nakas. Mas bilang kemarin sore kalau itu map penting buat *meeting* hari ini. Tapi, kok di tinggal?"

Bima mengerut keningnya mendapat pertanyaan di seberang sana. Otaknya mulai memproses tentang map yang dimaksud oleh istrinya. Sedetik kemudian ia menepuk dahinya pelan setelah ingat jika ia tidak membawa map kuning untuk *meeting* jam satu siang ini. Bima benar-benar teledor dan melupakan hal penting yang harus ia bawa.

"Astaga, Mas lupa. Kamu bisa antar map itu ke kantor mas? Langsung ke lantai ruangan mas saja," pinta Bima. Berkas dalam map kuning itu sangat penting dan tidak ada yang boleh memegangnya selain orang-orang terpercaya.

"Aduh, Mas. Aku lagi mau bongkar barang belanjaan yang udah hampir lengkap," gerutu Nia. "Tapi, ya udah deh, setengah jam lagi aku sampai sana. Mas jangan ke mana-mana," tambahnya.

"Oke. Terima kasih sebelumnya."

Sambungan telepon terputus dan Bima kembali fokus pada pekerjaannya yang sempat tertunda.

Sementara di kediaman Bima.

Nia baru saja selesai bersiap dan berniat menuju kantor Bima dengan map kuning di tangannya. Wanita itu menghentikan langkahnya kala sosok Helia menghadangnya di ruang tamu.

Nia memutar bola matanya. Ada apalagi dengan betina satu ini, gerutu Nia dalam hati.

"Mau ke mana kamu? Mau keluyuran enggan jelas atau mau menghamburkan uang Mas Bima?" sinis Helia. Helia masih tidak terima dengan kenyataan jika Nia diterima begitu saja di rumah ini. Posisi Nia harusnya ia yang menempati, bukan wanita ini, batin Helia berujar sinis.

Menanggapi ucapan Helia, Nia terkekeh sambil melipat tangannya di dada. Wanita itu kemudian menatap Helia dari atas hingga bawah sebanyak dua kali. Kemudian ia berkata dengan mengejek, "mau ke mana saya, ini bukan urusan mbak. Mbak udah kayak hansip aja. Selalu *kepo*."

"Jaga sopan santun kamu, ya. Kamu itu cuma istri kedua di rumah ini. Jangan besar kepala." Helia menggertak giginya menatap Nia penuh kebencian. "Ingat, status kamu sebagai istri kedua,

enggak lebih dari parasit yang menempel di hidup orang lain."

"Oh!" Nia berseru menatap Helia dengan mulut yang ia tutup dengan kedua tangannya.

"Status saya walau istri kedua, juga kuat. Bukan seperti mbak yang hanya sebatas adik ipar di rumah ini. Jadi, jangan ngomong soal status, kalau mbak juga benalu di sini."

Nia berbisik sambil menyeringai senang. Jika ingin bermain peran antagonis, Nia bisa melakukannya. Berperan sebagai protagonis juga Nia mampu.

Nia jelas memancing emosi Helia dan terbukti saat lengan Helia terayun bersiap untuk menampar pipinya yang segera ia tahan.

"Jangan main kekerasan *dong*, Mbak, hanya karena kata-kata saya," katanya dengan senyum lebar. "Padahal kata-kata saya seratus satu persen benar," tambahnya.

"Kamu--" Helia melotot marah menatap Nia. Cengkeraman di tangannya semakin mengencang seiring ekspresi puas yang ditampilkan Nia.

"Saya pergi dulu ya, Mbak. Mau mengunjungi suami saya di kantor." Setelah melepas tangan Helia, Nia dengan santai berjalan keluar dari rumah, meninggalkan Helia dalam amarah membumbung tinggi.

Perjalanan Nia dari rumah ke kantor Bima tersendat karena ada tawuran antar siswa yang terjadi di depannya.

Melihat tawuran para pelajar itu membuat Nia teringat akan Arga. Anak satu itu juga memiliki hobi berkelahi dan tawuran. Hal tersebut membuat Nia terkadang gemas sendiri akan sikap Arga.

Nia membunyikan klakson hingga puluhan kali dan menimbulkan suara berisik di depan sana, membuat beberapa siswa segera menyingkir daripada tubuh mereka tertabrak oleh pengendara.

Nia segera melajukan kendaraannya saat melihat jalannya sudah terbuka. Bukannya terus melajukan mobilnya pergi, Nia justru menghentikan mobilnya di tengah-tengah.

Kaca mobil ia buka kiri dan kanan. Kemudian, ia berteriak dengan lantang, "pulang Kalian! Dicari emak kalian disuruh buat matiin radio di rumah!"

"Huuu!" Teriakan Nia dibalas sorakan siswa yang tawuran. Sementara Nia hanya tersenyum miring membalasnya dan berlalu pergi begitu saja. Nia hanya iseng dan mereka menanggapinya dengan terlalu bersemangat. Ah, Nia jadi merindukan ketiga bocah yang selalu membuatnya sakit kepala dengan tingkah mereka.

Tak lama setelah mobil Nia pergi, sosok Arga muncul dari kejauhan sambil membawa es dalam bungkusan plastik hitam.

"Guys, sebelum lanjut tawuran, kita minum dulu buat tambah tenaga!" teriaknya pada teman-temannya.

Segera, kerumunan teman-temannya berkumpul mengambil minuman yang dibeli Arga tanpa menyadari jika wanita yang berteriak di dalam mobil adalah ibu tiri pemuda yang membelikan mereka minuman.

PART 46

Nia turun dari mobilnya setelah memarkirkan kendaraannya di tempat yang tepat.

Wanita itu kemudian menyeberangi parkiran untuk masuk melalui pintu utama. Senyum Nia tersungging saat melihat pintu utama sudah ada di depan mata. Namun, Nia menghentikan langkahnya kala ekor matanya menangkap sesuatu yang menyenangkan mata.

Segera, Nia berbalik ke sisi kiri dan mengikuti pemandangan indah yang ada tepat di depannya.

Pemandangan indah yang tak lain adalah Sarah dan seorang pria berjalan tergesa-gesa ke tempat sepi.

Nia menyeringai ketika melihat Sarah dan pria tak dikenal itu sedang bertukar lidah dengan menggebu-gebu. Segera, Nia menggeleng kepalanya miris. Tidak tahu apakah harus tertawa atau menangis bisa berpisah dari wanita seperti Sarah sebagai sahabatnya.

Tidak ingin terlalu memikirkannya dan takut jika ketahuan, Nia bergegas kembali ke tujuan awal. Setelah melapor pada bagian resepsionis dan mencatat nama serta tujuannya, Nia langsung diarahkan ke lift menuju lantai ruangan Bima berada.

Tidak sampai satu menit, Nia sudah berada di depan ruangan dengan seorang sekretaris perempuan yang menyapanya.

Nia di bawa masuk ke ruangan setelah mendapat instruksi Bima dari dalam.

"Mas, ini mapnya." Nia dengan santai meletakkan map yang ia bawa ke atas meja di depan Bima. Wanita itu menarik kursi yang berada di hadapan Bima dan mendudukinya dengan nyaman.

"Terima kasih." Bima tersenyum kecil setelah memeriksa tidak ada kekurangan kertas atau sesuatu yang tinggal di dalamnya.

"Sama-sama, Mas." Nia mengibas tangannya. "Ngomong-ngomong mas, Mbak Helia akan menetap di rumah kita?" tanya Nia.

Nia menatap Bima yang terlihat mengerut dahinya sebentar, kemudian menggeleng kepalanya. "Enggak," sahutnya. "Memangnya kenapa?"

Nia mengangkat bahunya dan bersikap santai. "Aku hanya ingin masak makanan enak buat Mbak Helia."

Nia tersenyum simpul dengan kebohongannya saat ini. Siapa pula yang ingin memasak untuk wanita itu. Lebih baik ia tidur siang daripada melakukan sesuatu misalnya memasak untuk wanita yang terus merendahkannya.

"Yakin, hanya itu?"

"Memangnya ada apa lagi, Mas?"

"Bukannya kamu kurang senang dengan sikap Helia?"

Nia spontan menggeleng kepalanya tanpa daya. "Aku biasa aja, Mas. Lagi pula, kenapa aku enggak senang? Untuk seseorang yang berusaha buat melindungi kakaknya dari orang jahat seperti aku, itu enggak masalah."

Bima segera bangkit dari duduknya dan mendekati kursi yang di duduki Nia. Bima menarik kursi untuk menghadap ke arahnya dan menatap Nia dengan mata tajamnya.

"Kamu bukan orang jahat. Aku yang membawa paksa kamu masuk dalam hidupku. Jadi, berhenti menyalahkan diri sendiri."

"Tapi--"

Nia tidak sempat untuk membalas kala bibirnya di bungkam dengan erat oleh bibir yang agak manis dan wangi dari pria di depannya.

Kedua lengan Nia tanpa sadar terulur melingkar di pundak Bima dan membalas setiap lumatan yang dilakukan Bima pada bibirnya. Sesekali mereka akan menjauhkan wajah beberapa senti untuk mengambil napas yang tersendat.

Kegiatan bertukar liur berlangsung hingga beberapa saat hingga Bima akhirnya dengan enggan mengalah untuk melepaskannya.

"Berhenti di sini atau aku enggak akan bisa menahannya lagi," kata Bima menatap tajam setiap lekuk tubuh Nia. Setiap lekuk yang menimbulkan gairah yang sulit padam jika mereka terus berdekatan seperti ini.

"Huh, bilang aja mas memang punya pikiran mesum setiap lihat aku." Nia bangkit dari duduknya dan merapikan pakaiannya yang sedikit kusut.

"Kamu tahu itu." Bima tersenyum miring sambil merapikan jasnya yang sedikit kusut. Setelah itu ia memimpin Nia keluar dari ruangan dan mengantarnya hingga menuju lift.

"Hati-hati." Bima memberi pesan sebelum mengulurkan tangannya yang langsung di cium Nia punggung tangannya.

"Iya, Mas. Pulang kerja langsung pulang ke rumah," kata Nia sebelum masuk ke dalam lift. Lift tertutup dan meninggalkan Bima di lorong.

Nia melangkah keluar lift saat tiba di lantai dasar. Niatnya langsung mampir ke sekolah Kello, menunggu si bungsu pulang. Daripada ia harus pulang balik ke rumah lalu menjemput Kello, lebih baik sekalian saja. Toh, hanya dua jam menunggu dari jam pulang sekolah Kello tiba.

Langkah Nia terhenti saat Sarah menghadangnya. Nia tersenyum miring karena tanpa mencari masalah, musuh sudah lebih dulu mengetuk pintu.

"Ada apa?" Nia menatap Sarah dengan sebelah alis terangkat. Semenjak ketahuan berselingkuh dengan Ramon, sikap Sarah semakin menjadi dan taringnya semakin dikeluarkan. Nia jadi berpikir, berapa lama Sarah menyimpan taringnya yang tersembunyi hingga dirinya sendiri tidak menyadarinya.

Sarah menyungging senyum miring dan terkekeh. Tangannya terlipat di dada dan menatap mantan sahabatnya dengan tatapan menghina.

"Aku enggak menyangka kalau kamu memang perempuan yang enggak punya prinsip," kata Sarah angkuh.

"Oh?" Nia membalas senyum Sarah dengan seringainya. "Enggak punya prinsip dalam hal apa maksud kamu? Coba, tolong jelaskan," titahnya disambut dengusan Sarah.

"Perempuan enggak punya prinsip yang masih mau mendatangi kantor mantan pacarnya buat ketemu," bisik Sarah tajam. "Apa kamu se-eggak tahu diri itu, ya? Apa masih mengemis cinta Ramon? Mau maksa dia balikan? Enggak akan bisa." Sarah menyeringai menatap sinis Nia yang berdiri di hadapannya.

"Ramon?" Kening Nia mengerut seolah lupa dengan seseorang bernama Ramon. Kemudian, ia terkekeh pelan. "Hampir aja saya lupa tentang Ramon itu. Eh, gimana kabarnya? Kamu masih

dibutuhkan dia? Ups, maksud saya, tubuh kamu masih dibutuhkan dia?" tanya Nia. Tangannya menutup mulutnya sedikit dan menatap Sarah yang kini wajahnya sudah memerah menahan amarah.

"Jaga bicara kamu," desis Sarah menatap tajam Nia. Namun, bukannya berhenti, Nia semakin menjadi.

"Sampah yang udah saya buang, enggak mungkin saya pungut lagi. Asal kamu tahu, sebagai tukang mulung atau tukang pungut sampah, posisi ini cocok buar kamu." Nia tertawa kecil. "Kamu mau tahu kenapa?"

Nia menatap lekat mata Sarah yang mengandung amarah. Nia tidak peduli. Baginya tidak perlu menjaga perasaan orang yang sudah menyakiti dirinya begitu dalam. Nia bukan orang baik. Dia jelas membalas kebaikan dengan kebaikan dan kejahatan dengan kejahatan.

"Karena takdir menuntun kamu untuk selalu berada di bawah saya. Termasuk, kamu yang mungut sampah yang saya buang," sinisnya. "Kalau kamu merasa unggul dan layak lebih dari saya, kamu akan dapat apa pun yang melebihi saya yang bisa kamu pamerkan. Tapi, apa?"

Sarah diam tidak menjawab. Lengannya sudah ia turunkan dan jari-jarinya mengepal erat sambil membalas tatapan Nia dengan tak kalah tajam.

"Kamu bersikap bodoh dengan memamerkan apa yang kamu dapatkan dari saya." Nia tertawa bahagia. "Sayangnya apa yang kamu pamerkan enggak akan buat saya frustrasi, tapi yang ada bahagia." Nia menepuk pundak Sarah dan berlalu pergi. Nia sudah cukup puas untuk mencincang harga diri Sarah hingga membuat Nia puas luar biasa.

PART 47

Nia dan Kello sedang berada di dalam ruangan yang pernah ia minta sebelumnya pada Hera. Wanita itu tengah menyusun lipatan baju dalam plastik putih bening di atas rak susun yang sudah ia beli. Sementara Kello bertugas untuk memasangkan beberapa set pakaian pada patung manekin yang juga ia beli dari beberapa toko.

Semuanya berjalan dengan lancar dan normal. Tidak ada pengganggu karena ternyata Helia sudah pergi dari rumah dan Nia bisa bebas.

"Ini baju mau buat apa, Mi?" Sambil memasang atasan pada patung, Kello bertanya dengan rasa penasaran yang tinggi. Pasalnya terlalu banyak baju menumpuk di dalam ruangan.

"Mau di jual *dong*. Biar dapat duit," sahut Nia santai.

Kening Kello mengerut sedikit. "Dapat uang? Memangnya mami enggak di kasih papa uang?"

"Tentu aja di kasih," sahut Nia cepat. "Tapi banyak-banyak uang yang di kasih, masih enak uang sendiri. Lagian, mami juga enggak ada kerjaan. Makanya jualan biar ada kegiatan," tambahnya dengan pemikiran yang realistis.

Percayalah wahai perempuan, seenak dan sebanyak uang suami, itu tidak akan memuaskan hati untuk membelanjakan dengan foya-foya keinginan kita. Karena dasarnya ketika kita membelanjakan uang suami, terkadang hati nurani dan pikiran kita memikirkan betapa lelahnya suami bekerja untuk menghasilkan uang yang langsung diserahkan pada Istri. Akan tidak enak jika membelanjakan uang suami tanpa memikirkan lelahnya mereka.

Itu hanya menurut Nia yang terbiasa mencari uang sendiri. Tidak tahu dengan pemikiran ibu-ibu di luar sana. Pasalnya meski Nia mata duitan, ia juga memikirkan betapa lelahnya Bima hingga lembur untuk menghasilkan rupiah.

"Mami, aku boleh tanya?"

"Tanya apa?" Nia menoleh menatap Kello dengan kenyitan di dahinya. Ekspresi Kello agak serius dan membuat pikiran Nia memutuskan jika pertanyaan Kello juga serius.

"Mami bahagia menikah dengan papa dan menjadi ibu kami?"

Hidung Nia kembang kempis mendapat pertanyaan ini. Pertanyaan yang tidak pernah ia pikirkan setelah menikah dan menjadi ibu sambung dari ketiga bocah laki-laki tersebut.

"Apa kamu pernah melihat mami menangis?" tanya Nia menatap Kello.

Kello spontan menggeleng kepalanya sebagai tanggapan.

"Pernah lihat mami marah-marah?"

Kali ini Kello mengangguk bersemangat. "Sering."

Bocah itu menjawab tanpa ragu sedikit pun. Baginya melihat mami marah dalam hal apa pun sepertinya itu hal biasa. Marahnya sang mami tidak begitu parah. Maminya hanya akan mengoceh sepanjang waktu dan menegur mereka dengan kalimat sinis.

Nia menggigit bibirnya. Sepertinya ia salah memilih pertanyaan.

"Ah, intinya bagaimana pun itu, kamu anak kecil jangan terlalu mikirin masalah orang dewasa," kata Nia melambaikan tangannya. "Sekarang, mending kamu pasang lagi baju-baju di patung. Habis itu kita jemput Kak Arga dan Jillo pulang sekolah," titahnya langsung mendapat anggukan persetujuan Kello.

Usai menyusun rapi toko mini dalam rumah, Nia bergegas menaiki anak tangga menuju lantai dua. Tujuannya adalah untuk melihat keadaan Hera apakah sudah makan siang dan minum obat atau belum.

Nia membuka pintu kamar Hera dan melongokkan kepalanya ke dalam. Nia melihat Hera sedang membaca sebuah novel.

"Mbak," panggil Nia pelan.

"Iya?" Hera memutar kepalanya menatap Nia yang hanya memasukkan kepalanya melalui celah pintu.

"Mbak, Mas Bima tadi telepon suruh tanya ke mbak, apa mbak udah makan siang dan minum obat atau belum," katanya dengan ekspresi datar. "Saya sebenarnya malas banget mau tanya kayak gini ke mbak, tapi karena mas Bima suruh saya, jadinya saya enggak bisa nolak," alibinya.

Ekspresi Nia terlihat malas menatap Hera seolah Hera adalah orang yang sudah membuatnya lelah sia-sia.

Hera mengulum senyumnya dan menggeleng samar. Wanita itu kemudian mengangguk ringan. "Udah tadi. Santi yang mengurusnya," jawabnya disambut anggukan Nia.

"Kalau begitu saya permisi. Sekalian minta izin bawa Kello buat jemput Arga sama Jillo. Huh, sebenarnya saya malas kalau harus jemput mereka.

Tapi, berhubung sopir lagi di bawa Mas Bima, mau enggak mau saya yang harus jemput," katanya sambil berbalik pergi. Nia tidak memutar kepalanya lagi ke arah Hera berada. Tubuhnya bergerak menuruni tangga dan menghampiri Kello yang sudah menunggunya.

Sementara Hera yang berada di lantai atas hanya bisa menggeleng melihat sikap Nia barusan. Wanita itu berani berbohong dengan mengatakan jika dirinya diperintahkan Bima untuk menanyakan tentang makan siangnya.

Sebagai seorang CEO sekaligus keluarga pemilik saham tertinggi di perusahaan, Bima mengingat tentang makan siangnya sendiri saja, Hera sudah sangat bersyukur. Berapa tahun Hera dan Bima menikah? Lebih dari 17 tahun dan selama itu Bima jarang atau mungkin tidak pernah meminta orang lain untuk menanyakan tentang kondisinya. Jika Bima ingin tahu tentang keadaannya, Bima akan datang dan bertanya sendiri padanya.

Hera mengeluarkan gawai dari bawah bantalnya. Wanita itu kemudian mengirim pesan pada seseorang yang ia percayai melebihi ia percaya pada keluarganya sendiri.

Hera menghela napas dan menatap kosong langit kamar yang di cat dengan warna biru sebagai plafon kamarnya.

Tak lama gawainya bergetar pertanda ada panggilan masuk. Segera, Hera mengangkat sambungan telepon dan berbicara sebentar dengan si penelepon.

"Kamu yakin, Hera?" Suara di ujung sana terdengar ragu. Pasalnya apa yang diperintahkannya

cukup mengejutkan dan membuat si penelepon cemas sekaligus tak percaya.

"Aku yakin." Hera menjawab dengan tenang. "Ini demi kenyamanan dia juga. Lagi pula, itu tidak akan ada artinya untuk diriku sendiri," lanjutnya dengan gumaman.

"Baiklah kalau itu sudah menjadi keputusanmu." Sang penelepon akhirnya mengalah dan menutup sambungan telepon.

Hera menghela napas dengan senyum penuh arti. Setidaknya ia sudah melakukan sedikit hal untuk menebus segala kesalahannya di masa lalu.

Sementara itu, Nia dan Kello yang berada di dalam mobil menuju sekolah Jillo terus berbincang. Rupanya Nia dan Kello sedikit klop dalam membahas apa pun. Dasarnya Nia yang suka mengoceh dan Kello yang suka membalas membuat suasana dalam mobil terdengar ramai.

"Mami pernah jualan di pinggir jalan?"

Mata Kello menatap jalanan yang padat dan melihat beberapa penjual keliling tengah menjajah dagangan mereka.

Mobil yang masih terjebak di lampu merah membuat Nia dapat melihat arah pandang Kello.

"Belum pernah kalau keliling seperti itu," jawab Nia. "Orangtua mami penjual emas. Walau enggak kaya raya seperti papamu, orangtua mami mampu

mencukupi kebutuhan mami." Nia tersenyum menatap orang-orang yang berjuang di teriknya panas.

"Berarti mami belum pernah." Kello bergumam pelan sambil tatapannya menatap lurus orang-orang itu.

"Kalau jualan belum pernah. Tapi, mulung udah pernah. Lebih dari tiga kali kayaknya," jawab Nia lagi.

"Mulung?" Kening Kello mengerut mendengar kosa kata yang baru ia dengar.

"Mungut rongsokan alias barang bekas macam botol akua dan barang enggak bisa di pakai lagi, buat di jual ke pengepul."

Kello menatap ngeri maminya. Tidak ia sangka ternyata maminya pernah melakukan hal-hal yang lebih parah dari berjualan.

PART 48

Semua berjalan lancar seperti hari-hari biasa. Bima sibuk dengan pekerjaannya dan juga Nia sibuk dengan jualannya. Meskipun demikian, mereka masih tetap harmonis dan menjalani kehidupan seperti biasa.

Usia pernikahan Nia dan Bima sudah memasuki angka ke empat bulan. Waktu memang tidak terasa berlalu dan selama empat bulan menikah, Hera sesekali masuk rumah sakit karena kondisinya yang sedikit drop.

"Mi!"

"Oy!"

Suara teriakan berupa panggilan dan mendapat sahutan berupa teriakan juga terdengar sudah terbiasa di dalam rumah ini. Siapa lagi pelakunya jika bukan Arga dan Nia. Keduanya memperlakukan rumah layaknya hutan.

"Mami di mana?"

"Di gudang, Argano! Enggak usah teriak-teriak. Mami enggak tuli!" Suara Nia yang tak kalah menggelegar membuat Bu Idah, Mbak Sumi, dan Mpok Atun hanya bisa menggeleng kepala dan mengusap dada mereka dengan sabar.

Nia dapat menegur Arga yang suka berteriak tapi tidak menyadari dirinya bahkan lebih suka berteriak. Terkadang menegur seseorang tanpa memberi contoh yang baik bukanlah suatu yang patut di tiru dari seorang Arrania Wilati.

"Mami ngapain di dalam gudang?" Arga membuka pintu ruangan yang disebut gudang oleh maminya dan menatapnya dengan tatapan bertanya.

Terlihat, Nia yang sedang mencatat sesuatu di buku dan memisahkan pakaian yang sesuai dengan pesanan pembeli.

"Lagi makan." Nia menoleh menatap Arga dengan mata melotot. "Udah dilihat mami lagi nulis masih aja ditanya," gerutu wanita itu kesal.

"Yah, kirain lagi tidur." Arga masuk ke dalam ruangan yang terdapat tumpukan baju. Kemudian mengambil posisi duduk menyender pada rak di belakangnya.

"Mana bisa tidur siang kalau yang order banyak banget kayak gini. Lihat itu Mbak Sumi, Mpok Atun, dan Bu Idah aja kewalahan ngurus pesanan," kata Nia angkuh. "Aduh, kayak gini nih calon-calon jutawan dengan *orderan* menggunung," gumamnya masih terdengar di telinga yang lain.

Mereka yang mendengar hanya menggeleng kepala melihat tingkah laku sang nyonya majikan yang begitu bersemangat menjadi jutawan.

"Huh, jutawan apaan," gumam Arga malas.

"Kamu ngapain manggil mami?" tanyanya menatap Arga.

"Mau minta duit."

Uang jajan mereka diserahkan Hera pada Nia beberapa bulan yang lalu. Awalnya Nia menolak, namun, Hera tetak keukuh untuk memberikan Nia tanggung jawab dalam mengelola keuangan rumah termasuk uang jajan anak-anak.

"Butuh berapa duit?"

"Lima ratus aja."

"Oh." Nia menggeledah tasnya dan menyerahkan selembar uang senilai dua ribu pada Arga yang disambut tatapan tak percaya pemuda itu.

"Kembali seribu lima ratus bawa ke sini. Jangan di buang. Itu bisa dapat tiga saset bumbu racik," katanya sambil mencatat *orderan* lagi.

"Ini?" Arga melebarkan uang tersebut di depan wajahnya. "Ini cukup buat apa? Aku perlu buat beli pulsa buat main *game*. Ini enggak cukup," sungut Arga kesal. Tidak ia sangka uang yang ia minta senilai lima ratus ribu dan diberikan dua ribuan dengan sisa harus dikembalikan.

"Kamu yang minta lima ratus. Mami kasih lima ratus dan kamu *ngoceh*. Jangan ngajak ribut ya Arga," peringat Nia menatap tajam Arga. Bocah satu

ini mengganggu konsentrasinya saja, dengkus batin Nia kesal.

"Aku minta lima ratus ribu bukan lima ratus perak. Mana ada pulsa lima ratus perak."

"Eh? Memang enggak ada. Kamu aja yang salah enggak sebut jumlah dengan benar, Arga."

Selalu, maminya ini selalu merasa benar dan tidak pernah merasa salah.

Setelah menyerahkan uang senilai lima ratus ribu berikut tanda tangan penerimaan, Arga berniat untuk keluar ruangan dan membeli pulsa. Namun, Nia lebih dulu menahannya dan memintanya untuk menemani mengantar pesanan orang. Jika tidak, Nia mengancam akan memotong uang bulanan Arga dengan nilai 80 persen.

"Bawa ini."

Dengan wajah di tekuk sempurna, Arga mengambil plastik besar berisi pakaian pesanan pelanggan dan membawanya keluar sesuai pesanan sang mami.

"Bu, saya minta tolong titip bereskan ini, ya. Soalnya mau antar pesanan," kata Nia seraya bangkit dari duduknya.

Nia merasa kepalanya sedikit berdenyut sakit dan hal tersebut membuat keningnya mengernyit. Pandangannya mendadak buram dan ia mencoba untuk menyadarkan dirinya. Nia menggeleng

kepalanya berusaha menghalau rasa pusing yang tiba-tiba terasa.

"Kenapa, Mbak?" tanya Mbak Sumi heran.

Nia menggeleng kepalanya pelan. "Enggak apa-apa, Mbak. Kepala saya agak pusing sedikit. Paling di diemin sebentar juga hilang," jawab Nia pelan. "Kalau begitu saya jalan dulu," pamitnya dan berlalu pergi.

"Hati-hati, Nya," pesan Bu Idah saat Nia tiba di depan pintu.

"Iya."

Setelah itu, Nia melangkah ke kamarnya mengambil kunci mobil dan tasnya. Tidak lupa buku catatan juga ia bawa.

Tiba di depan pintu utama, sekali lagi pandangan Nia mengabur dan kepalanya mulai berdentum sakit. Tidak kuat menerima rangsangan sakit pada kepalanya, Nia akhirnya jatuh tak sadarkan diri dengan tubuh merosot ke lantai.

Arga yang berniat masuk guna memanggil maminya terkejut bukan main melihat maminya tidur di depan pintu.

"Mi, kenapa tidur di depan pintu? Kita enggak jadi jalan apa? Kalau enggak jadi jalan, aku mau keluar buat isi pulsa," kata Arga berdiri di depan pintu. Tubuhnya bersandar miring menghadap sang mami yang memejamkan matanya.

"Mi," panggil Arga sekali lagi, namun tidak mendapat respons. Arga duduk dan mulai menggoyang tubuh maminya namun tidak mendapat respons.

"Mi!" teriak Arga sekali lagi.

Keheningan adalah jawaban yang diterima Arga. Tak lama suara teriakan Mpok Atun terdengar menggema dan mengejutkan Arga setengah mati.

"Ya Allah, Nyonya!"

"Mpok, enggak usah teriak-teriak bisa?" Arga menatap Mpok Atun kesal.

Pasalnya teriakan Mpok Atun cukup untuk membuat jantungnya berdebar kencang.

"I-itu nyonya pingsan, Aden," tunjuk Mpok Atun ke arah Nia.

Arga spontan menoleh dengan mata terbuka lebar menatap Mpok Atun dan Nia secara bergantian.

"Pingsan?" serunya tidak percaya.

"Iya, Aden. Nyonya pingsan. Ayo, angkat, bawa ke kamar," suruh Mpok Atun panik. Kemudian, ia berbalik pergi ke gudang tempat mereka tadi guna memanggil Mbak Sumi dan Bu Idah.

"Mau ke mana, Mpok? Ini siapa yang mau angkat mami?" tegur Arga saat melihat Mpok Atun berniat pergi.

"Mau manggil bantuan, Den. Kita enggak akan kuat angkat nyonya sendiri. Dilan aja enggak kuat nahan rindu pada Milea!"

Arga seketika itu tertegun tidak mengerti dengan maksud ucapan Mpok Atun. Siapa pula Dilan dan Milea itu? Apa anaknya Mpok Atun? Batin Arga bertanya-tanya.

Tak mau menunggu lama dan melihat maminya tergeletak di lantai, Arga dengan susah payah mengangkat tubuh maminya yang memang lumayan berat.

Ekspresi Arga terlihat aneh saat mengangkat beban berat maminya. Sementara keringat sebesar biji jagung mulai menetes di keningnya.

"Ya ampun, mami berat banget. Ini pasti karena kebanyakan dosa. Dosa suka ngomel ke gue, jewer telinga gue, juga dosa karena sering *nilep* uang jajan gue," ucap Arga sambil meringis.

Jika Nia yang berada dalam bopongan Arga sadar, mungkin ia akan melayangkan cubitan maut ke pinggang si sulung yang sudah mencatat segala bentuk dosanya.

PART 49

Bima melangkah terburu-buru masuk ke dalam rumahnya. Lima belas menit yang lalu ia mendapat telepon dari rumah yang mengatakan jika istri keduanya, Nia, jatuh tak sadarkan diri. Bima yang saat itu berada di kantor langsung bergegas pulang ke rumah dalam keadaan panik.

Selama empat bulan menikah, ia tidak pernah melihat Nia sakit atau mengeluh sakit kepala. Istrinya itu selalu energik dan sehat. Terutama saat melihat banyak uang.

Saat berangkat tadi pagi pun, Bima melihat istrinya masih dalam keadaan sehat seperti hari biasa.

"Tuan, nyonya di kamar. Masih diperiksa dokter," kata Bu Idah yang menunggu Bima di luar kamar.

"Nia masih belum sadar, Bu?" Bima menghampiri Bu Idah dan bertanya dengan cemas.

"Masih belum sadar, Tuan. Dokter Gustav sedang memeriksa kondisi nyonya."

"Terima kasih kalau begitu, Bu."

Bima melangkah tergesa-gesa masuk ke dalam kamar dan melihat seorang dokter paruh baya sedang memeriksa denyut nadi Nia.

"Bagaimana kondisi istri saya, Dok?" Segera Bima bertanya saat melihat dokter usai memeriksa kondisi istrinya.

"Saya sudah memeriksa istri bapak. Jika melihat dari tanda-tanda dan pemeriksaan tadi, sepertinya istri bapak sedang hamil," kata dokter Gustav menatap Bima. "Tapi, untuk mengetahui kondisi pasti, bapak bisa membawa Istri bapak ke rumah sakit dan memeriksanya langsung ke dokter *kandungan*."

Sementara dokter menjelaskan kondisi Nia, Bima sendiri terbelalak di tempat dan menatap tidak percaya akan penjelasan dokter barusan.

Istrinya hamil?

Hamil!

Ya ampun, istriku hamil! Pekik Bima dalam hati. Kejutan ini membuatnya tidak bisa berkata-kata dan tubuhnya nyaris terjatuh andai tidak ditahan Arga dari belakang.

"Nia hamil," bisik Bima pada dirinya sendiri. Tidak percaya dengan kenyataan jika dirinya akan mendapatkan anak lagi.

"Baik, Dok. Terima kasih. Saya akan segera membawa istri saya ke rumah sakit."

Bima berusaha menenangkan dirinya dan menjabat tangan sang dokter sebagai bentuk terima

kasih. Setelah itu dokter di bawa keluar oleh Bu Idah meninggalkan Nia, Bima, dan Arga.

Bima mengambil posisi duduk tepat di sebelah Nia dan menggenggam tangan istrinya. Mata sang Istri masih terpejam rapat membuat Bima cemas.

"Masih belum sadar juga," gumam Bima.

"Mungkin nanti, Pa," sahut Arga tenang. "Aku boleh tanya sesuatu?" tanya Arga menatap ragu sosok papanya.

"Mau tanya apa?" Bima menoleh menatap Arga dengan tatapan bertanya. Raut wajah sendu Arga terpancar, membuat Bima mengernyit heran.

"Apa ... Apa papa senang kalau mami hamil?"

Bima tertegun menatap putra sulungnya. Pertanyaan macam apa ini? Tentu saja ia bahagia istrinya hamil dan membuatnya tidak bisa menutupi kebahagiaannya.

"Tentu saja papa senang. Kamu senang mendapatkan adik baru?" Bima menatap Arga dengan berhati-hati. Ia cukup takut mendapat respons yang tidak menyenangkan dari putranya. Bima takut bayi dalam perut Nia membuat Arga dan anak-anaknya yang lain tidak senang.

"Senang." Arga menyahut dengan ekspresi datar. "Apa papa akan tetap menyayangi kami meskipun nanti akan ada anggota baru di keluarga kita?" tanyanya dengan hati-hati. Arga cukup takut

jika pertanyaannya akan menyinggung perasaan sang papa.

"Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja papa senang dan bahagia akan kehadiran anggota baru di keluarga kita." Bima menyahut sambil menatap putra sulungnya. "Kalian adalah putra-putra papa. Enggak akan ada yang bisa mengelak semua itu. Kalian darah daging papa dan selamanya papa akan tetap menyayangi kalian sampai kapan pun," tambahnya tegas.

Mendengar itu, Arga menggigit bibir dalamnya dan mengangguk dua kali sebagai tanggapannya. Tidak ada yang tahu kedalaman pikirannya.

Tak lama, Nia mulai sadar. Matanya mengerjap menatap sekeliling ruangan yang sudah ia hafal adalah kamar yang ia tempati.

Nia memijat keningnya yang berdenyut sakit. Setelah itu ia menyadari sesuatu dan segera mendudukkan dirinya.

"Arga, dagangan mami gimana? Kenapa mami justru tidur di sini dan bukannya jalan antar pesanan?" tanyanya menatap sekeliling. Setelah itu ia tersadar jika ada sang suami yang duduk di dekatnya.

"Mas udah pulang? Kok cepat banget?" tanyanya aneh.

Bima bergeser sedikit mendekati Nia. Kemudian, menangkup kedua sisi wajah Nia dan mengecup bibir istrinya beberapa kali dengan perasaan bahagia yang tidak pernah ia bayangkan akan datang tiba-tiba seperti sekarang.

Tidak sampai disitu, Bima bahkan tanpa sungkan mengecup dan melumat bibir Nia dengan perasaan menggebu-gebu. Hal tersebut sontak membuat Arga segera mengalihkan tatapannya ke arah lain. Agak sungkan melihat papa dan maminya bertukar liur satu sama lain.

Benar-benar tidak sadar tempat. Mereka mengira aku ini apa? Sungut batin Arga kesal.

"Mas bahagia," ujar Bima sambil tersenyum senang.

"Bahagia? Bahagia kenapa?"

"Bahagia karena kita akan mendapatkan anggota keluarga baru."

Nia spontan terbelalak dan menjauhkan tubuhnya segera dari Bima sambil menatap galak suaminya.

"Mas mau kawin lagi?" teriaknya penuh emosi. Wajahnya mulai memerah menahan amarah. Dirinya saja masih sedikit tidak ikhlas menjadi istri kedua dan pria tua di depannya sudah berencana memiliki Istri baru! Benar-benar keterlaluan! Raung Nia dalam pikirannya.

Bima dan Arga serempak mundur menjauh dari raungan dan lemparan bantal yang dilakukan Nia. Wanita itu terlihat ganas dan penuh emosi. Kedua lelaki berbeda usia itu berjengit saat Nia mengangkat lampu hias di atas nakas dan berniat untuk melempar ke arah Bima. Namun, gerakannya tertahan saat menyadari sesuatu.

"Ini kalau di lempar pasti pecah dan harganya mahal," gumam Nia menatap lampu hias di tangannya. Kemudian, ia meletakkan kembali lampu hias di atas nakas lalu turun dari tempat tidur mengambil sandalnya yang berada di bawah tempat tidur.

Bima yang sejak tadi tertegun karena terkejut segera sadar dan berniat menghampiri Nia.

"Sayang, dengarin dulu penjelasan aku!" teriak Bima. Segera, ia bergeser sedikit saat sandal bulu-bulu melayang ke arahnya.

"Enggak perlu dengar penjelasan kamu, Mas! Kamu panggil aku sayang karena ini cara kamu bujuk aku buat izinkan kamu kawin lagi 'kan?" seru Nia marah. "Enggak! Aku enggak akan mau kasih kamu izin kawin lagi. Kalau kamu kawin lagi, aku siram tanaman yang menempel di tubuh kamu dengan air panas. Biar kamu enggak bisa bercocok tanam dengan siapa pun!" Napasnya memburu dengan volume suara teriakan yang terus meningkat. Dia bahkan tidak sadar jika ancamannya cukup

menyeramkan untuk di dengar oleh Bima atau pun Arga.

"Siapa yang mau nikah lagi? Aku enggak ada sebut mau nikah lagi."

"Terus, kamu bilang bakal kedatangan anggota keluarga baru itu apa?" Nia melotot menatap Bima marah.

Bima menarik napasnya dan menghembuskannya perlahan. Niat ingin memberikan informasi dengan cara yang romantis, tapi berakhir tragis seperti ini karena kesalahpahaman. Lihat, bantal dan guling yang berceceran di lantai akibat lemparan Nia, ini membuktikan baik dirinya atau pun Nia tidak cocok untuk melakukan hal romantis.

"Kamu hamil," kata Bima. Hanya dua kata yang disambut anggukan santai Nia.

"Cuma bilang aku hamil aja, kamu pakai acara ini, Mas? Kenapa enggak langsung *to the point* aja? Pakai cium segala. Kalau gini 'kan kamu yang salah karena bawa hawa negatif ke aku," timpal Nia tidak mau di salahkan.

Sikap wanita itu terlalu biasa saja untuk seorang wanita yang mendapatkan kabar jika ia telah hamil. Hal ini membuat Arga dan Bima saling tatap dan tidak bisa berkata-kata. Nyatanya, Arrania Wilati memang berbeda dari kebanyakan wanita lain.

PART 50

Bima dan Nia pergi ke rumah sakit untuk memastikan kondisi Nia secara langsung. Kedua pasang suami istri itu tengah duduk di hadapan dokter dan menunggu penjelasan sang dokter yang memeriksa kondisi Nia tadi.

Sang dokter tersenyum menatap keduanya. "Selamat ya, Pak. Istri bapak positif hamil. Usia kandungannya saat ini baru memasuki angka ke lima, minggu ini."

Dokter bernama Rizka kemudian menjelaskan tentang kehamilan Nia dan juga menyarankan agar Nia tidak perlu begitu bekerja berat selama proses kehamilannya. Apalagi di awal *trimester* pertama.

Senyum Bima makin melebar ke mana-mana saat mendengar penjelasan dokter. Pria tampan itu menggenggam tangan istrinya yang berada di atas meja dan mengecupnya beberapa kali. Binar bahagia terlihat dari ekspresi wajahnya.

Tidak ada yang tahu betapa bahagianya saat ini. Semua hal yang ia dapatkan hari ini merupakan pencapaian yang luar biasa yang ia dapatkan. Bima bahagia luar biasa.

Nia juga turut tersenyum manis sementara tangannya satu lagi diam-diam mengusap perut

datarnya sambil bergumam sepatah kata yang mengandung makna luar biasa. 'Anakku' adalah kalimat yang ia gumamkan dengan perasaan bahagia yang meresap masuk relung hatinya.

Di dunia ini orang yang memiliki satu darah dengannya sudah tidak ada dan ketika ia dinyatakan hamil, tentu saja Nia merasa bahagia karena akan hadir seseorang dengan darah yang sama dengannya ke dunia ini. Apalagi statusnya adalah anak kandungnya. Nia bahagia, namun ia tidak perlu menunjukkan kebahagiaannya pada anak-anak atau Bima langsung. Nia takut akan membuat kerenggangan antara dirinya dan anak-anak Bima.

Nia dan Bima melangkah keluar dari ruangan dokter menuju apotek guna menebus obat yang sudah diresepkan dokter.

Sambil berjalan, Nia menepuk tangan Bima yang melingkar di pinggangnya.

"Mas, enggak usah rangkul pinggang aku, bisa? Risi tahu enggak," sungut Nia menatap kesal Bima.

"Risi kenapa? Kita suami istri ini. Enggak perlu risi." Bima menyahut santai dan semakin mengeratkan lengannya pada pinggang Nia.

"Iya, tapi aku malu, Mas. Kita kayak lagi jalan di hutan angker, dempetan gini," gerutunya.

"Kenapa harus malu? Kita 'kan suami istri."

Nia memutar bola matanya malas mendengar jawaban yang hampir sama dari suaminya.

Setelah tiba di apotek, mereka harus mengantre dulu karena sore seperti ini apotek lumayan ramai. Keduanya duduk di kursi yang tersedia dengan posisi Bima mengimpit Nia.

"Bisa geser enggak, Mas? Risih aku tuh," bisik Nia mulai jengah. Badan Bima cukup besar dan saat Bima duduk di sebelahnya, Nia merasa tengah duduk dengan gorila.

"Enggak bisa geser. Gini aja udah oke," kata Bima santai, membuat Nia tidak mengomel lagi. Bagi Nia, percuma saja ia memprotes pria ini karena tidak akan ditanggapi.

Tak lama, dua orang wanita datang dan duduk tepat di sebelah Bima. Salah seorang wanita menoleh menatap Bima terkejut.

"Mas Bima 'kan?" tanya wanita dengan *blous* hitam yang ia kenakan.

"Iya." Bima menoleh dan mengangguk datar. Bima kenal dua wanita ini. Wanita yang tak lain adalah teman Hera saat Hera masih sehat dulu. Semenjak Hera kehilangan sebelah kakinya dan di vonis dokter menderita sakit komplikasi, dua wanita ini tidak pernah terlihat lagi. Entah ke mana mereka, Bima tidak tahu dan tidak ingin tahu.

"Ya ampun, sudah lama enggak ketemu. Sama siapa, Mas?"

Wanita yang Bima ketahui bernama Eren tersenyum menatap Bima, begitu juga temannya yang bernama Risa.

Bima diam tidak ingin menyahut atau menjelaskan jika ia sedang bersama istri barunya karena hampir semua orang di kalangannya atau rekan kerjanya tahu, jika ia sudah menikah.

Eren tersenyum sambil melirik ke arah Nia yang tidak menoleh ke arah mereka sedikit pun. Eren kemudian bertanya, "ini istri baru mas?"

"Iya pasti dong, ini Istri baru Mas Bima. Cantik ya? Mas Bima beruntung mendapatkan perempuan secantik Istri mas yang ini," kata Risa seraya bangkit berdiri. Risa kemudian berdiri di depan Nia dan mengulurkan tangannya. "Perkenalkan, Mbak, nama saya Risa. Kalau mbak?" tanyanya usai memperkenalkan diri. Wanita itu tersenyum percaya diri dan yakin di dalam hatinya jika ia bisa menarik Nia untuk masuk ke geng sosialita mereka. “Kami temannya Mbak Hera juga.”

"Oh?" Nia tersenyum tanpa mengubah posisinya. "Kabar Mbak Hera sekarang baik-baik aja," katanya ambigu. Hal yang membuat Risa mengernyit bingung, begitu juga dengan Eren yang terlihat tidak mengerti balasan istri baru Bima.

"Maksudnya gimana, Mbak?" Risa mencoba untuk menarik senyum meski terlihat aneh. Istri baru Bima saat ini sepertinya agak sulit dijinakkan.

"Kali aja kalian lupa menanyakan kabar mbak Hera. Makanya saya bilang kabar Mbak Hera baik-baik aja sekarang."

Nia bangkit dari duduknya dan berdiri berhadapan dengan Risa langsung. Tangannya terlipat di dada menatap Risa datar.

"Soalnya selama saya tinggal di rumah Mas Bima dan Mbak Hera, kalian enggak pernah terlihat," katanya dengan kening mengerut.

Risa dan Eren saling tatap beberapa saat. Kemudian, Eren melangkah maju berdiri di sebelah Risa.

"Begini, Mbak, kami memang sekarang jarang mengunjungi Mbak Hera karena kesibukan masing-masing. Tapi, kami selalu menghubunginya via telepon kok. Kemarin aja kami baru teleponan." Eren mencoba menjelaskan dengan tenang. Takut jika mereka di cap buruk oleh Bima dan istri barunya.

"Oh, iya?" Nia menampilkan ekspresi heran. "Mbak Hera punya *hape*? Perasaan Mbak Hera udah enggak megang hape lagi deh," gumamnya dengan ekspresi serius.

"Oh, itu, kami los kontak sudah beberapa bulan yang lalu," timpal Risa dengan santai. Tidak ada

yang menyadari betapa jengkelnya saat ini meladeni sikap menyebalkan Nia.

"Oh iya, Mbak, kami permisi dulu, ya. Kami mau menjenguk teman kami yang sedang sakit," sela Eren tidak ingin berlama-lama di dekat Nia. Wanita ini cukup berbahaya menurut Eren.

Tanpa menunggu respons Nia, Eren segera menarik sahabatnya menjauh.

"Memangnya orang meninggal masih bisa di jenguk, Mas?" tanya Nia menoleh ringan pada Bian.

Bian yang sejak tadi terdiam melihat tingkah istrinya, bangkit berdiri dan mengikuti arah pandang ke mana Risa dan Eren menghilang. Kedua wanita itu menghilang di koridor yang mengarah ke ruang jenazah dengan langkah tergesa-gesa.

"Mungkin saja, teman yang mereka maksud ada di ruang jenazah," katanya santai.

Nia mengangguk dan bergumam, "mungkin aja."

Tak lama ponsel Nia berdering menandakan ada panggilan masuk.

"Siapa?" tanya Bima mengintip layar ponsel istrinya. "Hera? Angkat," titah Bima membuat Nia mendengkus.

"Tanpa disuruh memang mau aku angkat."

Tak lama suara Hera mengalun di telinga meminta mereka untuk pulang dan merayakan kehamilan Nia.

Wanita itu terdengar bersemangat di seberang telepon membuat Nia menarik sudut bibirnya samar.

"Mbak suruh kita pulang dan makan malam bersama buat merayakan kehamilan aku," kata Nia pada Bima.

"Ya udah, kita tebus obat dulu. Nanti kita langsung pulang ke rumah."

Setelah keduanya selesai menebus vitamin untuk Nia, mereka memutuskan untuk pulang ke rumah.

Andai saja kedua wanita tadi sadar jika Nia hanya mengerjai mereka tentang Hera yang tidak memiliki ponsel lagi, mungkin Nia akan di lempari sandal oleh kedua wanita itu.

PART 51

Nia dan Bima pulang ke rumah dan mendapati jika seluruh keluarga besar baik Bima mau pun Hera berkumpul. Hal tersebut tak pelak membuat Bima menatap heran semuanya.

Ada Roy bersama istri baru dan dua anak kembarnya. Ada Nurmi, Saras, dan Wijaya--suami baru Nurmi-- lalu, ada Hana, Helia, dan Hari.

Mereka semua duduk dan berkumpul di ruang tamu dengan formasi yang lengkap. Kecuali, ketiga anak laki-laki Bima yang tidak terlihat di mana saja.

Bima memberi salam pada mereka di ikuti Nia dari belakang. Hana, Helia, Nurmi, dan juga Saras tidak menyambut uluran tangan Nia. Mereka justru melengos tidak ingin di sentuh.

Nia yang tidak mendapat respons baik hanya bisa mengangkat bahunya acuh. Tidak ada yang memedulikan tanggapan para wanita yang begitu sinis padanya.

"Hiro dan Elina di mana, Pa?" tanya Bima melihat tidak ada Hiro beserta istrinya.

Hari Yanto tersenyum pahit dan menggeleng pelan kepalanya. "Ada masalah dengan mereka. Sehingga mereka

enggak bisa hadir di acara penting ini," jawab pria paruh baya itu.

"Oh, semoga masalahnya cepat selesai." Bima menuntun Nia untuk duduk di sebelahnya. "Ngomong-ngomong acara penting apa maksud papa?" Bima menatap tidak mengerti maksud papa mertuanya. Pasalnya ia tidak memiliki acara yang mengharuskannya untuk mengumpulkan keluarga besarnya.

"Bukannya Hera mengundang kami untuk makan malam bersama merayakan kehamilan Nia?" Hari menatap menantunya dengan tatapan tak terbaca. Keduanya tampak menampilkan ekspresi heran saat pertama kali masuk ke dalam rumah. Jadi, Hari berasumsi jika saat kedua pasang suami Istri ini tidak mengetahui acara makan malam yang dimaksud.

"Acara makan malam?" Bima menatap istrinya sementara sang Istri mengangkat bahunya. Hera memang menghubunginya dan membahas soal makan malam bersama. Namun, Nia tidak menyangka jika Hera mengundang semua keluarga besar untuk hadir.

"Aku yang mengundang, Mas," timpal sebuah suara.

Bima dan yang lainnya sontak menoleh ke sumber suara. Terlihat, Hera dengan gaun panjang hingga menutupi mata kaki duduk di kursi roda yang di dorong oleh Jillo. Wanita itu terlihat cantik dengan

gaun putihnya. Meski wajahnya terlihat tirus dan tubuhnya kurus, sisa kecantikan masa mudanya tidak pernah berbohong.

Melihat Hera berada di lantai dasar, membuat Bima segera bangkit dari duduknya dan menatap Hera dengan mata terbelalak lebar.

Sudah berapa tahun? Sudah berapa tahun Hera tidak pernah berada di lantai dasar atas kemauannya sendiri? Hera akan berada di lantai dasar saat akan pergi berobat. Setelahnya, wanita ini tidak pernah mau berlama-lama di lantai dasar dan hanya melewatinya saja. Jadi, Bima cukup terkejut mengetahui jika Hera ada di sini. Terlebih lagi hanya untuk merayakan kehamilan Nia.

"K-kamu di sini?" gumam Bima tidak percaya.

Bima melangkah pelan menghampiri Hera hingga berdiri di depan wanita itu. Kemudian, ia menekuk kakinya hingga sejajar dengan Hera yang duduk di kursi roda.

Hera mengulas senyum bahagia. Wajahnya merona dengan binar bahagia terpancar dari manik matanya.

"Tentu, Mas. Aku di sini untuk ikut merayakan kehamilan pertama adikku. Kenapa aku harus di atas?" timpalnya santai.

Mendengar itu, Bima tersenyum senang. Tangannya menggenggam tangan Hera kemudian

mengucapkan terima kasih karena sudah mau turun ke lantai dasar dan makan malam bersama.

Tak lama, suara langkah kaki terburu-buru terdengar. Sosok Argano berjalan melewati ruang tamu untuk mencapai pintu utama rumahnya.

"Gano, mau ke mana kamu?" tegur Bima bangkit dari duduknya.

Arga memutar tubuhnya menghadap ke arah papanya serta orang-orang penuh kebusukan yang terlihat di ruang tamu berukuran lebar rumahnya.

Dengan acuh Arga menjawab, "mau ke luar, Pa."

"Kenapa ke luar malam-malam seperti sekarang? Kita lagi mau makan malam untuk merayakan kehamilan mami Nia."

"Ah, malas. Besok-besok aja aku rayakan kehamilan mami Nia. Aku pergi dulu, Pa."

Arga mengibaskan tangannya di udara tanpa menatap sedikit pun ke arah Hera dan keluarga besar. Setelah itu ia melangkah keluar dari rumah yang membuatnya gerah.

Nia dapat melihat sekilas ekspresi wajah Hera yang murung saat melihat kepergian putra sulungnya. Kemudian, ia bangkit dari duduknya membuat semua pasang mata menoleh ke arahnya.

"Kebetulan Arga mau ke luar. Aku mau nitip martabak telur sama dia dulu."

"Kamu mau makan itu? Aku yang jalan beli," sahut Bima menahan langkah Nia.

"Enggak usah, Mas. Aku titip Arga dulu. Sekalian dia keluar," balas Nia terburu-buru. Nia kemudian melangkah keluar dari pintu utama menyusul Arga.

"Benar-benar wanita tidak punya etika," gerutu Hana penuh kebencian.

"Benar, Ma. Perempuan seperti itu hanya bisa membuat buruk citra keluarga kita," timpal Helia tidak mau kalah.

"Ehem!" Bima berdeham menegur Hana dan Helia yang bergosip tentang istrinya. Keduanya diam tidak membuka suara lagi. Sementara Nurmi memilih diam di tempat, tidak ingin membuat Wijaya--suaminya-- menegur atau bahkan tidak menyukai sifatnya. Jadi, Nurmi tidak akan membuat kekacauan di depan suaminya ini.

Sementara di luar rumah.

"Argano Sanjaya!" seru Nia pasti. Kakinya melangkah santai menghampiri Arga yang bersiap naik ke atas motornya. Pemuda itu menoleh ke arah mami tirinya yang menatapnya dengan senyum lebar. Senyum yang membuat firasat buruk Arga muncul seketika itu.

"Kenapa?" Kendati demikian, Arga masih bertanya mengapa maminya memanggil dirinya.

Nia kini berdiri di depan Arga dan mengulas senyum manis. Tanpa berkata, ia mengotak-atik ponselnya dan menunjuk ke arah Arga. Video berdurasi lebih dari dua menit itu terpampang di hadapan Arga, membuat pemuda 16 tahun itu terbelalak.

Itu adalah video yang menampilkan dirinya tengah berkelahi bersama teman-temannya di jalanan. Ini aksi tawuran yang ia lakukan kemarin.

"Dari mana mami dapat video ini?" serunya tak percaya.

"Berterima kasihlah sama Kribo yang kirim video ini sama mami tadi. Rencananya mau mami kirim ke guru kamu dan papa kamu. Tapi, mami lupa." Nia menampilkan ekspresi polos. "Karena mami udah lihat kamu di sini, akhirnya mami ingat video itu. Ini lagi mau mami tunjuk ke papa," tambahnya, membuat Arga mengepalkan tangannya.

"Mami mau apa?" Arga bukan orang bodoh yang tidak mengerti arti ucapan maminya yang tersirat akan ancaman.

"Enggak mau apa-apa kok. Memangnya mami minta apa sama kamu?" Nia terkekeh sebentar. "Udah, ya, mami masuk dulu. Soalnya acara makan malam udah mau di mulai dan semua anggota keluarga besar udah datang," kata Nia santai. Wanita itu menekan suku kata 'makan malam' dan 'semua anggota' yang memiliki makna.

Dengan itu, Nia berbalik masuk ke dalam rumah, di ikuti Arga dari belakang dengan punggung meluruh. Ibu tirinya ini benar-benar memiliki cara untuk membuatnya tunduk.

Nia melangkah masuk ke ruang tamu dengan gerakan santai. Tak lama setelah itu, Arga ikut masuk, membuat semua pasang mata menoleh menatapnya.

"Lho, Arga enggak jadi jalan?" tegur Saras menatap Arga.

"Enggak jadi. Ban motornya pecah," sahut Nia tanpa diminta.

"Saya enggak tanya kamu," sinis Saras.

"Daripada enggak ada yang jawab dan bikin mbak malu." Nia membalas dengan santai membuat Saras kesal bukan main. Tangannya terkepal menatap Nia marah. Saras tidak bisa melakukan apa pun selain diam.

Sementara Hera sendiri tampak bahagia dengan kehadiran Arga. Akhirnya acara makan malam berjalan tanpa ada hambatan lagi. Semua orang yang berkumpul di meja makan untuk merayakan kehamilan pertama Nia. Meski ada yang tak menyukai kehadiran Nia, tapi tidak ada yang menunjukkan secara langsung karena kehadiran beberapa sosok mendominasi seperti kehadiran Roy, Wijaya, juga Bima.

Nia sendiri turut senang karena semua orang merayakan kehamilannya. Tidak peduli jika yang hadir di rumah ini hanya untuk formalitas semata.

PART 52

Tengah malam, Bima terbangun dan menatap istrinya yang tertidur dengan lelap di sampingnya. Tidur yang terlihat nyaman dengan mata terpejam dan napas yang bergerak teratur.

Bima menatap lekat wajah istrinya, kemudian turun ke leher, dan perut sang istri yang masih datar. Pria itu tanpa sadar meletakkan tangannya di atas perut Nia dan mengusapnya lembut.

Ini sudah berlalu sejak makan malam satu minggu yang lalu. Tapi, kebahagiaan yang dirasakan Bima saat mendengar kehamilan pertama Nia tidak surut juga sampai detik ini. Rasa bahagianya semakin bertambah setiap detik. Bima bahkan sering mengalami insomnia di tengah malam dan diam-diam memerhatikan perut Nia dengan lekat.

Bima mendekatkan telinganya pada perut rata Nia dan mencoba untuk mendengar aktivitas di dalam sana. Namun, yang ia temukan hanya kekosongan saja. Tidak masalah baginya karena kehamilan Nia baru beberapa minggu.

Bima merasa seperti orang gila yang diam-diam berharap bisa mendengar aktivitas di dalam perut Nia. Tidak ada yang tahu apa yang sering ia lakukan. Bahkan, Nia

sendiri tidak tahu jika terkadang ia bersikap seperti orang gila.

Merasa haus, Bima turun dari tempat tidur dan berjalan keluar kamar untuk mengambil minum. Setelah menegak minuman di dapur, Bima berniat kembali ke kamar. Langkahnya terhenti saat melihat seseorang duduk di pinggir kolam renang yang terletak di samping rumahnya.

Merasa penasaran akan siapa yang duduk di pinggir kolam di tengah malam seperti sekarang, Bima mendekat melangkah pasti melewati pintu penghubung yang terbuat dari kaca geser.

Setelah berada di belakang orang yang duduk, Bima termenung karena tahu ini adalah putra sulungnya. Argano Sanjaya.

"Gano, kenapa belum tidur?" tegur Bima. Tubuh pria itu duduk di samping putra sulungnya dan menoleh singkat untuk melihat ekspresi Argano.

"Cuma enggak bisa tidur, Pa." Arga menyahut ringan sementara tatapan matanya menatap lurus ke depan.

"Ada yang kamu pikirkan?" Bima tahu jika putra sulungnya sedikit berubah akhir-akhir ini. Lebih pendiam dan tidak banyak membuat ulah seperti hari biasa. Hal tersebut membuatnya penasaran dan merasa khawatir secara bersamaan.

Arga menggeleng kepalanya pelan dan bergumam, "enggak ada yang aku pikirkan."

"Yakin?"

"Yakin, Pa."

"Apa ada masalah di sekolah?"

Arga menggeleng kepalanya pelan.

"Bersama teman?"

Kembali, respons Arga adalah gelengan kepala.

"Apa mami Nia membuat masalah dengan kamu?" tanyanya lagi.

Kembali Arga menggeleng kepalanya. "Mami enggak pernah buat masalah. Aku yang selalu menciptakan masalah."

"Anak muda yang beranjak dewasa seperti kamu memang lagi mencari jati diri dan kesenangan. Papa enggak pernah marah kalau kamu buat masalah."

"Tapi, semenjak papa menikah lagi, mami Nia selalu menghukumku dengan memotong uang jajan," tutur Arga. "Papa juga sering menghukumku kalau papa lupa." Arga melirik papanya yang semakin terlihat tampan semakin bertambahnya usia.

"Tapi, papa tidak pernah marah 'kan?" Bima tersenyum kecil menatap putra sulungnya. Arga akan semakin bertambah dewasa dan tubuh putranya akan semakin tinggi dan sejajar dengan tinggi tubuhnya.

"Bersyukur papa enggak pernah marah atau mengamuk padaku."

Arga terkekeh singkat. Papanya memang tidak pernah marah atau memukulnya, senakal apa pun perbuatan yang ia lakukan. Paling sedikit hanya menghukum dirinya dengan menahan mobilnya beberapa hari. Sementara mami tirinya selalu mengancam dengan ancaman khas ibu tiri, meski tidak serius.

Terjadi keheningan di antara keduanya. Mereka menatap lurus pada tumbuhan yang di tanam di seberang kolam dan menempel pada tembok.

Keduanya berkelana dalam pikiran masing-masing dan tidak ada yang membuka suara. Setelah beberapa menit terjadi keheningan, Arga mulai membuka suara lagi. Kali ini nada suaranya terdengar serius dan lembut.

"Pa."

"Hm."

"Jangan sakiti mami Nia, ya. Jaga mami. Mami orang baik. Yah, meskipun rada judes."

Kepala Bima segera menoleh menatap putranya.

"Kenapa kamu berkata seperti itu? Tentu saja papa akan menjaga mami dan kalian."

"Karena mami Nia adalah cahaya yang menerangi hidup papa." Arga menjeda kalimatnya sebentar. "Juga, kami," tambahnya lirih.

Bima tersenyum dan mengusap kepala putranya dengan sayang.

"Kalian juga cahaya di hidup papa. Tanpa kalian, bagaimana papa menjalani hidup ini?"

Arga terdiam tidak menyahut lagi. Bibirnya membentuk garis lurus saat matanya fokus menatap wajah papanya dari samping.

"Pa, aku tahu apa yang menjadi rahasia di keluarga kita."

Bima menoleh menatap putranya dengan sebelah alis terangkat. Tidak mengerti dengan rahasia yang dibicarakan putranya.

"Oh?" Bima tersenyum singkat. "Rahasia apa yang kamu maksud?" tanyanya santai.

"Tentang keluarga kita. Mama, papa, aku, dan Jillo."

"Kita?" Bima mengulang kalimat Arga dengan tatapan tak terbaca. Tiba-tiba sebuah firasat buruk menerpa dirinya.

"Papa jangan pura-pura enggak tahu." Arga terkekeh miris. "Aku tahu semuanya. Termasuk, aku dan Jillo yang bukan anak kandung papa," lirihnya pelan. Suaranya terembus terbawa angin dan hal tersebut sontak membuat Bima menoleh menatap kaget putra sulungnya.

"Argano, apa yang kamu bicarakan? Kamu, Jillo, dan Kello adalah anak papa. Siapa yang bilang

bukan?" Rahang Bima mengeras menatap tajam putra sulungnya. Dia tidak menyangka jika Arga akan mengatakan kalimat tabu yang seharusnya tidak pernah diucapkan oleh anak seusia Arga.

"Pa?" Arga membalas tatapan Bima tanpa rasa takut. "Sampai kapan papa akan menjadi orang baik tanpa memikirkan diri sendiri? Sampai kapan papa menelan kesalahan yang bukan kesalahan papa? Sampai kapan papa akan terus merahasiakan ini semua?" Arga terkekeh menatap papanya yang menatap dirinya dengan tajam.

"Pa, saat hal-hal itu terjadi, aku udah punya ingatan dan pendengaran yang bagus. Jadi, berhenti pura-pura enggak tahu tentang apa yang terjadi pada laki-laki itu, mama, papa, dan Irwan Mufok."

Wajah Bima memucat di tempat saat mendengar dua orang yang disebutkan oleh putranya. Di antara dua orang ini, salah satunya adalah orang yang berhubungan dengan Argano Sanjaya.

"Dan soal perceraian itu." Arga tersenyum miris. "Aku sudah tahu."

"A-arga, kamu--"

"Aku harap, setelah mengatakan ini, papa tetap menyayangi kami, sebagai putra-putra papa." Arga menghela napas berat menatap Bima dengan gurat kesedihan. Mengapa tidak ada darah yang mengalir di tubuhnya dari sang papa yang sudah seperti papa kandungnya? Mengapa ini harus terjadi pada dirinya

dan bukan anak orang lain? Batinnya bertanya pada angin.

Gerakan Bima membuat tubuh Arga menegang saat pelukan erat dan hangat menerpa tubuhnya. Arga tidak menyangka jika papanya memeluknya dengan erat seolah takut kehilangan dirinya.

"Kamu tahu kenapa papa bekerja terlalu keras siang dan malam, Arga?" Bima melepaskan pelukannya dan menatap lekat manik mata Arga. Sementara yang di tatap hanya menggeleng pelan kepalanya karena memang ia tidak tahu apa-apa mengapa papanya selalu sibuk dengan perusahaan.

"Itu karena papa ingin memiliki kekuasaan, kekayaan, dan kekuatan buat menahan kalian di sisi papa." Bima menghela napas berat. "Jika papa enggak punya ini semua, papa khawatir kalian enggak akan ada di sini. Papa pasti sudah gila kalau kalian benar-benar di bawa pergi oleh mereka."

Arga tertegun menatap papanya dengan mata terbelalak tak percaya.

"Bagaimana bisa?" bisiknya menatap sang papa.

Bima menegakkan tubuhnya dan menatap langit hitam bertabur bintang. Bima mulai bernostalgia dengan kenangan yang masuk ke dalam pikirannya. Sementara Arga diam di tempat mendengar setiap suku kata yang keluar dari bibir papanya.

PART 53

Pagi-pagi sekali Bima sudah terbangun dan menyiapkan air hangat untuk istrinya mandi. Lalu, setelah itu ia akan meminta Bu Idah membuatkan sarapan yang lezat dan bergizi untuk Nia.

"Pagi," sapa Bima. Pria yang tengah mengenakan kaos oblong warna hitam tersebut mengecup kening Nia saat wanita itu baru membuka mata.

"Mas?" Nia mengernyit heran sebentar. "Mas udah mandi? Kok pagi banget? Terus, kenapa enggak pakai seragam kantor?" cercanya menatap suaminya aneh.

Bima tersenyum lembut dan menarik pelan tangan Nia agar duduk bersandar pada tempat tidur.

“Aku ke kantor nanti agak siang. Jam setengah delapan nanti," katanya tersenyum manis.

Melihat Bima yang sudah segar pagi-pagi membuat Nia menatap dirinya sendiri dan kemudian mencium baunya sendiri. Nia mengernyit. Bima segara dan tampan. Tapi, dirinya masih terlihat berantakan. Khas bangun tidur.

"Aku belum mandi."

Nia meringis ketika Bima menciumnya beberapa kali di kening. Lalu, turun ke bibir dan

melumatnya pelan. Spontan, Nia mendorong Bima agar sedikit menjauh darinya.

"Mas, aku masih bau, ih," rutuk Nia kesal. Wajahnya memerah karena malu. Nia tidak lupa ingatan jika tadi malam ia makan semur jengkol saat makan malam.

"Enggak apa-apa." Bima tersenyum pelan dan mengecup hidung Nia, kemudian bergerak menjauh sedikit. "Mau mandi?" tanyanya.

"Boleh."

"Berandam?"

Nia sontak menggelengkan kepalanya. "Mandi biasa aja, Mas. Berandam pagi-pagi itu pasti dingin."

Nia kemudian bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke kamar mandi. "Mas mau apa?" tanyanya menatap Bima heran. Tidak mungkin 'kan suaminya ini ingin ikut dirinya ke kamar mandi juga? batin Nia bertanya-tanya.

"Aku temani kamu. Aku takut kamu kenapa-kenapa di dalam."

Nia memutar bola matanya mendengar jawaban Bima. "Aku enggak akan kenapa-kenapa, Mas. Udah, ya, aku mau mandi."

Setelah itu, Nia masuk ke dalam kamar mandi dan menguncinya tanpa membiarkan Bima masuk.

Usai mandi, Nia dan Bima yang sudah berpakaian lengkap melangkah keluar dari kamar menuju ruang makan. Keduanya duduk di kursi masing-masing. Sementara ketiga putra Bima sudah lebih dulu berada di meja makan.

"Pagi," sapa Nia santai. Di tatapnya satu-persatu ketiga anak laki-laki di depannya dan mengerut kening saat tatapannya berhenti pada Arga.

"Argano, kenapa pakai maskara di bawah mata?" sindirnya saat melihat lingkaran di bawah mata Argano.

Nia menduga jika pemuda 17 tahun ini begadang bermain *game* tadi malam.

"Enggak pakai maskara. Jangan fitnah," sahut Argano kesal. Di usapnya bawah matanya dengan jari telunjuk dan tidak menemukan apa-apa.

"Maksud mami, lingkaran di bawah mata kakak," timpal Jillo memutar bola matanya. Sindiran seperti itu saja tidak paham, gumam Jillo dalam hati.

Argano mengangguk paham dan bergumam pada dirinya sendiri bahwa kapasitas otaknya memang tidak cocok untuk mendengar sindiran atau menyindir orang lain.

"Kita mulai sarapan. Mulai sekarang, papa yang akan antar kalian ke sekolah."

"Lho, kenapa enggak aku aja, Mas? Lagi pula, pagi juga aku enggak ada kegiatan apa-apa," sanggah Nia menatap Bima heran.

"Kamu lagi hamil sekarang. Jadi, enggak boleh menyetir sendiri. Jadi, aku yang akan antar anak-anak sekolah dan minta sopir buat jemput mereka." Bima menatap Nia kemudian beralih menatap ketiga putranya. "Beberapa hari lagi, sopir keluarga akan kembali dari kampung halaman. Kalau kamu mau pergi, harus pakai sopir."

"Ah?" Nia mengernyit heran tidak mengerti dengan jalan pikiran suaminya yang tampak aneh. Hanya membawa kendaraan sendiri tidak akan membahayakan dirinya dan juga bayi dalam perutnya.

Bima tidak menyahut kebingungan Nia lagi. Pria itu justru mengambil piring untuk Nia dan mengisinya dengan nasi serta lauk yang sudah tersedia di atas meja makan.

"Ini kebanyakan mas," seru Nia ngeri. Piringnya sudah penuh dengan nasi dan lauk hingga membentuk gunung. Siapa yang akan menghabiskan ini semua? Batin Nia meringis.

"Cukup untuk kita bertiga." Bima mengambil sendok dan garpu, mengangkatnya untuk menunjuk ke arah dirinya, Nia, dan perut rata wanita itu.

"Aku bisa makan sendiri, Mas," tolak Nia, saat Bima menyodorkan sendok ke arahnya.

Wajahnya memerah ketika menyadari jika dirinya menjadi pusat perhatian ketiga anak laki-laki yang berada di meja yang sama dengannya.

"Aku mau suap kamu makan. Kenapa menolak? Apa ini memalukan buat kamu? Apa kamu enggak senang?" cerca Bima menatap Nia datar. Bibirnya menipis dengan rahang mengeras tidak suka dengan cara Nia yang menolak perhatian darinya.

"Bukan begitu, Mas. Aku malu. Apalagi di depan anak-anak." Nia melirik ketiga anak laki-laki yang masih menikmati sarapan mereka sambil melirik ke arahnya dan juga Bima.

"Kalian keberatan kalau papa suap mami?" Bima mengalihkan tatapannya ke arah ketiga putranya dan menatap mereka dengan pandangan bertanya.

Ketiganya kompak menggeleng kepalanya. "Kami juga enggak akan lihat apa-apa," kata Argano mewakili kedua adiknya.

Bima tersenyum kecil sambil menatap Nia dengan ekspresi kemenangan. Lihat, ketiga putranya bahkan tidak apa-apa jika ia bermesraan dengan Nia. Tapi, wanita itu mencoba untuk menolak dengan alasan jika dirinya malu.

"Jadi?" Bima mengangkat sebelah alisnya menatap istrinya yang tidak berkutik di tempat.

"Terserah," gerutu Nia memutar bola matanya malas. Bima benar-benar agak licik mengandalkan

ketiga putranya untuk mendukung keinginannya sendiri.

Sarapan di mulai dengan Bima yang menyuapkan sendok demi sendok berisi nasi dan lauk untuk dirinya sendiri dan juga Nia.

Usai sarapan, Bima pamit bekerja dan anak-anaknya berangkat ke sekolah. Semua berlangsung dengan cepat hingga akhirnya Bima tiba di kantor usai mengantar anak-anaknya ke sekolah.

Tiba di kantor, Bima mendudukkan dirinya di kursi. Baru satu menit bokongnya mendarat di kursi empuk, Bima segera bangkit dan berjalan terburu-buru ke toilet yang berada di ujung ruangan. Hal tersebut sontak membuat Jery--sekretaris Bima--menatap atasannya itu heran.

Dua menit kemudian, Bima keluar dari toilet, kemudian tak lama kembali lagi. Hal tersebut membuat Jery akhirnya memutuskan untuk bertanya tentang apa yang terjadi pada atasannya ini.

"Bos kenapa?" Jery mengetuk pintu toilet saat mendengar suara Bima yang muntah di dalam.

"Jer, carikan saya minyak angin. Saya sepertinya masuk angin," titah Bima dengan suara lemah. Seluruh makanan yang ia santap tadi malam sudah dikeluarkan semua dan kini tubuhnya mulai lemas.

Jery yang mendapat perintah segera turun ke lantai dasar untuk membeli minyak angin yang terdapat di

toko obat terdekat dari kantor. Setelah itu, ia kembali lagi dan menemukan Bima jatuh tak sadarkan diri di tengah ruangan.

"Pak Bima!"

PART 54

Setelah kepergian Bima dan anak-anak ke kantor, Nia segera menuju gudang rumahnya untuk mengecek barang dagangannya.

Hanya ada Mpok Atun yang tengah merapikan baju-baju, sementara Bu Idah dan Mbak Sumi sedang memasak di dapur.

"Mpok, ini baju khusus gamis diletakkan di gantungan ujung aja, ya. Nanti yang model *outer*, letakkan di tengah," kata Nia pada Mpok Atun.

"Iya, Nyonya."

"Mpok, gajinya saya potong ya kalau masih manggil saya nyonya. Geli saya dengarnya," tutur Nia seraya mendudukkan dirinya. Nia tidak suka di panggil nyonya dan para ART sering kali khilaf memanggil dirinya dengan sebutan nyonya atau ibu.

"Ya mau gimana lagi, saya bingung mau panggil nyonya apa. Kalau panggil nama, itu bukan etika yang baik." Mpok Atun berujar sambil merapikan pakaian yang di minta Nia untuk dirapikan.

"Panggil mbak aja deh atau panggil neng. Biar enak," balas Nia menatap Mpok Atun dari tempatnya duduk.

"Oke, Nya."

"Mpok--"

"Iya, Neng," sela Mpok Atun cepat. Takut juga dengan pelototan maut wanita di depannya ini.

"Bagus."

Mereka berbincang sambil merapikan pakaian yang baru datang hingga tepat pada pukul delapan, Bu Idah masuk dan mengatakan jika ada tamu di depan.

"Siapa, Bu?"

"Enggak tahu, Bu. Mungkin tamunya nyonya Hera atau tuan. Oh, bisa jadi tamu ibu juga," sahut Bu Idah menatap Nia polos.

Sementara Nia malas menegur Bu Idah yang selalu memanggilnya dengan sebutan 'ibu' lebih baik dirinya pergi ke luar dan melihat tamu yang datang.

"Cari siapa?"

Nia menatap lurus bagian belakang seorang wanita yang berdiri membelakangi dirinya. Wanita dengan rok span sebatas lutut dengan belahan belakang itu memutar tubuhnya ke arah Nia.

Blazer hitam dengan tanktop putih yang dikenakan wanita itu tampak cantik membungkus tubuhnya. Wanita itu tersenyum dan mengulurkan tangannya pada Nia.

"Perkenalkan, Saya Alona, Mbak. Saya adik sepupu Mbak Hera yang datang buat ketemu Mbak Hera," katanya seraya memperkenalkan diri.

"Oh." Nia menyambut uluran tangan Alona. "Saya Nia. Kalau mau ketemu Mbak Hera langsung ke atas aja. Beliau di atas," katanya seraya melepaskan jabatan tangan mereka.

"Oh, iya, Mbak. Saya minta izin sama mbak, karena mbak juga pemilik rumah ini." Alona tersenyum simpul menatap istri Bima di depannya yang tampak muda dan *fresh*.

Nia melebarkan matanya kemudian menggoyang kedua tangannya di depan Alona. "Saya bukan pemilik rumah ini. Saya baru beberapa bulan tinggal di sini. Kalau mau ke tempat Mbak Hera langsung aja," katanya.

"Baik, kalau begitu. Terima kasih, Mbak Nia." Alona tersenyum simpul dan tidak lagi bertanya tentang status Nia di rumah ini. Mungkin Nia tidak ingin mengakui jika dirinya adalah istri kedua sang CEO dari perusahaan ternama.

Setelah Alona menghilang di tangga, Nia segera meminta Mbak Sumi untuk membuatkan minuman serta cemilan yang harus di bawa ke kamar Hera. Sementara dirinya sendiri masih harus menyibukkan diri di gudang.

Mbak Sumi membawa nampan yang berisi minuman dan cemilan. Tepat saat ia masuk ke dalam

kamar Hera setelah diberi izin, ia melihat Hera baru saja menyimpan buku novelnya di atas nakas.

"Minumannya, Mbak," kata Mbak Sumi sopan.

Alona tersenyum simpul dan mengangguk. "Terima kasih," ucapnya tulus.

"Sama-sama, Mbak. Kalau begitu saya permisi dulu, Nyonya, Mbak," kata Mbak Sumi. Setelah itu Sumi berjalan ke luar dan menutup kembali pintu kamar hingga rapat, meninggalkan Hera dan Alona berdua.

"Kamu bawa berkas yang mbak minta?"

Hera mengalihkan tatapannya pada Alona yang berdiri di samping tempat tidur. Tanpa menjawab pertanyaan Hera, Alona segera mengeluarkan beberapa map dari tas berukuran lumayan besar dan menyerahkannya pada Hera.

Setelah itu, Alona mendekati pintu kamar dan menguncinya. Begitu juga dengan ruangan yang mengarah ke kamar Jillo tak lupa ia kunci.

Alona akan berbicara dengan serius pada Hera dan ia tidak ingin apa yang mereka bicarakan di dengar oleh orang lain.

"Sebelum mbak benar-benar menandatangani surat-surat ini, mbak yakin enggak akan menyesal?" Bahasa formal yang digunakan di awal kini berubah dengan bahasa santai yang menandakan jika saat ini

Alona tengah berbicara dengan Hera sebagai adik, bukan pengacaranya.

"Mbak yakin." Hera tersenyum simpul. "Ini adalah sedikit hadiah untuknya karena sudah mau masuk ke dalam kehidupan Mas Bima dengan cara yang cukup dipaksakan," tambahnya.

Alona menatap kakak sepupunya dan menghela napas. "Mbak yakin, dia orang yang tepat? Bagaimana kalau suatu hari, dia berbuat jahat pada keluarga ini?"

Mendengar itu, Hera terdiam dengan pikiran berkelana. Hera yakin dengan firasatnya jika Nia bukanlah orang seperti itu. Nia bahkan setia pada satu laki-laki dan pintar menjaga diri. Menurut informan yang ia tugaskan untuk mencari tahu tentang kehidupan Nia, jika selama beberapa tahun terakhir Nia hanya memiliki satu kekasih. Ada pun teman pria, Nia tidak begitu akrab meski banyak mengenalnya. Belum lagi, Nia tidak pernah bersikap munafik di depannya. Wanita itu akan berkata tidak suka saat merasakan perasaan tak suka menerpanya.

Melihat Hera terpekur dalam lamunan, Alona segera menyentuh tangan Hera untuk menyadarkan wanita itu dari lamunannya.

"Eh?"

"Mbak melamun," kata Alona menatap Hera.

Tersenyum lembut, Hera menyentuh tangan Alona dan mengusapnya. "Mbak yakin dengan keputusan mbak, Dik. Nia bukan orang jahat. Ini pantas dia dapatkan karena dia mau masuk dan mengisi kehidupan Mas Bima yang buram dan membuat Mas Bima sedikit merasa bahagia."

Hera mengambil napas sebentar dan melanjutkan, "selama ini Mas Bima enggak pernah merasa bahagia dan mbak ingin membuat Mas Bima bahagia. Mbak ingin menebus semua rasa bersalah yang pernah mbak lakukan."

"Mbak, semua yang mbak lakukan di masa lalu itu kekhilafan masa muda.

Mbak sudah mendapatkan hukuman dari Tuhan. Mbak juga menolak saat Mas Bima mengajak mbak untuk rujuk. Bahkan, mbak sendiri yang mengusir penghulu datang ke sini. Jadi, berhenti merasa bersalah, Mbak.

Mbak juga berhak bahagia dengan cara mbak." Alona menggenggam tangan Hera dan menatap mata merah wanita yang sudah melahirkan tiga orang anak tersebut. Tidak ia sangka jika wanita yang dulunya sangat cantik dan energik bisa berada dalam posisi seperti sekarang. Hukuman Tuhan memang tidak pernah ada yang bisa menandinginya.

"Kamu enggak mengerti dengan rasa bersalah yang memupuk di hati mbak, Alona. Ini adalah rasa bersalah yang tidak pernah bisa hilang." Hera

tersenyum lembut. "Mbak masih bersyukur Mas Bima mau mendengar permintaan mbak untuk menikah lagi. Justru mbak yang merasa enggak enak berada di rumah ini padahal kami enggak punya status."

Hera menarik napas berat. "Belum lagi, Nia enggak tahu kalau dia bukanlah madu mbak. Mbak perlu menjelaskan padanya suatu saat tentang apa yang terjadi."

"Kalau itu sudah keputusan mbak, aku cuma bisa mengikutinya saja. Aku harap mbak enggak akan menyesal."

Hera menggeleng tegas. "Enggak, Alona. Mbak yakin, Nia akan menjaga anak-anak mbak dan Mas Bima dengan baik," katanya yakin.

PART 55

Nia mendapat kabar jika Bima pingsan dan akan segera di bawa pulang ke rumah.

Nia menunggu dengan cemas di depan pintu bersama ketiga ART yang menemaninya. Wanita itu mondar-mandir seperti setrikaan yang membuat kepala ketiga ART tersebut *cenat-cenut* melihatnya.

"Tuan pasti enggak apa-apa, Nya. Kata sekretarisnya tadi di telepon, tuan sudah diperiksa dokter dan bilang kalau tuan cuma masuk angin."

Bu Idah yang menerima telepon tadi langsung menjelaskan untuk yang kedua kalinya agar Nia berhenti mondar-mandir. Bu Idah takut jika Nia jatuh dan membuatnya melukai bayi dalam perutnya.

"Saya enggak khawatir sama Mas Bima. Saya lagi jalan-jalan buat olahraga dan melatih kaki saya," kata Nia menatap datar Bu Idah.

"Saya juga enggak bilang kalau nyonya khawatir. Saya cuma menjelaskan sedikit." Sudut bibir Bu Idah berkedut mendengar sahutan nyonya majikannya ini. Tidak ada yang mengatakan jika nyonya khawatir, tapi wanita itu mengatakannya dengan sendiri.

"Tapi--"

"Itu mobil tuan sudah datang!" seru Mpok Atun menunjuk ke gerbang. Benar saja, saat mereka menoleh, mereka menemukan mobil Bima sudah masuk gerbang dan berhenti di depan teras rumah tepat di depan ke empat wanita itu.

Segera, seseorang turun dari pintu sopir. Kemudian membuka pintu mobil di bagian kursi penumpang. Tak lama setelah itu, sosok Bima turun di bantu oleh pria yang menjadi sopirnya.

"Mas Bima." Nia segera membantu merangkul Bima yang tampak lemas dan membawanya masuk ke dalam kamar mereka.

"Bapak pingsan tadi, Bu. Muntah-muntah di kantor. Dokter menjelaskan kalau bapak masuk angin."

Jery, sekretaris Bima menjelaskan lagi keadaan Bima. Jery tahu jika Bima sudah memiliki istri lain. Maka ia tidak heran dengan kehadiran wanita di depannya. Sebagai sekretaris Bima yang sudah bekerja lama dengan pria itu, Jery tentu tahu hal privasi Bima. Termasuk Bima yang menikah lagi dengan seorang perempuan pilihannya.

"Terima kasih sudah bawa Mas Bima pulang." Nia tersenyum sopan. "Bu, minta tolong buatkan minuman untuk mas ini," ujar Nia pada Bu Idah.

"Siap, Nya."

"Enggak usah, Bu. Saya langsung kembali ke kantor. Masih banyak pekerjaan yang harus saya urus," cegah Jery langsung. Dia harus kembali ke kantor dan mengatur ulang jadwal Bima yang berantakan karena pria tersebut jatuh sakit.

"Benar, enggak mau minum dulu?" Nia menatap Jery. Sebagai tuan rumah, tentunya Nia harus menawarkan minuman pada Jery meski hanya basa-basi semata.

"Benar, Bu." Jery mengangguk yakin. "Kalau begitu, saya permisi dulu, Bu," pamit Jery.

"Kalau begitu, sekali lagi terima kasih."

Nia tersenyum kemudian meminta Bu Idah untuk mengantar Jery sampai depan pintu. Sementara Mbak Sumi dan Mpok Atun segera kembali ke gudang pakaian Nia. Setelah itu, ia mulai melepaskan satu-persatu sepatu Bima. Lalu, dasi dan kemeja hingga menyisakan celana hitam dan baju dalam tanpa lengan warna putih yang dikenakan pria itu.

Bima yang masih dalam keadaan lemas hanya bisa mengikuti arahan istrinya untuk menggerakkan tubuh sedikit saat istrinya melepaskan pakaian yang melekat pada tubuhnya.

"Mas, aku buatkan teh, ya. Badan mas lemas banget. Sekalian, aku bawa makanan," kata Nia sambil mengecek kening Bima. Kening pria itu terasa hangat dan normal, tidak seperti orang demam.

Gerakan Nia terhenti kala Bima menahan tangannya. Sedikit membuka kelopak matanya, Bima menatap Nia. "Kamu di sini aja. Temani aku," ucapnya lirih.

"Iya, aku temani. Tapi, aku buatkan teh dulu."

"Suruh Bu Idah. Kamu jangan pergi."

Nia menghela napas dengan permintaan Bima. Segera, ia mengambil telepon untuk menelepon Bu Idah yang mungkin sekarang berada di dapur dan meminta untuk membawakan teh serta makanan.

"Mas masuk angin 'kan? Aku kerok ya? Biar agak enakkan."

Tanpa menunggu respons Bima, Nia segera membuka laci di samping tempat tidur dan mengeluarkan body *lotion* serta koin yang biasa ia simpan dan bawa ke mana pun ia pergi.

"Balik punggung, Mas. Biar aku kerok." Nia meminta Bima untuk membalikkan tubuhnya setelah melepas kaos dalam yang dikenakan pria itu.

Tanpa kata, Bima menurut dengan memberikan punggungnya pada istrinya. Rasa geli dan sedikit sakit dapat dirasakan Bima kala koin menekan kulitnya. Belum lagi usapan *body lotion* yang terasa hangat ikut dirasakannya saat tangan lembut Nia menyentuh kulit telanjangnya.

"Ugh, sakit," rintih Bima merasa sakit.

Istrinya ini sepertinya memiliki tenaga dalam untuk menekan koin di tubuhnya. Sudah lama sekali Bima tidak merasakan cara tradisional dalam mengobati diri yang masuk angin. Tak menyangka jika Nia menerapkan ini padanya juga. Sepertinya Kello adalah orang pertama yang mendapat pelayanan seperti ini dari istrinya. Tiba-tiba Bima merasa cemburu pada putra bungsunya yang mendapatkan perawatan seperti ini.

"Yah, gini aja sakit, Mas. Kalau sakit itu kayak gini." Nia dengan sengaja menekan dan menggerakkan naik turun koin di punggung Bima dengan kecepatan penuh.

"Aduh sakit, Sayang!" teriak Bima refleks.

Gerakan ganas Nia membeku kala mendengar panggilan Bima padanya. Beberapa bulan ini mereka memang dekat dan sering melakukan hal intim lainnya. Tapi, untuk mendengar Bima memanggilnya dengan sebutan sayang, Nia tiba-tiba merasa merinding. Entah mengapa panggilan sayang dari Bima terdengar sensual di telinganya seolah Bima mengajaknya bermain tembakan di ranjang.

Segera, Nia menggeleng kepalanya untuk membuang pikiran kotor yang tiba-tiba merasuki benaknya. Nia dengan tangan sedikit gemetar akhirnya mencoba menyelesaikan pekerjaannya.

Setelah selesai, Nia langsung menyiapkan teh dan makanan. Baru setelah itu, ia memberikan pil untuk di telan oleh suaminya.

"Mas tidur aja. Habis kerokan dan minum obat, badannya pasti agak enakkan," kata Nia pada suaminya.

Bima sudah mengenakan kaos merah berkerah setelah kaos dalamnya terkena keringat. Bima mengangguk sebagai tanggapan. Nia sendiri berniat untuk ke luar membawa bekas minum dan makan Bima untuk di cuci.

"Jangan pergi. Temani aku tidur aja." Kembali, Bima menahan lengan Nia dan menariknya pelan agar terduduk kembali di sisi tempat tidur.

"Aku suruh Bu Idah kalau gitu bawa semua ini ke luar." Nia menghubungi Bu Idah dan meminta tolong untuk membawa peralatan makan yang sudah pakai. "Aku ke kamar mandi dulu. Mau cuci tangan. Habis itu, aku temani kamu tidur, Mas."

"Jangan lama."

"Iya."

Diam-diam Nia memutar bola matanya saat mendengar permintaan Bima. Suaminya ini entah kenapa agak manja jika dalam keadaan sakit seperti ini.

"Minta Bu Idah buatkan aku rujak juga. Tiba-tiba aku pengin makan rujak," kata Bima sebelum Nia melangkah jauh.

"Oke, Mas."

Nia segera masuk ke kamar mandi sebelum Bima kembali membuat permintaan yang menundanya untuk buang hajat atau membersihkan tangannya.

PART 56

Suara ketukan pintu di luar kamar terdengar membuat Nia yang sedang mencatat barang dagangannya mengangkat sedikit kepalanya dari buku tebal di tangannya.

Saat ini ia sedang duduk di bawah tempat tidur tepat di samping Bima. Saat sakit suaminya itu agak cerewet dan selalu mengeluh, meminta ini dan itu serta tidak ingin jauh darinya. Terlalu lama Nia pergi, maka Bima akan terus memanggilnya.

Nia mengangkat tubuhnya bergerak menghampiri pintu kamar. Dibukanya dan terlihat Mbak Sumi berdiri di depannya.

"Bu, ada tamu cari bapak. Katanya beliau teman bapak," kata Mbak Sumi pada Nia.

"Siapa, Mbak?" Nia mengerut keningnya. Selama menikah dengan Bima, ini baru pertama kali ada tamu datang dan menyebutkan dirinya adalah teman Bima.

"Namanya kalau enggak salah Pak Juan," jawab Mbak Susi sambil mengingat.

"Tapi, Mas Bima lagi sakit. Gimana, ya?" gumam Nia.

"Suruh duduk aja. Nanti aku ke luar."

Segera, Nia menoleh menatap Bima yang sedang berusaha menduduki tubuhnya. Nia bergegas membantu Bima duduk dan meminta pada Mbak Sumi untuk menjamu tamu Bima sebentar sebelum mereka ke luar kamar.

"Masih mual, Mas?" tanya Nia.

Sejak tadi, Bima terus merasa mual dan tidak bisa memasukkan makanan ke dalam mulut. Hal tersebut membuat Nia cemas dan khawatir takut Bima mengidap penyakit tertentu. Tapi, kata dokter yang memeriksa Bima di kantor tadi menyatakan jika Bima tidak menderita sakit apa pun selain masuk angin.

"Udah enggak lagi." Bima menghela napas lega. "Kalau menjelang sore ini, rasa mual hilang dan sekarang mas pengin makan bakso bakar," kata Bima menatap Nia.

"Ya udah, nanti aku minta tolong orang buat beli bakso bakar, Mas."

"Aku mau kamu yang bakar baksonya. Di rumah ini," perintah Bima membuat Nia terbelalak.

Bakar bakso atau bakar sate bukanlah keahlian Nia.

"Mas, kalau kamu suruh aku bakar rumah atau bakar kenangan mantan, aku bisa aja melakukan ini. Tapi, ini bakar bakso, Mas. Aku enggak akan bisa." Nia mengeluh tentang keterbatasannya untuk

membakar makanan. Dia benar-benar tidak bisa. Takut gosong atau tidak matang hingga nanti menyia-nyiakan makanan saja.

"Aku maunya kamu. Tinggal bakar, udah selesai." Bima menatap sinis Nia. Perasaannya sensitif dan mengira jika Nia tidak mau melakukan hal apa pun untuknya karena Nia tidak menyukainya.

"Iya tapi--"

"Udah, bawa aku ke luar. Aku mau ketemu sama teman aku." Bima mengulurkan tangannya agar Nia mau membantunya mengangkat tubuhnya yang masih sedikit lemas.

Setelah tiba di ruang tamu, mereka melihat seorang pria dengan setelan kemeja *navy* dan celana dasar hitam duduk sambil memainkan ponselnya.

Pria yang masih terlihat muda dan tampan itu mendongak ketika mendengar suara langkah kaki mendekat.

Senyum pria itu melebar kala melihat pasangan suami istri yang mendekat padanya.

"Bima, ma *bro*. Apa kabar? Sehat? Makin muda aja kamu setelah punya Istri baru." Pria itu tidak lain adalah Juan yang segera bangkit dari duduknya dan memeluk ala laki-laki pada sahabatnya ini. Sudah lama mereka tak bertemu dan ini kali pertamanya mereka bertemu setelah berbulan-bulan.

"Kapan tiba di Indonesia?" Bima mendudukkan dirinya di sofa bersebelahan dengan Nia. Sementara Juan duduk di depan mereka.

"Baru tadi pagi," jawab Juan. "Oh, iya, aku minta maaf waktu kamu undang acara makan malam di rumah ini, aku enggak bisa hadir. Malam itu, aku langsung terbang ke Paris buat pembukaan cabang perusahaan baru dan menetap beberapa bulan di sana." Juan tersenyum merasa tak enak karena membatalkan secara sepihak acara yang mereka janjikan.

"Enggak masalah." Bima tersenyum santai. "Perkenalkan, ini Nia istriku." Bima memperkenalkan Nia pada Juan.

"Hei, aku Juan. Kita ketemu lagi."

"Aku Nia." Nia membalas sambil mengerut keningnya. "Kita pernah ketemu?" tanyanya tak yakin. Pasalnya ini kali pertama ia bertemu dengan Juan. Tidak mungkin ia mengenal pria ini.

"Aku yang membawamu saat kamu mabuk beberapa bulan lalu." Juan menjelaskan kejadian saat Nia mabuk dan meracau tentang putusnya hubungannya dengan pacarnya.

Nia sontak melebarkan matanya tak percaya. Selama ini ia bertanya-tanya mengapa ia bisa pulang dengan selamat ke rumahnya saat ia dalam keadaan mabuk. Ternyata ini jawabannya.

Bima segera menatap curiga dengan apa yang dikatakan sahabatnya itu.

"Kamu enggak--"

"Aku enggak ngapa-ngapain," sela Juan langsung. "Aku antar dia ditemani sama dua perempuan. Sumpah." Juan mengangkat jari tengah dan jari telunjuknya untuk bersumpah jika ia tidak pernah berbuat hal jelek pada Nia.

"Yakin?" selidik Bima.

"Yakin, Bos. Kapan aku pernah bohong?" sahut Juan kesal.

Bima mengalihkan perhatiannya pada Nia dan menatap istrinya yang tengah menatap kagum pada sosok sahabatnya itu.

Bima berdeham membuat Nia segera menatap ke suaminya tersebut.

"Kenapa natap aku kayak gitu?" tegur Nia, saat Bima terus menatapnya tajam.

"Matamu belum pernah bintitan?" tanya Bima serius.

Nia yang menganggap jika suaminya bertanya dengan serius sontak mengangguk dua kali.

"Pernah, beberapa kali waktu aku kecil dan waktu SMA," jawabnya tak kalah serius. "Kenapa memangnya, Mas?"

Bukannya menjawab, Bima justru mendengus dan mengalihkan tatapannya pada Juan yang menatap mereka dengan tatapan geli.

"Baru kali ini aku lihat kamu cemburu, Bim. Biasanya kamu cuek," katanya sambil terkekeh.

"Aku enggak cemburu." Bima kembali mendengkus. Kemudian, tatapannya beralih menatap bingkisan yang berada di atas meja. "Apa itu?" tanyanya.

"Oh, ini oleh-oleh dariku untuk istri barumu." Juan tersenyum dan mengulurkan *paperbag* pada Nia yang disambut dengan antusias oleh Nia. Siapa yang tidak senang menerima hadiah? Nia tentu saja senang.

Bima terdiam di tempat melihat keantusiasan Nia menerima pemberian Juan. Bima kemudian tersadarkan jika selama ini ia bahkan belum pernah memberikan apa pun pada istrinya itu. Tiba-tiba perasaan tak nyaman menghantui Bima kala ingat dirinya belum pernah melakukan sesuatu untuk menyenangkan istrinya.

"Wow, tasnya cantik banget!" seru Nia dengan mata berbinar senang. Nia membuka *paperbag* yang tak ia sangka bersisi tas tangan wanita berwarna hitam.

Mendengar pujian itu Juan tentu saja tersenyum bangga. Jiwa *playboy*-nya tidak pernah salah dalam menilai barang kesukaan wanita.

"Kira-kira kalau di jual pasti mahal. Duitnya bisa di pakai buat modal dagang nih." Gumaman Nia membekukan senyuman Juan. Di tatapnya tak percaya wanita yang menjadi istri sahabatnya yang terlihat serius membaca surat tas serta memeriksa keaslian tas tangan hitam yang memang *limited edition.*

"Enggak boleh di jual. Itu tas kenang-kenangan dari sahabat aku," kata Bima melirik Nia. Istrinya ini agak mata duitan sekarang.

"Bercanda." Nia terkekeh sambil menatap Juan santai. "Lain kali, kalau mau kasih yang mahal-mahal kayak gini, mending enggak usah deh."

"Enggak apa-apa. Saya ikhlas."

"Ikhlas?" Nia tersenyum. "Kalau begitu kasih uang aja dari pada beli tas mahal. Uang 'kan lebih berharga," katanya lagi, membuat Juan dan Bima tak bisa berkata-kata.

Fix, Nia is women eyes money!

PART 57

Senyum Bima mengembang saat melihat bagaimana Nia dengan serius membakar bakso yang ia inginkan pada malam harinya.

Istrinya itu tampak serius mendengar pengarahan Bu Idah yang memang sudah berpengalaman. Nia memang pandai memasak, tapi dirinya tidak pernah memasak dengan memakai arang langsung. Paling hanya di atas kompor. Namun, malam ini dikecualikan karena keinginan sang suami yang meminta makan bakso bakar yang dibakar langsung olehnya.

"Kamu bahagia sekali, Bim," tegur Juan. Pria itu yang duduk di samping Bima melirik sahabatnya itu dengan tatapan tenang. Terlihat sekali raut wajah Bima yang terpancar jelas.

"Tentu. Siapa yang enggak bahagia kalau mau makan bakso bakar hasil bakaran istri?" sahut Bima balik.

"Iya, deh yang punya istri." Juan memutar bola matanya. "Gimana kabar Hera? Sehat?" tanyanya lagi.

"Hera lumayan sehat. Cuma, kadang drop dan di rawat di rumah sakit." Bima menyahut muram ucapan sahabatnya itu.

Hera memang terkadang sehat dan terkadang sakit-sakitan sampai harus di rawat di rumah sakit selama beberapa malam. Perawatan yang dilakukan di luar negeri pun, tidak membuahkan hasil yang berarti karena memang penyakit wanita itu sudah kronis.

Bima bagaimana pun, tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Hera.

"Sabar." Juan menepuk pundak Bima dua kali. "Paling nunggu beberapa bulan lagi dia meninggal, Bim," ucapnya santai, membuat Bima segera menatapnya tajam.

"Jaga bicara kamu, Juan," desis Bima tajam.

Bima tahu jika Juan tidak menyukai Hera sejak lama entah karena alasan apa, ia tidak tahu. Tapi, apa pun itu, Bima rasa Juan tidak berhak mengatakan hal-hal buruk tentang Hera. Bagaimana pun, Bima masih menganggap Hera adalah istrinya di depan umum karena tidak ada yang tahu tentang perceraian mereka, kecuali, Argano, putra sulungnya.

"Santai, *Bro*. Aku hanya memprediksi." Juan tersenyum santai sambil mengangkat bahunya.

"Argano Sanjaya!"

Suara teriakan Nia mengalihkan fokus keduanya yang langsung menoleh ke arah sumber suara.

Terlihat Nia yang tengah berkacak pinggang di depan Arga yang sedang menikmati bakso bakar dengan piring berukuran lebar sebagai wadahnya.

"Hm?"

Arga mendongak sebentar sebelum kembali melanjutkan aktivitas sebelumnya, menikmati bakso bakar yang sudah ia lumuri sambal saus kacang buatan mami Nia.

Melihat respons Arga seperti ini membuat Nia gemas. Anak ini tidak tahu datang dari mana tiba-tiba saja sudah menyantap bakso yang sudah ia bakar untuk Bima. Niatnya hanya membakar beberapa tusuk untuk Bima saja dan sisanya akan ia serahkan pada Bu Idah. Tapi, pemuda satu ini datang tiba-tiba membawa piring dan mengangkat semua tusuk bakso yang berada dalam wadah ke piringnya. Siapa yang tidak akan meradang? Nia tentu saja meradang melihatnya.

"Makan, Mi." Arga tersenyum polos menatap maminya dan membuat wanita itu bertambah kesal.

"Arga." Gemas, Nia mencubit lengan Arga kuat hingga membuat pemuda itu meringis. "Rasain kamu, ya. Santap makanan orang sembarangan, Argano," ucap Nia geregetan.

"*Slow*, Mi. Cuma bakso bakar ini. Nanti aku bantu bakar deh. Rumahnya sekalian," sungut Arga. Segera ia bergerak menjauh sebelum Nia kembali menggerakkan jarinya untuk mencubit dirinya.

"Bantu mami sini," titah Nia.

"Nanti. Aku habiskan dulu baksonya."

"Argano Sanjaya!" teriak Nia mulai murka. Akhirnya Arga mengalah. Pemuda itu membantu Nia membakar bakso sambil sesekali mengunyah bakso miliknya yang masih cukup banyak di dalam piring.

"Mi, aku juga mau bakso bakar!" seru Kello baru tiba.

Segera, Nia mengalihkan tatapannya dari tungku pembakar dan melihat dua sosok yang baru muncul di taman belakang ini. Siapa lagi jika bukan Kello dan Jillo.

"Nanti. Mami bakar buat papa dulu. Habis itu buat kalian." Nia menjawab santai. "Hasil pertama udah di makan jin. Makanya kalian harus antre. Paham?" kata Nia, segera mendapat anggukan dari keduanya.

"Istrimu kompak banget sama anak-anakmu," komentar Juan melihat interaksi Nia dan anak-anak Bima.

Mendengar itu, Bima tersenyum kecil. "Mereka kompak dan akrab dengan cara mereka sendiri," timpalnya turut bahagia.

Bima merasa bersyukur karena ketiga putranya menerima Nia dengan tangan terbuka. Tidak tahu

apa yang terjadi hingga ketiga putranya bisa dekat dengan Nia.

"Kamu sudah jatuh cinta sama Nia, istrimu?" timpal Juan, membekukan senyuman Bima. Bima menoleh menatap sahabatnya datar.

Bima tidak tahu perasaan apa yang ia miliki untuk Istri Keduanya itu. Tapi, apa pun itu, ia tetap merasa nyaman dan merasa jika rumah yang tepat untuk pulang adalah saat ia memeluk istrinya itu. Bahkan, terkadang jantungnya akan berdebar kencang saat berada di dekat istrinya itu. Diam-diam ia akan membayangkan Nia yang pernah berhubungan dengan mantan pacarnya. Lalu, hasil dari bayangannya adalah rasa cemburu yang kian meningkat.

"Aku enggak tahu." Bima mengangkat bahunya. "Tapi, apa pun itu, aku merasa nyaman. Kami juga sudah dewasa dan masalah yang harus dihadapi bukan lagi soal cinta. Tapi, soal kenyamanan, perhatian, dan keharmonisan dalam rumah tangga," jelas Bima.

"Enggak ada niat untuk jatuh cinta?" Juan menatap Bima dengan sebelah alis terangkat dan jawaban pria itu hanya dengan mengangkat bahunya.

"Kalau pun, aku jatuh cinta sama dia, aku juga enggak akan bilang ke kamu."

"*Shit*," umpat Juan menatap Bima kesal. Sahabatnya ini paling pintar menjaga rahasia. Jika Juan tidak mencari tahu sendiri maka Bima tidak akan sudi memberitahunya.

"Mas, ini baksonya udah matang. Cepat, makan. Nanti ada jin besar yang habisi baksonya," ujar Nia. Wanita itu sudah berdiri di depan Bima sambil menyerahkan piring berisi bakso pada laki-laki itu.

"Punya Mas Juan sabar, ya. Sebentar lagi matang." Nia menatap Juan yang duduk di sebelah Bima.

"Enggak apa-apa. Santai saja."

Nia lega mendengarnya. Setelah itu ia kembali ke tungku setinggi pinggang orang dewasa yang memang dikhususkan untuk membakar sate atau pun bakso bakar seperti sekarang.

"Sabar, Jillo. Jangan langsung di makan. Itu masih panas."

"Kello, enggak boleh tiup makanan kayak gitu. Nanti ada kuman masuk. Kipas pakai buku atau kertas."

"Ya ampun, Argano. Jangan banyak-banyak saos sambalnya. Kamu sakit perut nanti."

"Jillo, bekas makannya jangan letakkan di lantai, ke injak nanti piringnya."

Suara omelan Nia terdengar memenuhi taman tempat mereka berada. Omelan Nia tidak ada

habisnya mengomentari apa yang bisa ia komentari tentang anak-anaknya. Hal yang membuat Bima diam-diam menarik sudut bibirnya menatap mereka bahagia. Semenjak Nia berada di rumah ini, suasana rumah jadi ramai dan penuh warna. Apalagi dengan mulut cerewet Nia terhadap ketiga putranya. Hal yang mungkin belum pernah mereka dapatkan dari seseorang yang mereka sebut ibu.

Bima berharap rumahnya akan penuh warna seperti ini sampai kapan pun.

PART 58

Hera dan Bima saling tatap untuk waktu yang lama. Sudah lama sekali Hera dan Bima tidak saling bercerita seperti sekarang. Hera bahagia bagaimana Bima bercerita tentang kehamilan Nia dari hari ke hari dan bagaimana ia mengalami sendiri *morning sickness* dan gejala wanita hamil yang harus dialami Bima.

Bima juga bercerita jika akhir-akhir ini ia selalu mengalami perubahan *mood* dan selalu ingin marah. Bahkan, dengan Nia pun ia selalu adu mulut yang berakhir dengan Nia yang mengusirnya dari kamar mereka hanya karena Bima memarahi Nia yang meletakkan handuk bekas mandi di tempat keranjang baju kotor.

"Pasti seru, Mas." Hera terkekeh mendengar curahan hati Bima. "Nia dan kamu sama-sama lucu, Mas. Aku turut bahagia mendengarnya," kata Hera.

"Ini semua berkat kamu. Kalau kamu enggak minta aku buat nikah lagi, mungkin aku enggak akan pernah bertemu dengan Nia." Bima menatap haru pada Hera. Perasaan melankolis kembali Bima rasakan saat mengingat bagaimana Hera selalu mendukung dan memintanya untuk menikah lagi.

"Mas harus bersyukur dan enggak perlu berterima kasih sama aku, Mas. Bagaimana pun, mas berhak bahagia. Jangan terlalu terpekur dengan ketakutan," ucap Hera lembut. "Sudah cukup selama beberapa tahun ini, aku, mama Nurmi, dan mama Hana buat kamu takut dengan perempuan. Sudah cukup beberapa tahun ini kamu selalu berkorban untuk aku, Mas. Wanita pendosa ini."

Hera tersenyum manis. Ada rasa sakit di hatinya untuk Bima yang sudah ia buat sengsara dan baru merasakan kebahagiaan baru-baru ini. Andai ia dulu saat muda tidak takut pada orang tuanya dan tidak mengancam Bima dengan perusahaan ayah pria itu, mungkin Bima sudah bahagia sejak dulu.

"Jangan sebut dirimu seperti ini. Andai dulu aku adalah suami yang tegas dan enggak terlalu membiarkan kamu bebas, mungkin kamu enggak akan seperti ini." Bima menghela napas. "Ini semua salah kita berdua yang terlalu egois memikirkan diri kita sendiri," ucapnya lagi.

"Mas, enggak mau kasih tahu Nia tentang status kita?" Hera menatap Bima hati-hati takut jika ini akan membuat *mood* Bima menurun. Hera menghela napas lega kala melihat Bima merespons dengan cara santai dan tidak sensitif seperti yang diceritakan pria itu padanya.

"Nanti. Biarkan waktu menjawabnya. Aku enggak mau menimbulkan konflik terlebih lagi kondisinya yang tengah hamil."

Sementara Hera dan Bima bercerita panjang lebar, sosok yang tengah mereka bicarakan sedang duduk santai di dalam rumah yang terletak di depan rumah mereka.

Nia sendiri sedang mengikuti *tassyakuran* atas kelahiran putra-putra dari Arjoe dan Aveline yang merupakan tetangga depan rumah Bima. Menurut informasi yang di dengar oleh Nia dari Mbak Sumi jika ia sering melihat Aveline menangis saat hamil dulu. Menurut pengamatan Mbak Sumi, jika Aveline menderita menikah dengan suaminya itu. Namun, hal yang dilihat Nia hari ini, Aveline tampak bahagia dan tidak seperti seseorang yang menderita.

Nia menghembus napasnya melihat bagaimana gosip terkadang bisa membunuh seseorang jika tidak benar.

"Itu istri baru Pak Bima, ya?"

"Iya. Beberapa kali saya lihat Pak Bima sama Istri barunya."

"Kasihan ya istri pertama Pak Bima pasti menderita banget. Udah sakit-sakitan, eh suami malah nikah lagi."

"Iya, kasihan. Mana nikahnya sama daun muda lagi."

"*Pelakor* sekarang 'kan memang enggak ada akhlak. Percuma cantik kalau yang di lihat dari laki-laki ya duit."

"Memang, Bu. Kebanyakan *pelakor* sekarang, enggak punya malu. Lihat, dengan percaya dirinya, dia justru mau aja di bawa hidup satu rumah sama istri tua. Enggak berperasaan. Mikir duit tapi menyakiti hati sesama perempuan."

Nia mendengar semua ocehan dari tiga wanita yang berjarak dua meter darinya. Suara mereka yang keras dan tidak mengecilkan volume sedikit pun bisa terdengar dari tempat Nia duduk.

Nia melempar pandangan sinis ke arah ibu-ibu yang segera sadar jika Nia sedang menatap ke arah mereka.

"Dari pada ibu-ibu ini sibuk mengomentari saya, kenapa enggak jaga-jaga aja karena siapa tahu saya khilaf bisa ambil suami kalian. Kan, enggak lucu kalau kalian yang pernah menggosipi saya, jadi madu saya," kata Nia pedas. Kalimatnya makin menjadi yang justru membuat ketiga wanita itu ketakutan.

"Apalagi daun muda ini suka sama om-om yang banyak duit. Saya cantik, enggak susah mau dapetin suami ibu," ujarnya menakuti ketiganya.

"Dasar perempuan enggak tahu malu. Bisa-bisanya kamu mikir buat ambil suami saya dari saya." Ibu dengan *blous* setengah lengan dan jilbab yang tidak menutup rambutnya itu menunjuk Nia sinis. Dia tidak akan membiarkan suaminya kepincut dengan wanita ini, pikirnya penuh kebencian.

"Udah tahu saya perempuan enggak tahu malu, kenapa masih mengomentari hidup saya." Nia membalas dengan tatapan sinis. "Lakinya di ambil *pelakor* tahu rasa," tandasnya.

"Kamu--"

"Udah, ibu-ibu, jangan bertengkar. Kita di sini untuk mendoakan anak Bu Aveline, bukan untuk berdebat," sela Bu Hanifah pada mereka. "Enggak baik juga kalau jadi tontonan orang-orang."

"Dengar tuh, kita di sini buat mendoakan anak Bu Aveline bukan untuk *ghibahin* saya," celetuk Nia lagi. Ucapan ibu-ibu yang menggosipi dirinya membuat Nia bad *mood*. Maka maklum saja jika mulutnya agak berlebihan membalas komentar *haters* padanya.

Ketiga wanita itu tidak menyahut lagi karena pembawa acara langsung menyampaikan tatanan acara untuk putra pertama Arjoe dan Aveline.

Usai berdoa dan menyantap hidangan, mereka memilih berbincang sejenak sebelum memutuskan untuk pulang ke rumah masing-masing.

"Sehat selalu ya adik kecil. Jangan rewel sama mamanya," kata Nia pada bayi dalam gendongan Aveline.

"Terima kasih, Mbak, sudah datang," kata Aveline tersenyum manis. Ia tidak terlalu dekat dengan wanita yang ada di depannya. Tapi, beberapa

kali bertegur sapa membuatnya tidak begitu canggung.

"Sama-sama, Dik. Kalau kamu perlu teman ngobrol atau pun bantuan, jangan sungkan buat datang ke rumah depan, ya," sahut Nia basa-basi.

"Iya, Mbak."

Setelah itu, Nia melangkah pergi meninggalkan rumah pasangan muda tersebut dengan langkah ringan.

Sesampainya di rumah, Nia langsung mencari keberadaan Bima yang ternyata sedang berada di kolam ikan miliknya.

"Mas, ngapain berduaan di tempat sepi kayak gini? Entar kalau ada setan nyosor gimana?" tegur Nia melirik Helia sinis. Artis satu ini tiada hentinya untuk merayu suaminya.

"Aku lagi kasih makan ikan dan tiba-tiba Helia datang." Bima meletakkan wadah makan ikan di atas kursi kemudian menghampiri Nia. "Kamu udah pulang?"

"Iya udah dong, Mas. Kalau belum, aku enggak mungkin ada di sini." Nia memutar bola matanya mendengar pertanyaan Bima. "Mas, aku pengin makan udang bakar. Mas ada rekomendasi tempat yang enak?" tanyanya menatap Bima penuh harap.

"Ada. Enggak jauh dari kantor mas

Mau ke sana atau *delivery*?" sahut Bima sambil mengusap perut buncit Nia.

"Makan di sana aja, Mas. Ayo, Mas, kita pergi sekarang." Nia segera menggandeng tangan Bima dan berlalu pergi begitu saja, meninggalkan Helia yang menatap punggung mereka marah.

Lagi dan lagi Helia ditinggalkan!

PART 59

Hal yang paling menyebalkan bagi seorang menantu adalah ketika ia bertemu dengan mertua cerewet dan secara terang-terangan tidak menyukainya. Ingin membantah dan marah, tapi dosa karena itu mertua. Tidak dibantah, maka diri sendiri hanya bisa memendam di dalam hati.

Contohnya Nia saat ini. Ia harus bersabar berhadapan dengan mama mertua yang memang tidak menyukainya.

Mama Nurmi tiba-tiba ingin menginap di kediaman Bima selama beberapa hari dan hari ini adalah hari pertama beliau berada di kediaman Bima. Sejak datang ke rumah Bima, Nurmi selalu berkata sinis atau menatap Nia tak suka. Tidak mengerti apa salah Nia hingga wanita itu tidak menyukainya. Mungkin saja karena Nurmi menganggap Nia adalah pengganggu rumah tangga anaknya hingga membuatnya tak menyukai Nia.

"Buatkan saya kopi," titah Nurmi saat melihat Nia berjalan ke luar kamar. Nia yang baru saja bangun dari tidur siang dan merasa lapar berniat untuk langsung ke dapur guna mencari makan. Namun, gerakannya tertahan kala mendengar titah sang bunda ratu.

"Iya, Bu. Saya minta Bu Idah yang buatkan, ya," kata Nia. Wanita itu mencoba tersenyum walau sebenarnya agak sulit. Bagaimana tidak, ia sedang kelaparan dan tiba-tiba mendapat perintah seperti sekarang.

"Kenapa suruh Idah? Saya mau kamu yang buatkan saya kopi." Nurmi melotot menatap Nia tak senang. "Jadi perempuan enggak usah malas. Udah enak di kasih tempat tinggal gratis dan makan enak. Seharusnya kamu tahu membawa diri."

Deg.

Ada rasa sakit di hati Nia mendengar kalimat pedas ibu mertuanya ini. Biasanya Nia akan bersikap barbar dan tidak mau pusing mendengar ucapan orang lain. Bahkan, ia terbiasa membalas dengan kalimat tak kalah nyinyir. Namun, entah mengapa hari ini ia agak *melow* dan tidak memiliki keinginan untuk membalas.

Nia menarik napas sejenak sebelum memutuskan untuk membuatkan kopi untuk mertuanya.

Setelah membuat kopi, Nia kembali ke ruang keluarga dan menyerahkan secangkir kopi yang langsung ia letakkan di atas meja.

"Kopinya, Bu."

"Hm." Nurmi meletakkan majalah di atas meja kemudian mengambil cangkir kopi dan meneguknya langsung. Sedetik kemudian Nurmi menyembur

kopi hangat ke arah Nia hingga mengenai lengan wanita itu.

Mengapa?

Mengapa adegan ini mirip dengan serial kolosal yang pernah ia tonton saat SMP dulu. Adegan di mana mama mertua tidak menyukai menantu dan selalu menyiksa menantunya. Lalu, berakhir dengan si mertua membunuh menantunya.

Pikiran Nia mulai *traveling* membayangkan dirinya akan bernasib sama dengan pemeran tokoh wanita dalam serial tersebut. Nia juga mulai membayangkan jika dirinya akan dikubur di dalam kolam dan membusuk. Membayangkannya saja membuat Nia bergidik ngeri.

"Kamu dengar saya? Saya enggak suruh kamu melamun, ya," bentak Nurmi keras. "Kamu itu jadi perempuan enggak ada gunanya selain mengganggu rumah tangga anak saya," sinisnya.

"Bu, saya minta maaf kalau kopinya enggak enak. Saya akan buatkan lagi. Ibu bisa bilang, kopinya kurang apa biar saya perbaiki lagi." Nia mencoba menekan rasa sakit di hatinya dan memilih untuk mengalah kali ini.

"Saya enggak perlu kopi kamu lagi. Dasar perempuan enggak becus," maki Nurmi sekali lagi.

Tidak ingin membuat perasaannya semakin tersentil dan kehilangan emosi, Nia memilih pergi

tanpa berkata. Lebih baik ia kembali ke kamarnya dan tidur. Tidak ia pedulikan lagi rasa lapar di perutnya. Ia hanya peduli tentang perasaannya yang harus ia jaga.

"Nenek kenapa marah-marah sama mami? Mami ada salah apa?" tegur Kello. Sejak tadi ia berada di balik dinding melihat bagaimana neneknya memaki maminya terus-menerus.

Kello tak suka melihat maminya diperlakukan jelek oleh neneknya sendiri. Kasihan, mami Nia enggak membalas, pikir Kello.

Nurmi tersenyum manis menatap Kello yang tiba-tiba sudah berdiri di dekatnya. "Oh, enggak, Sayang. Nenek enggak marah-marah kok sama dia. Suara nenek cuma agak besar sedikit tadi," ungkapnya tersenyum manis. "Kamu sudah pulang sekolah? Ayo, ganti pakaian. Habis itu langsung makan siang, ya. Nenek siapkan makan siangmu."

Kello menatap datar neneknya sebelum akhirnya memutuskan untuk ke kamarnya dan berganti pakaian. Mungkin Nurmi mengira jika dirinya adalah anak kecil yang tidak bisa membedakan mana marah dan mana tidak.

Sore harinya ketika Bima pulang dari kantor dan dalam keadaan lelah, Nurmi mengeluh sakit kepala karena Nia menyeduhnya kopi bukan teh. Wanita tua itu juga berkata jika dirinya lelah merapikan rumah

dan membantu anak-anak mengurus makan siang mereka.

"Kan, ada Bu Idah dan yang lainnya Ma, yang mengurusnya," kata Bima memijat pelipisnya.

Kepala Bima terasa sakit karena harus berjibaku dengan setumpuk dokumen. Belum lagi rasa mual dan *mood*-nya yang berubah-ubah membuat Bima merasa frustrasi. Tiba di rumah, bukannya mendapat ketenangan, Bima justru mendapat keluhan dari ibunya tentang *ketidakbecusan* Nia sebagai istri, menantu, dan ibu tiri yang baik.

"Ya sudah, aku ngomong dulu sama Nia." Bima pamit padanya ibunya dan masuk ke dalam kamar. Tatapannya beralih menatap Nia yang sedang tidur dengan punggung membelakanginya.

Bima menghela napas kemudian menarik selimut yang menutup sampai leher Nia.

"Bangun." Bima menggoyang bahu Nia pelan berharap istrinya segera bangun. Tak lama, Nia mengerjap matanya dan membalikkan tubuhnya hingga terlentang. Matanya menatap ke arah Bima yang baru saja tiba.

"Kamu udah pulang, Mas?"

"Iya." Bima mendudukkan dirinya di tempat tidur. "Aku baru datang dan mama mengeluh tentang kamu yang enggak becus mengurus anak-anak dan buat mama sakit kepala." Bima berujar *to the*

point. Bima memang tidak suka basa-basi dan memang langsung ke intinya.

"Aku? Kenapa aku buat ibu sakit kepala, Mas? Memangnya aku ngapain?" cerca Nia terkejut. Rasa sakit di kepalanya kian mencerca membuatnya tidak bisa segera bangun dari tempat tidur.

Rasa sakit di kepalanya mungkin disebabkan oleh ia yang tidak makan sejak siang dan terlalu banyak tidur. Ditambah dengan protes Bima yang mengatakan hal-hal tidak benar tentang keluhan ibu mertuanya.

Bima kemudian mengatakan apa yang dikatakan mamanya barusan.

"Mas, aku minta maaf karena enggak mengurus anak-anak makan siang. Tapi, soal ibu, ibu sendiri yang minta buatkan kopi. Jadi, aku buatkan kopi," jelas Nia. Nia tidak mengerti apa mau wanita tua satu ini.

"Jadi, maksud kamu, mama aku berbohong sama aku?" Bima menatap Nia dan menggelengkan kepalanya "Buat apa, Nia? Mama aku enggak mungkin bohong sama aku. Bisa aja 'kan kamu salah dengar tadi mama bilang buat teh tapi kamu buatnya kopi," ucapnya menatap Nia lelah. Dirinya hanya ingin tidur dan beristirahat dengan baik. Tapi, permasalahan mamanya dengan Nia tidak bisa diabaikan saja. Ia harus menjadi penengah agar keduanya tidak berkonflik.

"Jadi, kamu mau salahin aku, Mas?" Nia menatap Bima tidak percaya. Tiba-tiba sosok pria dewasa dan matang menghilang dari sisi Bima dan Nia tidak bisa melihatnya sekarang.

"Aku bukan nyalahin kamu. Tapi, coba perhatian sama mama. Siapa tahu kalian bisa akrab dan menjadi mertua-menantu yang akur." Bima mencoba menjelaskan maksudnya. Namun, Nia yang tersulut emosi memilih bangkit dari tempat tidur dan masuk ke dalam kamar mandi.

"Kamu mau ke mana? Kita belum selesai bicara," tegur Bima.

"Mas bisa bicara dengan bantal atau guling." Nia menghentikan langkahnya di depan pintu kamar mandi. "Kebetulan, bantal dan guling enggak punya perasaan," tambahnya, sebelum masuk ke dalam kamar mandi. Berdebat dengan Bima sekarang akan merugikan Nia yang masih lemas dan belum ada tenaga untuk berargumen.

PART 60

Bima menatap sisi tempat tidurnya yang kosong. Keningnya mengerut dan menatap jam yang terletak di atas nakas yang menunjukkan jika saat ini masih pukul satu dini hari.

Bima mendudukkan dirinya kemudian turun dari tempat tidur. Setelah itu ia menatap sekeliling kamar dan tidak menemukan keberadaan istrinya. Turun dari tempat tidur, Bima mencari ke kamar mandi dan tidak juga menemukan keberadaan sang istri.

Segera, Bima bergegas keluar kamar dan melihat lampu ruang tengah sudah dipadamkan.

Telinga tajam Bima mendengar suara piring dipadukan dengan sendok terdengar dari dapur. Bima melangkah ke dapur dan menemukan sosok wanita yang ia cari sedang duduk membelakanginya.

Bima menatap punggung istrinya yang bergerak setiap kali ia memasukkan sendok nasi ke dalam mulut.

Bima ingat jika istrinya tidak ikut makan malam tadi dengan dalih sedang tidak enak badan.

Bima melangkah pelan mendekati kursi yang diduduki oleh istrinya.

"Kenapa enggak bangunin aku?" tegur Bima saat berdiri di samping kursi istrinya.

Nia hanya melirik sekilas dan tidak menjawab pertanyaan suaminya yang memang tidak butuh jawaban.

"Sayang," panggil Bima lembut. Ia kemudian mendudukkan dirinya di samping sang istri dan menatapnya lekat.

Bima merasa bersalah karena menegur istrinya tadi sore. Hal itu ia lakukan karena rasa lelah dan pusing yang membuatnya kehilangan *mood*.

"Aku lapar."

"Iya, kamu lapar. Aku tahu. Tapi, kenapa kamu enggak bangunin aku, *hm*?" tanya Bima ulang.

Tidak menjawab pertanyaan Bima, Nia memasukkan satu sendok penuh nasi dan lauk ke dalam mulutnya dan mengunyahnya perlahan.

Sejak kemarin siang ia tidak makan dan malam ini rasa lapar tidak bisa ia tahan sehingga membuatnya ke dapur dan menyantap makanan yang ada di dapur. Beruntung sekali, ada banyak makanan sehingga Nia tidak repot-repot untuk memasak.

"Minum." Bima menyerahkan satu gelas air yang sudah ia tuangkan dari teko. Di tatapnya sang istri yang terlihat berkeringat. Bima mengerut keningnya dan menyentuh kening sang istri yang terasa dingin namun mengeluarkan keringat.

"Kamu kenapa? Kok berkeringat? Malam ini cuaca bahkan dingin," komentar Bima.

"Lapar." Nia menyahut singkat. Tidak sudi ia menjawab pertanyaan sang suami dengan kalimat panjang lebar. Nia masih sakit hati mendengar teguran Bima tanpa bertanya padanya tentang apa saja yang terjadi.

"Sejak kapan kamu enggak makan?"

"Tadi siang."

Bima menatap istrinya terkejut. Sejak tadi siang istrinya tidak makan dan hal tersebut membuatnya aneh.

"Kenapa enggak makan tadi siang? Kamu lagi hamil, Sayang. Enggak baik buat pertumbuhan bayi di dalam perut kamu kalau kamu enggak makan." Bima mengelus perut Nia pelan. Dalam hati, pria itu berdoa semoga saja bayi dalam kandungan istrinya tetap sehat.

"Memangnya aku mau udah makan atau belum, mas tetap peduli?" sinis Nia. "Mas enggak tahu apa-apa. Tahunya cuma datang terus salahin aku tanpa tanya apa pun ke aku." Nia selesai menandas habis makanannya. Kemudian, tanpa menyentuh air minum yang diberikan Bima, Nia mengisi sendiri gelas lain dari teko di meja dan meneguknya hingga nyaris tandas.

"Aku minta maaf soal itu. Tadi, kebetulan aku lagi capek dan stres dengan kerjaan di kantor, Sayang."

"Oh, jadi kalau mas lagi pusing dan stres, mas bisa melampiaskan amarah mas ke aku?" Nia mendelik sinis. "Benar-benar baik kamu, Mas."

"Bukan begitu maksud aku, Sayang," ujar Bima sabar.

'Udah, enggak usah di bahas lagi. Aku langsung mau tidur. Ngantuk." Nia meletakkan piring kotor bekasnya ke tempat pencucian piring dan setelah itu ia berbalik keluar dari dapur tanpa menoleh menatap ke arah Bima.

"Sayang," panggil Bima, mengikuti Nia dari belakang.

"Enggak usah bikin ribut, Mas. Udah tengah malam." Nia berujar tanpa menghentikan langkahnya masuk ke kamarnya.

Tanpa menunggu Bima membaringkan tubuh di sampingnya, Nia langsung masuk ke dalam selimut dan langsung memejamkan matanya. Tidur lebih baik guna mengurangi kadar emosinya.

Sementara Bima yang baru masuk ke kamar hanya menghela napas melihat istrinya yang merajuk.

Bima kemudian berbaring di samping sang istri dan menariknya hingga masuk ke dalam pelukannya.

"Maaf, Sayang," bisik Bima. Setelah itu, ia ikut memejamkan matanya dan menyusul istrinya ke alam mimpi.

Keesokan paginya Nia bangun sedikit kesiangan. Maklum saja ia bangun tengah malam untuk mengisi perut dan menyebabkan jatah tidurnya agak berkurang.

"Kamu baru bangun? Jangan dibiasakan bangun siang-siang. Harusnya tugas kamu yang mengurus suami dan anak-anak. Masa iya, semua hal yang mereka lakukan harus di urus sama orang lain," komentar Nurmi pedas. "Menyetrika pakaian sekolah dan kerja Bima saja kamu suruh Bu Idah. Benar-benar enggak ada manfaatnya kamu sebagai istri," celotehnya tanpa bisa di rem.

Nia yang baru tiba di ruang makan menghentikan langkahnya saat mendengar omelan wanita paruh baya di depannya.

Nia kemudian mengedarkan tatapannya dan tidak melihat anak-anak dan juga Bima. Mungkin mereka sudah berangkat, pikir Nia.

"Maaf, Bu," ucap Nia pelan. Mau bagaimana pun wanita di depannya adalah mertuanya. Jadi, Nia harus mengalah.

"Cuma bisa maaf doang kamu bisanya. Benar-benar enggak ada manfaatnya kamu sebagai perempuan selain jadi penghangat tempat tidur anak saya," tandasnya pedas.

Mendengar itu, Nia merasa marah. Sepertinya Nia merasa jika dirinya sudah kehabisan stok kesabaran meladeni mulut nyinyir wanita di depannya ini.

"Cukup, Bu. Ibu enggak berbusa mulutnya ngomel terus ke saya? Enggak capek juga apa habis mengadu yang enggak-enggak ke Mas Bima?" Nia menatap tajam sosok Nurmi yang terlihat membeku. Nurmi memang tidak pernah menyangka jika Nia berhasil mengeluarkan taringnya setelah sekian lama tersimpan.

"Kamu--"

"Ibu itu udah tua. Udah bau tanah. Harusnya ibu rajin salat karena kita enggak tahu kapan malaikat pencabut nyawa bereaksi mengambil nyawa ibu," sela Nia mulai kehilangan rasionalitasnya.

"Kamu--"

"Apa? Ibu kaget melihat saya bisa melawan? Kaget karena saya ternyata bukan perempuan yang bisa ditindas? Mau marah sama perempuan *pelakor* ini?" tunjuk Nia pada dirinya sendiri. "Asal ibu tahu ya, perempuan yang cuma penghangat ranjang ini juga dipaksa sama Mas Bima buat nikah sama dia. Jadi, kalau ibu mau menghujat orang, hujat aja anak ibu, jangan hujat saya," sinisnya penuh kebencian. Dari kemarin ia sudah bersabar dan sepertinya wanita ini tidak mau berhenti sebelum ia bertindak.

"Kamu--argh!" teriak Nurmi memegang dadanya di mana letak jantungnya berada.

"Lagi diomel gitu aja udah kena serangan jantung. Payah," ejek Nia tidak panik sama sekali. Dirinya akan bersikap tidak peduli pada wanita tua yang selalu mencercanya sejak ia pertama kali datang ke rumah ini.

"Mama!"

Tubuh Nia membeku kala mendengar suara Bima berteriak. Secepat kilat, Nia merasakan Bima berlari melewatinya begitu saja menghampiri ibunya. Sementara Nia tetap diam di tempat dengan raut wajah tanpa dosanya.

Bima mengangkat ibunya dan berjalan ke luar. Tapi, sebelum itu, ia sempat menatap tajam ke arah Nia sebelum berlalu pergi begitu saja.

Bima sempat pulang dulu usai mengantar anak-anaknya ke sekolah guna mengambil berkasnya yang tertinggal. Namun, sesampainya di rumah, Bima justru mendengar Nia berkata kasar pada ibunya. Bima tak menyangka jika istrinya memiliki lidah yang tajam untuk berkata kasar pada orangtua.

PART 61

Suara langkah kaki tergesa-gesa memasuki indra pendengaran Nia yang saat ini sedang duduk santai sambil menikmati rujak cingur buatan Bu Idah. Baru dua sendok yang masuk ke mulutnya dan rasanya sungguh nikmat.

Nia tidak memedulikan siapa orang yang datang karena fokusnya pada layar televisi yang tengah menampilkan drama kolosal zaman dulu yang ditayangkan ulang.

Mangkuk di tangan Nia terangkat dan melayang hingga terhempas ke lantai dan menyebabkan suara nyaring yang membuat jantung Nia berdebar.

Nia sontak mendongakkan kepalanya ke atas dan melihat sosok Bima berdiri menjulang tinggi di hadapannya.

"Mas, apa-apaan 'sih? Bikin kaget aja," marah Nia membalas tatapan Bima tak kalah tajam. Dia tidak takut dengan ekspresi marah Bima. Baginya tidak ada yang harus ia takuti meskipun itu suaminya sendiri.

"Kamu yang apa-apaan? Gara-gara kamu, mamaku kena serangan jantung dan kondisinya sekarang kurang stabil." Bima menatap Nia marah. "Kamu harusnya bisa

menjaga lidah biar enggak buat mamaku sakit, Nia. Bagaimana pun, beliau adalah mamaku dan mama mertuamu." Bima mendesah frustrasi menghadapi permasalahan yang menimpanya.

"Oh, maksud kamu, aku harus menjaga lidah biar mama kamu enggak sakit. Tapi, mama kamu, kamu biarkan saja dia mencaci aku, gitu, Mas?" Nia terkekeh sinis. "Hal itu enggak mungkin terjadi. Aku bukan perempuan lemah yang bisa diam aja saat mulut kotor mama kamu mencaci aku."

Suara renyah tamparan menggema di penjuru ruang keluarga membuat keadaan hening seketika itu.

Pelan tapi pasti, Nia mengangkat tangannya dan menyentuh pipi bekas tamparan pria yang menjadi suaminya tersebut. Rasa perih di dua sisi membuat Nia linglung sesaat. Perih di pipi dan hatinya secara bersamaan menciptakan senyum pedih yang bertengger di sudut bibirnya.

Bima sendiri tidak menyangka jika ia dengan tega menampar wajah istrinya. Di tatapnya tak percaya telapak tangan yang ia gunakan untuk menyakiti istrinya. Istri yang harusnya ia jaga dengan baik, tapi kini ia sakiti.

Nia terkekeh sumbang.

"Pertama kali aku di tampar sebelum jadi istri kamu, Mas. Kedua kali aku di tampar setelah menjadi istri kamu dan ini dilakukan oleh kamu sendiri." Nia tersenyum miris dengan tatapan

mengarah pada suaminya. "Seumur hidup, baru dua kali aku menerima tamparan ini. Bahkan, kedua orang tuaku enggak pernah menyakiti aku secara fisik dan mental."

"Sayang--"

"Ini deritaku jadi istri kedua. Semua kesalahan memang letaknya padaku, Mas. Istri kedua memang sampah di mana pun dia berada. Bahkan, di mata suaminya sendiri," sela Nia. "Sekarang aku tahu apa artinya aku di matamu. Benar berarti kata mamamu. Aku hanya penghangat ranjang kamu. Selebihnya, aku hanya perempuan enggak berguna."

Setelah melemparkan kata-kata yang menyayat hati, Nia berbalik pergi menuju gudang pakaiannya. Nia meminta Mbak Sumi dan Mpok Atun untuk membuatkannya rujak lagi. Setelah keduanya pergi, Nia bergegas mengunci pintu gudang dan terduduk bersandar pada pintu.

Air mata yang sejak tadi ia tahan kini mengucur deras membasahi pipinya. Sakit di hatinya membuatnya menangis tersedu-sedu. Nia tidak menyangka jika Bima terlalu membela ibunya. Nia tahu Bima sangat menyayangi ibunya, tapi apakah harus seperti itu membela ibunya walau beliau salah? Apakah Bima akan menampar pipi ibunya jika sang ibu mencaci makinya? Tentu saja hal seperti itu tidak akan terjadi. Bima patuh dan hormat pada ibunya. Sedangkan Nia? Nia tersenyum miris.

Apalah arti wanita penghangat ranjang yang tidak memiliki arti penting di mata orang.

"Nia, buka pintunya. Kita perlu bicara."

Suara teriakan dan ketukan dari Bima membuat Nia bergeming di tempatnya. Nia menutup mulutnya agar tidak menimbulkan suara yang menyebabkan Bima mengetahui jika ia sedang menangis. Diam-diam Nia menahan dan menyimpannya untuk dirinya sendiri.

"Sayang, tolong maafkan aku. Kita bicara baik-baik, ya," mohon Bima, namun Nia masih bergeming.

Beberapa kali, Bima membujuk Nia untuk keluar, namun wanita itu tetap diam. Hingga tak lama terdengar suara telepon Bima, membuat pria itu segera mengangkat panggilan tersebut.

Tak lama, suara Bima berucap pada Nia kembali terdengar.

"Sayang, aku pergi dulu. Kamu jangan macam-macam dan tolong, jangan sakiti diri kamu sendiri. Kamu boleh pukul aku sesukamu, tapi jangan melukai diri sendiri," pesan Bima. Setelah itu tidak ada suara lagi yang menandakan jika Bima sudah pergi.

Segera, Nia bangkit dari posisinya. Kemudian, ia menarik meja kerjanya dengan susah payah dan menempelkannya pada pintu agar meskipun mereka

bisa membuka pintu ini dengan kunci serep, mereka tidak akan bisa masuk karena terhalang meja berat ini.

Nia kemudian mendudukkan dirinya di sofa dalam gudang tersebut yang sengaja ia minta pada Bima agar ia bisa tidur atau selonjoran di sofa.

Nia mengusap perutnya yang sudah agak buncit dan bergumam meminta agar bayi dalam perutnya tidak rewel. Nia tidak ingin bayi dalam perutnya kenapa-kenapa karena bawaan hormonnya yang tidak menentu.

Sementara Bima yang sudah meninggalkan rumah langsung bergegas menuju kantor di mana para aparat kepolisian sudah menunggunya.

Kasus korupsi yang menimpa perusahaannya terjadi sejak dua bulan lalu. Sudah banyak aparat yang ia turunkan guna mencari dalang dibalik pencurian uang perusahaan.

Hal ini tidak akan ketahuan oleh Bima dan timnya andai saja tidak ada seseorang yang mengirim data perusahaan dan berkas kecurangan yang dilakukan oleh oknum karyawannya. Orang itu juga mengirim beberapa data yang sempat hilang. Bima tidak tahu siapa orang ini dan apa tujuannya. Tapi, untuk saat ini Bima hanya berterima kasih pada orang itu yang sudah memecahkan masalahnya.

Tiba di ruangannya Bima disambut tiga orang pria berseragam yang sudah menunggunya sejak tadi.

"Pak Bima, kami sudah melakukan penangkapan terhadap saudara Lukman dan saudara Beny. Keduanya ditangkap di bandara Ngurah Rai, Bali." Pak Erdan memberikan informasi penangkapan pelaku yang buron hampir satu bulan lebih.

"Terima kasih, Pak, atas kerja samanya. Saya sangat lega mendengarnya."

Bima menghela napas lega mendengar penuturan aparat kepolisian di depannya. Akhirnya dua orang karyawannya yang melarikan uang perusahaan senilai tiga milyar berhasil diamankan.

Selama dua bulan belakangan ini Bima memiliki masalah yang tidak pernah ia ungkapkan pada orang rumah. Ia hanya bekerja dan menanggungnya sendiri untuk menutup dana perusahaan yang dicuri oleh karyawannya. Bima bahkan terkadang harus lembur agar perusahaannya tetap dalam kondisi stabil. Belum lagi mengalami perubahan *mood* dan gejala wanita hamil yang harusnya dirasakan Nia kini ia sendiri yang akan merasakannya. Belum lagi masalah wanita yang terjadi di rumahnya membuat Bima lebih mudah tersulut emosi.

PART 62

Sore harinya Bima mendapat kabar jika ibunya sudah sadar. Hal tersebut membuat Bima lega bukan main. Tidak ada yang mengira jika masalah Bima akan diselesaikan dalam waktu satu hari. Meski uang perusahaan hanya bisa dikembalikan setengah karena setengahnya lagi masih dalam pencarian disimpan di mana oleh dua orang pelaku, Bima tetap bersyukur.

Bima langsung menuju rumah sakit tempat ibunya di rawat. Setelah tiba di rumah sakit, Bima langsung menuju ruang rawat tempat ibunya berada. Sesampainya di sana terlihat Saras yang tengah duduk di sofa dengan majalah di tangannya. Sementara ibunya terbaring di tempat tidur.

"Kamu sudah datang," sapa Nurmi. Wanita tua itu tersenyum menatap putranya yang sudah tiba. Putra yang selalu patuh dan tetap hormat padanya meski ia sudah melakukan kesalahan besar.

"Iya, Ma. Aku dari kantor langsung ke sini." Bima menarik kursinya kemudian duduk di samping ranjang tempat Nurmi terbaring.

"Gara-gara istri baru mas Bima itu, mama jadi harus di rawat di rumah sakit," ujar Saras. "Harusnya mas bisa kasih dia pelajaran bagaimana cara bersikap hormat

pada orangtua," celetuk Saras. Majalah yang menjadi objek tatapannya kini ia letakkan di atas meja dengan tatapan mengarah ke kakaknya.

"Maafkan, Nia ya ma. Dia mungkin lagi labil dan bawaan hormon ibu hamil. Makanya agak sensitif," tutur Bima lembut.

Nurmi tersenyum menggenggam tangan putranya. "Enggak apa-apa. Mama memaafkannya walaupun, dia selalu bersikap sinis sama mama."

Nurmi bersikap seolah ia adalah korban yang sebenarnya. Bersikap layaknya seorang mertua yang selalu mengalah pada menantu yang memiliki sikap egois.

"Terima kasih, Ma," ucap Bima.

Tak berselang lama telepon Bima berdering mendapat panggilan masuk dari Jillo.

Bima pamit keluar untuk mengangkat panggilan telepon yang masuk.

"Kenapa, Nak?" sapa Bima. Tidak biasanya Jillo menghubunginya, pikir Bima.

"Pa, mami Nia enggak keluar dari kamar dari tadi," lapor Jillo. "Dari tadi kami ketuk pintu dan bujuk supaya keluar, tapi enggak ada respons."

Suara Jillo di seberang sana membuat tubuh Bima membeku. Dirinya hampir melupakan permasalahannya dengan sang istri. Apalagi mendapat informasi seperti ini membuat Bima yang

tadinya merasa lega masalah di kantor dan ibunya sudah hampir terselesaikan, tidak tahunya belum selesaikan.

Bima memijat pelipisnya yang berdenyut sakit. "Papa akan pulang," katanya.

Setelah mendengar jawaban Bima, Jillo langsung mematikan sambungan telepon tanpa menjawab pernyataan papanya. Memang itulah yang diharapkan Jillo agar papanya segera pulang ke rumah.

Jillo mengalihkan tatapannya pada kakak sulung yang berdiri dengan tubuh bersandar pada dinding gudang. Terlihat raut wajah kakaknya agak cemas sambil sesekali melirik ke arah pintu gudang.

"Kak, aku udah telepon papa. Katanya sebentar lagi akan pulang," ujar Jillo pada Argano.

"Oh, baguslah," sahut Arga acuh.

Arga dan Jillo sudah membujuk Nia agar wanita itu ke luar dari gudang, namun tidak mendapat respons dari mami mereka.

"Mi! Mami!"

Arga dan Jillo mengalihkan tatapan mereka ke arah sumber suara di mana sosok Kello yang baru saja pulang dari les melangkah dengan riang sambil membawa sebuah buku tebal di tangannya. Wajah ceria dan senyum anak itu membuat Arga maupun Jillo saling menatap.

"Mami di dalam gudang." Arga melirik adiknya itu. "Kamu kenapa? Bahagia banget kayaknya."

"Aku dapat nilai seratus mengerjakan soal tambahan dari Kak Hura. Ini semua berkat mami." Kello tersenyum senang. "Ternyata, Mami Nia pintar matematika, *lho*. Untung tiga hari lalu aku diajari mami dan udah paham," tambahnya.

Kello kemudian menggeser Jillo dari pintu dan menarik handel pintu. Kening Kello mengerut ketika merasakan pintu tidak bisa dibuka.

"Kok pintunya terkunci?" Kello menatap kedua kakaknya dengan tatapan bertanya. Sementara dua orang yang ditatap hanya mengangkat bahu mereka secara bersamaan.

"Coba Ketuk lagi siapa tahu terbuka," suruh Arga.

Kello menganggukkan kepalanya. Anak itu kemudian mulai mengetuk pintu kembali, namun tetap tidak mendapatkan respons.

"Berarti Mami enggak ada di sini. Kalian pada bohong sama aku."

Kello mengerucut bibirnya sebal. Tangannya sudah sakit karena mengetuk pintu terlalu keras. Sepertinya kedua kakaknya tengah mengerjainya, pikir bocah itu.

"Mami beneran ada di dalam. Kalau enggak percaya lihat aja CCTV yang ada di dalam ruangan mami." Jillo menatap adiknya kemudian tatapan

mereka beralih menatap ke arah Papa mereka yang baru saja tiba.

"Pa, kata Kak Gano sama Kak Jillo mami ada di dalam. Tapi, aku ketuk pintu dari tadi enggak dibuka," adu Kello pada papanya.

Bima senyum lembut. Tangannya bergerak mengusap kepala putra bungsunya. "Kalian semua kembali ke kamar dan mandi. Hari sudah mulai sore. Urusan mami Nia biar Papa yang urus," katanya pada ketiga anaknya.

Kening Kello mengerut bingung. "Memangnya mami kenapa, Pa?" tanyanya pemasaran.

"Mami enggak apa-apa. Udah, kalian semua kembali ke kamar masing-masing. Gano, bawa adik-adikmu," titahnya pada si sulung.

"Iya, Pa." Arga dengan patuh menarik kedua adiknya pergi. Meski sempat mendapat perlawanan dari Kello yang tidak ingin pergi dan ingin bertemu dengan Nia, Arga tetap berhasil membawa keduanya ke kamar.

Bima mengalihkan tatapannya ke arah pintu gudang. Bima mengetuk pintu dan memanggil namanya beberapa kali, namun tidak mendapat respons.

"Tuan, saya sudah periksa ruangan di dalam dari CCTV. Pintu enggak bisa dibuka walau ada kunci cadangan. Soalnya nyonya mengganjal pintu dengan

meja," lapor Bu Idah yang baru saja tiba. Bu Idah sudah memeriksa CCTV yang dilakukan oleh Arga tadi.

Bima mengusap wajahnya kasar. "Astaga," gumamnya frustrasi. Bima kemudian mengangkat kepalanya menatap Bu Idah dengan ide di kepalanya. "Kita bisa lewat jendela samping," katanya semangat.

Bu Idah menatap tuan majikannya dengan tatapan aneh. "Bukannya tuan sendiri yang pasang teralis di jendela atas permintaan nyonya?" tanyanya, membuat senyum Bima membeku.

Satu bulan yang lalu Nia memang meminta untuk dipasangkan teralis di jendela agar tidak ada maling masuk katanya. Sebenarnya maling juga tidak akan bisa masuk ke kompleks perumahan yang sudah di jaga ketat oleh keamanan di pintu masuk kompleks. Bahkan, untuk masuk ke rumahnya juga harus melewati pagar yang dijaga dua orang satpam. Bima tidak mengerti mengapa Nia begitu *parno*. tapi, saat itu ia hanya menurutinya saja dan mengerjakan sendiri pemasangan teralis tersebut. Sekarang, Bima benar-benar menyesal menuruti permintaan Nia yang meminta dipasangkan dua jendela agar mendapat pencahayaan serta udara segar, berikut teralisnya jika tahu akan terjadi hal seperti ini.

Bima hanya bisa menghela napas dan duduk menunggu di luar gudang. Tidak lupa, ia

menyambungkan rekaman CCTV ke ponselnya agar ia bisa mengawasi keadaan Nia di dalam.

PART 63

Tepat pada pukul 12 malam, Nia sudah merasakan rasa lapar pada perutnya. Wanita itu menghela napas dan menatap setumpuk bungkusan plastik berisi camilan yang ia makan sejak tadi.

Gudang tempatnya berada sekarang menyediakan galon air agar dirinya dan juga yang lain tidak repot keluar saat haus melanda.

Semua persediaan camilan dan buah di dalam kulkas mini sudah habis dan rasa laparnya tetap melanda.

Nia menatap jam yang menggantung di dinding dan melihat jam sudah menunjukkan pukul 12 tengah malam.

Rasa laparnya tidak bisa ditahan lagi hingga membuat Nia memutuskan untuk keluar. Di gesernya meja sedikit dan dengan perlahan ia membuka pintu gudang.

Nia menjulurkan kepalanya keluar dan hanya bisa melihat Bima bersender pada dinding gudang dengan mata terpejam sementara tangannya memegang ponsel yang terhubung ke CCTV.

Nia mencibir melihat Bima yang mengawasinya di depan gudang langsung

dengan CCTV. Menyesal Nia meminta dipasangkan CCTV di gudang karena takut ada barangnya yang hilang atau dicuri. Bukan apa-apa, soalnya terkadang ada orang yang masuk ke gudangnya untuk melihat baju-baju jualannya. Tentu saja mereka dipimpin oleh Bu Idah, Mbak Sumi, dan juga Mpok Atun.

Nia melangkah pelan keluar dari pintu dan melewati Bima begitu saja. Wanita itu kemudian menuju dapur mengambil lauk di lemari makan dan memanaskannya. Setelah itu, ia mengambil nasi dari *rice cooker* dan mulai menyantap sampai habis makanan yang tersedia. Bahkan, tidak ada lagi tumis daging yang tersisa di dalam mangkuk.

Nia menghela napas lega merasakan perutnya sudah terisi penuh. Wanita itu mulai mengusap perut buncitnya yang terasa penuh sambil tersenyum.

"Udah kenyang 'kan, De? Udah merasa enakkan?" gumam Nia pada dirinya sendiri.

"Mami baru selesai makan?"

Nia tersentak terkejut mendengar sebuah suara. Segera ia menoleh dan menghela napas lega karena ternyata yang hadir bukan Bima melainkan putra sulungnya, Arga.

"Iya. Mami lapar. Kamu kenapa bangun tengah malam gini?" selidik Nia.

"Bukan bangun, tapi belum tidur." Arga duduk di seberang Nia. "Aku turun karena air di gelasku habis. Haus," jelasnya.

Nia mengangguk paham. "Kebetulan kamu ada di sini. Sekalian buatkan mami susu. Susunya di dalam kulkas," suruh Nia, disambut dengusan Arga. Namun, pemuda itu tak urung bangkit dari duduknya berjalan menuju kulkas.

Arga dengan telaten membuatkan susu untuk maminya. Sebelum itu, ia sempat memanaskan air lebih dulu sebelum menyedu dan meletakkannya di depan Nia.

"Susunya, Nyonya."

"Terima kasih, Pelayan." Nia tersenyum lebar menarik cangkir susu pemberian Arga kemudian menyesapnya perlahan.

Sementara Arga kembali duduk di kursinya sambil menuangkan air minum ke dalam gelas.

Arga tahu papa dan istri barunya memiliki masalah. Saat ini bahkan maminya tengah merajuk. Namun, Arga tidak ingin bertanya permasalahannya. Pemuda itu tidak mau ikut campur urusan kedua orang tuanya.

"Sudah hampir jam setengah satu malam. Mami enggak mau tidur?" tegur Arga. Matanya menatap Nia dengan tatapan bertanya membuat wanita itu meringis.

"Ga," panggil Nia pelan. Arga tak menyahut. Anak itu mengangkat sebelah alisnya menatap maminya, menunggu apa yang akan dikatakan Nia selanjutnya.

"Mami tiba-tiba pengin makan buah rambutan," katanya menelan liurnya.

Kening Arga mengerut. "Buah rambutan kayaknya enggak ada di dalam kulkas," timpal Arga.

"Ada di pohon."

"Pohon mana?"

Tiba-tiba firasat Arga mulai tak enak saat melihat senyum misterius maminya ini.

"Pohon depan rumah kita, Ga."

"Seingat aku, di depan rumah enggak ada pohon, Mi."

Hanya ada pohon palem dan beberapa tumbuhan yang ada di depan rumahnya. Dari seluruh pohon, tidak ada pohon rambutan yang tumbuh di halaman rumah.

"Pohonnya di seberang jalan. Punya tetangga kita."

"Apa?" Arga nyaris berteriak jika tidak mengingat saat ini sudah tengah malam.

"Ayo, pergi. Kamu yang manjat."

Arga dengan pasrah mengikuti langkah bersemangat Nia keluar dari pintu utama menuju

rumah tetangga yang berada tepat di depan rumah mereka.

Nia dengan semangat menghampiri gerbang dan meminta izin pada beberapa pengawal yang berjaga di depan gerbang untuk membuka gerbang karena ia ingin mengambil rambutan.

"Saya udah minta sama Avel kemarin lusa. Katanya ambil aja. Anggap aja kayak pohon sendiri," kata Nia. Nia pernah basa-basi pada Avel untuk meminta buah rambutan yang sudah matang.

"Tapi--"

"Biarkan mereka ambil rambutannya, Pak."

Nia dan beberapa orang menoleh dan menemukan sosok suami Aveline berdiri tak jauh dari posisi mereka berada.

Nia tentu saja tersenyum senang mendapat izin untuk mengambil buah rambutan. Segera, ia mengucapkan terima kasih dan memerintahkan Arga untuk memanjat dan mengambil buah rambutan dengan senter yang dipinjamkan oleh satu orang pengawal.

Setelah sepuluh menit berlalu keduanya melangkah menyeberang jalan dan masuk ke dalam rumah dengan Arga yang menenteng plastik merah di tangannya. Pemuda itu juga beberapa kali menggaruk tangannya yang di gigit oleh semut penunggu pohon.

"Ga, sisanya kamu letakkan di dalam kulkas, ya. Mami mau tidur dulu. *Bye*, Argano."

Nia dengan santai melambaikan tangannya kemudian melangkah masuk ke dalam kamarnya meninggalkan Argano yang hanya bisa mengelus dada. Anda ia tahu maminya hanya memakan tiga biji buah rambutan, Argano tidak akan mau repot-repot mengambil buah yang banyak.

Sementara Nia tidur dengan lelap di kamar yang ber-AC dan pastinya tempat tidur yang empuk, Bima justru kebalikannya.

Pria itu tidur bersandar pada dinding hingga keesokan paginya dan terbangun dengan tubuh yang sakit. Bima bangkit dari posisinya dan mulai mengetuk pintu ruangan. Masih seperti kemarin, tidak ada suara sahutan dari dalam.

Bima menghela napas berat.

"Sayang, aku tahu kamu dengar suara aku. Tolong, buka pintunya. Kita bicara baik-baik. Aku minta maaf karena udah kasar sama kamu. Aku emosi."

Hening.

Tidak ada sahutan dari dalam membuat Bima memukul tembok frustrasi. Kepalan tangannya yang terasa sakit tidak ia pedulikan lagi. Pria itu benar-benar merasa bersalah akan apa yang sudah ia perbuat.

"Sayang!" teriak Bima sekali lagi.

"Papa ngapain teriak sambil pukul tembok gitu?" tegur Kello menatap papanya aneh. Dia baru saja turun dari lantai atas untuk sarapan dan berangkat sekolah. Kello bersyukur maminya membangunkannya tepat waktu. Jika terlambat, mungkin saja Kello tidak akan masuk sekolah hari ini.

Bima mengatur napasnya. Kemudian, ia memutar tubuhnya dan menatap putra bungsunya. Bima mencoba menarik sudut bibirnya walau senyumnya akan terlihat aneh.

"Papa lagi berusaha biar mami ke luar," katanya seraya menghela napas.

"Keluar? Dari gudang ini? Bukannya mami memang udah keluar dari gudang? Tadi aja Kello dibangunin sama mami," celoteh Kello, membuat Bima melongo tak percaya. Ternyata, sejak tadi ia berteriak dan memukul tembok untuk melampiaskan emosinya, ternyata istrinya tidak ada di gudang.

Bima menyugar rambutnya dan tersenyum tak percaya. Pria itu menggeleng kepalanya sambil berdesis menyebutkan nama istrinya.

"Arrania Wilati."

PART 64

Bima menahan lengan Nia saat mereka berpapasan di depan pintu kamar. Pria itu menatap Nia dengan tatapan tenangnya dan membuat wanita itu segera berusaha melepaskan lengannya dari Bima. Namun, cengkeraman pria itu semakin dikencangkan sehingga membuatnya yakin jika kulit lengannya sudah berwarna merah.

Nia diam. Wanita itu tidak mau membuka suara atau bicara dengan Bima. Baginya, Bima harus diberi pelajaran. Ia tidak ingin suatu hari nanti, jika pernikahan mereka terus berlanjut, Bima akan main tangan padanya. Jalan satu-satunya yang harus ia lakukan agar Bima tidak mengulangi perbuatannya lagi adalah dengan cara memberikan pria itu pelajaran.

"Nia, kita harus bicara. Kita selesaikan masalah kita." Bima menarik napas berat kemudian menghembuskannya kembali.

Bicara apa? Batin Nia mempertanyakan. Kemarin saja, Bima tidak bertanya apa-apa dan langsung menyerangnya.

Nia menarik kasar tangannya hingga genggaman pada lengannya terlepas. Nia melirik Bima sinis sebelum akhirnya ia berlalu pergi begitu saja. Untuk saat ini mulutnya akan

terkunci rapat untuk sang suami. Tidak peduli apa, Nia tetaplah Nia. Wanita keras kepala yang akan tetap menjalankan rencananya jika ia sudah menentukan.

"Enak, Pa?"

Bima menoleh ketika mendengar suara Arga tak jauh dari posisinya berada.

"Enak apa maksud kamu?" tanyanya tak mengerti.

Bukannya menjawab, Arga tersenyum miring kemudian berbalik pergi meninggalkan Bima yang tak mengerti dengan maksud ucapan putranya.

Bima mengusap wajahnya kasar. Pria itu kemudian masuk ke dalam kamar untuk membersihkan diri sebelum berangkat ke kantor.

Sementara Nia, wanita itu tengah mengisi piring ketiga anak laki-laki dengan nasi goreng sebagai menu sarapan. Tidak lupa, ia juga menyuguhkan sepiring nasi goreng serta satu cangkir kopi hitam untuk Bima.

"Hitamnya kopi ini, lebih hitam hati papa kalian."

Arga, Jillo, dan Kello menatap ke arah Nia dengan tatapan tak mengerti.

"Bukannya semua hati manusia warnanya sama?" komentar Kello.

"Enggak. Ada yang lebih hitam."

Kello menatap ke arah kedua kakaknya dengan tatapan tak paham. Sungguh, ia benar-benar bingung dengan makna ucapan Mami mereka.

"Anak kecil enggak usah mau tahu urusan orang dewasa." Arga menepuk pelan pundak adiknya. "Jadi, tutup mulut dan kita mulai sarapan."

"Memangnya kakak tahu maksudnya?"

Arga mengangkat bahunya dan menjawab, "enggak."

"*Huu. Kirain* tahu."

"Sudah, dari pada kalian ribut, mendingan mulai sarapan kalian dan langsung berangkat ke sekolah," lerai Nia. "Kalian berangkat sama sopir atau bareng papa?"

"Karena aku sudah ada SIM, aku naik mobil sendiri."

Arga tersenyum sombong. Tidak ada yang tahu betapa bahagia dirinya setelah diberi SIM oleh papanya. Selama ini, ia hanya membawa kendaraan tanpa SIM. Sehingga Bima tidak pernah mengizinkan putra sulungnya membawa mobil ke sekolah atau saat bermain. Maka dari itu, setelah tahu jika Argano sering membawa mobil diam-diam tanpa sepengetahuannya, ia menyita beberapa mobil agar tidak diperbolehkan keluar dari pagar rumahnya. Setelah Arga menginjak usia 17 tahun baru lah Bima

berpikir untuk membuatkannya surat izin mengemudi.

"Memangnya kamu sudah punya SIM?" Nia menatap ke arah Arga.

"Sudah *dong*. Aku!" Arga menepuk dadanya bangga. "Jadi, aku enggak perlu lagi pakai sopir atau nebeng buat pergi."

"Kamu sudah 17? Kapan? Kok enggak dirayakan?"

"Beberapa bulan kemarin." Arga menyahut santai. "Dirayakan? Memangnya aku anak kecil atau anak perempuan apa?" cibirnya tak setuju.

"Terserah. Padahal Mami mau kasih kamu hadiah."

Manik mata Arga berbinar mendengar kata hadiah. "Hadiah apa?"

"Celana dalam, mungkin?"

"Mami!"

Nia tertawa senang melihat ekspresi cemberut dari putra sulungnya. Meskipun jarak usia mereka hanya berbeda beberapa tahun, Nia sudah menganggap anak-anak Bima adalah anaknya juga.

Nia mengantar keberangkatan putra-putranya ke sekolah. Ketiganya menggunakan dua mobil yang berbeda. Arga tentu saja dengan mobilnya sementara

Kello dan Jillo menggunakan mobil keluarga untuk mengantar keduanya.

"Dadah, Mami!" Kello sengaja menurunkan kaca mobil dan melambaikan tangannya pada Nia. Nia tentu saja membalas lambaian tangan Kello sambil tetap tersenyum. Kello memang anak yang ceria dan murah senyum. Berbeda dengan Jillo yang memang pendiam dan tidak terlalu banyak bicara.

"Mi, aku naik mobil baru dulu, ya. *Bye*!"

Sementara Arga, terkadang menyebalkan, terkadang perhatian dan baik, terkadang juga ia bisa menjadi anak yang patuh. Ketiga putra Bima Sanjaya memiliki sifat dan karakter masing-masing.

Nia membalikkan tubuhnya melangkah masuk ke dalam rumah. Wanita itu masuk ke ruang makan, dan membantu Mpok Atun merapikan tempat makan.

Nia tersentak kala merasakan pelukan hangat dari belakang tubuhnya. Bau harum parfum mahal masuk ke dalam hidungnya. Bau yang sangat nyaman jika dihirup. Namun, saat ini bau tersebut berasal dari seseorang yang sudah menyakitinya. Pelukan hangat dan nyaman yang harusnya ia rasakan kini terasa seperti ia dipeluk oleh kawat berduri.

Nia berusaha menepis lengan kekar tersebut dari perut buncitnya. Namun, sang empunya justru semakin mengeratkan dekapannya.

Mpok Atun yang melihat interaksi keduanya cepat-cepat memutuskan untuk pergi ke dapur dengan membawa piring kotor. Ia tidak mau menjadi saksi kemesraan tuan dan nyonya.

Nia menggigit bibirnya menahan kesal dengan sikap Bima yang tidak bergerak *seinchi* pun dari posisinya sekarang.

"Aku enggak akan lepaskan, sebelum kamu buka suara," bisik Bima di telinga istrinya.

Oh, jadi mau menantang? Batin Nia membalas sinis. Baiklah kalau itu mau kamu, Mas. Nia berusaha untuk tenang sebelum tangannya bergerak dan merapikan tempat makan.

Nia membawa wadah sayuran ke dapur dengan Bima yang terus menempel pada tubuhnya. Meskipun, gerakannya sedikit terhambat, Nia tak peduli. Wanita itu akan tetap bungkam sampai ia sendiri yang mau buka suara.

Bu Idah dan Mpok Atun yang sedang berada di dapur segera memfokuskan tatapan mereka pada pekerjaan mereka masing-masing. Mpok Atun mencuci piring, sedangkan Bu Idah memotong sayuran untuk makan siang. Keduanya menunduk tanpa mau mengangkat kepala mereka dan melihat bagaimana kedua majikan mereka bergerak dengan tubuh saling berdempetan.

Sementara Bima sendiri, ia sedang menebalkan wajahnya di depan kedua wanita paruh baya yang

bekerja padanya. Baginya, ia tidak peduli dengan rasa malu karena hal yang harus ia lakukan sekarang adalah meredakan kemarahan sang istri akibat perbuatannya.

Tak berselang lama suara *handphone* Bima berdering, membuat Bima dengan susah payah mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Pria itu mengangkatnya yang ternyata berasal dari sekretarisnya. Sekretarisnya yang tak lain adalah jery memintanya untuk segera datang ke kantor polisi untuk melihat wajah para tersangka yang sudah diperbolehkan untuk dilihat beserta barang bukti.

Bima dengan tidak rela melepaskan dekapan pada sang istri. Bima membalikkan tubuh Nia hingga mereka berdiri saling berhadapan.

"Aku berangkat dulu. Kamu jaga diri baik-baik," katanya pada sang istri. Bima mengecup kening dan bibir Nia sebelum memutuskan untuk melangkah pergi dengan berat hati. Masalah mereka belum selesai, Dan kini ia harus menyelesaikan masalah lain.

Sementara itu Nia hanya bisa menatap kepergian suaminya. Dalam hati ia berdoa semoga saja segala urusan Bima berjalan lancar.

Nia mengalihkan tatapannya pada Bu Idah. "Sarapan untuk Mbak Hera sudah selesai, Bu?" tanyanya.

"Sudah, Nyonya. Nanti saya antar."

"Enggak perlu. Biar saya aja, seperti biasa."

"Jangan, Nyonya. Nyonya enggak dibolehkan sama tuan untuk naik turun tangga lagi. Kemarin sore tuan sudah menegur kami." Bu Idah menatap cemas pada sosok Nia yang sepertinya tidak akan mendengarkan ucapan Bima. Wanita itu justru mengangkat nampan berisi obat-obatan, minuman, serta sarapan yang sudah dibuatnya, lalu di bawa pergi menuju lantai atas. Sepertinya mereka akan diomeli lagi oleh Bima, batin Bu Idah berkata dengan pasrah.

PART 65

Nurmi kembali pulang ke kediaman Bima. Wanita paruh baya tersebut beralasan jika suaminya sedang berada di luar kota. Sementara Saras sendiri tidak bisa mengurus mamanya dengan baik. Jadilah Nurmi tinggal sementara di kediaman Bima karena akan ada banyak orang yang mengurusnya.

Bima mengatakan hal demikian ketika sore menjelang pada sang istri yang tengah duduk santai di taman samping rumah. Bima menatap Nia yang tidak memberi respons apa pun selain duduk tenang sambil menatap ikan-ikan yang bergerak lincah di dalam kolam.

"Kamu enggak keberatan 'kan, Sayang?" Bima menatap istrinya berharap mendapat respons. Namun, sepertinya Bima kembali harus menelan kekecewaan karena Nia tidak memberi tanggapan apa pun.

Bima menghela napas berat. Bima menggulung lengan kemeja baju yang ia kenakan hingga batas siku. Kemudian, dia duduk tepat di samping Nia dengan jarak yang cukup dekat. Pria itu menoleh menatap sang istri dengan tatapan sendu. Berharap sang istri mau membuka mulut dan berbicara dengannya. Meskipun ia

tahu, hal itu tidak akan pernah terjadi jika Nia masih ingin mendiamkannya.

Bima menarik tangan Nia dan meletakkan di atas pahanya. "Sayang," panggilnya pelan, namun Nia tetap diam.

Bima kembali meluruskan tubuhnya menatap ke depan tanpa melepaskan tangan Nia dari genggamannya.

Ibunya sudah pulang dan sekarang sedang beristirahat di kamar. Bima ingin sekali membuat ibunya dan juga Nia untuk akrab. Namun, sepertinya hal tersebut agak sulit.

Nia menarik lepas tangannya yang berada dalam genggaman Bima. Lama-lama berdekatan seperti ini membuat Nia risi. Terutama saat mereka tengah berada dalam masalah seperti sekarang.

"Jangan dilepas, tolong. Setidaknya, kalau aku enggak dengar suara kamu, aku masih bisa menggenggam tangan kamu." Bima menoleh menatap istrinya dengan tatapan melas. Namun, sayang sekali wanita yang sedang dilanda sakit hati dan kekecewaan itu enggan membalas tatapannya.

Nia masih berusaha agar Bima melepaskan tautan tangan mereka, namun genggaman pada telapak tangannya justru semakin mengencang.

"Ciee, yang lagi main tarik ulur. Udah kayak perasaan aja yang ditarik ulur," goda Arga. Pemuda

itu baru saja tiba di halaman taman saat melihat Mami dan papanya sedang tarik ulur tangan.

Nia melotot menatap Argano. Anak satu ini selalu saja mengganggu. Nia tahu Arga pasti pura-pura tidak tahu jika saat ini ia sedang terlibat konflik dengan papanya. Tapi, sepertinya si sulung dari keluarga Bima Sanjaya ingin membuatnya dan Bima tidak bertengkar lagi.

"Kamu sudah pulang?" Bima menatap putra sulungnya yang tengah mengenakan t-shirt putih dipadukan dengan celana pendek selutut.

"Udah dari tadi aku *tuh* pulang. Aku 'kan anak baik-baik. Anak rumahan pula." Arga mendudukkan dirinya tepat di tengah antara Bima dan Nia. Pemuda itu dengan sengaja menggeserkan posisi papanya yang terlalu rapat duduk dengan maminya. Dengan posisi seperti ini maka akan ada jarak antara Bima dan Nia.

"Cih, anak baik-baik dari mana?" Nia mencibir melirik singkat pada sosok Arga. Dia tidak sudi lama-lama menatap ke sisi kiri karena Bima terus menatapnya tanpa mengalihkan tatapannya ke arah lain.

"Dari sini *dong*. Memangnya dari mana lagi?" Arga menyahut santai.

Bima terkekeh sambil mengusap kepala putranya dengan sayang.

"Iya. Arga anak papa memang anak baik-baik dan anak rumahan," katanya.

"Dengar *tuh*, Mi. Aku itu anak baik-baik dan anak rumahan."

"Terserah kalian."

Tidak tahan berada pada jarak yang begitu dekat dengan Bima, Nia akhirnya memutuskan untuk masuk dan meninggalkan bapak dan anak di taman. Nia tidak ingin goyah begitu cepat jika terus berada di dekat Bima. Lebih baik dia masuk dan beristirahat di dalam kamarnya. Tapi, sebelum ia masuk ke kamar, Saras, adik Bima menghadang langkahnya.

Saras melipat tangannya di dada sambil menatap jijik ke arah Nia.

"Perempuan enggak tahu malu. Bedak kamu setebal apa 'sih kok masih percaya diri tinggal di rumah ini dan jadi istri kedua?"

Saras begitu tidak menyukai istri kedua kakaknya. Bagi Saras, Nia hanyalah wanita miskin yang dengan sengaja naik ke ranjang mewah pria ber-istri demi kehidupan yang lebih baik.

Bukannya tersinggung dengan ungkapan Saras, Nia membalas dengan tatapan angkuh seperti biasa jika ia menghadapi manusia seperti Saras.

"Bedak yang saya pakai tentu saja bedak mahal yang tentu saja bermerek. Enggak usah pakai tebal-

tebal memang sudah putih." Nia menyahut santai. "Bedak kamu sendiri udah setebal apa? Kayaknya udah setebal batako? Bedak mahal ya? Itu bedak produk sendiri atau punya orang lain?"

"Apa maksud kamu bawa-bawa produk saya?"

Saras memang memiliki bisnis di bidang kecantikan. Salah satu produk yang ia miliki adalah bedak serta *skin care* untuk wanita yang dijual dengan harga mahal. *Merk skin care* yang ia pakai bukan menggunakan namanya, melainkan nama lain agar tidak menimbulkan pro dan kontra mengingat dirinya sendiri adalah artis yang menjadi *brand ambassador* sebuah produk kecantikan lain. Ini sudah menjadi rahasia orang-orang terdekatnya yang tahu namun memilih diam.

"Enggak ada maksud apa-apa. Kamu sendiri lagi bahas bedak 'kan?"

"Kamu--"

"Udah deh Saras, kamu enggak usah urusin urusan saya. Kamu menghina saya seolah menjadi istri kedua adalah aib terbesar yang saya miliki." Nia menyala lebih dulu. "Tapi apa kamu sadar, kalau kamu sendiri punya masalah di hidup kamu. Kamu enggak akan punya suami yang kaya raya, kalau bukan hasil menjebaknya."

Nia terkekeh melihat ekspresi terkejut Saras. Nia sudah cukup geregetan saat pertama kali bertemu dengan Saras dan melihat bagaimana sikap wanita itu

padanya. Tentu saja, setiap manusia punya kekurangan dan aib masing-masing. Tugas Nia adalah mencari informasi tentang adik kandung dari Bima ini untuk menyerangnya jika suatu hari Saras menyerangnya lebih dulu.

"Jaga bicara kamu." Saras mendesis menatap Nia tajam. Otot leher yang menonjol dengan mata melotot menatap Nia seakan ia ingin sekali menelan wanita itu hidup-hidup.

"Saya akan menjaga bicara saya, asal kamu bisa menjaga bicara kamu." Nia tersenyum sinis. "Saya bukan wanita protagonis dalam sinetron yang bisa di tindas. Saya adalah Arrania Wilati."

Nia menepuk bahu Saras sekilas sebelum akhirnya ia berbalik masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Sementara Saras hanya bisa menggertak giginya kesal menatap punggung Nia dengan tatapan penuh dendam. Ternyata Nia bukan wanita yang bisa ia tindas. Tapi, tenang saja ia masih bisa melakukan hal lain untuk membuat wanita itu tidak betah berada di rumah kakaknya.

PART 66

Makan malam berlangsung dengan tenang. Semua anggota keluarga, kecuali Hera berada di meja makan. Bahkan, Saras pun memutuskan untuk menginap dan tinggal beberapa hari di rumah Bima dengan alasan ingin menemani Nurmi.

Hanya suara dentingan sendok dan garpu yang terdengar di ruang makan dengan 12 kursi tersebut.

Nia sendiri tetap menikmati makan malamnya tanpa peduli dengan keadaan sekitar. Kepalanya menunduk hingga ia tidak menyadari sejak tadi Bima terus memerhatikannya.

"Mi, mau tambah sayur *dong*," ujar Jillo. Posisi Nia yang dekat dengannya memudahkan Jillo untuk meminta tambahan sayur.

Nia mendongakkan kepalanya. Tangannya bersiap terulur untuk mengambil wadah sayur, namun harus tertahan di udara kala Nurmi lebih dulu bangkit dan memindahkan sayur dari wadah ke dalam piring Jillo. Nia menarik tangannya kembali. Tidak berniat untuk berdebat akan sesuatu hal yang menurutnya sangat kekanakan.

"Mi, aku mau ayam."

Kali ini, Kello berkata sambil menunjuk ayam goreng yang berada tepat di depan

papanya. Nia bersiap bangkit berdiri, ketika Saras lebih dulu mengangkat piring berisi ayam goreng dan meletakkan 1 buah ayam di piring Kello.

Lagi dan lagi Nia hanya bisa diam. Nia tahu tujuan kedua wanita tersebut melakukan sesuatu yang seharusnya ditujukan padanya, tapi justru mereka yang melakukannya. Sungguh kekanakan, pikirnya dalam hati.

Bima hanya bisa menggeleng kepalanya melihat sikap ibu dan adiknya. Ditatapnya sang istri kemudian ia berkata, "mas mau tambah nasi."

Nia hanya melirik sekilas, kemudian menundukkan kepalanya kembali menyantap makanan dalam piringnya.

Nurmi yang melihat itu segera tersenyum. "Kamu sebagai istri harus bisa memperlakukan suami dengan baik. Suami minta tambah nasi kenapa diam saja?" Nurmi menegur Nia dengan cara halus. Suaranya dan nada bicaranya mirip seperti seorang ibu yang menasihati putrinya. Namun, jika orang menyadari ada yang janggal dalam nada bicaranya.

"Sudah, Ma, enggak apa-apa. Aku bisa ambil sendiri kok." Bima kemudian mengambil satu centong nasi yang langsung ia letakkan di dalam piringnya. Tidak lupa, ia juga menambahkan sayur dan nasi ke dalam piring Nia.

Nurmi menghela napas. Ditatapnya sang putra dengan tatapan kasihan. "Kamu harusnya mengajari

istri kamu bagaimana cara melayani suami. Mama dulu sama papamu selalu melayani suami dengan baik," kata Nurmi bersikap bijak.

"Kalau nenek melayani suami dengan baik, kenapa nenek dan kakek bercerai? Enggak mungkin 'kan kalau itu salah kakek?" Arga terlihat mengerut keningnya. "Seingatku, kakek itu orang paling baik yang pernah aku temui selain papa." Arga mengangguk kepalanya yakin dengan ucapannya sendiri. Sementara Nurmi hanya bisa diam tidak bisa membalas ucapan Arga. Ia lupa jika ada Arga yang sudah mengerti dan bisa berpikir.

Makan malam usai dan semua yang berada di meja makan sudah kembali ke kamar masing-masing.

Nia yang baru saja merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur kembali bangkit untuk mengambil *sweater* di dalam lemari. Hal tersebut sontak membuat Bima yang tengah memeriksa laporan mendongak dan menatapnya dari tempat kursi kerja yang sengaja ia bawa ke dalam kamarnya semenjak Nia hamil.

"Kamu mau ke mana?" Bima bangkit dari kursinya kemudian menghampiri Nia. Lagi-lagi Nia tidak menjawab. Wanita itu melengos pergi begitu saja meninggalkan Bima yang terdiam di tempat.

"Sayang!" panggil Bima sekali lagi.

Nia tidak menjawab. Wanita itu hanya menutup pintu kamar dengan suara yang sedikit keras setelah itu tubuhnya menghilang di balik pintu.

Tidak ingin membuat dirinya merasa penasaran ke mana perginya sang istri, Bima keluar dan mencari keberadaan istrinya.

"Sayang, kamu mau ke mana? Jangan naik tangga," tegur Bima, saat melihat Nia menaiki tangga menuju lantai dua.

Nia tidak menjawab melainkan terus melangkah hingga membuat Bima segera mengikutinya dari belakang. Jarak antara Nia dan Bima begitu dekat karena Bima tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada istrinya.

Bima terus mengikuti langkah Nia hingga wanita itu tiba di depan kamar Argano.

"Mau apa ke kamar Arga?" Bima bertanya dengan suara yang begitu lembut. Namun sayang, kelembutannya tidak begitu saja meluluhkan hati keras Nia yang sedang menyimpan amarah.

Nia mengetuk pintu kamar beberapa kali hingga pintu terbuka dan menampilkan sosok Kello yang tengah berada di kamar Arga.

"Kenapa, Mi, Pa?"

"Kakak kamu mana? Mami ada perlu."

"Lagi main *game*." Kello membuka lebar pintu hingga bisa membuat Nia masuk.

"Ga," panggil Nia.

"Hm."

"Ga."

"Hm?"

"Argano Sanjaya!"

Arga terkejut sehingga membuatnya menjatuhkan stik *game*. Pemuda itu mengelus dadanya kemudian menoleh dan menatap sebal pada sang mami.

"Mami kenapa teriak-teriak 'sih? Kalau aku jantungan gimana? Terus mati? Terus enggak bisa jadi orang kaya? Enggak bisa jadi artis. Rugi *dong*," cerocosnya sebal. Saat ini ia sedang serius bermain *games* dan terkejut setengah mati ketika sang Mami berteriak memanggil nama lengkapnya.

"Siapa suruh dipanggil orang tua jawabnya ham-hem doang." Nia berkacak pinggang menatap Arga tak kalah sebal. "Ganti baju sana temani mami," perintahnya disambut tatapan heran ketiga lelaki beda usia.

"Mau ke mana?"

Tidak hanya Arga yang bertanya, tetapi juga Bima turut penasaran ke mana tujuan sang istri untuk pergi.

"Mami pengin jalan-jalan ke *mall*. Ayo, ganti pakaian. Kita berdua aja yang pergi." Nia menekan kalimat berdua untuk menunjukkan pada Bima jika

ia tidak mengajak pria itu untuk pergi bersama. Nia harap Bima peka.

"Aku enggak diajak, Mi?" Kello menatap maminya melas berharap ia juga diajak untuk bepergian.

Nia melirik wajah Kello. Tidak tega melihat ekspresi melas si bungsu, Nia akhirnya mengangguk setuju. "Ya udah kita bertiga aja yang pergi. Bertiga." Kembali Nia menekan kalimat bertiga agar Bima paham jika ia tidak ingin Bima ikut dengan mereka.

"Papa kenapa enggak diajak sekalian?" Kello yang memang tidak mengerti apa-apa bertanya.

"Sibuk. Jadi kita bertiga aja yang pergi." Nia menjawab tanpa menatap sekilas ke arah Bima. Sementara Bima hanya bisa menghela napas penuh kekecewaan karena tidak bisa pergi bersama istri dan anak-anaknya.

"Kak Jillo di ajak?" Kali ini Kello bertanya tentang kakak keduanya.

"Kamu enggak lupa 'kan kalau kak Jillo lagi pergi kerja kelompok di rumah temannya malam ini?"

Jillo menepuk jidatnya pelan. Ia lupa tentang kepergian sang kakak yang tadi pamit untuk mengerjakan tugas di rumah temannya. Padahal hari sudah malam. Kello yakin jika Jillo sebenarnya bukan mengerjakan tugas, melainkan mengawasi pacarnya, pikir Kello.

"Ya udah kalau begitu aku ganti baju dulu. Bye, Papa!" Kello tersenyum senang karena malam ini ia bisa jalan-jalan bersama mami dan kakaknya. Sementara Bima hanya bisa pasrah dengan kemarahan Nia yang mendiaminya dan tidak mau berbicara dengannya.

Mungkin ini balasan yang sudah ia lakukan terhadap istrinya tersebut. Ia harus mengikhlaskannya dengan lapang dada.

PART 67

Arga, Nia, dan Kello melangkah santai menyusuri sebuah pusat perbelanjaan yang masih terlihat ramai meski hari sudah malam.

Ketiganya tiba dua puluh menit yang lalu dan langsung memilih untuk jalan-jalan dari satu toko ke toko lain tanpa membeli apa pun. Hal tersebut membuat Arga dan Kello yang mulai lelah hanya bisa menghela napas pasrah mengikuti gerakan Mami mereka.

"Mi, haus," kata Kello pada maminya.

Nia menoleh. "Haus? Kalau begitu kita ke kafe dulu," katanya santai. Setelah itu mereka bertiga mencari kafe terdekat dan langsung masuk mencari tempat duduk yang pas untuk mereka bertiga.

Ketiganya memesan minuman serta cemilan yang bisa dinikmati di sela-sela keramaian. Nia sendiri sedang memeriksa ponselnya yang sejak tadi berbunyi akibat notifikasi.

Libora yang baru saja tiba di Indonesia menghubunginya dan meminta untuk bertemu esok. Nia mengiyakan saja apa yang dikatakan sahabatnya itu. Nia juga cukup rindu pada sahabat setengah lelaki dan setengah perempuannya itu. Tidak lupa ia juga

menodong oleh-oleh yang dibawa Libora dari luar negeri. Baginya, oleh-oleh dari luar negeri yang dibawa oleh si Libo lebih penting dari pada kehadiran Libo sendiri.

"Mi, aku mau beli robot-robotan terbaru. Teman-temanku sudah punya semua."

Nia mengalihkan perhatiannya dari layar ponsel ke sosok Kello yang kini sedang menatapnya.

"Robot-robotan?" Nia mengerut keningnya. "Ya udah nanti kita cari."

"Beneran, Mi?" Bola mata Kello berbinar cerah ketika mendengar ucapan maminya.

Nia mengangguk dua kali. "Hadiah karena nilai kamu naik. Tapi kalau nilai kamu turun, bukan cuma kamu enggak dapat hadiah, uang jajan kamu Mami gergaji."

Nia memang menjanjikan pada Kello jika dia bisa mendapat nilai tinggi, Nia akan memberikannya hadiah apa pun yang Kello inginkan. Tapi jika nilainya rendah atau diam di tempat, Nia akan memotong uang jajan Kello selama satu bulan. Itu adalah kesepakatan mereka.

"Gergaji? Maksud mami?" tanyanya bingung.

"Mami potong. Kalau sehari biasanya kamu dikasih uang jajan dua puluh ribu, mami potong lima belas ribu." Nia menatap Kello sejenak. "Jadi, kamu cuma dapat uang jajan lima ribu sehari."

Kello membulat matanya terkejut. "Lima ribu cuma dapat minuman aja, Mi," protesnya tak terima.

"Makanya rajin belajar." Nia menyahut santai.

"Mi, kok aku enggak dikasih hadiah juga?" Arga menatap maminya dengan tatapan protes. Tidak terima jika hanya adiknya yang mendapat hadiah sedangkan ia sendiri tidak.

"Memangnya kamu udah dapat apa? Nilai tinggi, juara, atau apa yang positif yang udah kamu dapatkan?" Nia menatap Arga dengan tatapan datar. Nia tidak pernah mendengar jika Arga mendapat nilai terbaik di kelasnya. Anak itu juga tidak pernah bercerita tentang sekolahnya.

"Positif jadi anak baik." Arga menyahut dengan bangga. Dia adalah anak baik-baik yang tidak neko-neko di luar sana. Harusnya mami bangga dan memberinya hadiah.

"Bukan positif menghamili anak orang lain 'kan?"

"Astagfirullah, Mami!" seru Arga terkejut. "Berdosa sekali mami berkata seperti itu," katanya dramatis.

"Siapa suruh kamu dengan percaya diri mengatakan kalau kamu anak baik." Nia menatapnya santai. "Nominasi anak baik cuma cocok untuk Jillo."

"Baik apaan? Si Jillo enggak sebaik yang mami lihat. Buktinya aja dia sering posesif sama pacarnya."

"Tapi Mami enggak pernah lihat tuh."

Arga tidak membalas lagi. Terlalu malas berdebat dengan wanita yang tidak akan berhenti jika tidak ia sendiri yang menghentikannya.

"Nia?"

Sebuah suara memanggil nama Nia dengan ragu, membuat wanita itu menoleh dan sedikit terkejut melihat kehadiran sosok yang sudah lama tidak ia lihat.

Ramon Putra, mantan kekasihnya.

Nia menyungging senyum dingin menatap pria yang pernah mengisi hidupnya selama tujuh tahun. Jika bukan karena pria ini, ia tidak akan pernah masuk ke dalam kehidupan Bima. Juga, tidak akan terjebak menjadi istri kedua pria itu.

"Kamu?" Nia melipat tangannya di dada. "Gimana kabarnya? Eh, kabar karma baik-baik aja 'kan? Apa karma sudah datang mengetuk pintu kehidupan kamu?" tanyanya santai.

Nia tidak menunjukkan raut wajah sedih ataupun kecewa ketika melihat wajah Ramon kembali. Baginya, masa lalu itu adalah masa lalu. Masa sekarang tidak akan bisa bercampur dengan masa lalu dan membuat hidupnya menderita. Bagi seorang Nia, pria yang sudah pernah tidur dengan wanita lain tanpa ikatan pernikahan, adalah pria dengan moral yang sangat rendah. Pria yang harus ia *blacklist* dari kehidupannya.

Nia mengakui meski dirinya adalah istri kedua dari pria beristri, itu adalah hal menjengkelkan di kalangan masyarakat. Tapi, dia sendiri terpaksa menyetujuinya serta pernikahan ini pun sudah mendapat restu dari istri pertama. Jadi, Nia merasa ia tidak bersalah dan tidak menzalimi sesama wanita.

Ramon mencoba menarik sudut bibirnya meski terlihat sulit. "Aku baik. Bagaimana denganmu?" sahut dan tanyanya balik.

"Aku lebih dari kata baik. Mungkin seribu kali lebih baik daripada kehidupan kamu." Nia tersenyum. "Oh, iya, gimana kabar pacar kamu itu? Oh, aku harus sebut apa? Pacar atau selingkuhan?" Nia bertanya santai tanpa takut menyinggung perasaan Ramon.

Ramon tersenyum miris.

"Sarah sudah pergi dari kehidupan aku. Itu karena aku dipecat oleh perusahaan karena ketahuan korupsi."

"Ha-ha!" Bukannya merasa simpati dengan kesialan Ramon, Nia justru terbahak tidak lupa *standing applause* ia berikan pada Ramon. "Kamu harus menikmati rasa syukur itu." Nia tersenyum sambil mengusap air mata yang jatuh ke pipinya karena terlalu banyak tertawa. Perutnya terasa sakit menertawakan nasib Ramon. Sungguh, Nia benar-benar merasa bahagia.

Ramon sendiri merasakan sakit di hatinya ketika mendengar tawa bahagia Nia. Sungguh, kebahagiaan Nia adalah kesakitan yang ia rasakan. Tidak seharusnya ia memenuhi kehidupan *hedon* Sarah dan membuatnya mengambil uang perusahaan. Beruntung perusahaan tidak memasukkannya ke dalam penjara. Hanya memecat dan *black list*-nya dari beberapa cabang perusahaan. Tidak hanya ia dipecat, ia juga ditinggalkan oleh Sarah. Wanita itu tidak mau berhubungan dengan pria pengangguran sepertinya.

"Kamu bahagia sekali sepertinya?" Ramon menatap Nia yang semakin terlihat cantik.

"Harus *dong*. Aku bahagia banget. Hidup aku sehari-hari penuh kebahagiaan. Terus, dengar kabar dari kamu sekarang, kebahagiaan aku berkali-kali lipat bertambah."

Nia bangkit dari duduknya saat melihat minuman dalam gelas kedua putranya sudah tandas.

Ramon tertegun ketika melihat perut buncit Nia. Bola matanya membulat sempurna dan menunjuk ke arah perut Nia dengan tangan gemetar. "Ini--"

"Aku sudah menikah dan hidup bahagia, Ramon. Sekarang sedang mengandung anak dari suamiku." Nia tersenyum senang. "Kamu lihat dua anak laki-laki ini," tunjuk Nia pada Arga dan Kello.

Ramon segera menatap ke arah yang ditunjuk Nia dan menyadari jika ada dua orang lain di meja tersebut.

"Mereka adalah anak-anak dari suamiku. Jangan bilang kalau laki-laki yang aku nikahi adalah laki-laki tua. Nyatanya, dia adalah pria dewasa yang enggak hanya tampan, tapi juga mapan."

"Kalau dibandingkan dengan kamu soal ketampanan, sepertinya suami aku lebih tinggi level ketampanannya dari kamu."

Nia menatap Arga dan Kello yang sudah berdiri dari kursi mereka. "Lihat saja anak-anaknya ganteng begini. Jadi, kamu bisa membayangkan 'kan seganteng apa papa mereka."

Nia tersenyum senang melihat ekspresi dari mantan kekasihnya ini. Setidaknya, dirinya hidup lebih baik daripada pria di depannya.

Sementara itu tak jauh dari posisi mereka saat ini berada, seorang pria tersenyum senang mendengar pujian yang ditunjukkan Nia untuknya. Dia adalah Bima Sanjaya yang dengan sengaja mengikuti diam-diam kepergian istri dan anak-anaknya karena takut terjadi sesuatu pada mereka. Bima sendiri tidak menyangka jika ia akan mendengarkan kalimat pujian yang ditunjukkan istrinya untuknya tepat di depan mantan kekasih wanita itu sendiri. Bima patut bangga dengan wajah tampannya. Setidaknya itu bisa membanggakan sang istri.

PART 68

Sudah satu minggu ini Nurmi tinggal di kediaman Bima. Hubungannya dengan Nia pun tidak berjalan baik. Terkadang, Nurmi sering diam-diam mengeluarkan kata-kata tajam pada Nia. Namun, di depan Bima, Nurmi selalu bersikap baik.

Seperti yang dilakukan wanita paruh baya itu sekarang. Dia tengah mengadu pada Bima jika Nia sering menyindirnya untuk segera pulang ke kediamannya sendiri. Nurmi juga menghasut Bima dan mengatakan jika Nia suka memintanya untuk membuatkan sesuatu.

Bima yang mendengar hanya bisa menghela napas akan keluhan ibunya yang entah benar atau tidak. Namun, hati Bima percaya jika Nia tidak mungkin berkata seperti itu.

"Kamu enggak percaya mama, Bi? Istrimu memang sering memperlakukan Mama dengan tidak baik. Tapi mama enggan untuk mengadu sama kamu. Di depan kamu saja dia hanya diam. Tapi, di belakang kamu--" Nurmi menarik napas pelan. "Dia selalu berkata kasar pada Mama."

"Ma--"

"Mama tahu kamu akan membela dia. Tapi, Mama serius, Bima. Untuk apa Mama bohong?"

Bima menatap mamanya yang sudah mengeluarkan air mata. Bima menarik napas pelan. Sepertinya ia harus menghubungi papa tirinya untuk segera menjemput mamanya. Jika mamanya terus berada di sini, hubungannya dengan Nia tidak akan membaik. Faktanya, Nia masih mendiaminya sampai sekarang.

"Nenek bohong, Pa."

Kello yang sejak tadi diam-diam mendengar pembicaraan nenek dan papanya akhirnya keluar dari tempat persembunyiannya.

Bima dan Nurmi menatap ke arah Kello. Saat ini Bima memang sedang berada di kamar Nurmi. Nurmi tentu saja terkejut dengan kehadiran cucunya yang tiba-tiba muncul di balik pintu kamar.

"Kello, enggak baik menyela obrolan orang dewasa," tegur Bima pada putra bungsunya.

"Aku cuma enggak mau nenek selalu fitnah mami. Mami enggak pernah *ngapa*-ngapain nenek, tapi nenek selalu mengejek mami. Nenek bahkan sering ngomong kasar ke mami," adu Kello. "Tapi, nenek justru memutar balikkan fakta."

"Kello, jangan bicara bohong seperti itu pada papamu. Nenek enggak pernah berkata kasar pada mamimu." Nurmi membantah sambil menatap

cemas ke arah Bima. Nurmi takut Bima percaya pada Kello.

"Aku enggak bohong. Aku sering dengar kok." Kello menatap polos nenek dan papanya.

"Enggak Bima. Kello pasti diajari sama istrimu itu untuk bohong. Kalau kamu enggak percaya kamu bisa cek CCTV yang ada di rumah ini." Nurmi mencoba meyakinkan Bima untuk percaya padanya.

"CCTV di rumah ini hanya menampilkan gambar. Enggak ada audionya." Bima berkata sambil menatap mamanya dengan tatapan tak terbaca.

"Iya. Nenek bahkan sering bilang kalau Mami itu perempuan enggak tahu malu yang naik ke ranjang laki-laki cuma mau hidup mewah." Kello bergumam sambil menatap polos papanya. "Padahal yang aku lihat Mami enggak pernah naik ke ranjang waktu nenek ngomel. Mami berdiri di depan nenek, bukan di atas ranjang," tambahnya lagi.

Nurmi menggigit bibir bawahnya gemas melihat bagaimana dengan polosnya sang cucu mengadukan hal-hal yang ia lakukan pada Nia kepada Bima.

"Bima--"

"Sepertinya Mama sudah lama di rumah ini. Mungkin suami mama sudah kangen dengan Mama. Aku akan antarkan Mama pulang ke rumah." Bima bangkit dari duduknya. "Mama beres-beres dulu. Aku tunggu di luar."

Setelah itu, Bima menarik Kello keluar dari kamar mamanya. Bima tidak ingin jika Kello menjadi korban keganasan mamanya karena sudah mengadu.

Bima mengira jika mamanya sudah berubah semenjak cerai dengan papanya. Namun, sepertinya mamanya masih tetap wanita keras kepala yang hanya memandang seseorang dari status sosialnya saja.

"Kenapa Kello enggak pernah bilang ke papa tentang nenek yang selalu marah ke mami?"

Bima menunduk sedikit menatap putra bungsunya dengan tatapan tak terbaca.

Kello mendongakkan kepalanya sedikit dan menjawab, "papa enggak pernah tanya. Jadi, aku lupa mau kasih tahu."

Bima menghembus napasnya berat. Tidak menyangka saja jika mamanya masih bersikap seperti itu. "Kalau ada apa-apa lagi kamu cepat adukan ke papa. Papa akan segera menanganinya."

"Apa karena nenek yang membuat papa dan mama jarang berbicara?"

Bima tersenyum dan mengusap kepala Kello sayang. "Kello kembali ke kamar, ya. Papa mau antar nenek pulang ke rumah."

"Sama Mami juga, Pa?"

"Enggak, Nak. Papa aja yang antar nenek."

Kello mengangguk paham. Anak laki-laki itu kemudian berbalik pergi menuju lantai dua di mana kamarnya berada. Tiba di lantai dua, Kello menepuk dahinya pelan saat mengingat tujuannya ke lantai bawah mencari sang papa adalah untuk memberi informasi jika besok akan diadakan rapat wali murid di sekolahnya. Bukannya memberitahu sang papa tentang rapat wali murid, Kello justru memberi tahu tentang kelakuan sang nenek pada papanya.

Pulang dari mengantar Nurmi ke rumahnya, Bima langsung kembali ke rumah dan masuk ke dalam kamar. Tiba di kamar, pria itu mengganti pakaiannya dengan kaos oblong biasa dan celana pendek berbahan kaos setengah paha. Kemudian, ia membaringkan tubuhnya di samping Nia yang sudah lebih dulu terlelap ke alam mimpi.

Bima masuk ke dalam selimut. Tangannya bergerak mengusap perut istrinya dengan lembut.

"Sayang," panggilnya pelan. Namun, Nia diam tidak merespons.

"Aku minta maaf sudah menyakiti kamu. Harusnya aku enggak ambil kesimpulan secara sepihak." Bima berbisik lirih di telinganya. "Aku benar-benar minta maaf, Sayang. Tangan sialan ini sudah menyakiti kamu."

Bima mengepalkan tangannya di atas perut Nia tanpa menyakiti istrinya itu. Bima menyembunyikan wajahnya dibalik cerukan leher Nia. pria itu

bergumam meminta maaf berkali-kali pada sang istri yang tidak memberinya respons apa pun.

Bima mengingat bagaimana tangan laknatnya yang begitu lancang melayang ke pipi Nia. Bima meneteskan air matanya ketika rasa bersalah kembali menghantui pria 37 tahun tersebut.

Perlahan tapi pasti, Bima melepaskan pelukannya pada sang istri kemudian turun dari tempat tidur. Bima masuk ke dalam kamar mandi dan tak lama terdengar suara pukulan pada dinding serta kaca yang terdengar nyaring sehingga membangunkan Nia yang sedang terlelap.

Nia mengusap matanya, menatap sekeliling dan tidak melihat keberadaan suaminya. Nia segera turun dari tempat tidur setelah mendengar suara pukulan kembali terdengar. Wanita itu cepat-cepat menuju kamar dan tertegun melihat Bima tengah memukul dinding dengan kepalan tangannya. Kaca yang berada di depan wastafel pun sudah retak tak berbentuk hingga menimbulkan pecahan kaca yang terjatuh di lantai.

"Astaga, Mas!"

Nia menjerit ketika melihat tangan Bima yang berlumuran darah. Wanita itu dengan hati-hati kemudian mendekati sang suami yang masih terus memukul dinding dengan kepalan tangannya. Nia menahan lengan Bima yang kembali melayang dan berniat memukul dinding.

"Cukup, Mas! Apa yang sedang kamu lakukan?"

Nia menatap Bima marah. Tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan sang suami malam-malam seperti ini. Tadi setelah makan malam, Bima pamit untuk mengantar mamanya pulang. Nia tidak tahu apa yang terjadi sehingga membuat sang suami terlihat frustrasi.

"Kamu kenapa seperti ini? Kamu kesurupan jin atau setan?" Nia kemudian menarik Bima dengan hati-hati keluar dari kamar mandi. Takut jika mereka menginjak pecahan kaca.

Bima sendiri diam tidak menjawab. Pria itu hanya menatap istrinya yang bergerak lincah mencari kotak obat yang tersedia di dalam kamar mereka. Bima bersyukur, Nia akhirnya bisa buka suara dan berbicara dengannya. Setidaknya ini membuktikan jika Nia masih peduli padanya.

PART 69

Bima menatap bagaimana Nia dengan tekun membalut lukanya dengan kain kasa. Nia terlihat serius dan sesekali meringis kala darah dari luka gores masih menetes keluar.

"Kamu kenapa 'sih Mas? Ada masalah apa sama hidup kamu? Kalau kamu mau bunuh diri, jangan sampai aku tahu." Nia mulai mengomeli Bima. "Kalau aku tahu, kamu bakalan selamat karena pasti aku selamatin kamu," ocehnya tak karuan.

Mendengar itu bukannya merasa tersinggung Bima justru tersenyum. Pria itu berkata, "aku tahu kamu peduli sama aku."

"Enggak. Aku enggak peduli sama kamu. Aku hanya takut jadi saksi polisi kalau kamu mati di dalam kamar mandi," elaknya tak terima.

"Kamu peduli, Nia." Bima menekan kalimatnya. "Lihat tangan kamu gemetar dan dingin. Aku tahu kamu panik."

Mendengar semua ucapan Bima yang terasa memojokkannya, Nia segera melepas tangan Bima yang sudah selesai dibalut perban. Setelah itu Nia merapikan kotak obat dan bangkit berdiri. Langkahnya terhenti ketika sebuah pelukan hangat memeluk erat tubuhnya

dari belakang. Lengan kekar berotot melingkar dengan nyaman di bagian leher dan atas perutnya.

"Nia, ada satu hal yang akan aku ungkapkan malam ini." Bima berbisik lirih di telinganya. "Rahasia yang enggak banyak orang tahu tentang ini. Rahasia yang baru aku sadari selama aku menikah dengan kamu."

Nia diam tidak terpancing dengan ungkapan Bima. Nia tahu jika Bima sedang mencari celah untuk berbicara panjang lebar dengannya. Tidak! Nia akan menutup mulutnya rapat-rapat dan tidak berniat untuk berbicara lagi dengan Bima. Cukup tadi ia khilaf.

"Kamu tahu, ada banyak rahasia yang aku simpan dan menjadi beban diriku sendiri. Aku enggak bisa kasih tahu kamu sekarang, karena ini aib besar." Bima terus memeluk Nia tanpa melepaskannya.

"Tapi satu hal yang aku ingin katakan padamu." Bima menarik napas. "Aku sayang kamu. Sayang banget. Sampai aku enggak bisa membayangkan kalau aku kehilangan kamu. Aku kehilangan kendali saat aku mendengar kata-kata kasarmu untuk Mama."

Nia segera melepas pelukan Bima ketika mendengar ucapan terakhir suaminya. Namun seperti biasa, Bima tidak melepaskan pelukannya melainkan semakin mengencangkannya.

"Diam dan dengarkan aku," katanya. Suaranya terdengar parau menahan tangis dan sesak di dada.

"Aku ingin kamu diam saat mama berkata yang tidak-tidak. Aku ingin kamu tidak melawan. Bukan, Nia. Bukan aku enggak mengizinkan kamu untuk melawan mama, tapi biarkan ini semua menjadi urusanku. Biarkan aku yang melawan mamaku sendiri. Biarkan aku yang berkata kasar pada mama jika mama sudah kelewatan menghina kamu."

"Biarkan aku yang menanggung dosa dan beban ini, jangan kamu. Aku enggak ingin kamu kehilangan kendali dan melawan mama sehingga membuat Mama menjadikan aku senjata untuk melawan kamu. Aku enggak mau, Nia." Air mata menetes membasahi pundak Nia dan membuat wanita itu segera menoleh menatap wajah sang suami yang menempel di pundaknya.

"Aku enggak mau kehilangan kamu. Aku enggak mau kehilangan perempuan pertama yang bisa membuatku merasakan perasaan yang enggak pernah aku rasakan selama ini."

"Aku bersumpah, Nia, aku benar-benar menyayangimu. Aku enggak ingin kehilangan kamu. Enggak. Enggak akan pernah."

"Mas pikir aku bakalan percaya dengan kata-kata Mas?" Nia mencibir menatap manik mata Bima yang sudah berlinang air mata.

"Terserah kamu mau percaya atau enggak. Aku pastikan, tangan sialan dan mulut sialan-ku enggak akan pernah menyakiti kamu lagi." Bima bersumpah pada dirinya sendiri jika ia tidak akan pernah menyakiti Nia lagi. Cukup satu kali ia kehilangan kendali. Itu pun saat ia sedang mengalami gejala hormon yang harus dirasakan wanita hamil. Belum lagi masalah kantor yang menimpa, dan keluhan ibunya saat ia pulang dalam keadaan lelah membuat Bima lepas kendali hingga menyakiti istrinya.

Bima memutar tubuh Nia sehingga mereka berdiri saling berhadapan. Bima menangkup kedua sisi pipi Nia kemudian memajukan wajahnya hingga bibir mereka saling menempel. Bima dengan perasaan penuh melumat, menggigit, dan menghisap bibir atas dan bawah Nia. Tidak lupa tangannya juga bergerak mengusap lembut bagian sensitif tubuh Nia. Terutama bagian dada yang semakin membesar.

Kata orang, permasalahan suami istri akan terselesaikan di atas kasur setelah mereka selesai berhubungan intim. Bima saat ini sedang mempraktikkan apa yang ia dengar dari beberapa temannya saat bercerita tentang rumah tangga mereka dulu. Bima berharap, semoga setelah mereka selesai melakukan hubungan suami istri, hubungan mereka akan sedikit lebih baik. Tidak, Bima sedang tidak merayu Nia. Tapi lagi berusaha untuk meluluhkan hati istrinya tersebut.

Sementara Bima dan Nia bergumul di atas tempat tidur, Jillo sendiri saat ini sedang berada di kamar mamanya. Jillo tidur bersebelahan dengan sang mama yang tengah bercerita tentang masa kecilnya pada Jillo.

"Jillo, kalau mama udah enggak ada lagi, tolong jaga kakak dan adik-adikmu ya. Jaga Kello dan juga adikmu yang masih di dalam perut Mami Nia." Hera mengusap kepala putranya dengan sayang. "Mami Nia orang baik. Jaga beliau. Jangan biarkan orang lain menyakitinya. Siapa pun itu, Nak."

Jillo mendongakkan kepalanya menatap sang Mama dengan tatapan tak terbaca. "Kenapa Mama peduli dengan Mami Nia? Kenapa Mama enggak peduli dengan diri Mama sendiri? Lagi pula, Mami Nia belum tentu peduli dengan Mama."

Jillo memprotes mamanya yang selalu memintanya untuk menjaga mami tiri mereka. Jillo tidak mengerti mengapa mamanya selalu berkata hal demikian padanya.

"Dengarkan saja kata-kata mama. Mami Nia orang baik. Beliau yang akan berdiri paling depan, ketika kalian terluka." Hera tersenyum lembut merasakan bagaimana begitu perhatiannya Nia padanya selama ini meskipun wanita itu sering menampilkan ekspresi jutek serta berkata sedikit kasar.

"Bagaimana mama bisa yakin?" Jillo bertanya menatap namanya heran.

"Ingat kasus Kello dulu waktu dia *di bully* oleh teman dan ibu temannya?"

Jillo mengangguk kepalanya. Dia sangat ingat bagaimana dulu Kello bercerita tentang Mami Nia yang memberi pukulan pada ibu temannya yang sudah memukulnya lebih dulu. Saat itu, Jillo ingat sekali bagaimana ekspresi Kello yang penuh dengan kekaguman dan juga bangga ketika bercerita tentang betapa kerennya mami mereka di sekolah.

"Mami Nia bahkan berani bersuara di depan para wali murid saat rapat. Beliau bahkan menegaskan, jika dia tidak akan segan menyakiti siapa pun jika orang itu menyakiti Kello lagi." Hera tahu hal itu dari wali kelas Kello yang bercerita bagaimana sikap tegas Nia saat menghadapi para guru dan wali murid di sekolah.

"Hanya karena itu, Ma?"

Hera menggeleng pelan. "Mami Nia melakukan hal yang belum pernah dan tidak pernah Mama lakukan sebagai Mama kalian. Membela kalian di depan orang banyak saat orang menghina dan mengejek kalian." Hera tersenyum miris. "Sementara Mami Nia, orang baru di kehidupan kita sudah bisa membela kalian di depan orang banyak."

Jillo tertegun melihat senyum haru yang ditampilkan oleh mamanya. Senyum yang bahkan

jarang Jillo lihat selama beberapa tahun terakhir setelah ia dekat dengan mamanya.

"Kamu mau 'kan sayang berjanji pada Mama untuk menjaga Mami Nia dan adik-adikmu?"

Jillo diam sejenak sebelum akhirnya ia menganggukkan kepalanya. Tidak peduli apa, mami Nia adalah mami tirinya. Istri sang papa, juga, ibu dari adik yang di dalam kandungannya. Jillo akan tetap menjaga mereka meski tanpa diminta oleh sang mama.

"Iya, Ma."

Hera tersenyum lega. Setidaknya, putra nomor duanya ini yang selalu dekat dengannya dan selalu mendengar perkataannya.

"Mama sayang kamu, Nak."

"Jillo juga sayang mama."

Segera Jillo memeluk mamanya begitu juga sebaliknya. Keduanya akhirnya tertidur karena hari sudah semakin malam.

PART 70

Pagi harinya Nia terbangun dari tidur lelapnya akibat rasa lelah yang semalam ia rasakan. Tidak ada yang tahu betapa remuk tubuhnya ketika Bima terus memompa dirinya tadi malam.

Nia menoleh ke samping dan menatap wajah polos Bima yang masih terlelap. Nia menghela napas berat memikirkan apa yang ia lakukan tadi malam bersama Bima. Nia menarik gaun malamnya yang berserakan di bawah tempat tidur kemudian memakainya secara asal. Nia turun dari tempat tidur seraya melangkah menuju kamar mandi yang terletak di dalam kamar mereka.

Nia masuk dan membuka gaun malam yang baru saja ia kenakan. Setelah itu ia menyalakan *shower* dan berdiri di bawahnya. Air hangat langsung membasahi tubuh polosnya membuat otot tubuh Nia yang semula menegang kini mulai kendur. Rasa lelahnya sedikit tersapu hingga membuatnya merasa rileks.

Nia terkejut ketika pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan sosok Bima yang hanya mengenakan celana pendek setengah paha tanpa mengenakan pakaian atasan.

"Kita mandi bareng berdua ya, Sayang?"

Tanpa menunggu respons dari Nia, Bima segera melepaskan celana pendek yang ia kenakan kemudian bergabung dengan Nia di bawah *shower*.

Nia yang tidak sempat memberi respons hanya bisa diam menutup matanya ketika Bima bergabung di bawah *shower* yang sama dengannya.

Mau dilarang bagaimanapun, Bima tidak akan pernah mau mendengarkannya untuk pergi dari kamar mandi ini. Dia pasti akan tetap bertahan untuk mandi bersama, pikir Nia dalam hati.

Setelah membilas tubuhnya dengan sabun dan air yang tentu saja dibantu Bima untuk menggosok punggungnya, Nia akhirnya melangkah keluar dari kamar mandi dengan handuk putih yang menutup setengah paha dan dadanya.

Nia dapat merasakan gerakan Bima yang mengikutinya dari belakang. Nia menghela napas tak tahu harus bagaimana memulai pembicaraan dengan pria yang berstatus sebagai suaminya tersebut.

"Kamu duduk di sini, Sayang. Aku ambilin pakaian dalam dan baju untuk kamu." Bima menuntun Nia agar duduk di pinggiran tempat tidur mereka. Setelah itu dia menuju *walk in closet* untuk mengambil set pakaian Nia berikut pakaian dalamnya.

Tak lama Bima kembali dengan set pakaian di tangannya. Handuk putih masih menggantung di pinggangnya hingga menutup sampai batas lutut.

"Aku pakein, ya?" tawar Bima yang langsung mendapat gelengan tegas Nia. Nia masih punya urat malu jika Bima mau memakaikannya pakaian.

"Enggak apa-apa biar aku aja."

"Enggak usah." Nia menggeleng dengan ekspresi sebal menatap Bima yang keukuh untuk memakaikannya baju.

Bima tidak mengindahkan ucapan Nia. Pria itu berlutut di depan Nia kemudian mengambil celana dalam warna merah muda yang langsung ia masukkan ke kedua kaki Nia dan tarik hingga setengah paha.

"Aku bisa tarik sendiri." Nia segera berdiri kemudian menarik celana dalam merah muda ke atas hingga menutup bagian depan dan belakang tubuh sensitifnya.

"Sekarang bagian atas."

Bra merah muda sudah berada di tangan Bima dan ia pasangkan melewati kedua lengan Nia sehingga dengan mudah ia mengaitkan kaitan di belakangnya. Bima menghela napas lega saat kaitan yang berusaha ia pasang terpasang dengan sempurna. Bima memeluk Nia dari belakang sementara handuk yang dikenakan Nia sudah jatuh ke bawah.

Posisi mereka berpelukan sedikit rancu dikarenakan Nia yang hanya mengenakan pakaian

dalam. Sementara Bima hanya tertutup handuk dari perut hingga bawah lutut.

"Semakin besar," gumam Bima di telinga Nia. Tangannya bergerak meremas gundukan payudara kanan Nia yang memang sedikit membesar semenjak hamil. "Aku harap bayi kita enggak memonopoli ini setelah dia lahir nanti," katanya sambil berbisik mesra. Sementara tangannya terus bergerak meremas lembut payudara istrinya yang sangat empuk di tangan.

"Enggak usah *diuyel-uyel.*" Nia menepis tangan Bima dari gundukan payudaranya. Nia menghela napas lega saat Bima melepaskan tangannya dan kini justru beralih mengelus perut buncitnya.

"Dik, bilang ke mami ya jangan marah lagi sama papa. Papa janji enggak akan nakal lagi," kata Bima yang ditujukan pada bayi mereka.

"Bilang ke mami, kalau papa kangen diomeli sama mami. Kangen dipeluk waktu tidur. Kangen di elus kepalanya. Kangen juga untuk dibuat bekal ke kantor." Bima terus mengusap perut buncit Nia dengan tubuh tetap memeluk istrinya dari belakang. Dia berbicara pada bayi dalam perut sang istri dan dia juga berharap Nia tersentuh akan kata-katanya.

Bima memutar tubuh Nia dan mendudukkannya di pinggiran tempat tidur. Pria itu kemudian berjongkok di hadapan Nia dan mengecup perut buncit istrinya.

"Anaknya papa anak yang nurut, ya. Tolong bujuk maminya biar enggak marah lagi sama papa. Papa udah kangen banget loh sama maminya." Bima mengecup perut buncit Nia gemas. Andai saja jika menggigit tidak menyakiti perut istrinya, mungkin saja Bima sudah menggigitnya sejak tadi.

Nia meringis pelan kala merasakan tendangan pada perutnya. Hal tersebut tentu membuat Bima mendongak dan menatap istrinya dengan takjub.

"Bayi kita nendang, Sayang. Itu tandanya dia setuju kalau kita baikkan lagi. Bayi kita enggak mau orang tuanya marahan," kata Bima sambil tersenyum takjub. Ini kali pertama ia merasakan tendangan dari anak di dalam rahim istrinya. Antara haru, takjub, dan juga bahagia yang Bima rasakan saat ini.

"Jangan jadikan tendangan di perut aku sebagai umpan supaya kita baikkan-- www!" Nia meringis kembali saat merasakan tendangan yang lebih kuat dari sebelumnya. Nia memelototi perutnya sambil memarahi bayinya agar tetap diam dan tenang. Jangan memberi respons yang membuat pria di depannya besar kepala.

Bima tersenyum lebar menatap penuh kemenangan pada sosok istrinya. Bima tentu saja merasakan tendangan dahsyat yang baru saja dilakukan oleh bayi dalam perut istrinya lagi.

Bima bahagia bayi mereka sangat mendukungnya untuk baikkan dengan Nia.

"Ini bukti, Sayang. Bukti kalau bayi kita enggak mau lihat Mami dan papanya saling diam-diaman." Bima menatap Nia serius. "Jadi, gimana? Kita baikkan?" Bima mengulur jari kelingking ke hadapan Nia, membuat wanita itu melengos ke samping. Nia tidak akan sudi mau baikkan begitu mudah dengan Bima.

Bima bergerak maju mencium leher istrinya gemas. Pria itu tanpa malu berperilaku seperti kucing yang tengah bermanja pada majikan. Bima bahkan mengendus-endus leher jenjang istrinya dengan harum yang disukai Bima.

"Geser." Nia berusaha menyingkirkan kepala Bima dari lehernya. Namun, pria itu justru melingkarkan kedua lengannya pada pinggang sang istri dengan posisi ia tetap berjongkok di bawah tempat tidur.

"Lepas, Mas. Geli." Nia akhirnya tak tahan dengan rasa geli.

"Aku enggak akan lepaskan sebelum kamu mau maafin aku. Aku benar-benar tersiksa kamu abaikan beberapa hari ini." Suara Bima terdengar tidak jelas karena Bima tidak menggeser sedikit pun wajahnya dari leher Nia.

"Aku malas kalau mau maafin kamu. Takut kalau kamu ulangi lagi kelakuan kamu."

"Enggak, Sayang. Aku janji aku enggak akan mengulanginya lagi. Tolong, maafkan aku, ya? Kita baikkan, oke?"

Bima melepaskan wajahnya dari leher Nia, kemudian menatap dalam manik mata istrinya yang memancarkan ketenangan.

"Yakin kamu enggak akan mengulanginya lagi?"

"Yakin, Sayang. Aku bersumpah atas nama Tuhan kalau aku enggak akan menyakiti kamu lagi. Bagaimanapun bentuk emosi yang aku rasakan."

Bima mengacungkan jari tengah dan telunjuknya hingga membentuk huruf 'V' dengan ekspresi yakin dan tegas.

"Oke, untuk kali ini aku maafin kamu. Untuk lain kali, enggak akan ada kesempatan kedua," putus Nia disambut senyum lebar Bima.

Pria itu langsung memeluk istrinya dengan erat dan mencium pipi serta bibirnya berkali-kali hingga membuat Nia merasa risi.

PART 71

Bima melangkah memasuki lobi kantor dengan wajah berseri-seri. Senyum pria itu bukannya membuat karyawan kantor senang menyambutnya, mereka justru ketakutan.

Ada apa dengan atasan mereka? Apakah terjadi sesuatu dengan kepala CEO mereka? Mengapa senyum pria itu tampak menyeramkan di mata mereka. Pasalnya meski tidak sering menampilkan ekspresi dingin, seorang Bima Sanjaya tidak pernah tersenyum terlalu lebar seperti sekarang.

"Ssst, Pak Bima kenapa? Ada yang salah dengan beliau sepertinya." Seorang wanita mulai menggosip tentang keanehan Bima.

"Aku juga merasa. Mungkin saja dia lagi bahagia karena dapat jatah dari istri baru?"

Beberapa karyawan mendekat dan mulai mendengarkan gosip yang akan dipaparkan oleh salah satu karyawan kantor.

"Istri baru?"

"Pak Bima punya istri baru? Siapa? Kok, aku enggak pernah dengar gosip itu."

"Huh, kamu enggak pernah dengar itu sudah jelas. Soalnya ini udah jadi rahasia

beberapa orang yang sudah tahu tentang pernikahan Pak Bima yang kedua." Penggosip utama berkata dengan angkuh. Dia mengetahui segala sesuatunya ketika mendengar beberapa orang penting berbicara tentang pernikahan Bima yang kedua.

"Ya ampun, siapa perempuan itu? Coba saja kalau itu aku. Pasti beruntung banget."

"Apanya yang beruntung? Memangnya kamu mau jadi istri kedua? Dicap *pelakor* sama orang?"

"Kenapa enggak?" Temannya menyahut santai. "Kita hidup bukan untuk mendengarkan omongan orang. Toh, perut kita juga enggak diisi dengan omongan orang 'kan?"

"Iya. Aku dengar-dengar juga istri pertama Pak Bima sakit-sakitan. Pak Bima 'kan pria dewasa yang kebutuhan biologisnya harus terpenuhi. Daripada jajan di luar, mending nikah. Enggak zina."

Pro dan kontra para penggosip terdengar tak jauh dari tempat Jerry berada. Pria itu memutuskan menghampiri kerumunan dan berdeham di dekat mereka.

"Jam kerja sudah mau mulai. Kalau mau menggosip, tolong tulis surat pengunduran diri kalian."

Hanya menunggu dua detik sebelum karyawan yang bergosip membubarkan diri dan memencar ke segala arah. Mereka masih cukup

waras untuk mengundurkan diri dari perusahaan besar ini. Gaji yang tinggi membuat mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup *hedon* mereka yang tinggal di kota.

Jerry mengangkat bahunya. Pria itu kemudian menuju lantai dimana tempatnya bekerja berada. Sesampainya di lantai yang dituju, Jerry langsung mendatangi ruangan Bima dan membacakan jadwal pria itu hari ini.

"Hari ini saya mau makan siang di rumah. Kosongkan jadwal saya sampai jam 1."

"Baik, Pak."

Setelah itu Jerry keluar dari ruangan Bima dan kembali ke ruangannya sendiri. Sementara Bima, sambil mengerjakan tugas laporan yang diberikan Jerry, pria itu mulai menelepon istrinya yang berada di rumah.

Bima hanya berpisah selama kurang lebih 1 jam dengan sang istri. Namun, rasa rindu yang menggebu dan perasaan berbunga karena sudah baikkan membuat Bima gelisah jika tidak mendengar suara sang istri. Maka jadilah setiap 1 jam sekali Bima akan menelepon Nia dan menanyakan apa yang sedang dilakukan wanita itu.

Gila? Tentu saja tidak. Itu hal yang wajar dilakukan oleh seseorang yang baru saja mengalami masa puber. Meski sangat terlambat di usianya yang

sudah sangat dewasa, Bima tetap bersyukur karena sudah pernah merasakan hal tersebut.

Sementara Bima berada di kantornya, Nia sendiri yang berada di rumah sedang mencatat barang yang akan dibeli dan dipasarkan kembali olehnya dan tim kecilnya. Mpok Atun dan Mbak Sumi. Meski sudah bergaji dari Bima sebagai asisten rumah tangga, mereka yang membantu Nia mengolah usaha pakaiannya tetap mendapat gaji sendiri dari Nia. Setidaknya mereka memiliki tambahan yang cukup untuk tabungan.

Tak selang lama Bu Idah masuk dengan nampan berisi susu untuk Nia dan 3 gelas jus untuk mereka, para tim kerjanya.

"Ada Mbak Saras," lapor Bu Idah.

Kening Nia mengerut mengetahui jika ada Saras di rumah ini. Sementara ibu wanita itu sendiri sudah diantar Bima pulang. Bima tidak lagi membahas soal ibunya. Bima hanya berkata jika ibunya sudah pulang ke rumah dan tidak menjelaskan apa-apa lagi.

"Biarin aja. Asal dia enggak ganggu kita."

"Enggak mungkin dia ganggu kita, Nyonya. Dia justru lagi ke lantai atas. Tempat Bu Hera, mungkin."

Bu Idah duduk dan mulai menyusun pakaian yang baru saja dikeluarkan dari karung. Barang baru datang tadi pagi diantar oleh kurir.

"Mungkin dia ada perlu." Nia mengangkat bahunya acuh. Selama Saras tidak mengusiknya, ia juga tidak akan mengganggu wanita itu.

Sedangkan Saras sendiri memang berkunjung ke kediaman kakaknya untuk bertemu dengan kakak iparnya, Hera. Saras berniat untuk memengaruhi Hera agar membenci Nia dan melakukan segala cara untuk menyingkirkan Nia dari rumah ini.

"Kamu enggak akan bisa mempengaruhi Mbak, Saras. Semua yang Mas Bima lakukan itu semua atas izin dan restu Mbak." Hera menatap Saras dengan tatapan tenangnya. Dia tidak akan terpengaruh seberapa jelek Saras mencoba menghasutnya untuk membenci Nia.

"Aduh, Mbak. Jangan terlalu bodoh jadi perempuan. Enggak seharusnya Mbak mengizinkan Mas Bima menikah lagi dengan perempuan yang bahkan enggak jelas asal-usulnya." Saras berkata dengan menggebu-gebu. "Dia bisa menguasai semua harta Mas Bima. Bahkan, perempuan itu sedang mengandung anak Mas Bima. Apa yang akan didapat anak-anak Mbak Hera kalau semua harta bakalan dikuasai perempuan itu?"

"Anak-anakku hidup dengan bahagia bersama ibu yang menyayangi mereka, itu sudah cukup. Mereka enggak perlu memperebutkan harta yang belum tentu menjadi hak mereka." Hera masih tetap tenang menanggapi ujaran kebencian yang dilayangkan Saras untuk Nia.

"Mbak sudah sering mengabaikan mereka sejak kecil. Terus, sekarang Mbak mengalihkan tanggung jawab Mbak sama perempuan enggak jelas." Saras tersenyum *sarkas*. "Sebagai seorang perempuan, aku merasa, Mbak Hera benar-benar wanita tidak berguna," tandasnya tajam.

Saras tidak peduli jika ia akan menyakiti hati kakak iparnya. Hanya satu yang ia pedulikan, yaitu mengusir Nia dari hidup Bima. Saras tidak suka dengan Nia karena bagi Saras wanita itu tidak ada manfaatnya sama sekali. Nia bukan berasal dari kalangan atas. Tidak memiliki banyak uang dan harta. Tentu saja tidak ada yang bisa diandalkan oleh Saras dari wanita itu.

Hera tidak tersinggung sama sekali dengan ucapan Saras. Wanita itu tersenyum lembut dan berujar, "kamu tahu sendiri kalau aku bukan wanita berguna. Jadi, sia-sia kedatanganmu untuk menghasutku."

Hera mengangkat bahunya acuh. Dulu, saat ia masih sehat dan bugar, ia rajin sekali memberikan Saras uang dan banyak hadiah lainnya. Mereka cukup akrab dan selalu bepergian ke mana pun mereka mau. Namun, saat ia divonis sakit dan tidak bisa berjalan, Saras bahkan jarang mengunjunginya di kamar meski wanita itu datang ke rumah ini.

"Mbak Saras benar. Mbak Hera terlalu terbuka dengan istri kedua tuan Bima. Seharusnya, Mbak jangan terlalu lunak dan membiarkan wanita itu menginjak harga diri Mbak sebagai istri pertama."

Hera dan Saras spontan menoleh menatap ke arah Santi yang baru saja masuk ke dalam kamar. Santi melangkah masuk dan dengan berani berkomentar tentang rumah tangga orang lain sementara wanita itu sendiri adalah pekerja di rumah ini.

"Jangan mengomentari sesuatu yang bukan di ranahmu, Santi," ujar Hera pelan. "Itu enggak baik."

"Lho, ini bukan soal pekerjaan saya. Saya hanya menyampaikan pendapat dan kasihan melihat Mbak Hera diperlakukan seperti ini." Santi jelas membela dirinya.

"Diperlakukan seperti apa? Memangnya saya harus diperlakukan seperti ratu atau tuan putri?"

Hera menyahut santai. Jantungnya mulai berdenyut sakit begitu juga dengan kepala dan seluruh tubuhnya. Namun, dia tetap mencoba tenang dan tidak akan memperlihatkan kesakitannya pada dua wanita di depannya. Andai Santi bukan orang yang sudah merawatnya sejak lama, Hera sudah pasti akan memecat wanita itu dari jauh-jauh hari. sikap Santi yang tidak sopan pada Nia membuat Hera tidak nyaman. Meskipun Hera tahu jika Nia tidak pernah menganggap serius keberadaan Santi.

"Sekarang Mbak bisa menanggapi mereka dengan santai. Lihat saja nanti, Mbak mungkin akan dilupakan. Bukan hanya Mas Bima yang melupakan Mbak, tapi juga ketiga anak-anak Mbak." Santi

tersenyum miring menatap dengan berani ke arah Hera.

Hera menyungging senyum manisnya. "Aku yakin itu enggak akan pernah terjadi."

Hera rasa waktunya sudah tidak lama lagi. Hera akan melakukan sesuatu sebelum Tuhan memanggilnya dan menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai pendosa dari masa lalu.

PART 72

Senyum Bima mengembang saat tiba di rumahnya. Tentu saja siapa yang tidak akan tersenyum dengan begitu lebar ketika tiba di rumah, istri sudah menunggu di depan pintu utama dengan perut buncitnya.

"Sayang, kamu tunggu aku pulang?" Bima menyapa tanpa menghilangkan senyumnya. Sementara Nia yang melihat kedatangan sang suami tetap dalam posisi semula. Tangan terlipat di atas perut dengan tubuh bersandar pada kusen pintu.

"Kenapa Mas terlalu percaya diri? Aku lagi enggak nungguin mas," sahut Nia ketus.

Mereka sudah baikkan? Tentu saja mereka sudah baikkan. Namun, tidak semudah itu Nia akan bersikap ramah. Ia akan tetap bersikap jutek agar tidak terkesan seperti istri yang gampang dirayu hanya karena bercinta satu malam.

"Kalau enggak tunggu aku di sini, Memangnya kamu tunggu apa lagi, *hm*?" Bima menyentuh puncak kepala istrinya kemudian mengecup bibirnya lembut.

"Lagi tunggu Arga."

Kening Bima mengerut bingung. "Tunggu Arga? Memangnya Arga kenapa?"

"Lagi jalan buat beli bakso di depan kompleks. Baksonya enak banget."

"Oh? Kenapa enggak titip aku sekalian?"

Rasa mual dan *morning sickness* yang Bima alami selama ini sudah menghilang sejak satu minggu yang lalu. Ia sudah tidak lagi lemas atau mual seperti hari-hari sebelumnya. Sepertinya anak dalam perut Nia sudah ingin berhenti untuk mengerjainya.

"Aku lupa kalau ada mas. Karena biasanya juga kalau aku ngidam, Arga yang aku repotin," sahut Nia.

Ekspresi wajah Bima terlihat kecewa ketika mendengar pernyataan istrinya. "Kenapa begitu, Sayang? Aku 'kan ayahnya. Kenapa minta sama Gano?" timpal Bima menatap istrinya.

"Maunya Arga." Nia mengangkat bahunya.

"Kamu masih marah sama aku?" Bima memeluk pinggang istrinya dari samping kemudian ia menempelkan dagunya di pundak sang istri.

"enggak." Nia menggeleng kepalanya pelan. "Buat apa aku marah sama kamu? Enggak ada manfaatnya."

Tak berselang lama terdengar suara panik datang dari dalam membuat Bima dan juga Nia segera menoleh ke asal suara.

Terlihat Bu Idah datang dengan wajah cemas menatap ke arah Bima.

"Pak, sepertinya ibu kolaps. Saya lihat ibu tidak sadarkan diri di kamar," kata Bu Idah panik.

Bima juga turut panik mendengar Hera kembali drop. Segera ia melangkah masuk hampir berlari menyusui anak tangga menuju lantai 2 di mana kamar Hera berada.

Tiba di lantai dua, Bima langsung masuk ke kamar Hera dan menemukan Santi yang sedang berusaha menyadarkan Hera.

"Kita bawa ke rumah sakit sekarang. Bilang sama Pak Budi siapkan mobil!" perintah Bima.

Segera Bu Idah turun ke lantai bawah dan meminta Pak Budi selaku satpam untuk menyediakan mobil.

Keadaan rumah kini terasa heboh dan panik saat mendapati Hera yang tidak sadarkan diri. Bima dengan tergesa-gesa membopong tubuh Hera turun ke lantai dasar dan masuk ke dalam mobil. Setelah itu Bima memerintahkan Pak Budi untuk segera melajukan kendaraan menuju rumah sakit tempat biasa Hera ditangani.

Nia sendiri yang baru bersiap-siap mengganti pakaian melangkah keluar dan mendapati mobil yang dipersiapkan sudah melaju pergi. Tak lama setelah itu, Arga datang dengan motor ninjanya. Segera, tanpa menunggu Arga turun dari motor, Nia segera naik ke bagian belakang motor sehingga membuat Bu Idah dan yang lainnya berteriak terkejut.

"Nyonya!"

"Nyonya jangan naik motor. Nanti kami persiapkan mobil."

"Enggak perlu. Menunggu mobil terlalu lama." Nia menepuk pundak Arga yang terlihat kebingungan. "Kita berangkat sekarang ke rumah sakit. Mama kamu kumat lagi," titahnya pada Arga.

"Kenapa aku harus ke rumah sakit? Kalau Mami mau jalan ke rumah sakit, nanti aku suruh sopir lain yang antar."

"Jalan sekarang Argano Sanjaya! Jangan berdebat sama Mami." Suara teriakan Nia menggema di halaman rumah Bima Sanjaya. Hal tersebut sontak membuat telinga Arga berdengung. Pasalnya suara teriakan Nia tidak main-main.

"Tapi, baksonya--"

"Titip ke Bu Idah dan yang lainnya. Kita berangkat sekarang!" sela Nia mulai gemas.

Arga dengan terpaksa akhirnya mengikuti perintah Mami tirinya. Segera pemuda 17 tahun tersebut melajukan kendaraannya dengan kecepatan penuh. Sementara di belakangnya, Nia duduk tenang dengan tangan melingkar di pinggang Arga. Meski sedikit sulit karena terhalang perut buncitnya, tidak membuat Nia melepaskan tangannya pada pinggang Argano.

Tidak membutuhkan waktu lama, motor yang dikendarai oleh Arga akhirnya tiba di pelataran rumah sakit tepat di samping mobil yang ditumpangi Bima tadi.

"Astaga, ibu!"

Suara pak Budi yang terkejut melihat nyonya majikan duduk di boncengan seorang pemuda terdengar ketika mesin motor baru saja dimatikan. Wanita itu bahkan tidak mengenakan helm pelindung sama sekali. Akan mengamuk seperti apa Tuan Bima jika mengetahui istrinya naik motor tanpa menggunakan alat pelindung, pikir Pak Budi ngeri.

"Pak, bantu saya turun. Saya sedikit kesulitan." Nia meminta tolong pada Pak Budi untuk membantunya turun dari motor. Setelah Pak Budi membantu Nia, tatapannya beralih ke arah pemuda yang baru saja membuka helmnya.

"Den Arga?" Pak Budi membulatkan matanya menatap terkejut pada sosok putra sulung dari Bima Sanjaya. Pak Budi hampir melupakan motor milik Arga yang baru saja ia lihat beberapa jam lalu.

Arga tersenyum miring sebagai sapaannya pada Pak Budi.

"Ya udah, ayo masuk. Kita lihat papa dan mamamu."

Tangan kanan Nia menarik tangan kiri Argano. Sementara tangan kirinya menyentuh perut buncit bagian bawah agar tidak terguncang selama ia bawa berjalan begitu cepat.

"Biasanya di ruang UGD. Kita ke sana," kata Nia di sela perjalanan mereka.

Arga hanya bergerak mengikutinya saja. Tidak berkomentar apa pun sejak tadi. Langkah Arga dan Nia mulai menghambat saat melihat sosok Bima berdiri tak jauh dari mereka.

"Mas," panggil Nia. Nia melepaskan genggamannya pada tangan Arga kemudian berjalan dengan kecepatan sedang menuju ke arah Bima. Tanpa kata Nia memeluk suaminya yang terlihat cemas menunggu di depan ruang rawat Hera.

"Mbak Hera pasti baik-baik saja. Beliau wanita yang kuat dan tangguh." Nia mengusap lembut punggung suaminya. Sementara Bima sendiri kini kepalanya sudah bertumpu pada pundak sang istri sementara tangan yang lain melingkar di kedua pinggang Nia.

"Aku hanya takut kalau Hera enggak bisa diselamatkan. Apa yang akan aku katakan pada anak-anak?" bisik Bima.

"Mbak Hera pasti selamat. Buang semua pikiran negatif kamu. Kamu harusnya kuat, biar anak-anak juga kuat. Kalau kamu lemah, siapa yang akan memberi kekuatan pada anak-anak?" Nia

melepaskan pelukannya pada sang suami kemudian menangkup kedua sisi pipi Bima lalu menatap manik mata suaminya dalam.

"Mbak Hera pasti selamat. Makanya sekarang kita berdoa semoga enggak terjadi apa-apa sama beliau."

Bima menyentuh kedua tangan Nia yang masih bertengger di pipinya. Pria itu menatap istrinya dengan tatapan tak terbaca.

"Terima kasih sudah mengerti aku. Aku harap, kamu akan tetap seperti ini sampai kapan pun," ujar Bima tulus.

Nia menggeleng kepalanya. "Aku enggak janji, Mas."

PART 73

"Kondisi ibu Hera semakin parah. Saya harap bapak dan keluarga harus tetap ada di samping beliau untuk saat ini."

Kalimat dari dokter menyiratkan akan sesuatu hal yang buruk. Nia dan Bima paham maksudnya.

"Baik dok terima kasih." Bima mengangguk lemah. Tangannya menggenggam erat tangan sang istri agar tidak terlepas. Saat ini ia sedang butuh kekuatan untuk tetap bisa berdiri tegap.

Dokter yang biasa menangani kondisi Hera melangkah pergi setelah pamit pada Bima dan Nia.

Satu jam kemudian seorang suster melangkah keluar dari ruang rawat Hera.

"Pak, Bu Hera menitipkan pesan agar bapak bisa menghubungi seluruh keluarga besar untuk dikumpulkan di sini," kata suster tersebut pada Bima.

"Baik. Terima kasih."

Bima mengangguk lemah. Pria itu kemudian mulai menghubungi satu per satu keluarga Hera dan keluarganya untuk segera berkumpul di rumah sakit tepatnya di ruang rawat Hera berada.

Dua jam kemudian, seluruh anggota keluarga sudah berkumpul. Orangtua Hera, orangtua Bima, juga adik-adik mereka berkumpul.

Hera sudah membuka matanya. Matanya menatap lekat satu persatu anggota keluarga yang hadir. Termasuk Nia. Namun, wanita itu hanya bisa menahan kekecewaan di dalam hati kala tidak melihat kehadiran putra sulungnya, Argano.

"Hiro, bagaimana keadaan Elina?" Suara Hera terdengar pelan, namun masih mampu ditangkap oleh indera pendengaran anggota keluarga.

Hiro yang mendapat pertanyaan tersebut menunduk. Pria itu bingung harus menjawab apa. Pasalnya keadaan Elina sedang tidak baik-baik saja.

"Kakak tahu apa yang membebanimu. Kakak hanya bisa berpesan, pertahankan wanita yang kamu cintai. Jangan pernah menyerahkannya pada orang lain."

"Kak--"

"Jangan hiraukan ucapan Mama atau desakan mama. Bahagia itu, kamu yang menentukan. Bukan mama, bukan juga orang sekitar."

Tangis Hiro pecah mendengar ucapan kakaknya. Pria itu menunduk dengan tubuh bergetar hebat. Kakaknya benar, ia mencintai Elina. Amat sangat mencintainya. Kebahagiaannya tidak tergantung pada orang lain.

"Jaga Elina. Dia wanita baik-baik. Wanita rapuh yang mencoba untuk tetap tegar, Dik."

"Aku janji, Kak. Aku berjanji untuk menjaga Elina." Hiro mengangkat kepalanya menatap penuh keyakinan pada ucapannya sendiri.

Hera tersenyum lega mendengar ucapan adiknya. Mereka hidup dengan ibu yang terlalu *toxic* dan selalu harus mengikuti keinginan sang ibu. Termasuk, Hera sendiri. Andai ia tidak mengikuti kemauan sang ibu, mungkin hidupnya akan bahagia dengan pria yang ia cintai. Bukan pria yang ia buat menderita bahkan sampai akhir hayatnya.

"Buat Mama, buat papa, buat semuanya. Ada dua hal yang harus kalian ketahui. Dua hal yang sudah menjadi rahasia aku dan Mas Bima selama bertahun-tahun."

Tubuh Bima menegang ketika mendengar ucapan Hera. Ekspresi wajahnya tak terbaca saat menatap wajah sendu mantan istrinya yang terlihat pucat.

"Hera--"

"Mas, aku enggak ingin membawa rahasia ini sampai mati. Aku ingin membongkar semuanya, agar kita sama-sama hidup tenang," sela Hera lebih dulu. Wanita itu tersenyum tulus menatap Nia yang perutnya terlihat buncit. Juga, Bima yang berdiri di samping wanita itu.

"Nak, rahasia apa yang kamu maksud?" Hari menatap putrinya penasaran. Ada rasa tidak tega di dalam hatinya ketika melihat sosok putrinya yang terlihat lemah. Bahkan, aura kehidupan pada sang putri sudah tidak terasa lagi.

"Rahasia hubungan aku dan Mas Bima."

"Hera--"

"Biarkan, Mas."

Lagi dan lagi Hera menyela Bima, membuat pria itu hanya bisa menghela napas pasrah akan keputusan Hera.

"Beberapa tahun yang lalu, tepat setelah beberapa minggu aku melahirkan Kello dan sebelum aku kecelakaan, aku dan Mas Bima resmi bercerai."

"Hera, apa maksud kamu?" Suara lantang Hana mengejutkan semua belah pihak. Tidak hanya Hana, mereka juga terkejut dengan ucapan Hera.

"Tolong Ma, jangan di sela dulu. Aku akan menceritakan semuanya." Hera berkata dengan suara pelan. Tenaganya sudah terkuras, namun ia akan tetap menyelesaikan tanggung jawab akhirnya, sebelum ia benar-benar dipanggil Tuhan.

"Dulu, sebelum menikah dengan Mas Bima, aku sudah hamil lebih dulu. Argano bukanlah anakku dan Mas Bima. Tapi, anak dengan pria lain."

Orangtua Bima dan juga orangtua Hera diam mendengar ucapan. Jika hal itu, mereka sudah mengetahui sejak lama dan bukan lagi rahasia.

"Aku enggak pernah mencintai Mas Bima. Enggak pernah memperlakukan dia sebagai suami."

"Setelah Gano lahir, aku masih berselingkuh dan kali ini dengan pria yang berbeda hingga menghasilkan Jillo."

Mata Hera menatap lekat putra nomor duanya yang kini menundukkan kepala di samping tempat tidurnya. Suara terkesiap terdengar, membuat suasana yang seharusnya tenang kini sedikit gaduh akibat suara tarikan napas dari Nurmi dan juga papanya Bima.

"Karena sudah enggak kuat hidup dengan laki-laki yang enggak aku cintai, aku meminta cerai dengan Mas Bima." Hera menatap Bima sambil tersenyum. "Tapi, Mas Bima menolak. Sampai dia memberikan syarat, kami boleh bercerai asalkan aku memberikannya seorang anak."

"Kalian tahu? Bertahun-tahun aku menikah dengan Mas Bima, tapi aku belum pernah disentuhnya." Hera menatap Nia. "Mungkin, kamu adalah wanita pertama yang disentuhnya, Nia," katanya pada Nia.

Respons Nia? Tentu saja ia terbelalak tak percaya mendengar kisah yang diceritakan oleh Hera. Terlalu

mengerikan untuk seorang perempuan yang berstatus sebagai ibu dan istri.

"Kami resmi bercerai di pengadilan agama dan semua anak-anak aku serahkan pada Mas Bima. Saat itu, yang ada di dalam pikiranku adalah meninggalkan mereka dan hidup bahagia dengan laki-laki yang aku cintai."

"Tapi, Tuhan punya rencana lain. Aku kecelakaan bersama laki-laki yang aku cintai saat kami sedang dalam perjalanan ke kota lain untuk bulan madu."

"Apa? Bagaimana bisa kamu menikah dengan pria lain, tanpa papa sebagai wali nikahnya." Hari menatap putrinya tak percaya.

"Aku meminta wali hakim sebagai waliku. Pa, maaf. Saat itu aku mengaku jika papa sudah meninggal dunia pada penghulu yang menikahkan aku dengan pria itu."

"Astaga, Hera."

Tetes demi tetes air mata jatuh membasahi pipi Hari. Tidak percaya jika semasa itu putrinya melakukan dosa besar berkali-kali.

"Maaf," bisik Hera. Wanita itu juga kini menangis menyesali segala perbuatannya di masa lalu.

"Untuk semua orang yang ada di sini, aku mohon jangan *judge* Nia sebagai orang ketiga. Dia adalah satu-satunya wanita yang menjadi istri Mas Bima.

Sedangkan aku, hanya benalu yang ditampung di rumahnya."

"Kalau kamu sudah bercerai, kenapa tidak pulang ke rumah orang tuamu?" Kali ini Roy sebagai papa Bima angkat bicara.

"Mama enggak akan pernah bisa menerima aku. Apalagi saat ini aku sedang sakit-sakitan." Hera tersenyum menatap mantan mertuanya. "Mama hanya ingin uangku dan uang Mas Bima agar bisa memenuhi semua kebutuhannya. Maafkan kami, Pa."

Roy memejamkan matanya mendengar ucapan Hera. Ternyata putra sulungnya tidak bahagia sama sekali dengan pernikahan mereka. Dia kira, Bima bahagia dengan pernikahannya. Tidak tahunya, putranya justru menanggung beban yang teramat sangat berat.

"Itu adalah rahasia yang selama ini aku simpan bersama Mas Bima. Mas Bima adalah laki-laki baik dan bertanggung jawab. Bahkan tetap mau menampung aku meski kami bukan suami istri sah lagi." Suara Hera semakin melemah. "Mas Bima tetap memperlakukan aku selayaknya istri yang harus dirawat."

"Nia, aku mau mengucapkan--" Hera menarik napas berat. "Terima kasih, sudah mau menerima Mas Bima dan anak-anak."

Mata Hera mulai terpejam dengan napas yang berat sehingga membuat panik seluruh anggota keluarga.

Nia segera bergerak memanggil dokter hingga tidak lama kemudian dokter masuk dan meminta semua anggota keluarga untuk menunggu di luar.

"Mama," panggil Jillo pelan. Matanya menatap nanar pintu ruang rawat di mana ibunya berada di dalam sana.

"Mama kamu pasti sembuh. Mama kamu butuh doa dari anak laki-lakinya, bukan tangisan." Nia mendekap tubuh Jillo yang tinggi hampir sama dengannya. Sementara sebelah tangannya lagi merangkul Kello yang ikut menangis meratapi ruang rawat tempat mama mereka berada.

"Mi, apa Mama akan selamat?" Jillo mendongak sedikit menatap maminya dengan mata berkaca-kaca.

"Mami enggak yakin, tapi yang pasti saat ini yang dibutuhkan oleh Mama adalah doa kalian. Anak-anaknya."

PART 74

Nia melangkah menyusuri koridor rumah sakit yang masih terlihat ramai meski hari mendekati petang.

Bukan tanpa alasan Nia menyusuri koridor rumah sakit dengan perut buncit. Hal tersebut ia lakukan untuk mencari keberadaan Arga yang menghilang sejak tadi. Bahkan, saat mama Arga mengungkapkan sebuah rahasia, pemuda itu tidak berada di dekat sang mama.

Langkah Nia terhenti saat melihat punggung seseorang yang sedang ia cari. Nia mengenali punggung tersebut karena ia masih ingat dengan jelas jaket yang dikenakan Arga tadi.

Pelan tapi pasti dia mendekati Arga yang saat ini sedang duduk di taman rumah sakit seorang diri. Hujan rintik-rintik tidak membuat Arga bangkit dari posisinya. Pemuda itu diam terpaku entah apa yang sedang ia pikirkan.

"Kamu ngapain disini? Lagi kencan sama mbak kunti?" Nia mengedarkan pandangan ke sekitar dan terdapat banyak tumbuhan yang ditanam di sekitar taman rumah sakit.

Arga tidak menjawab. Pemuda itu terus menatap lurus ke arah depan dengan tatapan kosong.

"Hei." Nia menepuk pundak Arga lalu duduk di samping pemuda itu.

"Kenapa pergi? Tadi Mama kamu cari kamu."

Terdengar dengusan Arga. Pemuda itu kemudian berkata, "untuk apa?"

"Kenapa kamu kelihatan sekali enggak suka mama kamu?" Kali ini Nia menatap Arga serius. Tidak ia pedulikan rintik hujan yang kini mulai membasahi tubuhnya.

"Siapa bilang aku enggak dia?"

"Sebutnya beliau, bukan dia. Enggak sopan," kata Nia. "Terus, kenapa kamu diam di sini? Kenapa enggak ketemu mama Hera? Mama Hera tadi sempat sedih karena enggak lihat kamu."

"Buat apa lihat aku? Waktu beliau sehat, Memangnya beliau peduli kalau aku ini ada?" sinis Arga, membuat Nia menghela napas.

"Arga, saat ini Mama sedang kritis. Dia butuh dukungan dan *support* dari kamu, anaknya." Nia berujar pelan. "Tugas seorang ibu di dunia ini memang melahirkan dan membesarkan anaknya. Enggak hanya merawat, tapi juga mendidik."

Nia menegakkan tubuhnya menatap ke depan. "Tapi, terkadang ada orang tua yang hanya tahu cara

mengandung dan melahirkannya. Tapi, enggak tahu cara merawatnya."

"Kamu tahu, Arga, mengandung bayi selama 9 bulan di dalam perut itu sangat sulit. Belum lagi saat mengalami mual, nafsu makan turun, gerakan yang enggak leluasa. Bahkan, tidur pun kadang kesusahaan. Tidur telentang sulit bernapas, tidur miring ke kanan kadang pinggang sakit. Belum lagi rasa kaki yang sering sakit-sakitan."

"Beban yang dibawa juga bertambah semakin besar usia kandungan."

"Mungkin seorang ibu bisa bertahan dalam kesulitan saat mengandung. Belum lagi saat bayi akan dilahirkan. Kamu tahu, nyawa ibu yang dipertaruhkan kalau enggak bisa bertahan." Nia melirik Arga. "Tapi, seorang ibu belum tentu tahu cara merawat anaknya ketika lahir."

Arga menoleh menatap Mami tirinya.

"Kamu memang mungkin saja membenci mamamu karena melakukan hal buruk saat beliau masih sehat." Nia menoleh membalas tatapan Arga. "Saat ini mamamu sedang dalam kondisi enggak baik. Mama butuh dukungan kamu. Anggap sebagai balas budi karena beliau mau mempertahankan kamu dari dalam kandungan sampai kamu dilahirkan."

"Aku--"

"Ikhlas, Nak. Kalau kamu bisa ikhlas menerima, kamu bakalan bisa memberi maaf untuk mama. Hati kamu jadi lapang, dan yang pasti enggak ada beban di hati kamu lagi." Nia menepuk pundak putra tirinya. "Mami tahu kamu sayang mama Hera. Kamu hanya tertutup oleh emosi sesaat. Sekarang, temui mama Hera. Buat hatimu ikhlas dan memaafkan semua kesalahan Mama Hera."

"Mi, boleh aku peluk mami?" Mata Arga berkaca-kaca menatap maminya.

Nia tidak menjawab. Wanita itu hanya merentangkan tangannya membuat Arga segera masuk ke dalam pelukan wanita yang sudah menjadi Mami tirinya sejak beberapa bulan yang lalu.

"Terima kasih, Mami sudah membuka pintu hatiku untuk memaafkan kesalahan mama dan belajar untuk ikhlas." Arga sesenggukan. Pemuda itu menangis terisak dalam pelukan Nia meluapkan segala beban emosi yang meluap-luap dalam hatinya.

"Bukan Mami yang membuka pintu hatimu. Tapi, kasih sayang kamu ke mama Hera lah yang membuat kamu mengikis rasa enggak suka itu." Nia tersenyum lembut. "Kamu enggak benci Mama Hera. Kamu hanya kesal karena merasa enggak diperhatikan."

*

Pelan tapi pasti, Arga membuka pintu ruang rawat di mana mamanya berada. Mami Nia dan juga adik-adiknya sudah pulang ke rumah. Sementara Bima--

papanya-- mungkin saat ini sedang berada di kantin untuk mengisi perut.

Arga melangkah berat menuju ranjang di mana mamanya terbaring dengan mata masih tertutup rapat.

Arga berdiri di samping tempat tidur mamanya. Pemuda itu menarik kursi agar ia bisa duduk dan menggenggam tangan sang mama yang tidak terpasang infus.

"Ma, apa kabar? Mungkin ini kali pertama aku menggenggam tangan mama." Bibir Arga bergetar menatap wajah pucat mamanya. "Rasanya hangat sekali. Gano merasa nyaman. Tapi, kenapa baru kali ini Gano bisa merasakan genggaman mama?"

Air mata menetes jatuh membasahi pipi Arga. Pemuda itu menunduk mencium punggung tangan mamanya hingga punggung tangan wanita yang sudah melahirkannya basah oleh air matanya.

"Dulu, Gano selalu bermimpi Mama ajak Gano jalan ke taman. Jemput Gano di sekolah. Suap Gano waktu Gano sakit. Pijit kening Gano waktu kepala Gano pusing. Mengobati luka Gano saat Gano jatuh."

Arga terisak mengingat mimpi-mimpinya dulu saat ia masih kecil dan belum mengerti jika apa yang dilakukan oleh ibunya adalah hal keji.

"Gano bahkan pernah mimpi mama gendong Gano di punggung dan kita lari di pinggir pantai,"

lirihnya. "Semua itu cuma mimpi, Ma. Tapi, Gano sudah merasa bahagia sekali. Itu dulu, sebelum Gano sadar kalau Tuhan hanya memberikan kesempatan dekat dengan mama hanya di dalam mimpi."

"Gano sayang mama. Tapi, rasa sayang Gano terkikis oleh kebencian akibat perbuatan mama." Arga bergumam tanpa mengangkat wajahnya sama sekali. "Sekarang, Gano sedang belajar untuk ikhlas dan menerima masa kecil Gano yang enggak bisa dapat kasih sayang dari mama."

"Gano sayang mama. Mamah harus sembuh dan lakukan apa yang belum pernah Mama lakukan untuk Gano. Untuk Jillo, juga untuk Kello."

"Nak."

Gerakan pada tangan Hera membuat Arga seketika itu mendongak. Pemuda itu mengusap air matanya ketika melihat kelopak mata mamanya sudah terbuka.

"Ma."

Hera tersenyum lembut. Wanita itu membalas genggaman tangan Arga. Tetes demi tetes air mata jatuh membasahi pipi wanita yang sudah terlihat sangat kurus tersebut.

"Maaf," lirih Hera. Suaranya terdengar seperti bisikan membuat Arga yang mendengarnya terenyuh.

"Gano sudah belajar untuk memaafkan mama dan belajar untuk ikhlas menerima semuanya." Gano

mengecup punggung tangan mamanya. "Mama cepat sembuh ya. Biar Mama bisa suapin Gano makan. Gano pengin sekali Mama suap Gano makan."

Permintaan Arga sangat sederhana dan jika dalam keadaan normal hal itu bisa dilakukan. Namun, Hera sadar hal ini tidak akan pernah bisa ia lakukan.

"Nak, boleh Mama minta peluk Gano?" pinta Hera.

"Mmm."

Arga segera bangkit dari posisi duduknya kemudian mendekati sang mama dan memeluk tubuh wanita yang sudah melahirkannya ke dunia ini.

"Mama sayang Gano."

Bisikan Hera dan tangannya yang mengusap lembut kepala putranya dengan sayang membuat Arga merasakan perasaan hangat dan nyaman yang baru kali pertama ia rasakan. Jika dalam ingatan Arga, ia bahkan belum pernah merasakan dekapan hangat mamanya. Arga merasa sangat bersyukur, setidaknya ia bisa merasakan pelukan sang mama.

"Gano juga sayang mama. Sayang banget."

"Jaga adik-adikmu, ya, Nak."

"Gano janji, Ma. Pokoknya yang penting Mama harus sehat. Biar Gano bisa ajak mama jalan-jalan dan mama bisa suap Gano makan."

Arga sudah membayangkan hal menyenangkan yang akan ia lakukan pada mamanya saat mamanya dinyatakan boleh keluar dari rumah sakit. Senyum manis terukir disudut bibir pemuda itu. Ia mengeratkan pelukannya pada sang Mama yang sudah tidak mengusap kepalanya lagi.

"Ma, Mama mau makan apa besok? Biar Gano minta ke mami Nia buat masakin mama."

Hening.

Tidak ada sahutan dari Hera, membuat kening Arga mengerut.

"Ma?"

Lagi-lagi keheningan mengisi ruangan. Segera Arga menjauhkan sedikit tubuhnya dari sang mama. Kemudian, pemuda itu mengerut keningnya saat melihat mata mamanya terpejam.

"Mama tidur?"

Telinga Arga mendengar suara nyaring mesin yang terletak di samping tempat tidur mamanya. Suara itu sudah terdengar sejak tadi, namun Arga berusaha untuk menulikan pendengarannya.

"Iya, Mama tidur." Arga tersenyum manis. "Mama harus tidur yang nyenyak. Biar besok, aku bawa mama jalan-jalan. Mama pasti senang."

Arga menarik napasnya kemudian menghembuskannya kembali. Pemuda itu

mengangguk kepalanya beberapa kali dan mengecup kening sang mama.

Tak berselang lama, pintu ruang rawat terbuka menampilkan beberapa orang masuk ke dalam ruang rawat di mana Hera berada. Beberapa dokter dan suster bergegas mendekati tempat tidur Hera.

"Jangan mendekati mamaku. Beliau sedang tidur. Jangan ganggu beliau," cegah Arga.

Dokter yang akan memeriksa kondisi Hera, memberi kode pada beberapa orang untuk menahan Arga.

"Lepas! Dokter jangan ganggu mamaku tidur."

Dokter tersebut tidak menanggapi ucapan Arga. Dokter wanita tersebut memeriksa kondisi Hera kemudian helaan napas berat terdengar keluar dari bibir wanita yang sudah menangani Hera beberapa tahun terakhir.

"Catat tanggal kematiannya. Selasa, 21 Oktober 2014. Pukul 01 dini hari."

Ucapan sang dokter membuat tubuh Arga melemas. Tidak mungkin mamanya pergi secepat itu.

"Enggak! Mamaku enggak pergi. Beliau lagi tidur!" teriak Arga tak terima.

Arga histeris meraung menangisi kepergian mamanya. Hari ini adalah hari pertama kali ia bersentuhan dengan sang Mama secara langsung. Pertama kali pula ia mendapat pelukan hangat dari

seorang wanita yang sudah melahirkannya. Namun, juga merupakan pelukan terakhir yang dapat ia rasakan.

Bima yang baru saja kembali dari membeli kopi di kantin menjatuhkan cup kopinya ketika mendengar ucapan dokter. Tubuhnya melemas tak berdaya mendapati kenyataan jika wanita yang selama ini ia rawat dan ia jaga sudah pergi meninggalkan mereka untuk selamanya.

PART 75

Kediaman Bima Sanjaya terlihat ramai dengan kehadiran orang-orang yang datang untuk melayat dan mengantarkan kepergian Hera ke tempat peristirahatan terakhir.

Suara tangis Hana menggema di ruang tengah di mana jenazah Hera diletakkan di tengah ruangan.

Hari masih pagi, tapi sudah banyak pelayat yang datang. Tidak hanya tetangga dan kerabat Hera serta Bima yang hadir. Tapi juga, para karyawan kantor Bima juga ikut melayat.

Nia dengan perut buncitnya berada di dalam kamar bersama ibu tiri Bima yang menurut Bima usianya sama dengan usia Bima.

Orang bilang pamali untuk wanita hamil berada di dekat jenazah. Sehingga membuat Nia harus berada di dalam kamar tidak boleh menampakkan diri sebelum jenazah keluar dari rumah.

Arga, Kello, dan Jillo duduk di samping jenazah ibu mereka. Begitu juga dengan Bima dan papanya. Sementara Hari, duduk tak jauh dari posisi mereka sambil menatap sendu tubuh putrinya yang kini tertutup kain.

"Mas, jenazah harus segera dimandikan dan langsung dimakamkan. Liang lahat sudah selesai di gali."

Bima mengangguk mendengar laporan dari kerabatnya. Segera setelah itu, jenazah Hera dimandikan oleh sanak saudara dan orang-orang yang mengerti cara memandikan jenazah. Sebelumnya Bima ditawari untuk ikut memandikan jenazah, namun pria itu menolaknya. Menurut Bima, dia tidak pantas untuk melihat tubuh mantan istrinya.

Usai dimandikan dan dikafani, kini jenazah Hera tengah disalatkan oleh banyak orang yang ikut menyalatkan almarhumah.

Usai disalatkan, tubuh kaku Hera dimasukkan ke dalam keranda yang sudah disediakan.

Tangis Arga, Jillo, dan Kello pecah melihat tubuh Mama mereka dimasukkan ke dalam keranda. Arga ikut mengangkat keranda dan berada di posisi paling depan.

Hera sendiri dimakamkan tepat di belakang kediaman Bima Sanjaya yang memang memiliki lahan luas.

"Ma, lihat, bukankah Gano menepati janji Gano membawa mama jalan-jalan."

Arga berkata dengan suara lirih. Air matanya mengalir di pipinya saat akhirnya ia membawa

mamanya jalan-jalan namun dengan kondisi yang berbeda.

Benak Arga membayangkan jika ia saat ini sedang menemani mamanya jalan-jalan ke *mall* atau ke taman. Mereka akan saling bercanda dan berbicara mengenai beberapa hal tentang sekolah atau pun tentang liburan yang akan mereka lakukan.

Khayalan hanya tinggal khayalan karena pada kenyataannya, Arga memang menemani mamanya jalan, namun bukan ke taman bermain atau pantai. Melainkan, ke tempat peristirahatan terakhir sang mama. Tidak ada perbincangan ataupun candaan karena yang ada hanya tubuh kaku mamanya yang tertidur lelap di dalam keranda.

Setiap langkah yang Arga tempuh, Arga meneteskan air matanya. Arga tidak menyadari jika sesekali, Bima yang berada di sebelah Arga sesekali memerhatikan pemuda itu.

Bima hanya mengikuti mengantar kepergian mantan istrinya ke tempat peristirahatan terakhir. Pria itu tidak membantu mengangkat keranda karena memang semua orang sudah mengambil tempat posisi mereka masing-masing. Adik dan ayah Hera. Para sepupu Hera dan juga keluarga besar wanita itu.

Hanya membutuhkan waktu hampir 7 menit, mereka akhirnya tiba di sebuah tempat yang saat ini akan menjadi tempat peristirahatan terakhir Hera.

Pemakaman Hera berlangsung dengan khidmat. Tubuh kaku yang terbalut kain kafan kini sudah terbaring di dalam tanah. Gundukan tanah pun sudah terlihat dengan batu nisan tertancap di ujung kepala.

Sebuah doa dilantunkan oleh seorang ustaz untuk Hera agar arwahnya tenang dan diterima disisi-Nya.

"Ma, Mama udah enggak merasa sakit lagi. Mama pasti senang di sana. Mama bisa tersenyum dan tertawa lepas. Mama bisa berlari ke mana pun mama mau." Arga menatap batu nisan atas nama mamanya. Pemuda itu mengucap dengan senyum sedih. "Aku belajar ikhlas. Ikhlas memaafkan semua kesalahan mama, dan juga ikhlas untuk melepaskan kepergian mama. Semoga, di alam sana mama bisa menemukan kebahagiaan mama juga laki-laki yang mama cintai itu."

Bima menepuk pundak Arga yang berjongkok di sisi kuburan Hera. "Mamamu pasti senang. Apalagi, saat kamu menggendongnya ke tempat peristirahatan terakhir," kata Bima dengan suara lirih.

Tatapan pria itu kemudian beralih menatap Kello dan Jillo yang masih menangisi kepergian Mama mereka.

"Jillo dan Kello, kalian juga harus ikhlas. Mama sudah bahagia disana. Beliau sudah tidak sakit lagi. Beliau sudah bisa berjalan dengan kakinya. Ikhlaskan beliau. Jangan menangisi beliau. Karena

yang dibutuhkan oleh Mama kalian adalah doa dari anak-anaknya."

"Iya, Pa. Aku bakalan terus doakan mama." Kello mengangguk dua kali. Sementara Jillo hanya diam menatap sedih gundukan tanah di mana mamanya sudah tertidur di dalamnya.

"Ayo, kita pulang. Kalian bisa berkunjung kapan pun kalian mau."

Bima memang sengaja memakamkan Hera di belakang rumah mereka karena ia tahu anak-anaknya ingin dekat dengan mama mereka. Bima juga sudah memutuskan, sisa lahan kosong di belakang rumahnya akan ia gunakan untuk area pemakaman khusus untuk keluarga besar mereka agar suatu hari nanti siapa pun yang menghadap Tuhan lebih dulu akan berada di dekat Hera.

Bima merangkul ketiga anaknya untuk pergi dari kuburan Hera. Sebelum benar-benar melangkah pergi, mereka serempak menoleh menatap kuburan Hera yang masih dihiasi dengan bunga melati dan mawar.

"Selamat jalan, Ma. Rumah mama akan kami jaga dan rawat," ujar Jillo. Rumah yang ia maksud tentu saja kuburan Hera sendiri.

Ke empatnya kemudian melangkah pergi menuju rumah yang sudah terlihat dari jarak mereka berada.

Sesampainya di dalam rumah, para pelayat ada yang belum pulang. Namun, suara keributan terdengar dari dalam rumah membuat Bima dan ke-3 putranya segera bergegas.

"Astaga, Nia!" Bima berteriak lantang kala rambut sang istri kini sudah acak-acakan akibat dijambak oleh mantan mertuanya.

Bima segera mendekati Nia dan memeluk wanita itu agar tidak mendapat serangan bertubi-tubi dari Hana.

"Kamu perempuan sialan. Gara-gara kamu anak saya mati. Harusnya kamu yang mati!" teriak Hana hilang kendali.

Rahang Bima mengetat mendengar ucapan mantan ibu mertuanya tersebut. Segera ia melepaskan pelukannya pada Nia, kemudian berbalik dan memunggungi istrinya.

"Cukup, Bu! Ibu enggak berhak memarahi istri saya!" bentak Bima hilang kendali. "Apa ibu kurang puas mendengar penjelasan Hera? Apa kurang puas, Bu?"

Suara Bima terdengar mendesis menatap wanita paruh baya yang berdiri mematung di hadapannya. Mungkin wanita ini tidak akan pernah menyangka jika ia berani membentaknya apalagi di depan banyak pelayat.

Bima tidak peduli jika orang akan memandangnya negatif. Ia tidak terima jika istrinya dipermalukan di depan umum.

"Lihat, Hera bahkan belum minap satu malam dikubur. Tapi, kamu sudah terlihat membela wanita ini terang-terangan."

"Aku enggak membela dia. Aku hanya melindungi harga diri istriku di depan orang banyak. Melindungi dia dari kemarahan tak berdasar ibu. Apa aku salah?"

"Oma berhenti bersikap seolah-olah oma peduli pada mamaku. Oma hanya frustrasi karena Bank berjalan oma sudah tiada." Arga melangkah mendekati Hana dan berdiri di depannya. "Oma ke mana waktu Mama sakit? Apa Oma pernah merawatnya? Oma pernah memberikan perhatian sedikit untuk mama? Apa Oma pernah memberikan Mama makan?" cerca Arga menatap omanya datar.

Hana diam tidak tahu ingin membalas seperti apa. Wanita tua itu cukup terkejut dengan kehadiran Arga.

"Apa yang aku tanyakan pada Oma udah dilakukan Mami Nia. Mami Nia yang memberikan perhatian pada mama. Mami Nia yang sering mengantar sarapan dan makan siang Mama di lantai dua. Mami Nia yang membuat aku agar bisa memaafkan mama."

"Lalu, apa yang oma lakukan?" Arga tersenyum sinis. "Oma hanya tahu menyalahkan orang lain tanpa tahu kesalahan Oma sendiri."

"Gano kamu--"

"Kalau oma hanya ingin membuat keributan di rumah ini, aku meminta dengan sangat hormat, Oma pergi dari rumah ini." Arga menunjuk pintu keluar. "Kami sedang berduka. Kami lagi enggak mau ada pertikaian di rumah ini."

PART 76

Acara tujuh hari Hera sudah selesai sejak beberapa menit lalu. Kini hanya tertinggal Roy, istrinya, kedua anak mereka. Lalu, Hari, Hiro, juga Bima, Nia, beserta anak-anaknya.

Saat ini mereka sedang duduk di ruang tengah beralaskan permadani lembut sehingga membuat orang yang duduk merasa nyaman.

Nia dengan perut buncitnya duduk di antara Arga dan Kello. Sementara Bima dan Jillo duduk tak jauh dari tempat Nia duduk.

Posisi duduk mereka melingkar dengan Nia bersandar pada tembok. Kehamilan yang baru berusia 7 bulan membuat cara duduknya agak tidak biasa sehingga Roy meminta agar wanita itu bisa meluruskan kakinya.

Awalnya Nia menolak usulan tersebut karena menurutnya itu sangat tidak sopan. Tapi, melihat yang lain setuju dengan ucapan Roy, Nia akhirnya duduk dengan posisi menyamping dengan punggung bersandar pada lengan Arga.

"Tante Helia mana, Opa? Kok aku enggak lihat." Arga menatap kakeknya-- Hari-- yang masih terlihat sedih atas kepergian Mama mereka.

Hari terlihat menarik napasnya. Pria paruh baya itu menggeleng kepalanya dan menjawab, "opa enggak tahu. Opa sudah beberapa kali menghubungi nomornya tapi enggak aktif."

"Kok bisa? Berarti tante Helia belum tahu kalau mama meninggal."

Hari menggeleng pelan. "Kalaupun dia tahu, enggak ada yang bisa diharapkan dari responsnya." Hari bergumam pelan. "Dia sama seperti mamanya. Hanya mementingkan diri sendiri," tambahnya.

Sebagai seorang ayah dan juga suami, Hari merasa gagal dalam mendidik istri juga anak-anaknya. Tidak ada satu pun anak-anaknya yang tidak membuatnya sakit kepala. Ketiganya memiliki masalah dan kehidupan yang suram. Hiro tidak terlalu, namun dengan cara ia menyakiti istrinya, juga membuat Hari sebagai ayah merasa kecewa. Begitu pun dengan Hera. terlalu banyak rahasia menyakitkan yang disembunyikan oleh putri sulungnya. Rahasia dan kesakitan yang menyakiti banyak pihak termasuk anak-anak wanita itu sendiri.

"Opa yang sabar. Jangan terlalu dipikirin anak-anak yang belum tentu memikirkan opa. Mending *dugem* di kelab."

Cubitan kepiting maut kembali dilayangkan oleh Nia pada lengan putra sulung Bima Sanjaya.

Arga memang terkadang sedih mengingat kepergian sang mama juga mengingat bagaimana ia

dulu mengabaikan mamanya sendiri. Pemuda itu akan menangis sendiri di dalam kamarnya agar tidak diketahui orang lain. Tapi, saat berhadapan dengan orang banyak, Arga akan bersikap biasa saja. Namun, Nia mengetahuinya. Diam-diam Nia sering mengintip apa yang sedang dilakukan ketiga anaknya semenjak kematian mama mereka.

"Jaga bicara kamu sama opa. Enggak baik ngomong kayak gitu. Enggak sopan," tegur Nia dengan sangat pelan. Sayangnya, meski suaranya terlampau pelan, orang di sekitar masih dapat mendengar ucapan Nia.

"Kalau mau cubit aku, cubit di lutut. Jangan di lengan. Itu sakit," sungut Arga, menatap maminya kesal.

"Siapa suruh kamu ngomongnya asal. Kalau mau kasih nasihat, kasih nasihat yang bagus. Jangan sesat."

"Gano."

Arga yang bersiap untuk beradu argumen dengan maminya langsung terdiam ketika mendengar namanya disebut oleh sang papa.

"Nak Bima, papa mau tanya satu hal sama kamu. Boleh?" Hari menatap Bima ragu. Namun, melihat anggukan dari Bima membuat Hari menetapkan hati untuk bertanya.

"Kenapa, kamu enggak pernah bilang ke papa atau yang lain tentang perceraian kalian?"

Bima terdengar menarik napas. Pria itu bingung apakah ia akan mengungkapkannya atau tidak. Namun, Bima juga tidak tega untuk membiarkan ayah kandung dari Hera terlihat bingung serta penasaran.

"Saat itu Hera kecelakaan. Satu kakinya harus diamputasi. Seminggu setelah diamputasi, dokter menyebutkan Hera terkena gagal ginjal." Bima menatap Hari dan yang lainnya. Mungkin ini saatnya ia berbicara. "Dokter juga memvonis Hera tidak akan bisa mengandung lagi. Rahimnya diangkat akibat kecelakaan itu."

"Saat itu beberapa kali aku memergoki Hera berniat bunuh diri. Dia merasa hidupnya hancur. Dia juga bilang kalau dia bakal dibuang mama karena dianggap sudah tidak berguna lagi."

Hari mengangguk mendengar ucapan mantan menantunya tersebut. Hari tahu sekali watak istrinya. Istrinya tersebut akan membuang sesuatu yang menurutnya tidak bermanfaat. Hera adalah salah satu yang akan dibuang ketika merasa jika putrinya tidak bisa dimanfaatkan lagi dalam hal keuangan. Lihat saja contohnya sekarang, Hana bahkan tidak hadir di acara 3 hari atau 7 hari Hera. Informasi yang ia dengar dari beberapa orang, saat ini Hana sedang berada di Hawai sama teman-temannya. Betapa tidak pedulinya sikap Hana sebagai ibu.

"Papa mengerti secara garis besarnya. Jadi maksud kamu, Hana tidak akan mau merawat Hera yang sakit kalau kamu mengatakan kalian sudah bercerai. Begitu?"

Bima menjawab dengan anggukan.

"Lebih baik aku merahasiakan ini dari kalian semua dan merawat Hera di rumah ini. Saat itu kondisi psikis Hera sedang terguncang, Pa," ujar Bima. "Kalau seandainya aku mengembalikan Hera pada kalian apalagi dengan kondisi seperti itu, aku tahu bebannya akan semakin bertambah. Apalagi Mama Hana tidak akan menerima kondisi Hera."

"Kamu benar, Nak. Sekarang papa mengerti. Terima kasih banyak karena sudah mau menampung Hera selama bertahun-tahun di sini. Terima kasih banyak karena mau bohong pada banyak orang dengan menyembunyikan perceraian kalian demi melindungi Hera." Hari mengusap air matanya. "Kamu adalah pria baik. Papa titip cucu papa pada kamu."

"Pasti, Pa. Maaf juga karena baru jujur sama papa dan yang lainnya." Bima menarik napas berat. Semua masalah yang menimpa Hera masih berkaitan dengan dirinya. Andai saja dulu ia bertanggung jawab dan bersikap selayaknya suami, hal tersebut tidak akan pernah terjadi. Perbuatan dosa yang dilakukan Hera merupakan andil dirinya juga.

Awalnya Hera meminta untuk dipulangkan pada orang tuanya. Tapi, Bima menolaknya. Beberapa bulan setelah Hera divonis penyakit ginjal oleh dokter, Hera kembali divonis memiliki penyakit diabetes dan disusul oleh penyakit jantung. Semua ini adalah hasil dari mengonsumsi terlalu banyak minuman keras. Obat-obatan terlarang, juga hal fatal lainnya yang ia lakukan saat dalam keadaan sehat.

Hari dan Hiro memutuskan untuk pulang ke rumah mereka masing-masing. Sementara untuk Roy dan keluarga kecilnya memutuskan untuk tinggal sementara di kediaman Bima sambil menunggu Nia melahirkan.

Roy, istrinya, dan juga kedua anak mereka saat ini sudah berada di kamar tamu. Sementara anak-anak Bima yang lain sudah berada di kamar masing-masing. Kini yang tertinggal hanya Nia dan Bima di ruang keluarga tempat mereka duduk tadi.

Bima menggenggam tangan kanan istrinya dan mengecupnya lembut.

"Kamu enggak marah?"

Bima bertanya menatap istrinya cemas. Bima takut jika Nia akan marah karena ia sudah merahasiakan semua ini darinya dan orang lain.

Kening Nia mengerut menatap suaminya heran. "Memangnya Mas mau kalau aku marah?"

"Enggak." Bima spontan menggeleng kepalanya keras. Menghadapi Nia yang marah padanya lebih menyeramkan dari pada saat ia harus bertemu dengan binatang buas.

"Ya udah, ngapain masih tanya." Nia kemudian merebahkan tubuhnya dengan posisi menyamping di atas paha Bima. "Lagi pula, aku bangga punya suami seperti Mas. Mas merahasiakan semua ini dari orang banyak supaya Mbak Hera enggak semakin tersakiti. Mas Bima menutup aib Mbak Hera walau aku sendiri jadi korban keusilan mulut orang."

Nia mengusap perut suaminya yang tertutup baju koko warna putih. "Tapi menurutku enggak apa-apa. Aku juga enggak peduli dengan omongan orang. Dan yang pasti--" Nia mendongak menatap mata suaminya. "Semua masalah dan rahasia itu udah ada jauh sebelum aku masuk ke dalam kehidupan Mas Bima," tambahnya.

Bima tersenyum manis. Tangannya bergerak mengusap rambut istrinya dengan sayang. "Mas bahagia dan bangga punya istri yang punya pikiran dewasa seperti kamu. Saat ada masalah, kamu mendiami Mas, enggak lari dari rumah seperti perempuan lain. Istri Mas ternyata wanita tangguh dan hebat."

"Enggak *nyesel* 'kan punya istri seperti aku?" Nia merasa besar kepala saat mendapat pujian dari suaminya.

Bima terkekeh. Pria itu menunduk dan mengecup bibir istrinya. "Kehadiran kamu, adalah cahaya untuk kehidupan Mas. Untuk apa Mas menyesal?" Bima tersenyum. Tangannya bergerak mengusap perut buncit Nia. "Anaknya papa jangan nakal di dalam perut Mami. Sebentar lagi kita ketemu," ucapnya menatap perut buncit Nia.

"Baik, Papa," sahut Nia menirukan suara anak kecil.

Keduanya tersenyum saling menatap satu sama lain. Sama-sama beruntung memiliki pasangan yang mau mengerti keadaan.

Bima merasa beruntung mendapatkan istri seperti Nia. Wanita ini dewasa dalam berpikir dan caranya menyelesaikan masalah dilihat dari berbagai sisi.

Sementara Nia juga merasa beruntung mendapatkan suami yang bertanggung jawab seperti Bima. Tetap merawat mantan istri meski sang istri melakukan hal buruk. Tetap menutup aib mantan istri yang sakit-sakitan agar tidak memperparah keadaan. Maka menurut Nia, Bima adalah laki-laki yang cocok yang mengayomi dan bisa menuntunnya ke jalan yang lebih baik.

PART 77

Pagi-pagi sekali Nia terbangun dari tidurnya. Wanita itu menoleh ke samping dan menatap wajah suaminya yang masih terlelap. Nia menghela napas sebelum akhirnya ia bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke kamar mandi guna menuntaskan hajat paginya. Kebiasaannya di pagi hari saat bangun tidur memang selalu buang air kecil atau besar. Mungkin hal itu sudah biasa ia lakukan sejak kecil hingga sampai sedewasa ini.

Setelah melakukan aktivitas di kamar mandi, Nia segera keluar dari kamar menuju dapur. Tujuannya tak lain tak bukan adalah membantu bibi yang lain untuk memasak sarapan pagi.

Suasana rumah memang masih sendu, tapi tak urung perut juga harus diisi. Nia membantu Bu Idah dan yang lainnya memasak nasi goreng. Tak lama setelah itu Rana--Istri Roy-- masuk ke dapur dan tersenyum menyapa Nia.

"Maaf, aku sedikit terlambat bangun," katanya meminta maaf.

"Enggak apa-apa, Ma. Lagi pula, sudah ada Bu Idah yang bantu." Nia tersenyum menatap wanita yang usianya saat ini sama dengan usia Bima.

"Apa yang perlu aku bantu?" Rana menatap canggung istri putra tirinya yang memanggil dirinya dengan sebutan mama. Sebenarnya ia juga sungkan jika Bima memanggilnya dengan sebutan mama. Namun, apa boleh buat ia harus terbiasa.

"Enggak usah, Ma. Ini semua hampir selesai kok. Mama bangunin aja papa dan yang lainnya."

"Beneran aku enggak perlu bantu-bantu?"

"Beneran, Ma. Lihat ini sudah selesai." Nia menunjuk semua hidangan yang berada di atas mini bar.

Melihat itu mau tak mau Rana mengangguk. Setelah itu ia pamit pada Nia untuk kembali ke kamar membangunkan putra dan putrinya yang masih terlelap.

Kedua adik Bima saat ini berusia enam belas tahun. Keduanya merupakan anak kandung Rana dan Roy hasil pernikahan mereka tujuh belas tahun ini. .

Setelah usai merapikan sarapan di atas meja, Nia bergegas menuju lantai dua. Saat kakinya baru saja menapak di anak tangga pertama, tubuhnya langsung dipeluk dari belakang. Nia yang terkejut langsung menoleh dan mendapati Bima yang saat ini tengah menatapnya dengan tatapan tajam.

"Kamu mau ke lantai dua? Aku 'kan udah bilang jangan pernah naik tangga."

"Tapi, aku mau bangunin anak-anak." Nia membalas masih dalam posisi semula. "Aku mau bangunin kamu takut kamu masih lelah," ujarnya.

"Aku enggak akan pernah repot kalau kamu bangunin. Jadi, mulai hari ini dan seterusnya tolong berhenti naik turun tangga. Aku enggak mau kamu lelah, Sayang," ujar Bima.

"Hm. Kalau begitu Mas yang bangunin anak-anak buat sarapan."

Bima mengangguk setuju. Pria itu kemudian melangkah naik tangga setelah memberi kecupan manis di kening dan di bibir sang istri. Sementara Nia sendiri kembali ke kamar untuk membersihkan diri.

Bima menghela napas saat melihat Arga tidur di bawah tempat tidur. Beruntung di bawah tempat tidur beralaskan karpet permadani sehingga tidak membuat tubuhnya terlalu sakit.

"Gan, bangun. Udah siang." Bima berjongkok kemudian menepuk pundak putranya. Beberapa kali ia lakukan hingga akhirnya kelopak mata pemuda itu terbuka.

"Kenapa, Pa?"

Sebelum menjawab, Bima sempat melirik bingkai foto yang berisi gambar Hera di bawah lengan Arga. Sepertinya putranya itu tidur dengan memeluk bingkai foto mamanya, pikir Bima dalam hati.

"Bangun, mandi, dan kita sarapan bersama." Bima mengucapkan kata-kata tersebut seraya bangkit dari posisinya. "Papa tunggu di luar, Nak," kata Bima seraya melangkah keluar.

Sementara Arga yang ditinggalkan bangkit dari posisi rebahannya dan mengucek matanya yang terasa lengket. Rupanya tadi malam ia masih menangisi kepergian sang mama.

Memang seperti itu kodratnya. Jika sudah tiada memang baru terasa. Hal itu pula yang dirasakan oleh Argano.

Bima tidak sulit untuk membangunkan Kello dan Jillo. Nyatanya kedua putranya itu sudah bangun dan sudah bersiap untuk turun menuju lantai dasar.

"Papa kira kalian belum bangun," ujar Bima menatap kedua putranya.

Jillo mengangkat bahunya.

"Semenjak mami Nia ada di rumah ini, kami jadi terbiasa bangun pagi. Kalau enggak kayak gitu, suara Mami Nia bakal ganggu gendang telinga," kata Jillo jujur.

Bima mengangkat sebelah alisnya tak percaya. Ternyata selama ini istrinya selalu membangunkan mereka. Betapa payah dirinya sebagai suami tidak menyadari jika istrinya sering naik turun tangga.

"Kalau begitu kita turun bersama."

Kedua putra Bima mengangguk setuju. Saat mereka tiba di lantai dasar, ternyata sudah ada Roy dan anak-anaknya di meja makan.

"Selamat pagi, Kak," sapa kedua anak Roy.

Dirga dan Dera menyapa kakak mereka yang terpaut usia belasan tahun dari mereka. Kedua remaja tersebut tersenyum menyapa dua keponakan yang hampir sama dengan usia mereka.

"Pagi, Dirga, Dera." Bima membalas sapaan kedua adiknya. Meskipun tidak begitu akrab karena mereka tinggal di kota yang berbeda, Bima tetap menyayangi kedua adiknya tersebut. Sedangkan dengan Saras, entahlah. Bima tidak terlalu mau memikirkan adik perempuannya tersebut. Bukan tidak sayang, hanya saja pemikirannya dan sang adik selalu berseberangan.

"*Uncle* dan *aunty* masih libur sekolah 'kan?" Kello menatap paman dan bibi mudanya.

Dirga mengangguk. "Masih liburan kenaikan kelas." jawab Dirga.

"Dera dan Dirga akan sekolah disini. Opa sudah membeli rumah di sekitar kompleks ini dan bakalan pindah sekitar 1 atau 2 bulan lagi."

"Serius, Opa?" Kello melebarkan matanya tak percaya. Jika kedua paman dan bibi mudanya ada disini, dia bisa bermain dengan mereka.

"Hm. Tanya papamu kalau enggak percaya." Roy menunjuk ke arah Bima yang langsung mendapat anggukan dari pria itu.

Papanya--Roy-- memang sudah lama sudah ia bujuk untuk pindah ke kota ini lagi. Beruntungnya sang papa menyetujuinya beberapa bulan yang lalu. Bima tentu saja senang. Pria itu langsung mencarikan rumah yang kebetulan berada satu kompleks dengan tempatnya tinggal. kebetulan saat itu ada tetangganya yang menjual rumah karena akan pindah ke luar negeri.

"Hore, aku jadi punya tempat buat main dan yang pasti enggak akan diganggu Mami lagi." Kello sontak bertepuk tangan. Pemuda itu tersenyum lebar sehingga membuat Nia yang berada di dekatnya memutar bola mata.

"Memangnya, Mami Nia kenapa, Kel?" Rana bertanya seraya menatap Kello.

"Kalau aku lagi main di luar, misalnya ke tempat teman, pasti mami langsung suruh pulang cepat-cepat. Katanya main ke rumah teman enggak boleh lebih dari dua jam." Kello mulai bercerita. "Kata mami, temanku bisa aja mau tidur atau mau makan pasti ke ganggu karena kehadiranku. Padahal 'kan enggak gitu."

"Kata kamu yang enggak gitu. Kan, kamu mana tahu kalau teman kamu ke ganggu kamu ada di rumahnya." Kali ini Nia membalas tak mau kalah.

"Enggak kok. Temanku enggak ada yang ke ganggu," balas Kello lagi.

"Kan, kata kamu."

"Pagi-pagi udah ribut aja," celetuk Arga yang baru saja tiba di ruang makan.

"Ini lagi nunggu kamu. Lama banget kayak cewek," semprot Nia pada Arga.

"Aku mandi bahkan enggak lebih dari lima menit, Mami. Lama dari mana?" Arga mendengus. Maminya ini memang selalu mengatakan jika dirinya selalu terlambat dari waktu yang ditentukan. Padahal tentu saja itu tidak terjadi. Maminya saja yang selalu tidak sabaran, batin Arga berkata.

"Ehem! Bisa kita mulai sarapannya sekarang?" Roy menatap cucu dan menantunya yang akan mempersiapkan diri untuk berargumen. Terlihat keduanya diam dan mengangguk tanda jika mereka saat ini siap untuk sarapan bersama.

Sarapan akhirnya dimulai dengan Dirga sebagai pemimpin untuk membaca doa sebelum makan. Hal yang sudah diterapkan oleh Roy semenjak mereka masih kecil. Sayangnya hal tersebut tidak diterapkan Bima pada anak-anaknya. Kemudian, Nia sendiri akan memulai mengajari anak-anaknya untuk membaca doa sebelum makan. Untung saja kehadiran Roy disini menginspirasinya untuk mengajari anak-anaknya.

PART 78

Senyum Nia mengembang lebar saat menatap kue hasil buatannya.

Hari ini adalah hari ulang tahun Bima yang ke-38. Nia tentu saja berencana untuk membuat perayaan kecil-kecilan untuk merayakan ulang tahun Bima.

Tidak hanya di situ saja, Nia juga membuat beberapa menu makanan yang akan disantap nanti malam bersama anggota keluarga lainnya.

Sudah satu bulan berlalu semenjak kematian Hera. Semua berjalan normal seperti biasa. Roy dan keluarga kecilnya juga sudah pindah di kompleks yang sama dengan tempat tinggal Bima. Jadi, Nia tentu saja mengundang papa mertuanya juga.

"Wah, bagus kuenya."

Nia segera menepis tangan Arga yang berniat untuk menyentuh kue yang baru saja ia masak. Nia menoleh kemudian melotot menatap putra sulungnya.

"Kalau kamu berani pegang kue ini, Mami potong tangan kamu, terus Mami jadikan hiasan di atas kue ini," ancam Nia tak main-main.

"Mami pelit." Arga cemberut menatap maminya kesal. Pemuda itu melipat tangannya didada dengan ekspresi merenggut yang membuat Nia bergidik jijik.

"Kenapa kamu sekarang mirip perempuan yang lagi merajuk?" sindir Nia. Sekali lagi Arga merenggut kesal mendengar pertanyaan mami tirinya tersebut.

"Mami jahat. Colek dikit kuenya aja enggak bisa," kata Arga menatap Nia kesal.

"Kalau mau nanti aja habis papa tiup lilin. Kalau sekarang sayang kuenya bakal jelek karena dipegang kamu," balas Nia dengan santai.

Setelah itu Nia memutar tubuhnya mengambil jus botol dalam kulkas dan berbalik kembali ke arah mini bar guna menuangkan jus botol ke dalam teko yang sudah tersedia. Gerakan tangan Nia terhenti saat menatap curiga pada kue buatannya tersebut.

"Argano Sanjaya!" Nia seketika itu berteriak kesal saat melihat kue ulang tahun hasil buatannya dicolek Arga sehingga membuat hiasan bunga di atasnya menghilang dari tempatnya.

Nia mengedarkan pandangannya ke sekitar dan tidak menemukan keberadaan batang hidung pemuda itu.

"Argano Sanjaya!" Sekali lagi suara teriakan Nia menggema di dapur luas tersebut.

Sementara pelaku utama yang sudah merusak tatanan kue Nia terkikik sambil melangkah keluar dari rumahnya. Kehadiran Nia di rumah ini dapat mengobati kesedihannya pada sang mama. Apalagi suara teriakan wanita itu akan selalu menggema jika mereka membuat ulah.

"Kamu buat ulah lagi, Gano?"

Tawa Arga seketika itu berhenti saat mendengar suara kakeknya menyapa indera pendengarannya. Arga menoleh ke sisi kanan dan menemukan kakek serta nenek mudanya tengah menatapnya geli.

"Eh, ada opa dan Oma muda." Arga tersenyum dan menyapa kedua Oma dan opanya. Meskipun Arga tahu ia bukanlah anak kandung papanya, dari dulu hingga sekarang mereka tetap memperlakukan Arga seperti cucu sendiri. Tidak membeda-bedakannya. Hal tersebut yang membuatnya nyaman dekat dengan keluarga dari papanya tersebut. Kecuali Oma dan bibinya, Saras. Sementara dari pihak ibunya ia tidak begitu terlalu akrab. Mereka selalu punya kesibukan masing-masing sehingga membuat Arga sendiri enggan untuk berdekatan.

"Apalagi yang membuat mamimu berteriak, Gano?" Roy menatap Arga dengan sebelah alis terangkat. Suara teriakan Nia bahkan terdengar sampai di luar rumah.

"Aku enggak buat ulah kok, Opa. Tadi Mami lagi konser."

Roy tertawa kecil seraya merangkul pundak cucunya. "Paham opa." Roy kemudian mengalihkan tatapannya pada sang istri. "Sayang, kamu masuk gih. Bantuin Nia di dalam," katanya pada sang istri.

"Iya, Mas. Aku permisi." Rana tersenyum sebelum akhirnya ia melangkah masuk ke dalam rumah. Tujuan mereka datang ke rumah ini memang untuk membantu Nia memasak agar acara makan malam nanti bisa terpenuhi dengan lancar.

"Boy, gimana kalau sekarang kita main tenis?"

"Opa masih sanggup?"

Roy senyum miring melihat keraguan cucunya. "Walaupun sudah tua, opa masih sanggup. Main bola kaki aja opa masih sanggup," katanya seraya tersenyum angkuh.

"Ayo, kalau begitu. Siapa takut."

Mumpung masih sore dan cuaca tidak begitu terik membuat keduanya asyik bermain tenis di halaman depan rumah yang memang memiliki lahan luas.

*

Malam harinya.

Bima menatap haru pada kue ulang tahun yang berada di depannya. Kue ulang tahun sederhana yang hanya dihiasi oleh bunga serta pernak-pernik makanan di atasnya adalah kue pertama yang diterima Bima sejak ia memiliki kesadaran diri. Sejak kecil hingga sampai dewasa, ia bahkan tidak

pernah merayakan ulang tahun seperti ini. Mama dan papanya waktu itu mungkin masih sibuk sehingga mereka bahkan tidak pernah ingat ulang tahunnya. Namun kali ini, ulang tahunnya justru dirayakan sama papa dan keluarga kecilnya.

Tatapannya beralih pada sang istri yang saat ini sedang menyuguhkan minuman di atas meja. Kemudian, pada anak-anaknya, orang tuanya, juga adik-adiknya ikut hadir. Bima tersenyum lebar.

"Aku bahagia. Terima kasih, Sayang," bisik Bima pada Nia.

"Apanya yang perlu terima kasih, Mas? Kita 'kan pasangan suami istri. Aku buat perayaan ulang tahun kayak gini, supaya kita lebih dekat dengan keluarga." Nia membalas. "Lihat mama dan papa, adik-adik kamu, juga, anak-anak kita semua berkumpul di sini untuk merayakan ulang tahun kamu," tunjuknya pada anggota keluarga yang hadir. Bahkan, Mbak Sumi, Bu Idah, dan juga Mpok Atun turut bergabung demi merayakan ulang tahun Bima.

"Pa, sekarang tiup lilin." Kello menatap papanya tak sabaran. Kello juga ingin merayakan ulang tahun seperti ini. Lihat saja beberapa bulan lagi ia akan minta untuk dibuatkan kue ulang tahun seperti ini.

"Iya, Pa. Gano juga enggak sabar pengin cicip kue ulang tahunnya."

"Kamu enggak usah cicip. Kamu yang bikin rusak kue buatan mami," sergah Nia menatap Arga sengit.

"Mami masih ingat kejadian tadi? Tadi itu aku enggak sengaja ke peleset dan sentuh hiasan di atas kue." Arga tentu saja membela dirinya dari tuduhan sang mami.

"Enggak sengaja tapi kok hiasan bunganya bisa copot satu."

Arga hanya bisa *nyengir* tidak bisa melakukan pembelaan karena memang pada dasarnya hiasan bunga yang terbuat dari lelehan coklat tersebut memang sengaja ia copot.

"Sudah-sudah. Papa mau tiup lilin. Sudah boleh?" Bima menatap istri dan anaknya yang masih sibuk berdebat.

"Lanjut, Pa. Aku bakal berubah jadi anak kalem," kata Arga santai.

Bima kemudian meniup lilin setelah mereka usai menyanyikan lagu tiup lilin dan berdoa. Potongan kue pertama diserahkan Bima pada sang istri. Lalu pada ketiga putranya, dan pada orangtua serta adik-adiknya.

Malam ini mereka merayakan ulang tahun Bima dengan sangat meriah meski hanya anggota keluarga saja yang hadir. Usai memotong kue dan membagikannya, mereka semua beralih ke meja makan yang sudah tersedia menu makanan dengan banyak pilihan. Tentu saja ini adalah menu utama malam ini. Bahkan, para pekerja di rumah Bima

diharuskan untuk ikut bergabung merayakan hari bertambah umur Bima Sanjaya.

Tawa dan senyum bahagia tertular dari bibir mereka. Arga, Dera, dan Kello melempar guyonan yang membuat para orangtua tertawa. Sementara Jillo sendiri hanya bisa tersenyum melihat bagaimana kelakuan lucu keluarganya.

"Ma, Mama bahagia di sana 'kan? Kami disini bahagia dan semoga Mama juga bahagia disana," ucap batin Jillo. Manik matanya menatap lekat Mami Nia yang saat ini sedang cemberut karena digoda oleh papanya. Ekspresi Nia membuat Jillo tersenyum simpul. Pemuda itu berjanji akan menjaga adik-adiknya meski mereka tidak dalam satu golongan darah yang sama.

PART 79

Malam itu setelah acara makan-makan bersama keluarga merayakan ulang tahun Bima usai, tepat pada pukul 10 malam, Nia mengeluh sakit perut.

Hal tersebut sontak membuat Bima dan yang lainnya panik. Beruntung, Roy dan istrinya belum pulang ke rumah.

Setelah melihat dari reaksi Nia, Rana yang sudah berpengalaman melahirkan menduga jika saat ini Nia tengah kontraksi. Hal tersebut membuat Bima segera membawa Nia ke rumah sakit. Sementara anak-anak yang lainnya di minta untuk tetap tinggal di rumah.

Bima mengangkat tubuh istrinya kemudian meletakkan di atas ranjang rumah sakit yang sudah disediakan oleh perawat. Ranjang didorong memasuki ruang persalinan dengan tangan Bima yang terus menggenggam telapak tangan istrinya.

"Kamu mulai merasa sakit sejak kapan?"

Telapak tangan Bima terasa basah oleh keringat. Bima tentu saja gugup karena ini adalah kali pertamanya ia menemani istri melahirkan.

"Sebenarnya dari tadi pagi, Mas. Cuma aku diam saja. Aku pikir ini kontraksi palsu. Baru malam ini sakitnya makin parah."

"Astaga, Sayang. Kamu kenapa enggak bilang sama mas? Kamu menahan sakit sendiri."

"Ah, enggak sakit, Mas. Makanya jangan gugup dan jangan panik." Nia menatap manik mata Bima yang terlihat jelas kepanikan dan ketakutan terpancar dari bola mata pria itu.

"Ini kali pertamanya, Sayang. Jelas mas gugup dan panik. Pokoknya kamu harus kuat." Bima menarik napas kuat. "Mas berjanji, kalau kamu berhasil, mas akan buatkan kamu toko pakaian besar," ujar Bima. Dia serius dengan janjinya tersebut.

"Beneran, Mas?" Manik mata Nia berbinar senang mendapatkan hadiah yang akan diberikan sang suami.

"Mas janji." Bima mengeratkan tangannya pada Nia. Pria itu tersenyum dan mengecup kening sang istri yang berkeringat.

"Awas kalau kamu bohong, Mas. Aku curi semua uang kamu." Nia mengancam Bima dengan ekspresi serius. Sesekali wanita itu meringis kesakitan saat perutnya kembali terasa bergejolak.

"Halo, Ibu Nia. Bagaimana kabarnya? Sehat?"

Seorang dokter wanita yang baru saja masuk ke ruang di mana Nia berada, menyapa dengan ramah.

"Kabar saya sehat, Dok. Begitu sehatnya, bayi dalam perut saya memberontak terus dari tadi." Nia

menyahut. Wanita itu menggigit bibirnya kala dokter tersebut memeriksa pembukaan pada bagian bawah tubuhnya.

"Baru pembukaan empat. Sabar, ya." Dokter tersebut berujar dengan senyum manis. "Bapak bisa ajak ibunya berbincang santai. Jangan panik dan cemas."

"Kalau saya mau bincang santai, enggak bisa, Dok." Nia menggigit lengan Bima. "Bawaan saya pengin gigit burung suami saya."

"Eh." Bima meringis mendengar ucapan serius istrinya.

Dokter tertawa pelan mendengar ucapan spontan dari pasienya tersebut. Sering melakukan cek kandungan padanya, membuat dokter mengerti bagaimana sifat Nia yang selalu berbicara blak-blakan.

"Kenapa harus digigit, Sayang?" Bima menatap ngeri istrinya.

"Biar enak. Biar sama-sama merasakan sakit."

"Astaga, Sayang." Bima terkekeh mendengar ucapan istrinya.

Tidak ia sangka, meski dalam kondisi kesakitan seperti sekarang ini, istrinya masih bisa mengucapkan guyonan yang membuat Bima merasa terhibur.

*

Satu tetes. Dua tetes. Tiga tetes. Hingga tetesan air mengalir deras membentuk anak sungai dan membasahi pipi Bima Sanjaya.

Pria dewasa itu menatap haru pada *box* bayi yang berada di depannya. Ingin rasanya Bima menggendong mereka, namun Bima takut jika itu akan menyakiti anak-anaknya.

Bima tersenyum lebar. Tidak pernah ia sangka dalam hidupnya untuk mendapatkan kebahagiaan sebesar ini. Terlebih lagi, saat ini selain mendapatkan istri yang cantik dan baik, Bima juga mendapatkan kebahagiaan dari kelahiran sang istri yang langsung mendapatkan dua bayi sekaligus.

Iya. Bima tentu saja merasa bahagia pasalnya bayi yang lahir dari rahim istrinya adalah bayi kembar berjenis kelamin perempuan. Meskipun selama ini mereka sering melakukan cek *up* rutin ke dokter kandungan, mereka menolak untuk mengetahui jenis kelamin atau melakukan USG. Bagi mereka yang terpenting adalah kesehatan ibu dan bayi yang di dalam perut.

"Mas, kamu enggak capek berdiri terus dari tadi?"

Nia yang sempat tertidur sebentar kini mulai membuka mata kembali. Dia cukup terkejut melihat posisi suaminya tidak berubah sejak sebelum ia tidur. Jika dihitung dari jam sebelum Nia tidur, sepertinya sudah dua jam berlalu.

"Enggak, Sayang. Mas enggak capek. Mas justru lagi bahagia. Rasa bahagia Mas bertambah dua kali lipat. Hari ini Mas dapat hadiah terindah di ulang tahun mas." Bima segera berbalik menghadap ke arah istrinya. Digenggamnya tangan Nia dengan erat dan dikecupnya dengan lembut. "Mas bahagia sekali," ucapnya penuh syukur.

Bima tidak pernah berkhayal atau bermimpi untuk memiliki keluarga bahagia. Sejak awal ia menikah dengan Hera, ia berpikir ia akan menjalani kehidupan penuh warna dan tidak monoton. Namun, Tuhan punya rencana lain. Bima tidak pernah bahagia atau membahagiakan Hera. Maka, semenjak kehadiran Nia dalam kehidupannya, Bima selalu merasa ia sedang berada di dalam mimpi.

Nia adalah wanita hebat dan tangguh. Wanita yang tidak pernah menyerah saat orang lain mencibirnya. Wanita yang akan melawan ketika ada orang lain yang mengejeknya. Bima tentu saja merasa bersyukur, memiliki istri sehebat dan sebaik Nia. Tidak hanya dirinya yang merasa beruntung, tapi juga ketiga putranya turut merasa bahagia.

Nia tersenyum tulus. Tangannya bergerak mengusap air mata yang membasahi bawah mata Bima. Sebenarnya Nia tidak suka melihat Bima menangis, namun malam ini ia mengecualikan karena tangis pria itu adalah tangis haru dan bahagia.

"Mas, aku juga bahagia bisa memberikan dua putri lucu untuk Mas dan adik yang lucu untuk ketiga

putra kita." Nia berucap dengan tulus. "Aku harap, mas akan tetap sayang sama anak-anak senakal apa pun mereka kelak. Kita sebagai orangtua harus tetap mengawasi anak-anak tapi enggak dengan mengekang mereka."

"Mas paham, Sayang. Mas akan menghabiskan banyak waktu untuk keluarga kecil kita. Waktu yang dulu juga jarang Arga, Kello, dan Jillo dapatkan dari Mas." Bima mengecup jemari Nia dengan lembut. "Kita akan menciptakan keluarga kecil yang bahagia."

Nia tersenyum dan mengangguk.

Tak berapa lama pintu ruang rawat tempatnya dirawat terbuka dan menampilkan sosok Roy serta Rana.

"Nia, Bima. Selamat ya akhirnya kalian menambah cucu untuk kami," ucap Roy. Pria itu tersenyum lebar menatap kedua cucu perempuannya yang baru saja dilahirkan 30 menit yang lalu.

Nia tersenyum. "Berkat doa mama dan papa," katanya dengan suara lembut. Jika dalam posisi normal atau dalam keadaan kesal, maka suara Nia tidak akan pernah bisa selembut saat ini.

"Selamat, ya, Nia." Rana selaku istri Roy mengucapkan selamat juga pada menantunya yang berhasil melahirkan dua putri sekaligus.

"Sama-sama, Ma. Tolong bantu aku ya buat urus bayi-bayinya. Soalnya ini kali pertama buat aku." Nia meringis tidak enak hati meminta bantuan pada mertuanya.

"Tentu saja enggak masalah. Walaupun enggak kamu bilang, Mama akan tetap membantu kamu," kata wanita itu sambil tersenyum tulus. Rana sudah cukup pengalaman dengan mengurus kedua anaknya. Tentu saja tidak masalah jika ia akan mempraktikkan ilmunya pada menantunya tersebut.

PART 80

Nia pulang keesokan paginya tepat pada pukul 10 pagi. Hal tersebut dikarenakan ia tidak perlu dirawat terlalu lama di rumah sakit. Nia melahirkan secara normal jadi tak heran jika ia sudah diperbolehkan pulang oleh dokter meski baru tadi malam masuk rumah sakit. Kedua bayinya juga dalam keadaan sehat dengan bobot tubuh normal.

Mobil yang mereka kendarai akhirnya tiba di kediaman Bima Sanjaya. Nia dibantu Bima turun dari mobil kemudian melangkah masuk ke dalam rumah di mana ketiga putranya serta kedua adiknya sudah menunggu di depan rumah.

Sementara kedua bayinya berada dalam gendongan Roy dan juga Rana.

"Mami!"

Kello tersenyum senang melihat maminya kemudian ia berlari sambil merentangkan kedua tangannya. Nia yang melihat Kello berlari ke arahnya segera merentangkan tangan berniat untuk menyambut pelukan hangat dari putranya. Namun, senyum Nia yang awalnya melebar kini surut saat Kello bukannya berlari ke pelukannya, tapi justru memeluk Omanya--Rana-- yang sedang menggendong adiknya.

"Oma muda, itu adikku?" Kello bertanya antusias menatap bayi yang berada di dalam gendongan Omanya. Kemudian, tatapannya beralih menatap sang opa yang juga menggendong satu bayi lagi. Dahi Kello jelas mengerut saat melihat ada dua bayi di dalam gendongan Oma dan opanya.

"Oma, kok, adikku ada dua?" tanyanya bingung.

Rana tersenyum lembut. Wanita cantik itu kemudian menjelaskan pada Kello jika bocah itu mendapatkan dua adik kembar perempuan sekaligus. Hal tersebut membuat senyum merekah dari sudut bibir Kello. Tidak ia sangka jika ia akan memiliki adik perempuan.

Roy segera mengajak anak dan cucunya untuk masuk. Sementara itu, Arga dan Jillo sudah berada di kamar tempat orangtua mereka berada.

"Mami mau makan? Sebutkan, Mi. Biar aku ambil." Arga menatap maminya yang sedang duduk bersandar pada ujung tempat tidur.

"Mami mau minum susu atau teh? Biar aku minta nenek Idah buatkan Mami minuman." Kali ini Jillo buka suara dan menatap Mami mereka yang saat ini sedang tersenyum.

"Mami cuma mau minta air putih. Jillo, boleh Mami minta tolong untuk ambilkan air minum?"

Tanpa kata, Jillo hanya mengangguk setuju. Remaja 14 tahun itu kemudian melangkah keluar

dari kamar tempat orang tuanya tidur menuju dapur guna mengambil satu gelas air putih sesuai pesanan maminya.

"Mami enggak mau makan?" Arga menatap maminya yang dibalas dengan gelengan pelan.

"Sebelum pulang, Mami sempat makan di rumah sakit." Nia kemudian menatap lekat manik mata Arga. "Kamu sudah lihat adik-adikmu?" Nia bertanya dengan nada pelan membuat Arga mengerutkan keningnya bingung.

"Tadi 'kan aku sudah sama Jillo. Kalau Kello tadi dia di depan 'kan sama mami?"

Nia berdecap kesal menatap Arga. Putra sulungnya ini entah pura-pura tak mengerti atau memang pemuda 17 tahun ini benar-benar tidak mengerti maksud ucapannya. Sudah jelas yang ia maksud adalah kedua putri kembarnya. Mengapa Arga justru fokus ke hal lain.

"Maksud mami, adik-adik kembar kamu itu. Kalau Kello dan Jillo Mami juga sempat lihat."

Arga tertawa pelan mendengar gerutukan maminya. "Belum. Aku mau lihat kondisi Mami dulu baru lihat adik-adik baru."

"Mami baik. Lihat adik-adikmu, gih. Mereka belum dilihat kakaknya."

Arga akhirnya memutuskan untuk keluar kamar. Tujuannya adalah ke ruang tengah dimana kedua

adik kembarnya berada. Box bayi yang berisi adik kembarnya saat ini sedang dikerumuni oleh paman, bibi, papanya, Kello, kedua Oma dan opanya, serta para pekerja di rumahnya.

Dua bayi kembar itu memang sengaja belum dimasukkan ke dalam kamar agar orang-orang bisa melihat dengan leluasa bayi-bayi yang baru saja dilahirkan tadi malam.

"Adik-adikku cantik." Kello menatap takjub kedua adik kembarnya. Kello cukup takut untuk menyentuh pipi mulus dan kemerahan sang adik.

"Iya. Keponakan aku cantik. Gemas." Dera juga ikut bergumam menatap kedua keponakan barunya.

Penasaran dengan wajah kedua adiknya, Arga memutuskan untuk mendekat dan melihat langsung. Tangannya spontan bergerak mengelus pipi salah satu adiknya yang terlihat tembam dan menggemaskan.

"Cantiknya." Arga berkata spontan membuat Bima yang berada di dekatnya tersenyum bangga.

"Mau dikasih nama siapa, Pa?"

"Papa belum ada ke pikiran, Gan. Mungkin nanti tanya mamimu. Soalnya, takut mamimu enggak setuju."

Arga mengangguk paham. Kemudian tatapannya beralih pada salah satu adik kembarnya dan senyum kecil terbit di sudut bibirnya.

"Cantiknya," pujinya sekali lagi.

"*Yuhuu*, Nia Wati, *im cooming!*"

Suara seorang pria terdengar di pintu utama. Semua yang berada di ruang tengah kompak menoleh ke arah pintu utama dan melihat 3 orang dengan tas berisi *paper bag* di tangan masing-masing.

"Kalian teman-temannya Nia 'kan?" Bima menatap ketiganya dengan kening mengerut. Pasalnya Bima jarang melihat ketiganya berkumpul bersama Nia. Nia juga jarang keluar rumah untuk bersenang-senang bersama temannya. Hal yang patut disyukuri karena ternyata Nia adalah tipe wanita yang tidak suka berlama-lama di luar rumah.

"Iya, Pak. Kami teman-temannya Nia. Mau jenguk dia katanya habis melahirkan." Bella tersenyum menatap Bima. Matanya melirik ke arah Libo yang berteriak tidak tahu malu di awal tadi.

"Nia ada. Silakan masuk." Bima mempersilakan ketiganya untuk melangkah masuk. Setelah itu mereka menuju ruang tengah di mana ada jejeran sofa serta box bayi yang sengaja diletakkan di tengah.

Bima masuk ke dalam kamar, kemudian keluar dengan menuntun sang istri yang masih sedikit kesakitan.

Sudah ada tempat tidur yang digelar serta bantal agar Nia bisa mengistirahatkan tubuhnya. Kedua bayi kembarnya juga dikeluarkan dari *box* bayi

sehingga ketiga teman wanita itu bisa melihat bayi-bayi mereka yang baru saja lahir.

"Kembar? Alhamdulillah, aku senang lihatnya." Aina tersenyum lebar menatap kedua bayi Nia yang terlihat lucu dan menggemaskan.

"Enggak aku sangka kamu bisa melahirkan dua bayi sekaligus, Nia." Libo bergumam takjub menatap bayi kembar yang baru saja dilahirkan sahabatnya.

"Aku memang hebat sejak dulu." Nia tersenyum bangga menanggapi ucapan Libo. "Kamu kapan nikah? Di antara kita, cuma kamu yang belum," ujar Nia menatap sahabat laki-lakinya tersebut.

"Tunggu. Pacarku lagi ikut *fashion week* di Paris. Pulang dari Paris, kami langsung *prewed* dan rencananya nikah awal bulan depan."

"Pacarmu laki-laki apa perempuan?" Bella menyeletuk menatap Libo.

"Bukannya nikah sesama jenis itu dilarang ya, di Indonesia? Berarti kamu nikahnya enggak di Indonesia?" Nia ikut bertanya seraya menggeleng kepalanya. Tidak ia sangka Libo akhirnya menikah.

"Mulut kalian berdua belum pernah aku rawat dengan cabai setan, ya? Enak sekali menuduhku akan menikah dengan laki-laki." Libo memelototi kedua teman wanitanya. "Aku menikah dengan seorang perempuan. Profesinya sebagai model.

Cantik, tinggi, putih, langsing, dan *attitude*-nya bagus. Enggak kayak kalian berdua," sungut Libo kesal. Walaupun gerakan dan tingkahnya terkadang mirip seperti perempuan, Libo tentu saja masih menyukai kaum hawa. Libo tidak memiliki kelainan yang harus membuatnya menyukai lelaki. Membayangkannya saja membuat Libo bergidik ngeri.

"Kalau aku cantik." Nia berucap dengan bangga. "Buktinya Mas Bima tergila-gila sama aku. Iya 'kan Mas?" timpal Nia. Matanya menatap sang suami yang duduk di sebelahnya.

"Iya. Kamu cantik. Bidadari di hati dan pikiranku." Bima menyahut dengan senyum tersungging di sudut bibirnya.

"Eaaaa!" Kello dan Arga spontan berteriak menyaksikan papa mereka yang menggombali Mami mereka.

Suara keras mereka spontan membuat 2 bayi kembar yang berada di sisi lain Nia menangis karena terkejut. Hal tersebut spontan membuat Nia maupun Bima bingung bagaimana cara menenangkan anak-anak mereka sampai akhirnya Bella dan Aina membantu dan memberi saran agar kedua bayi tersebut berhenti menangis.

"Argano Sanjaya, Kello Sanjaya!" Nia memelototi kedua putranya yang hanya cengengesan

karena sudah berhasil membuat dua bayi kembar yang awalnya tenang menangis.

PART 81

Alana Putri Sanjaya dan Alea Putri Sanjaya adalah kedua nama putri dari Bima Sanjaya serta Arrania Wilati. Demi menyamakan nama huruf di awal ketiga kakak laki-lakinya, Bima memutuskan untuk memberikan nama Alana dan Alea.

Bayi berusia tiga bulan tersebut selalu membuat ramai di pagi hari dengan tangisan mereka. Hal yang akan membuat Bima maupun Nia sedikit kelimpungan jika salah satu dari mereka menangis.

Sudah tiga bulan sejak kelahiran keduanya, kehidupan mereka berjalan normal. Nia menjadi ibu yang baik. Sedangkan Bima menjadi ayah yang siaga. Keduanya bekerja sama mengurus anak-anak mereka terutama si sulung yang selalu membuat ulah.

Minggu lalu saja Nia harus pergi ke sekolah karena Argano ikut tawuran yang mengharuskan Nia datang menyelesaikan masalah.

Kello memang tidak membuat ulah. Namun, anak itu terkadang mendapat *bully* verbal dari teman-temannya. Nia belum turun tangan karena wanita itu ingin melihat seberapa berani Kello untuk memberikan perlawanan pada teman yang sering *membully*-nya.

"Jillo!"

Itu adalah suara teriakan Nia. Nia menatap tidak percaya melihat putra nomor duanya sedang berada di dalam kamar. Bukan! Ini bukan tentang Jillo yang tidur terlentang dengan posisi menghadap langit kamar. Ini tentang Jillo yang sedang menggoyangkan pinggulnya maju mundur dengan tubuh *naked*. Napas Nia semakin memburu kala mendengar suara tangis seorang gadis di bawahnya.

Nia berlari masuk ke dalam kamar, menarik Jillo dan menghempaskan tubuh putranya ke sisi lain. Kemudian, Nia menarik selimut untuk menutupi tubuh polos gadis yang masih menangis sesenggukan di tempatnya. Sebelum tubuh gadis itu tertutup selimut, Nia sempat melihat bercak merah yang ia duga adalah darah perawan dari gadis yang baru saja digagahi oleh Jillo.

"Astaga, Jillo. Apa yang kamu lakukan, Nak? Kenapa--" Nia tidak tahu harus berbicara seperti apa lagi. Tatapannya menatap nanar Jillo yang kini menundukkan kepalanya.

"Bereskan semua ini, Jillo. Mami akan telepon papamu. Mami tunggu di bawah." Nia berkata tegas, setelah itu ia berlalu keluar dari kamar menuruni anak tangga dan masuk ke kamarnya sendiri.

Nia mengusap pipinya yang terdapat tetesan air mata. Wanita itu merasa gagal dalam mendidik

putranya hingga tega melakukan hal keji pada seorang gadis.

Nia segera menghubungi Bima yang masih berada di kantor. Wanita itu meminta agar suaminya secepat mungkin pulang karena ada masalah yang harus diselesaikan.

Nia menghela napas. Wanita itu sesenggukan di dalam kamar luas yang sudah ia tempati hampir dua tahun ini. Tangisnya terdengar begitu pedih akan nasib putranya yang seperti ini. Apa penyebab Jillo sampai harus melakukan hal yang harusnya dilakukan oleh orang dewasa. Padahal Jillo masih kelas 10 SMA, pikirnya.

"Sayang, kenapa? Kenapa nangis, hm?"

Nia mengangkat wajahnya kemudian memeluk Bima erat. Wanita itu meluapkan tangisnya pada sang suami yang terus mengusap punggungnya lembut.

"Mas, Jillo--" Nia berusaha meredakan tangisnya. "Jillo memperkosa anak gadis orang, Mas!" Suara tangis Nia kian membesar membuat tubuh Bima menegang mendengar ucapan istrinya.

"A-apa?"

Wajah Bima terlihat pucat. Rahang pria itu mengeras memikirkan apa yang dilakukan putra nomor duanya itu.

"Di mana sekarang dia?"

Bima melepaskan pelukan pada sang istri kemudian bangkit berdiri. Bima akan memberikan pelajaran pada putra yang sudah membuat ulah keterlaluan seperti sekarang ini.

Sementara Nia hanya berada di dalam kamar. Entah mengapa ia tidak memiliki keberanian untuk melihat Bima memberi pelajaran pada Jillo. Jika ia keluar, maka bisa dipastikan ia tidak akan membiarkan Bima memberikan pelajaran keras pada putranya itu. Tapi, jika Jillo tidak diberi pelajaran, maka takutnya Jillo akan mengulangi kesalahan yang sama.

Nia menggigit bibir bawahnya. Niatnya yang semula untuk mendekam di kamar agar tidak melihat apa yang dilakukan suaminya pada putra mereka ia urungkan. Nia segera bangkit berdiri dan berlari keluar kamar menuju lantai dua.

"Mas!"

Segera Nia bergerak menarik suaminya menjauh. Sementara Jillo tergeletak di lantai dengan tubuh penuh luka akibat sabetan yang dilayangkan Bima menggunakan ikat pinggang.

"Sadar, Mas. Ini Jillo anak kita. Jangan pukul dia terus-menerus."

Nia menatap suaminya sekilas. Perempuan itu kemudian menghampiri Jillo dan membantunya untuk berdiri. "Enggak apa-apa, Nak. Ada mami. Mami yang bakalan jaga kamu dari kemarahan

papa." Nia memeluk Jillo sambil mengusap punggung putranya yang menumpahkan tangis dalam dekapannya.

"Jillo, kamu ...." Bima berteriak frustrasi memikirkan masa depan putranya dan gadis yang sudah dinodai sang putra.

Bima mengusap kasar wajahnya. Pria itu membanting ikat pinggang dengan kasar ke lantai. Setelah itu Bima berbalik pergi menuruni anak tangga meninggalkan Nia, Jillo, dan gadis yang dia ketahui bernama Chilla.

"Udah, kita masuk ke kamar kakak kamu dulu. Mami obati luka kamu." Nia membawa Jillo masuk ke dalam kamar Arga. Setelah itu ia keluar untuk menjemput gadis bernama Chilla yang masih menangis sesenggukan di kamar putranya.

"Ayo, Nak. Ikut mami. Kita obati luka Jillo dulu." Chilla yang sudah berpakaian lengkap mengangguk patuh mengikuti langkah Nia menuju ke kamar yang berada sedikit di pojok.

Nia menggenggam erat tangan Chilla yang bergetar ketakutan saat melihat Jillo duduk di sofa. Nia tersenyum menenangkan agar Chilla tidak takut pada Jillo.

"Tenang, ya. Jillo udah jinak kok. Nanti kalau Jillo nakal, mami yang akan lindungi Chilla."

"Iya." Chilla menjawab tanpa mengangkat kepalanya. Jujur saja ia masih takut dengan Jillo. Seharusnya hari ini adalah pertemuan terakhir mereka, namun amarah membuat Jillo gelap mata dan justru merusak dirinya.

Nia mengobati luka Jillo dengan salep yang memang tersedia di dalam kamar Arga. Jangan salah, sebagai ketua tawuran, Arga memang wajib memiliki alat tempur untuk mengobati luka.

Usai mengobati luka Jillo, Nia langsung bergegas turun ke lantai bawah menemui suaminya yang masih tertunduk membisu di dalam kamar mereka. Terlihat punggung suaminya bergetar pertanda jika sang suami sedang menangis.

"Mas." Nia duduk di sebelah Bima dan mengusap lembut punggung sang suami. "Kita selesaikan masalah ini baik-baik. Jangan emosi," ucap Nia lembut.

"Aku merasa gagal sebagai papa. Seharusnya aku bisa mendidik anak-anakku agar bisa menjadi manusia yang baik. Bukan seperti ini."

Bima memutar tubuhnya dan memeluk sang istri yang masih setia mengusap lembut punggungnya.

"Kamu bukan papa yang gagal, Mas. Kamu papa terbaik yang pernah dimiliki mereka. Kita enggak bisa mengawasi mereka selama 24 jam penuh. Ada saatnya kita kecolongan." Nia menghela napas.

Nia baru saja pulang dari toko emas miliknya. Wanita itu sangat terkejut saat mendapat laporan dari Bu Idah jika Jillo menarik seorang gadis masuk ke dalam kamarnya. Sayangnya Nia teramat sangat terlambat untuk menghalangi Jillo agar tidak memperlakukan Chilla dengan buruk.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang, Sayang? Enggak mungkin kita membiarkan Jillo pergi dari tanggung jawabnya. Terlebih lagi--" Bima menarik napas berat. "Dia sudah merusak anak gadis orang," lirihnya.

"Mas, kita nikahkan saja mereka. Buat Jillo menjadi pria dewasa sebelum waktunya. Biarkan dia bertanggung jawab. Anggap ini sebagai hukuman karena sudah berani melakukan perbuatan asusila pada seorang gadis."

"Tapi, mereka masih kecil, Sayang." Bima menatap cemas manik mata istrinya. Digenggamnya tangan Nia dengan erat untuk menyalurkan emosi dalam diri yang tidak bisa ia keluarkan.

"Ini tugas kita, Mas. Tugas kita sebagai orangtua untuk mendidik, mendisiplin, dan mengawasi mereka. Mereka menikah, bukan berarti kita akan lepas dari tanggung jawab."

Bima menarik napas sekali lagi. Pria itu mengangguk. "Mas akan bicarakan dengan orangtua gadis itu."

PART 82

Suasana ruang tamu sebuah rumah sederhana terlihat menegangkan kala kepala keluarga di rumah tersebut menatap tajam sosok pemuda 15 tahun yang sudah menodai putrinya.

"Saya enggak terima! Saya akan melaporkan kasus ini ke polisi." Suara pria itu berteriak. Sementara napasnya memburu menatap nyalang orangtua pemuda dan pemuda yang sudah terlihat agak babak belur.

Pria itu menduga jika sebelum datang kemari, anak ini sudah dipukul oleh orang tuanya lebih dulu, pikirnya.

"Kalau bapak mau melaporkan ke polisi, silakan enggak masalah. Tapi, bapak paham 'kan kalau putra kami, Jillo masih di bawah umur." Bima membalas tatapan pria bernama Ahmad tanpa takut. "Kita sendiri tahu, anak di bawah umur enggak akan dipersulit untuk dipenjara."

Bima bisa memastikan kalau pun orangtua dari Chilla melaporkan putra mereka ke kantor polisi, paling-paling Jillo hanya akan di penjara khusus penjara untuk anak. Terlebih lagi, ia akan mengusahakan agar putranya bisa terbebas secepat mungkin. Jika ada yang bilang Bima adalah orangtua egois,

itu tidak masalah. Orangtua mana yang mau membiarkan anaknya susah? Tentu saja tidak ada.

"Kami datang kemari, bukan untuk menekan bapak dan sekeluarga. Kami datang, meminta izin untuk menikahkan putra-putri kita." Kali ini Nia membuka suara. "Soal masa depan dan pendidikan Chilla, kami orangtua yang akan bertanggung. Kalau pun nanti, Chilla memutuskan untuk bekerja, kami tidak masalah."

"Istri saya benar, Pak. Kami ingin putra kami mempertanggungjawabkan perbuatannya pada putri bapak." Bima menyetujui ucapan istrinya. "Kalau seandainya bapak memenjarakan putra kami, putri bapak pun akan terkena dampaknya. Selain putra kami tidak bertanggung jawab dengan menikahi putri bapak, nama baiknya pun tercoreng, dan akan mendapat gunjingan dari masyarakat."

"Belum lagi, hal seperti ini sangat tabu di masyarakat. Kita juga belum tahu apakah Chilla akan hamil atau tidak." Nia menatap ibu dan bapak Chila. "Kalau seandainya mereka tidak dinikahkan, Chila yang rugi. Chila seorang perempuan. Bapak mengerti 'kan maksud saya?"

Ahmad menatap istrinya. Pria itu memberi kode yang langsung dimengerti oleh sang istri.

Sima namanya. Wanita yang merupakan istri Ahmad juga ibu dari Chilla segera bangkit dari duduknya dan berjalan masuk ke dalam.

"Saya akan mendiskusikannya sebentar dengan istri saya."

Setelah itu Ahmad bangkit dari kursi dan menyusul istrinya. Sementara Nia dan Bima tetap duduk tenang di kursinya dengan Jillo yang diapit oleh keduanya. Pemuda itu sejak tadi menundukkan kepalanya tanpa berani menatap wajah orangtua yang sudah ia buat kecewa.

Nia merangkul pundak Jillo dan mengusapnya lembut. "Kamu tenang saja, semua akan baik-baik saja. Jillo, pokoknya jangan pernah takut atau menyerah. Jadi anak laki-laki harus jentelmen," ucapnya menyemangati Jillo.

"Terima kasih, Mi." Jillo membalas dengan suara lirih. Sementara Chila sendiri sudah berada di kamarnya. Mereka tidak datang hanya bertiga melainkan bersama Chila juga dengan Nia yang menjelaskan kronologis kejadian.

Tak berselang berapa lama Ahmad dan Sima kembali dengan raut wajah tak terbaca menatap mereka.

Ahmad duduk di hadapan Bima sementara istrinya berada di sisi sebelahnya. Pria itu menghela napas berat kemudian menganggukkan kepalanya dengan ekspresi putus asa yang terlihat jelas terpancar dari raut wajahnya. Siapa yang tidak akan putus asa dan terluka ketika mendapati putri yang

dicintai dan dijaga sepenuh hati dirusak oleh orang lain.

"Saya setuju menikahkan mereka. Tapi, ada syarat yang harus dipenuhi."

"Apa itu?" Nia menatap Ahmad dengan sebelah alis terangkat. Jika syaratnya soal materi, Nia tidak masalah. Selagi mereka mampu, mereka akan memberikannya.

"Saya minta agar setelah menikah, mereka tinggal di desa. Saya enggak mau kalau anak saya tinggal di kota ini, akan menjadi bahan *bully* teman-temannya. Belum lagi, lingkungan sekitar akan membuat anak saya menjadi tertekan."

Ahmad sudah memikirkannya. Ahmad tahu, lingkungan tempatnya tinggal bukanlah sebuah kompleks perumahan elite di mana para tetangga tidak saling mengurusi urusan orang lain. Ia tinggal di sebuah pemukiman padat penduduk yang dimana lingkungannya tidak akan aman untuk putrinya.

Ahmad sendiri bekerja sebagai kuli bangunan. Sementara istrinya bekerja di sebuah rumah yang terletak tak jauh dari rumah pasangan suami istri kaya di hadapannya. Mungkin karena selalu menemani istrinya bekerja, putrinya bertemu dengan pemuda itu, Jillo.

"Baik, saya setuju. Saya akan mencarikan desa yang aman untuk ditempati mereka. Kami juga enggak akan lepas tanggung jawab dari mereka.

Selagi mereka masih di bawah 20 tahun," ucap Bima tegas.

Bima tidak akan menolak syarat yang diberikan oleh Ahmad. Baginya, kenyamanan keduanya lebih penting. Bima sendiri akan menugaskan beberapa orang untuk menjaga dan mengawasi Jillo serta Chilla.

Akad nikah ditentukan tiga hari mendatang. Semua dilakukan secara tertutup dan hanya dihadiri oleh RT setempat sebagai saksi. Sementara keluarga besar mungkin Bima hanya akan mengundang keluarga kandung dari Hera dan juga orang tuanya sendiri.

"Mas."

Nia merebahkan kepalanya di pundak sang suami yang saat ini sedang menonton televisi. Hari sudah menjelang sore ketika mereka akhirnya tiba di rumah setelah membuat kesepakatan dengan orangtua Chilla.

Bima meminta waktu satu tahun agar Jillo dan Chilla berada di kediamannya. Waktu 1 tahun yang mereka minta tentu saja untuk memberi kedua pasangan muda itu ilmu untuk bekal rumah tangga mereka di desa nanti. Juga, ditemani beberapa koki profesional yang di sewa oleh Bima, keduanya ditugaskan untuk belajar memasak.

"Kenapa, Sayang?" Bima menatap istrinya dan mengecup keningnya.

"Selama di desa, selain mengenyam pendidikan sekolah biasa, aku juga mau, kamu datangi guru profesional untuk mengajari mereka." Nia mengelus dagu suaminya yang mulai ditumbuhi jambang. "Bukannya aku meragukan pendidikan di sana, tapi kamu tahu sendiri 'kan kalau pengajaran sekolah internasional sedikit berbeda dengan sekolah biasa."

"Untuk apa, Sayang? Biarkan mereka di sekolah biasa. Anggap saja itu sebagai hukuman karena sudah berani pacaran padahal masih kecil."

"Hukuman bisa diambil dengan cara singkat. Tapi, hukuman dengan menekan pendidikan mereka, itu sama saja menghukum mereka seumur hidup." Nia menegakkan tubuhnya. "Aku mau mereka berhasil enggak hanya dalam rumah tangga, tapi soal pendidikan, Mas," ucap Nia tegas.

Bima merangkul pundak istrinya kemudian memberi ciuman pada bibir yang sudah menyuarakan pendapat yang membuat seorang Bima Sanjaya merasa bangga. Istrinya begitu peduli dan sayang pada putra-putranya. Terbukti dengan keinginan sang istri yang ingin Chilla dan Jillo tetap mengingat pendidikan sesuai dengan pendidikan yang mereka jalani saat ini.

Bima juga tidak ingin jika putranya mengalami ketertinggalan dalam pengajaran materi yang akan

menjadi bekal putranya untuk kehidupan mendatang. Bagaimanapun, usaha yang sudah ia buka dan kelola sejak tiga tahun yang lalu sudah sedikit berkembang saat ini. Usaha yang ia pisahkan dari perusahaannya. Usaha-usaha tersebut yang akan ia serahkan pada Arga dan Jillo.

"Mas makin cinta sama kamu, Sayang. Mas juga bangga punya istri sekuat dan sebaik kamu." Bima menyatukan dahinya dan dahi sang istri kemudian menatap lekat manik mata istrinya yang begitu indah. "Di luar sana, belum tentu ada laki-laki seberuntung Mas. Memiliki tiga anak laki-laki, dua bayi perempuan, dan istri yang begitu baik. Mas merasa, kalau Tuhan mengambil nyawa mas saat ini, Mas akan tetap menutup mata dengan senyum bahagia."

Mata Bima berkaca-kaca menatap sang istri. Istri yang begitu peduli dan sayang padanya dan anak-anaknya. Istri yang begitu kuat dan tidak pernah takut untuk melawan siapa pun kecuali dirinya dan Tuhan.

"Mas jangan bilang begitu. Tolong, jangan meninggal dulu, Mas. Soalnya toko pakaian yang kamu janjikan, belum kamu wujudkan." Nia menatap Bima sinis. "Aku belum pikun buat lupa dengan janji kamu," tandasnya.

Seketika itu suasana haru dan romantis yang diciptakan Bima buyar sudah. Bima mencubit kedua pipi sang istri sebagai bentuk pelampiasan akan rasa sebal yang menghinggap hatinya.

"Sia-sia sudah Mas belajar kata romantis dari internet kalau kamu buat buyar seperti ini." Bima kemudian menggigit gemas hidung istrinya hingga membuat wanita itu menepuk pundak sang suami dengan cukup keras.

"Aduh, Mas. Zaman sekarang perempuan enggak butuh kalimat romantis. Kebutuhan wanita itu materi dan ranjang. Kalau keduanya sama-sama terpenuhi, perempuan bakalan puas." Nia senyum miring menatap Bima. "Boleh romantis, tapi cuma sesekali. Kalau tiap hari, lama-lama bosan," katanya seraya bangkit dari duduknya.

"Mau ke mana, Sayang?"

Nia menoleh kemudian tersenyum miring. "Mau mempersiapkan diri untuk kita berendam bareng. Bukannya udah lama kita enggak *romantisan* di dalam kamar mandi?"

"Uh, sayangku, tunggu suamimu!"

Bima bergegas bangkit dari duduknya kemudian mengejar sang istri yang sudah masuk lebih dulu ke dalam kamar. Mandi bersama, berendam bersama, dan saling usap punggung, adalah khayalan Bima saat ia melangkah masuk ke dalam kamar.

Tak berselang setelah Bima masuk, Jillo yang mengintip sejak tadi akhirnya keluar dari persembunyiannya. Pemuda yang akan menikah tiga hari mendatang itu tersenyum menatap foto

mamanya yang masih tergantung di dinding ruang keluarga.

"Mama benar. Mami Nia memang orang baik."

PART 83

Akad nikah akhirnya dilaksanakan tiga hari kemudian. Hal tersebut sebenarnya mengejutkan kakek dari ibu Jillo. Awalnya Hari menolak usulan untuk menikahkan Jillo dengan Chila karena merasa cucunya masih teramat kecil. Namun, hal tersebut tak urung jua ia setujui atas penjelasan dari Bima langsung.

Sejak akad nikah sampai akhirnya mereka sedang makan bersama, ekspresi wajah Arga terus cemberut. Hal tersebut mengundang tanya dari Nia yang sejak tadi penasaran mengapa sepertinya Arga tidak menyukai pernikahan Jillo dan Chilla.

"Kamu kenapa, Ga? Mukanya cemberut terus dari tadi. Apa jangan-jangan kamu suka sama Chila?"

Arga yang sedang menegak jus jeruk tersedak mendengar tuduhan maminya yang teramat sangat tidak masuk akal.

"Siapa yang suka sama Chila?" Arga bergidik ketika tak sengaja matanya bertatapan dengan mata Jillo yang memang tampak menyeramkan.

"Mami barusan." Nia menyahut santai. "Kelihatan muka kamu dari tadi ditekuk terus," lanjutnya.

"Benar itu, Gano?" Bima menatap tajam putra sulungnya. "Papa enggak mau ada cerita cinta segitiga di antara kalian. Apalagi sampai kamu menyukai adik ipar kamu sendiri."

"Siapa yang suka, Pa? Mami yang *ngawur*. Aku enggak ada suka sama Chila," elak Arga gemas. "Aku cemberut dari tadi karena lagi mikir, kok bisa-bisanya aku dilangkahi sama Jillo? Kalau begini ceritanya, jodoh aku bakalan tambah jauh," keluhnya.

"Ya udah, kalau mau cepat jodohnya, cari istri sana," suruh Roy iseng. Pria paruh baya itu tersenyum melihat gelengan kuat dari cucu sulungnya.

"Enggak. Terima kasih. Aku enggak niat juga buat cari jodoh." Arga melengos wajahnya begitu saja ketika digoda oleh sang kakek.

Akad nikah hanya dihadiri oleh Hari, RT, dan juga keluarga kecil Roy. mereka memang tidak mengundang banyak orang karena menghindar dari pembicaraan dan omongan orang lain.

Suara tangis bayi terdengar membuat semua yang berada di meja makan spontan menoleh ke arah *box* bayi yang sengaja diletakkan di ruang tengah.

Bima dan Nia kompak bangun dari tempat duduk segera menghampiri *box* bayi di mana kedua putri mereka berada.

Bima mengangkat Alea. sementara Nia sendiri mengangkat Alana dan langsung membawa masuk ke dalam kamar.

Pertama-tama Nia lebih dulu memberikan ASI untuk Alana. Sementara Bima bertugas untuk menenangkan Alea lebih dulu. Keduanya berada di dalam kamar dan sibuk untuk menenangkan kedua putri mereka yang menangis saling bersahutan.

Tak lama setelah Alana tenang, Nia meletakkan Alana di atas tempat tidur kemudian mengambil Alea dari tangan Bima.

"*Ssst*, Sayang. Minum susu dulu ya. Nanti tidur lagi. Lihat adik Alana sudah tidur lagi," ujar Nia pada putrinya.

"Iya, Lea tidur yang nyenyak, ya. Biar papa bisa *mesraan* dengan mamimu," bisik Bima. Matanya menatap lekat payudara sang istri yang sengaja dikeluarkan agar mempermudah kedua putrinya untuk menikmati ASI.

"Maumu, Mas."

"Kita udah lama enggak mesraan, Sayang," bisik Bima lagi. Ditiupnya telinga sang istri hingga membuat wanita itu bergidik geli.

"Jangan tiup-tiup, ah. Geli, Mas."

"Belum juga Mas pegang, udah geli aja."

"Udah deh sana, Mas. Lebih baik Mas pergi dan layani orangtua kita di luar. Masa iya kamu tuan rumahnya ada di dalam kamar," usir Nia.

"Tapi, aku masih kangen kamu, Sayang."

Nia melotot. "Kangen apa? Kamu bahkan udah tiga hari ini libur kerja. Enggak pernah pisah satu jam pun dari aku. Apanya yang kangen?" ucapnya gemas.

"Habis kamu--"

"Keluar, Mas. Kalau enggak, kamu bakalan puasa selama satu minggu."

Sudut bibir Bima bergerak mendengar ancaman dari istrinya tersebut. Istrinya memang kejam dan tidak main-main jika sudah memberi ancaman.

Tersenyum tak berdaya, Bima akhirnya mengangkat tangannya tanda ia menyerah. Sebelum melangkah keluar, ia sempat memberikan lumatan pada bibir istrinya.

"Dasar," gerutu Nia. Namun, tak urung ia juga tersenyum melihat bagaimana Bima yang terus lengket padanya.

***

Di dunia ini ada kelahiran dan ada kematian. Dua hal yang selalu terjadi setiap menit dan detik dengan alur kehidupan manusia di dunia ini.

Jika Nia baru saja melahirkan dua putri kembarnya ke dunia ini hingga membuat Bima bahagia bukan main menyambut kedatangan kedua putrinya. Namun, satu minggu setelah pernikahan Jillo dan Chila, Bima kehilangan sosok ibu tercinta untuk selama-lamanya.

Nurmi meninggal karena terpeleset di lantai kamar mandi rumahnya. Wanita itu ditemukan tewas setelah beberapa jam kemudian oleh pelayan yang bekerja di kediaman Wijaya.

Sementara Wijaya sendiri saat kejadian terjadi memang sedang tidak berada di kota ini. Wijaya yang merupakan suami Nurmi sedang melakukan perjalanan dinas ke luar kota sejak dua minggu yang lalu.

Kematian Nurmi memang sudah diduga oleh pelayan yang ada di rumah Wijaya karena kondisi kesehatan Nurmi memang menurun akhir-akhir ini.

Bima sangat menyesal bahkan sampai akhir hayat ibunya, wanita itu meninggal dalam hati penuh kebencian. Pasalnya sebelum Nurmi meninggal dunia, satu Minggu sebelumnya Bima pernah mengunjungi ibunya tersebut untuk meminta restu dan doa agar kehidupannya tetap nyaman dan damai. Namun, bukannya memberi Restu dan doa, Nurmi justru meminta Bima untuk menceraikan Nia kemudian mencari wanita yang memiliki latar belakang yang baik. Tentu saja harus memiliki kekayaan yang melimpah.

Saat itu Bima marah pada ibunya karena meminta sesuatu hal yang tidak akan pernah Bima kabulkan. Bima tentu saja tidak ingin kehilangan istri dan anak-anaknya karena permintaan egois sang ibu. Bima pergi dari rumah Nurmi dengan sumpah serapah yang dilayangkan Nurmi untuknya. Wanita yang sudah melahirkan Bima itu bahkan mendoakan Bima agar tidak panjang umur.

Takdir siapa yang tahu jika pada akhirnya Nurmi lah yang lebih awal menghadap sang Pencipta.

"Ma, maaf. Aku enggak bisa dan enggak akan pernah bisa untuk memenuhi keinginan mama." Bima menatap gundukan tanah sang ibu yang baru saja tertutup. "Aku mencintai Nia dan keluargaku. Aku harap, Tuhan memaafkan semua kesalahan dan dosa mama," ujar Bima.

Tatapan Bima kemudian beralih menatap Nia yang masih setia berdiri di sampingnya. Tidak hanya ada Nia. Tapi, suami baru mamanya, papanya, Hari, dan juga ketiga putranya masih berada di depan makam Nurmi.

Mereka yang berada di sini tentu saja sedang mendoakan Nurmi sekaligus memberi maaf atas semua kesalahan yang dilakukan Nurmi selama masa hidupnya.

Sementara Saras sendiri tidak terlihat sejak beberapa waktu yang lalu. Bima juga tidak peduli dengan adiknya itu.

"Ayo, pulang," ajak Bima.

Semua yang berada di depan makam Nurmi mengangguk setuju. Mereka memilih untuk melangkah pergi menjauh dari area pemakaman umum tempat di mana Nurmi disemayamkan.

"Aku enggak sangka kalau mama akan pergi secepat ini."

Nia menoleh menatap Bima yang terlihat sedih. Wanita itu kemudian berkata, "sudah takdir dan sudah waktunya Mama pergi menghadap Tuhan."

"Aku tahu." Bima memeluk sang istri di pinggir jalan dekat dengan mobil mereka.

"Jadi, jangan bersedih. Kita harus banyak berdoa semoga Tuhan mau memaafkan semua kesalahan Mama di masa lalu."

Bima melepaskan pelukannya pada Nia. Pria itu tersenyum dan mengecup keningnya.

"Terima kasih, Sayang. Kamu adalah wanita terhebatku."

Sekali lagi Bima memeluk Nia erat meluapkan emosi yang meluap dari hatinya.

PART 84

Nia masuk ke dalam kamar Arga saat putra sulungnya tidak juga menyahut ketika ia panggil dari luar kamar.

Nia berkacak pinggang di samping tempat tidur Arga berada. Bisa dilihatnya saat ini Arga begitu pulas dengan *headset* terpasang di kedua telinganya. Bahkan, dari jarak yang cukup jauh Nia bahkan bisa mendengar suara musik dari *headset* tersebut.

Nia mendekatkan wajahnya pada telinga Arga dan menarik headset sebelah kanan pemuda itu. Tidak tanggung-tanggung, Nia dengan suara lantang berteriak menyebutkan nama Arga agar pemuda itu segera membuka mata.

"Argano Sanjaya!"

Arga spontan membuka matanya lebar ketika mendengar suara nyaring dari serigala kelaparan.

"Mami!" Arga duduk dengan mata melotot kesal ke arah maminya. Sementara yang dipelototi hanya menampilkan ekspresi datar khasnya.

"Kamu mau sekolah atau enggak? Ini udah siang, Argano. Mau jadi apa kamu kalau mau sekolah aja harus dibangunin dengan susah payah," ketus Nia. "Anak laki-laki kok pemalas. Mau jadi apa kamu?"

"Mau jadi artis," sahut Arga enteng. "Lagi pula, Mami memang enggak ingat atau pura-pura enggak ingat kalau aku ini sudah lulus dan lagi nunggu pendaftaran di universitas."

Nia menggigit bibirnya ketika diingatkan pada Arga yang sudah lulus SMA dua minggu yang lalu. Nia tersenyum aneh menatap putra sulungnya yang juga sedang yang membalasnya dengan tatapan sebal.

"Apa? Mami mau bilang kalau mami lupa? Kalau ingatanku enggak pernah salah, kemarin Mami bahkan siram aku dengan satu gelas air waktu bangunin aku."

Arga cemberut ketika mengingat kejadian kemarin di mana saat ia sedang bermimpi berjalan di atas *catwalk* justru buyar karena disiram oleh maminya dengan air.

Alasan Nia membangunkannya masih sama seperti alasan yang digunakan hari ini.

"Iya, maaf. Mami benar-benar lupa, Argano." Nia menatap Arga dengan wajah polosnya. "Kalau begitu, kamu boleh tidur lagi. Mami keluar dulu."

Nia dengan cepat membalikkan tubuhnya melangkah keluar dari kamar Arga. Sementara pemuda yang ditinggalkan oleh maminya hanya bisa menggerutu kesal karena ia tidak bisa tidur lagi. Mata yang sudah terbuka enggan untuk tertutup karena ulah maminya.

Arga segera turun dari tempat tidur dan melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Sementara Nia sendiri sudah kembali ke kamarnya dan menyiapkan pakaian untuk Bima berangkat ke kantor.

"Mas, hari ini aku antar makan siang ke tempat kamu, ya. Sekalian bawa Alana dan Alea."

"Sama siapa, Sayang?" Bima menoleh menatap istrinya yang meminta izin untuk datang ke kantornya.

"Mau sama Arga. Mumpung dia masih libur."

"Mas tunggu. Pokoknya Mas enggak akan makan siang sebelum kamu tiba." Bima merangkul pinggang istrinya kemudian memberi kecupan di bibir sebagai ucapan selamat pagi.

Nia mengangguk kepalanya. "Ayo, keluar. Anak-anak sudah menunggu."

Bima dan Nia kemudian melangkah keluar dari kamar mereka menuju ruang makan di mana sudah terdapat Arga, Jillo, Chila, dan Kello. Sementara bayi kembar Bima dan Nia saat ini masih terlelap di alam mimpi.

"Mari kita mulai sarapan bersama," ucap Bima. Setelah itu sarapan dimulai dengan Kello sebagai pemimpin doa kali ini.

Sarapan dimulai dengan tenang hingga akhirnya semua orang selesai. Mereka mengambil tas dan

memasangkannya di tubuh mereka sebelum akhirnya melangkah keluar setelah mencium punggung tangan Nia satu-persatu.

"Mas berangkat. Ingat kamu harus hati-hati," pesan Bima. Bima sekali lagi mencium bibir dan kening istrinya sebelum akhirnya ia berangkat ke kantor.

Tiga buah mobil melaju keluar dari gerbang rumah mereka. Setelah mobil keluar, barulah Nia masuk ke dalam rumah dan mengurus kedua putrinya yang sudah bangun dari tidur mereka.

Nia merawat mereka dengan sangat baik. Wanita itu memandikan kedua putrinya lalu memberi mereka makan. Setelah itu seperti kebiasaan sehari-hari, kedua putrinya harus berjemur pada cahaya matahari yang tidak begitu terik guna mendapatkan vitamin c.

Tidak terasa waktu terus berlalu hingga akhirnya jam makan siang hampir tiba. Nia segera meminta Arga untuk mengantarkannya ke kantor Bima.

Setelah tiba di kantor Bima, Nia segera turun dari mobil dan membawa serta kedua bayi kembarnya yang saat ini sudah berusia lima bulan. Tentu saja yang berangkat ke kantornya Bima bukan hanya ia dan Arga saja melainkan bersama Mbak Sumi. Jika tidak, mungkin ia akan kewalahan membawa kedua putri kembarnya.

"Sini, Bu. Biar aku yang gendong Alea," pinta Arga pada Mbak Sumi.

"Ini, Den."

Mbak Sumi menyerahkan Alea pada Arga. Sementara dirinya sendiri membawa rantang nasi yang dipersiapkan dari rumah oleh Nia.

Mereka masuk ke dalam lobby kantor dan berniat untuk langsung menuju ke arah lift yang akan membawa ke lantai di mana Bima bekerja. Namun, saat pintu lift terbuka pemandangan di dalam lift sungguh membuat Nia sakit mata. Bagaimana tidak, jika salah satu orang yang berada di dalam lift tersebut adalah mantan sahabatnya, Sarah.

"Oh, hai Nia. Apa kabar? Sepertinya hidup kamu baik-baik saja," sapa Sarah. Matanya melirik ke arah dua bayi kembar yang berada dalam gendongan Nia dan Arga. "Sudah menikah rupanya kamu. Sama siapa? Laki-laki tua apa muda?"

"Oh, hai Sarah. Masih hidup kamu? Kirain udah ketemu sama malaikat pencabut nyawa," ujar Nia santai. *"Oh my God*, Sarah. Kenapa muka kamu kusam? Kok, enggak *glowing* lagi? Uang kamu habis buat permak wajah?" sindir Nia tidak mau kalah.

Wanita itu menatap wajah Sarah yang tidak begitu *glowing* seperti sebelumnya. Bahkan, tubuhnya cenderung kurus dengan rambut yang tidak begitu terawat. Syukurlah jika Sarah tidak secantik dirinya saat ini. Setidaknya, ada hal yang

membanggakan yang bisa Nia tunjukkan pada mantan sahabatnya tersebut.

"Bukan urusan kamu mau saya *glowing* atau enggak." Sarah melipat tangannya di dada. "Kamu kok nikah saya enggak tahu. Jangan-jangan kamu menikah karena kecelakaan? Hm ... Apa mungkin karena suami kamu tua makanya malu buat di *publish*?"

"Bukan urusan kamu mau pernikahan saya di *publish* atau enggak. Mendingan kamu pikir bagaimana caranya supaya dapat duit banyak, biar bisa *glowing*." Nia tersenyum miring. "Kamu bisa lihat wajah saya, kulit saya mulus. Semut aja bisa main *perosotan* di kulit saya. Ini perawatan mahal. Uangnya dari suami saya pula. Bukan dari laki-laki hasil menjual tubuh, ups." Nia menutup bibirnya dengan sebelah tangan dan menatap Sarah dengan ejekannya.

"Kamu--"

"Ah, iya. Di tempat kamu kerja ini, adalah perusahaan suami saya. Jadi, kamu harus sopan sama saya." Nia menatap Sarah dari ujung kaki sampai ujung kepala. "Saya adalah istri bos kamu. Kalau kamu butuh informasi lengkap tentang saya, ini saya kasih tahu dengan sukarela," ujarnya santai.

"Kamu? Istrinya CEO di perusahaan ini?" Sarah *mendecih* sinis menatap Nia tidak percaya. "Kalau begitu, saya adalah nenek dari CEO perusahaan ini."

"Amit-amit kalau papa bisa punya nenek macam Tante ini. Enggak mungkin ‘kan kalau Tante istri ke-7 kakeknya papa yang udah lama meninggal?" cetus Arga yang sejak tadi diam.

Sarah segera mengalihkan tatapannya pada Arga yang sedang menggendong bayi.

"Siapa kamu? Enggak usah ikut campur urusan saya dan perempuan ini," ketus Sarah.

"Aku Argano Sanjaya. Anak dari CEO sekaligus anak mami Nia. Enggak percaya? Tanya aja sama karyawan kantor ini siapa aku," balas Arga santai.

Sarah menatap teman-temannya yang sudah menganggukkan kepala mengiakan pernyataan Arga. Mereka sudah beberapa kali melihat Arga datang ke kantor ini baik bersama Bima ataupun bersama Jerry sehingga mereka tahu status Argano Sanjaya.

"Jadi?" Sarah menatap Nia tidak percaya. Kepalanya menggeleng kuat menolak persepsi dalam pikirannya jika Nia benar-benar merupakan istri dari CEO tempatnya bekerja.

"Saya adalah istri dari atasan kamu. Jadi, saya harap kamu bisa sopan ya dengan saya," ucap Nia.

Lama tidak bertemu membuat Nia tidak tahu kabar tentang Sarah. Lagi pula, urusan Sarah bukan urusannya. Namun, untuk mengejek dan menghina Sarah adalah kesenangan bagi seorang Arrania Wilati di mana dulu ia diejek oleh perempuan di

hadapannya sebagai perempuan tak berguna yang tidak memiliki uang sebanyak Sarah.

Lihat sekarang, roda berputar. Orang-orang yang menyakitinya dahulu sudah menerima ganjaran yang setimpal dari Tuhan.

"Saya mau mengucapkan terima kasih sama kamu, Sarah. Gara-gara kamu merebut mantan tunangan saya, akhirnya saya bisa ketemu dengan pria sebaik suami saya sekarang." Nia tersenyum simpul. "Laki-laki yang seribu kali lebih baik dari Ramon."

"Kamu tahu Sarah, wanita terhormat akan mendapat tempat terhormat juga. Berbeda dengan wanita rendahan seperti kamu, akan ditempatkan di tempat rendah pula baik di mata laki-laki maupun di mata umum." Nia menatap Sarah tajam. "Jangan pernah menyalahkan orang lain, karena nyatanya kamu sendiri yang membuat diri kamu terlihat rendah," ucapnya dengan senyum lebar.

Tidak terima dengan ucapan Nia, Sarah berniat untuk memberi tamparan pada pipi Nia. Namun, lengannya lebih dulu ditahan oleh pria yang berstatus sebagai suami dari Nia. Bima.

"Saya enggak akan mencampurkan masalah kamu dan istri saya dengan urusan kantor. Tapi, saya enggak akan pernah biarkan siapa pun menyakiti istri saya," ucap Bima tegas.

Pria itu baru saja keluar dari lift sebelah untuk menjemput istrinya di lobi perusahaan. Tidak pernah ia sangka jika saat keluar dari lift melihat drama yang diciptakan oleh istri dan karyawan kantornya.

"Mas."

"Ayo, Sayang. Mas sengaja turun buat jemput kamu. Bidadarinya Mas," ucap Bima. Dikecupnya kening sang istri di hadapan banyak karyawan yang menonton pertunjukan sejak tadi. Kemudian ia mengambil Alea dari Arga dan merangkul pinggang istrinya masuk ke dalam lift diikuti oleh Arga dan Mbak Sumi.

"Kasihan sekali tante, punya mantan sahabat yang omongannya sepedas seblak mang Ojang," ucap Arga, sebelum akhirnya ia mengikuti orang tuanya masuk ke dalam lift.

Sementara Sarah yang ditinggalkan hanya bisa menunduk dengan tangan mengepal erat. Ini semua salahnya karena terlalu egois dan serakah sehingga ia bahkan tidak berharga lagi di mata laki-laki. Teman kantor tidak ada lagi yang mau dengannya. bahkan laki-laki di luar sana pun menolak untuk dekat dengannya setelah videonya serta foto-fotonya viral akibat diviralkan oleh salah satu istri laki-laki yang menjadi selingkuhannya.

Sementara Nia yang ia anggap hidupnya pasti akan sulit karena ia berhasil merebut Ramon ternyata hidup bahagia dan layak.

PART 85

Hari ini bertepatan dengan satu tahun meninggalnya Hera Wati. Acara tahlilan dilakukan di kediaman Bima Sanjaya dengan mengundang kerabat dekat. Semua yang hadir turut mendoakan Hera yang sudah bersemayam 1 tahun di dalam tanah.

Orangtua Hera, adik-adiknya, dan juga keluarga Bima hadir dengan formasi lengkap di acara tersebut bukan tanpa alasan. Semua berawal dari Alona selaku pengacara yang tiba-tiba memberikan informasi jika ia akan membacakan surat wasiat yang sudah diamanatkan oleh Hera padanya.

Hana dan Helia tentu saya memutuskan untuk hadir karena wasiat yang akan disampaikan oleh pengacara Hera pasti berhubungan dengan harta. Harta yang tentu saja akan diberikan padanya dan juga putrinya yang lain yaitu Helia.

Hana cukup tahu jika selama ini Hera memiliki beberapa ribu hektar tanah, toko perhiasan, dan juga restoran yang sudah berkembang di tiga kota besar.

"Sekarang pembacaan surat wasiat bisa dimulai. Tamu undangan juga sudah pergi. Lebih cepat lebih baik," ujar Hana tak sabaran.

Alona dan kedua rekan pengacaranya saling melirik sebelum akhirnya mereka mengangguk setuju.

Saat ini mereka sedang berkumpul di ruang tamu kediaman Bima Sanjaya. Acara tahlilan untuk mengenang satu tahunnya Hera sudah selesai. Kini yang tertinggal hanya keluarga inti yang akan mendengar dengan saksama wasiat yang sudah di tentukan oleh Hera.

"Baiklah. saya disini selaku sepupu sekaligus pengacara dari Nyonya Hera Wati akan membacakan wasiat yang sudah dibuat oleh Nyonya Hera saat beliau masih dalam keadaan kondisi baik-baik saja."

Alona dan kedua rekannya berdiri di hadapan keluarga dari Hera Wati. Satu tangannya memegang map di mana terdapat satu buah kertas yang akan ia bacakan.

"Sesuai dengan wasiat yang sudah di amanahkan oleh Nyonya Hera maka disini saya akan membacakan bagian-bagian yang akan diterima oleh keluarga."

Alona terdengar menarik napas sebelum akhirnya ia menghembuskan kembali. Alona memulai membacakan harta-harta milik Hera yang akan diserahkan pada ahli warisnya.

"Pertama, untuk putra pertamanya Argano Sanjaya mendapatkan seluruh tanah berikut perkebunannya atas nama Hera yang akan dialihkan pada Argano saat pemuda itu berusia 25 tahun."

Tidak ada bantahan sama sekali karena memang sebagai putra sulung Hera, Arga berhak mendapatkannya.

"Kedua, untuk putra kedua, Arjillo Sanjaya mendapatkan seluruh restoran yang berada di bawah nama Hera Wati. Restoran tersebut sudah dialihkan atas nama Arjillo dan akan bisa dikelola oleh Jillo saat usianya sudah memasuki angka 25 tahun."

Nia menepuk kepala Jillo pelan. Wanita itu tersenyum dan berbisik, "Jillo udah jadi jutawan muda."

Jillo tersenyum mendengar godaan maminya.

"Ketiga, untuk putra bungsunya, Arkello Sanjaya mendapatkan 10 toko perhiasan yang merupakan milik Hera Wati telah dialihkan atas nama Kello dan bisa di kelola oleh Kello sendiri saat ia berusia 25 tahun."

Pengacara laki-laki bernama Aldo menjeda kalimatnya sebentar sambil menatap orang-orang yang berada di dalam ruangan tersebut. Aldo dan Alona bergiliran membacakan inti-inti dari semua hal yang diamanahkan Hera.

Hana dan Helia yang mendengar pembagian harta tersebut saling menatap. Belum ada nama mereka yang disebutkan, membuat keduanya harus sabar menunggu.

"Ke empat, Hera memiliki tiga buah Vila yang berada di daerah puncak dan Bandung. Tiga buah vila tersebut diserahkan Hera untuk Arrania Wilati."

Hana dan Helia sontak berdiri saat mendengar nama Nia yang mendapatkan bagian juga.

Mereka menatap Aldo tak terima.

"Ehem!" Alona berdeham menatap tantenya. "Biarkan rekan saya melanjutkan," ucapnya datar.

"Nyonya Hera Wati juga memiliki lima kos-kosan yang masing-masing terdiri dari sepuluh pintu. Kos-kosan tersebut, diserahkan Nyonya Hera Wati pada anak Nyonya Arrania Wilati." Sekali lagi Aldo berucap dengan suara lantang. "Kos-kosan ini baru didirikan tiga tahun yang lalu. Anggota keluarga tidak ada yang tahu dan semua ini diserahkan untuk anak-anaknya Nia," ucap Aldo.

Nama Nia yang beberapa kali disebutkan membuat Helia dan Hana terbelalak tidak percaya. Begitu pun dengan Nia sendiri tidak bisa mempercayai jika ia juga mendapatkan bagian.

Nia mengalihkan tatapannya pada sang suami yang duduk di sebelahnya.

"Mas, sepertinya mereka salah sebut nama deh. Masa iya, aku juga dapat bagian. Kan, aku enggak ada andil apa pun yang bisa buat aku dapat jatah," bisiknya pada Bima.

"Kamu berhak mendapatkannya. Hera memang pernah bilang kalau dia mau memberikan kamu hadiah." Bima meletakkan tangannya di atas kepala Nia. "Aku enggak tahu kalau hadiahnya bakalan seperti ini," katanya.

Niat terbelalak tidak percaya. Tidak menyangka jika ia juga akan mendapatkan bagian tiga buah villa. Bahkan, anak-anaknya pun mendapatkan bagian kos-kosan. Siapa yang tidak akan merasa senang ketika dirinya mendadak menjadi jutawan.

"Tidak bisa!"

Nia terperanjat dan nyaris melompat dari tempat duduknya ketika mendengar suara teriakan diikuti oleh gebrakan meja yang dilakukan oleh Hana.

Terlihat sekali wajah marah Hana begitu juga dengan Helia yang jelas tidak terima Nia mendapatkan bagian, sementara mereka sendiri tidak mendapatkan apa-apa.

"Bagaimana bisa perempuan ini mendapatkan bagian? Pasti kalian ada main dengan ini semua 'kan?" tuding Hana.

"Mungkin saja Mbak Hera dipaksa sama mereka untuk memberikan warisannya pada wanita itu, Ma," ucap Helia menimpali.

"Bisa jadi. Kalian benar-benar tidak tahu malu. Saya tidak terima kalau saya tidak mendapatkan bagian. Saya mamanya dan saya berhak mendapatkannya juga."

Alona segera berdiri di depan Aldo. Wanita itu menatap tantenya dengan ekspresi datar dan mata tajamnya mengarah langsung pada manik mata Hana.

"Firma kami adalah firma legal. Kami tidak pernah bermain kotor untuk mencapai sesuatu yang dilakukan dengan cara tidak baik," ucap Alona. "Kalau Tante mau protes, silakan adu banding ke pengadilan. Siapa yang menang dan siapa yang kalah. Ini adalah keputusan dan hak mutlak yang diberikan Mbak Hera pada nama-nama yang sudah disebutkan. Tidak ada paksaan," ucapnya dingin.

Tangannya terlipat di dada menatap Hana tanpa rasa takut sedikit pun.

"Lagi pula Tante jangan menyebutkan tante sebagai Mama yang baik kalau nyatanya tante tidak pernah memperlakukan Mbak Hera dengan baik saat dia jatuh sakit."

"Tahu apa kamu tentang kehidupan Hera dan tante, Alona? Kamu enggak tahu apa-apa." Hana

membalas tak mau kalah. "0h, atau jangan-jangan kamu sudah sekongkol dengan dia?" Hana menuju Nia penuh amarah.

"Saya bahkan baru bertemu satu kali dengan Mbak Nia. Itu pun saat saya memastikan jika Mbak Hera benar-benar ingin memberikan bagiannya pada Mbak Nia." Alona masih tetap tenang membalas ucapan tantenya. "Semua surat yang sudah ditandatangani sudah legal dan sah secara hukum. Mau Tante protes bagaimanapun, ini semua tidak akan bisa berubah," tandasnya.

Alona kemudian menyerahkan beberapa berkas yang sudah disiapkan Aldo untuk ditandatangani oleh nama-nama yang menerima bagian sebagai bentuk tanda terima jika mereka menerima semua pemberian Hera.

Hana dan Helia akhirnya pergi. Sebelum mereka pergi, Hana memberi sumpah serapah jika ia tidak akan pernah mau menginjakkan kaki lagi di kediaman Bima Sanjaya.

Sementara Hari yang malu dengan sikap istri dan anaknya segera meminta maaf pada Roy, Bima, serta cucu-cucunya. konflik istri dan anaknya dengan mantan menantunya tidak ada hubungan dengannya. Hari akan tetap bersikap bijak dengan tidak menjauhi Bima serta cucu-cucunya. Lagi pula, ketiga putra Bima adalah cucu kandungnya yang tidak mungkin ia jauhi.

Setelah selesai menandatangani semua berkas yang dibutuhkan, Alona dan timnya pamit undur diri.

"Kenapa ya Mas, kok Mbak Hera kasih aku warisan?"

Sampai saat ini Nia tidak percaya jika ia memiliki 3 buah vila. Bahkan, kedua putrinya pun sudah mendapatkan jatah.

"Karena Hera sayang kamu. Dijaga amanahnya, jangan dijual," ucap Bima.

"Aku juga enggak akan jual vila itu, Mas. Itu untuk anak cucu kita nanti," sahut Nia.

"Kalau Mami enggak mau, bolehlah kasih ke aku."

Nia spontan mendelik ke arah Arga. "Jangan lapar mata. Sudah dapat bagian, jangan suka melirik punya orang lain." Nia melipat tangannya di dada sambil menatap Arga dengan tatapan sinis.

"Bercanda, Mi." Arga tersenyum melihat ekspresi wajah maminya. "Kalau begitu, sekarang aku sudah banyak uang *dong*. Kan, perkebunan yang dimaksud sama tante Alona pasti sudah menghasilkan uang," ujarnya menatap Bima antusias.

"Hm." Bima mengangguk. "Tapi jatah bulanan kamu tetap seperti biasa. Papa akan buatkan kamu rekening lain, supaya kamu enggak boros. Enggak usah ingat kalau kamu punya perkebunan," timpal Bima.

Pria itu kemudian mengangkat tubuh istrinya membuat sang wanita berteriak.

"Mas, malu! Ini ada papa sama anak-anak kamu," bisik Nia. Wajahnya sudah memerah karena ulah Bima yang tiba-tiba membopongnya layaknya pengantin baru.

"Aku mau sama kamu dari siang sampai sore. Nanti malam aku mau lembur kerja," sahut Bima enteng.

"Terus anak-anak?"

Bima segera mengalihkan tatapannya pada ketiga putranya. Kemudian pada sang papa yang sedang tersenyum geli melihat tingkahnya.

"Boys, tiket jalan-jalan ke Eropa sudah siap. Papa cuma minta, jaga Alana dan Alea selama papa sama Mami di dalam kamar. Paham?"

"Siap, Komandan."

Ketiganya menyahut dengan kompak. Bahkan, mereka memberi gerakan hormat dengan senyum lebar menghiasi wajah mereka. Pasalnya liburan ke luar negeri adalah kali pertama yang akan mereka lakukan.

"Siap. Ingat, jangan biarkan kedua adik perempuan kalian menangis. Mengerti?"

"Mengerti, Pa."

Bima tersenyum lebar. Pria itu mengedipkan matanya pada sang papa yang tertawa pelan melihat tingkahnya.

"Mas, kamu menyogok anak-anak untuk liburan ke luar negeri?"

"Um. Kalau enggak seperti itu, mereka pasti akan buat ulah waktu kita mesraan." Bima tersenyum miring. "Aku harus lembur mulai malam ini sampai seminggu ke depan biar waktu kita liburan enggak ada kerjaan aku yang mengganggu," jelas Bima sambil mengecup bibir istrinya.

"Ah, beneran kita liburan ke luar negeri?"

Bima mengangguk menatap wajah istrinya yang terlihat tak percaya. Satu detik kemudian senyum lebar menghiasi wajah Nia.

"Mas, i love you. Tahu aja kalau aku lagi ingin liburan."'

"I love you too, Sayang. Apa yang enggak Mas tahu tentang istri Mas ini."

Bima dengan gemas menggigit hidung sang istri hingga membuat wanita itu berteriak kesal. Suara pertengkaran kecil mereka menghilang di balik pintu.

Suara tangis adik kembar mereka yang nyaris berusia satu tahun terdengar membuat tiga kakak beradik berlari ke arah kamar adik mereka.

Mereka akan memastikan kedua adik mereka tidak akan mengganggu papa dan mami yang akan menyebabkan mereka gagal liburan ke luar negeri.

EXTRA PART

Nia melangkah santai menyusuri lorong apartemen di mana putra sulungnya tinggal.

Wanita cantik yang mengenakan dress selutut dengan lengan terbuka akhirnya tiba di sebuah pintu dengan nomor 1234 yang merupakan pintu apartemen Arga berada.

Nia menekan beberapa tombol password yang sudah ia hafal di luar kepala. Tidak ada rahasia yang bisa disembunyikan oleh Argano darinya.

Wanita itu kemudian membuka pintu dan melangkah masuk. Nia tersenyum miring saat melihat sepatu putranya tergeletak di dekat pintu.

Nia segera melangkah masuk dan tertegun saat melihat seorang perempuan dengan rambut panjang berada di dapur apartemen putranya.

"Siapa, ya?"

Suara Nia mengejutkan perempuan yang saat ini sedang fokus memasak sayur.

Perempuan itu menoleh terkejut menatap Nia. Tatapan curiga ia layangkan pada wanita yang masih terlihat cantik dan muda itu.

"Kamu siapa?" ulang Nia sekali lagi. Kakinya melangkah pelan mendekati perempuan itu dan berdiri di hadapannya.

"Maaf, seharusnya saya yang bertanya, Anda siapa? Kenapa bisa masuk ke apartemen Gaga?" Bukannya menjawab pertanyaan Nia, perempuan itu justru bertanya balik.

"Yakin kamu mau tahu siapa saya?" Nia membuka kacamatanya dan menatap tajam perempuan yang masih mengenakan apron merah di tubuhnya. "Kalau saya bilang saya pacarnya Gaga, kamu mau apa?" tantang Nia.

Gaga adalah panggilan beken untuk Arga di dunia entertain. Tidak tahu dari mana asalnya, tapi banyak orang tahu jika nama Arga adalah Gaga.

Jadi, Arga memiliki 3 panggilan yang berasal dari orang-orang berbeda. Jika keluarganya memanggil dengan sebutan Gano, teman-teman dekat memanggil dengan sebutan Arga, dan orang-orang dari dunia entertainment maupun penggemarnya, memanggilnya dengan sebutan Gaga.

Spatula di tangan perempuan itu jatuh ke lantai saat mendengar ucapan Nia. Kelopak matanya terbuka lebar dengan wajah pucat yang membuat Nia diam-diam tersenyum dalam hati. Tidak ada yang menyangka jika Arga adalah putranya. Meskipun hanya putra tiri, tapi usia mereka hanya terpaut kurang lebih 10 tahun. Ditambah dengan wajah Nia

yang tidak terlihat tua, jelas saja perempuan di hadapannya percaya.

Perempuan itu menelan ludahnya dengan susah payah dan bertanya, "beneran pacarnya Gaga?"

Nia akan menganggukkan kepalanya saat mendengar suara teriakan Arga tak jauh dari posisinya berada.

"Mami!"

Nia dan perempuan itu serentak menoleh ke arah Arga dan menemukan pria itu baru saja bangun dari tidur. Terlihat sekali rambutnya yang masih acak-acakan dengan kaos putih dipadukan dengan celana jeans selutut sebagai atasan dan bawahan yang dikenakannya.

Alis perempuan itu mengerut mendengar sebutan yang dilayangkan Arga pada wanita di hadapannya. "Mami?" ulangnya. Matanya melebar menatap Nia dan Arga tak percaya. Apakah yakin, jika wanita ini adalah maminya Arga? Mengapa maminya Arga terlalu muda? Batin perempuan itu bertanya-tanya.

"Iya, saya maminya Arga." Nia memutar kepalanya menatap perempuan itu. "Kamu, siapa? Pacarnya Arga?" tanya Nia baik-baik.

"Lagi usaha, Tante," jawab perempuan itu malu-malu. "Nama saya, Nathalya Silvia, Tante. Tante bisa panggil saya dengan sebutan Nat," jelas perempuan itu.

"Enggak, Mi. Aku enggak mau pacaran sama dia," elak Arga. "Dia sendiri yang tiba-tiba mengejar aku. Mami tahulah, kalau aku ini tampan dan terkenal. Jadi, sudah banyak gadis yang suka dan mengejarku," katanya dengan percaya diri.

"Tapi, aku satu-satunya yang akan menjadi pacar dan istri kamu, Gaga," sela Nat. "Aku harap kamu segera cepat membuka pintu hati kamu." Nat menatap Arga dengan tatapan serius.

"Dih, gue enggak tertarik buka hati buat lo." Arga mencibir dengan raut wajah kesal, membuat Nia yang menyaksikan aksi keduanya hanya bisa menggeleng.

"Ya sudah, kalian mau kompromi mau menjalin hubungan atau enggak, nanti aja. Mami datang ke sini untuk kamu, Argano--" Nia menunjuk Arga. "Apa maksudnya bohongi papa dan yang lainnya kalau kamu masih di luar kota? Udah merasa hebat bisa bohongi orangtua?" tegur Nia sinis.

"Mi, bukan begitu. Aku hanya--"

"Jangan mentang-mentang karena kamu sudah menjadi artis terkenal dan kaya, kamu bisa lupa dengan keadaan rumah." Nia menyela dengan sinis. "Kalau kamu merasa udah enggak membutuhkan kami lagi, kamu enggak perlu datang ke rumah lagi. Kalau bisa untuk selamanya," tandasnya tegas.

Setelah itu Nia berbalik pergi berniat untuk keluar dari apartemen Arga. Namun, langkahnya terhenti

ketika berada di depan pintu, saat tiba-tiba Arga memeluknya.

"Mi, jangan pergi dalam keadaan marah, ya? Aku benar-benar sibuk beberapa hari ini. Makanya, aku enggak bisa pulang ke rumah." Arga berbisik lirih dengan kepala yang ia letakkan di pundak sang ibu.

"Kamu bahkan belum jadi artis Hollywood, tapi sibuknya bukan main. Pokoknya hari ini kalau kamu enggak pulang ke rumah, enggak usah pulang sekalian."

Nia dengan tegas melepaskan pelukan Arga. Setelah itu ia melangkah keluar dan benar-benar meninggalkan Arga yang terlihat kesal karena tidak bisa membujuk maminya.

"Argh!"

Akhir-akhir ini Arga memang cukup sibuk untuk mempersiapkan kejutan yang akan ia berikan pada maminya. Kejutan yang sudah ia siapkan sejak seminggu yang lalu. Arga sangat menghormati dan menyayangi wanita yang sudah menjadi ibunya sejak hampir 10 tahun yang lalu. Tentu saja, Arga ingin memberikan sesuatu yang berbeda untuk ulang tahun maminya kali ini.

Tidak peduli apa, kejutan harus tetap dilaksanakan. Besok adalah waktu yang tepat untuk memberikan kejutan yang sudah lama ia persiapkan untuk meminya.

***

Arga masuk ke dalam rumah keesokan paginya. Pria itu segera menghampiri gudang dimana terdapat banyak pakaian jualan sang mami. Meskipun sudah memiliki toko pakaian sendiri di tempat lain, Nia tetap mempertahankan penjualan dari rumahnya.

"Mi!" Arga segera membuka pintu gudang dan melihat maminya tengah menulis sesuatu.

Segera pria itu menghampiri Nia dan memeluk wanita itu dari samping. "Mi, jangan marah. Aku tahu aku salah. Makanya aku minta maaf," bujuk Arga.

Pria itu memang tidak pernah segan atau malu untuk memanjakan diri dengan wanita yang sudah ia anggap seperti ibu kandungnya sendiri. Wanita yang tidak pernah marah atau mengeluh saat ia sering membuat ulah di sekolah. Paling-paling, Mami Nia hanya akan mengomelinya sepanjang waktu tanpa menghakimi kenakalannya.

"Sudah tahu salah kamu apa?" Nia meletakkan kalkulator di samping bukunya. Wanita itu kemudian menoleh menatap putra sulungnya dengan sebelah alis terangkat.

"Maaf. Aku janji enggak akan mengulanginya lagi."

Nia menghembuskan napasnya. Wanita itu juga tidak tega untuk marah-marah terlalu lama pada Arga. Pasalnya, meskipun Arga adalah anak yang paling nakal dan susah diatur, Arga adalah anak yang paling peka terhadap sesuatu yang berkaitan dengannya. Bahkan, terkadang Bima sendiri tidak menyadari suasana hatinya. Sangat berbeda dengan Arga yang sungguh perhatian.

"Beneran janji?" Nia mengacungkan telunjuknya ke wajah Arga. "Ingat, sesibuk apa pun kamu, keluarga harus tetap menjadi prioritas. Jangan pernah mengabaikan atau sampai lupa. Mami coret benar kamu dari kartu keluarga," ancam Nia menatap Arga serius.

"Janji, Mi." Arga menganggukkan kepalanya tegas. Lagi pula, ia sengaja tidak pulang ke rumah karena ingin memberikan kejutan untuk sang mami.

"Bagus lah kalau begitu. Mami senang mendengarnya."

Arga tersenyum lebar. "Nah, berhubung mami udah enggak marah lagi, aku mau tunjukkan sesuatu ke mami."

"Apa itu?"

"Ada deh rahasia. Pokoknya Mami harus ikut aku."

Setelah itu tanpa kata, Arga segera menuntun Nia keluar dari rumah naik mobilnya. Tidak lupa, pria itu memasang penutup mata pada Nia.

"Kita mau ke mana? Kenapa pakai tutup mata segala?" Nia bertanya dengan heran.

"Pokoknya ini kejutan untuk mami. Mami sabar ya."

Nia akhirnya memilih diam. Tidak masalah jika Arga mau membawanya kemanapun. Nia tahu jika Arga tidak mungkin untuk macam-macam padanya.

Mereka hanya berkendara menggunakan waktu tidak sampai 15 menit hingga mobil yang dikemudikan Arga berhenti.

"Sabar, Mi." Arga menahan tangan Nia saat melihat maminya akan membuka penutup mata.

"Kenapa lagi?" Nia mulai kesal. pasalnya selain penasaran apa yang akan ditunjukkan Arga, ia juga tidak suka gelap.

"Mami tunggu di sini sebentar. Biar aku buka pintu mobilnya."

Tanpa menunggu respons Nia, Arga segera turun dari mobil dan membuka pintu samping. Pria itu kemudian menuntun Nia turun dan melangkah beberapa meter hingga akhirnya mereka berdiri di sebuah tempat yang menjadi objek kejutan Arga.

"Mami buka pelan-pelan ya penutup matanya." Arga berdiri di belakang Nia kemudian membantu

membuka penutup mata hingga Nia berhasil melihat apa yang menjadi objek kejutan Arga.

Sebuah rumah minimalis berlantai empat terpampang nyata di hadapan Nia.

"Surprise!"

Nia sedikit membulatkan matanya saat tiba-tiba pintu coklat yang semula tertutup kini terbuka lebar dan menampilkan anak-anak serta para keluarga keluar dari pintu di ikuti dengan suara teriakan serta petasan yang sengaja dibunyikan.

Sebuah kain bertuliskan 'Happy Birthday' terpampang nyata jatuh dari lantai dua dan tergantung di teras menuju pintu masuk.

"Ini?" Nia menatap sahabat dan keluarganya kemudian menatap kain di atasnya dengan bingung.

Tak lama, Bima keluar dari pintu menghampirinya dan memeluk wanita itu dengan sayang.

"Selamat bertambah umur, Sayang. Istrinya Mas yang cantik semakin dewasa, semakin cantik, dan semakin sayang anak serta suami." Bima berbisik di telinga Nia. Pria itu kemudian mengecup kening dan berakhir di bibir sang istri yang masih sedikit terbuka karena rasa terkejut.

"Aku ulang tahun?" bisik Nia tidak percaya.

"Iya, Sayang. Lupa kalau hari ini kamu bertambah umur?" Bima melepaskan pelukannya pada Nia dan

menatap istrinya dengan senyum miring. "Mas mengerti, semakin bertambah usia, kadar ingatan manusia akan sedikit berkurang," katanya, membuat Nia segera mencubit perutnya.

"Mas yang lebih tua dari aku," ketus Nia.

"Mi, selamat ulang tahun. Aku enggak punya kado. Tapi, Bangke punya. Jadi, kadoku dan kado Bangke barengan," kata Alana. Gadis kecil itu menyeruak di antara Mami dan papanya.

Gadis kecil itu kemudian tersenyum dengan cake ulang tahun di tangan.

"Terima kasih, Sayang. Mami enggak butuh kado kalian karena yang terpenting Mami sudah senang kalian masih ingat ulang tahun mami," balas Nia sambil tersenyum manis.

Satu-persatu anak-anaknya mengucapkan selamat untuk Nia. Bahkan keluarganya pun yang hadir dengan anggota keluarga ikut memberikan selamat bertambahnya umur.

Mereka semua melangkah masuk ke dalam ruang tamu yang terdapat karpet halus digelar di tengah ruangan.

Sudah ada banyak makanan yang terhidang di atas karpet. Bahkan, dua ART Nia yang baru pun sudah berada di sana. Pantas saja Nia tidak melihat batang hidung keduanya saat di rumah tadi. Ternyata keduanya bertugas memasak di rumah ini.

"Ngomong-ngomong kita ada di rumah siapa?" Nia menatap Arga dan suaminya dengan tatapan bertanya.

"Ini aku rumah Mami sengaja aku beli sebagai kado untuk mami." Arga menjawab dengan gentleman. "Ini hasil dari gaji aku kerja sebagai artis. Aku harap Mami senang," katanya dengan tulus.

Nia spontan membulatkan matanya menatap Arga tak percaya. "Buat mami? Untuk apa? Mami enggak butuh rumah ini, Gano. Rumah ini bisa kamu jadikan investasi untuk ke depannya."

Nia tidak habis pikir dengan jalan pikiran Arga yang nekat untuk memberikannya sebuah rumah. Padahal, ia sendiri sudah memiliki rumah di mana ia tinggal sekarang. Bahkan, rumah orang tuanya dulu masih ada belum ia jual.

"Enggak. Pokoknya Mami harus terima rumah ini. Ini sebagai bentuk bakti aku sama Mami karena Mami sudah mau merawat aku dan adik-adik dengan tulus." Arga tersenyum manis. "Terserah nanti rumah ini akan mami kasih ke Alana atau Alea. Pokoknya rumah ini sudah aku alihkan sebagai nama mami."

"Ga--"

"Sudah, Sayang. Enggak apa-apa. Terima saja. Ini hasil kerja Arga. Jangan menolaknya, nanti dia akan kecewa," kata Bima.

Saat ini pria itu tengah memangku cucu laki-lakinya yang merupakan anak dari Jillo dan Chilla. Bayi laki-laki berusia 10 bulan itu merupakan putra nomor tiga dari Jillo dan Chila.

"Iya. Pokoknya Mami harus terima." Arga menganggukkan kepalanya tegas.

Nia menarik napasnya kemudian menghembuskan kembali. "Baiklah, Mami akan terima rumah ini sebagai hadiah dari anak sulung mami." Nia tersenyum sambil mengusap kepala Arga dengan sayang. "Mudah-mudahan tahun depan kado yang kamu kasih ke Mami lebih baik dari ini."

"Mami masih matre," celetuk Kello. Saat ini pemuda itu tengah duduk di samping Alana dan Alea. Sementara Jillo duduk di sebelah istrinya sambil memangku kedua putri kembarnya.

"Tanya dulu dong yang lebih baik dari ini apa," sungut Nia menatap Kello jengkel.

"Memang apa yang lebih baik dari rumah? Mobil? Tapi Mami sudah punya. Usaha? Juga udah punya. Terus apa?"

Nia menatap Kello penuh arti kemudian beralih menatap ke arah Arga yang tiba-tiba memiliki firasat buruk.

"Kalian pasti enggak tahu gosip terbaru yang di rahasiakan oleh kakak kalian 'kan?" Nia menampilkan ekspresi serius sehingga membuat

anggota keluarganya penasaran. “Rahasia yang bisa aja menjadi kado spesial tahun depan,” katanya.

"Rahasia apa?" Jillo mengerutkan keningnya menatap sang mami penasaran. Memang tidak akan ada rahasia yang bisa disembunyikan dari maminya ini.

"Mami enggak mau kasih tahu. Biar Gano aja yang kasih tahu ke kalian." Nia menatap Arga penuh arti. "Karena kamu sudah kasih Mami hadiah rumah, kamu tenang saja Gano. Rahasia kamu yang menyembunyikan perempuan di apartemen, akan Mami tutup rapat-rapat." Nia membuat gerakan mengunci mulut yang membuat kelopak mata Arga terbelalak lebar.

"Mami!" seru Arga tidak terima. Jelas sekali maminya membongkar rahasia yang seharusnya tidak diketahui oleh anggota keluarganya.

Arga menatap wajah orang-orang yang kini menatapnya dengan penuh arti.

"Argano, bawa perempuan itu ke rumah dan kenalkan ke Papi." Bima menatap Arga datar.

"Kak Gano hebat," puji Jillo yang mendapat anggukan Chila.

"Kak Gano diam-diam menghanyutkan." Kali ini Kello menatap kakaknya penuh arti.

"Kak Gano ngumpetin cewek? Ih, kok ceweknya mau?" Alana mencibir menatap kakak sulungnya.

"Kak Gano enggak polos lagi." Kali ini Alea menatap kakaknya datar.

Sementara Argano yang mendapat ucapan-ucapan dari anggota keluarganya hanya bisa menahan gemas karena ulah sang mami.

Ah, mami!

END